

1 Saekisan
ILLUSTRATION BY
Hanekoto

The
Angel
Next Door
Spoils Me
Rotten



佐伯さん
カバーイラストはねこと
口絵本文イラスト和武はざの
Story by Saekisan
Cover illustration by Hanekoto

駄目人間に

されていた件

い
の
間
に
か

お隣の天使様に

She is my neighbor
Angel,
I am spoiled by her.

GA文庫





真昼の口から「あ」と声が漏れた瞬間、
周は反射で真昼が落ちるであろう
床に滑り込んでいた。
ふわりと香る甘い匂い。

「こんな事がないように
片付けるんですからね？」

「捨てるなんて……
そんなひどい事、しません。
大切にします」

あどけなさすら感じる、
無垢な微笑みは、
思わず息を飲むくらいに美しく、
そして可愛らしかった。



「違いましたか？」

「……いや、まあ、その……」

「もらえるなら、もらっけど、さ」





「お待たせしました。
……どうですか？」

The Angel Next Door Spoils Me Rotten Credit :

Type : Light Novel

Volume : 01

Author : Saeki-san

Artist : Hazano Kazutakei

Source Blog : Kaito Novel

Page FB : @Kaitonovels

PDF By : CSNovel

Chapter 1

Perjumpaan Dengan sang Malaikat

“...Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

Di tengah hujan, dan dia - Mahiru Shiina sedang duduk di ayunan taman ketika Amane Fujimiya pertama kali berbicara dengannya.

Amane baru saja mulai tinggal sendiri setelah masuk SMA. Dan tetangganya yang tinggal di apartemen yang sama adalah malaikat.

Tentu saja, kata malaikat hanyalah kiasan metafora. Meski begitu, Mahiru Shiina sangat cantik dan imut, sehingga metafora tersebut bukanlah lelucon belaka.

Rambut lurus yang berwarna kastanye terpelihara dengan baik, halus dan mengkilap, kulitnya yang putih bersih dan halus. Dia memiliki hidung yang indah, sepasang mata besar di bawah alisnya yang panjang, bibir merah muda yang tampak cerah, dan menggabungkan semua kriteria tadi, dia memiliki paras cantik seperti boneka.

Dia satu sekolah dengan Amane, di angkatan yang sama pula, dan ia sering mendengar apa yang orang lain katakan tentangnya. Sebagian besar mengatakan kalau dia adalah gadis pandai dan atletis.

Faktanya, dia mempertahankan peringkat pertama dalam setiap ujian, selalu mendapat nilai bagus selama pelajaran olahraga. Amane hanya tahu sedikit tentang dia karena mereka berada di kelas yang berbeda, tapi jika rumor itu memang benar, berarti dia adalah manusia super yang sempurna.

Dia tidak punya kelemahan, memiliki wajah yang bagus, nilai yang luar biasa, dan rendah hati dan patuh. Tidak heran kalau dia populer.

Beberapa anak cowok merasa sangat iri pada prospek tinggal di sebelah gadis yang begitu cantik.

Meski begitu, Amane tidak berniat melakukan apa pun padanya, dan tidak berpikir Ia bisa melakukannya.

Tentu saja, Ia juga merasa gadis yang bernama Mahiru Shiina benar-benar menawan.

Mereka hanyalah tetangga. Amane tidak pernah punya kesempatan untuk berbicara dengannya, dan tidak pernah bermaksud untuk terlibat dengannya.

Jika Ia terlibat dengan Mahiru, Ia mungkin akan mengundang kecemburuan para cowok. Sejujurnya, jika mereka bisa akrab dengan hidup berdampingan satu sama lain, anak-anak cowok yang tergila-gila padanya takkan menderita begitu.

Ditambah pula, pesona dari lawan jenis tidak sama dengan cinta. Bagi Amane, Mahiru adalah gadis cantik yang cocok untuk dikagumi dari jauh.

Karena alasan itu, Amane tidak pernah berharap untuk terlibat dengannya, apalagi hubungan yang manis dan asam, dan Ia hanya tinggal di sebelahnya, tidak pernah benar-benar berinteraksi dengannya.

Jadi ketika Ia melihatnya melamun sendirian tanpa payung di tengah hujan deras, *"Apa yang dia lakukan?"* Ia terheran, menatap ragu padanya.

Hujannya sangat deras, semua orang sudah berlarian untuk pulang ke rumah, namun di sini, dia sendirian di taman, dan duduk di ayunan.

(Apa yang sedang dia lakukan di tengah hujan begini?)

Awan gelap dan tebal menutupi langit, dan tidak ada cahaya yang menyinari, membuat sekitarnya redup. Hujan yang sudah mengguyur sejak

pagi, menyebabkan visibilitasnya menjadi kabur. Tapi rambut kastanyenya yang mencolok dan seragam tersebut dengan menunjukkan identitas Mahiru.

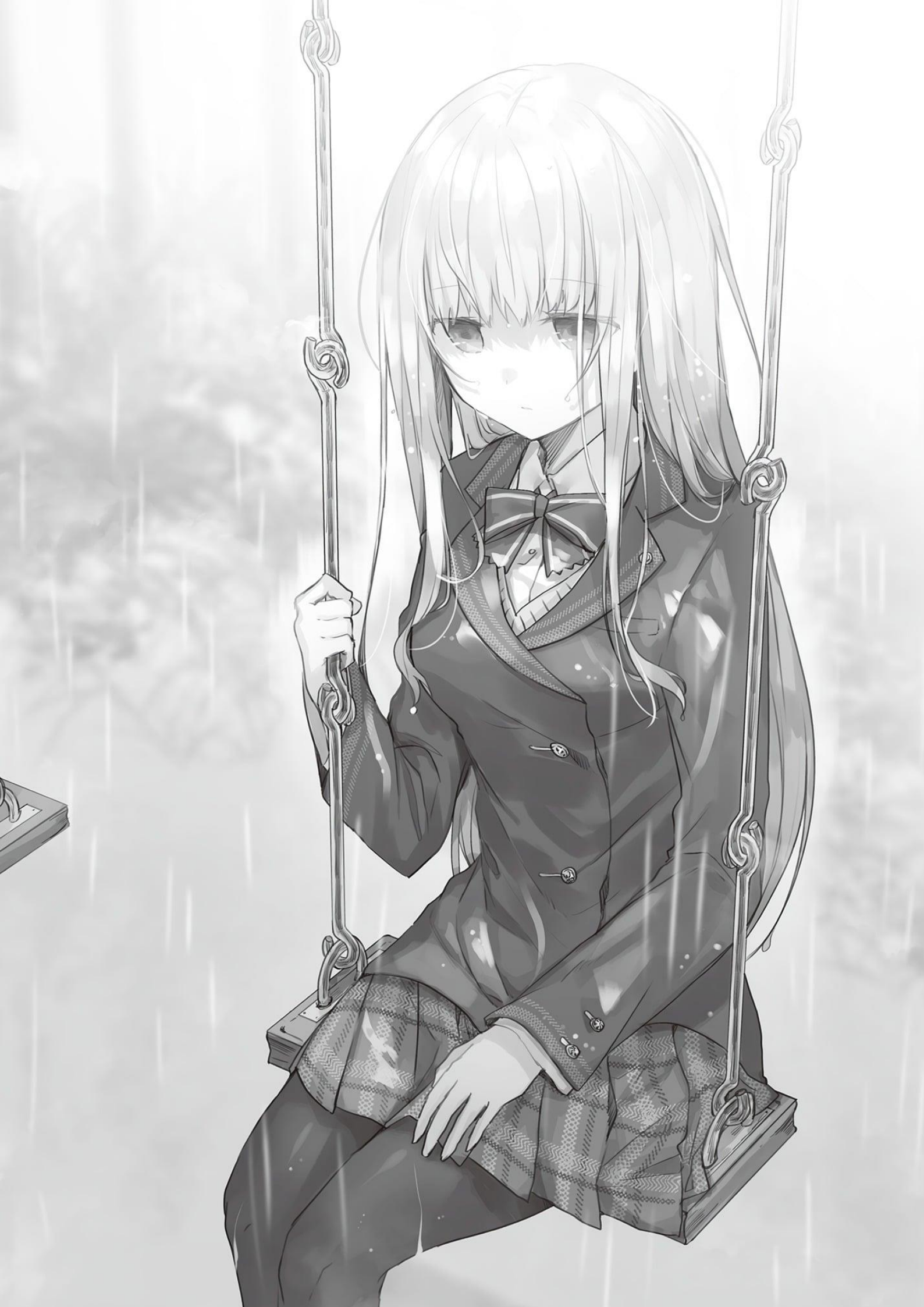
Amane tidak mengerti mengapa dia berada di sana tanpa payung, membiarkan hujan mengguyurinya.

Tampaknya dia tidak menunggu siapa pun, dan dia tidak menolak kenyataan bahwa dia basah, hanya menatap lesu ke arah tertentu.

Mendongak, wajahnya yang sudah kekurangan pigmen tampak pucat.

Jika dia tidak hati-hati, dia bisa masuk angin. Meski begitu, Mahiru masih duduk terdiam di sana.

Dia tidak punya niat untuk pulang ke rumah, jadi sepertinya dia ingin melakukan itu. Mungkin tidak ada orang lewat yang menyuarakan keprihatinan mereka padanya.



Amane berpikir begitu ketika Ia bersiap untuk menyeberang taman - tapi pada saat terakhir, Ia melihat wajahnya yang berkaca-kaca, dan menggaruk kepalanya.

Ia tidak punya motif terselubung untuk terlibat dengannya sama sekali.

Tapi hati nuraninya akan sangat sakit jika Ia membiarkan seseorang dengan tatapan sedih begitu. Hanya itu yang penting.

“...Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

Amane berbicara kepadanya dengan suara kecil, menunjukkan bahwa Ia tidak punya niat lain. Dia menggelengkan rambutnya yang panjang, tampaknya terhambat oleh air yang terserap, dan memandang ke arah Amane.

Wajahnya tetap cantik seperti biasa.

Meski dia basah kuyup karena hujan, pancaran cahayanya tetap tidak basah. Hujan memamerkan wajahnya seperti ornamen. Seorang gadis yang baik basah kuyup dalam hujan, sepertinya.

Dia melihat ke arahnya, matanya melebar.

Paling tidak, tampaknya Mahiru tahu bahwa Amane adalah tetangganya. Lagipula mereka kadang-kadang bertemu di pagi hari.

Tapi ketika dia hendak bicara, didekati oleh seseorang yang sama sekali tidak berhubungan dengannya, matanya sedikit waspada.

“Fujimiya-san. Apa ada yang kamu inginkan dariku? ”

Ah, jadi dia ingat namaku, pikir Amane. Pada saat yang sama, Ia bisa mengatakan bahwa kewaspadaan ini tidak mungkin untuk rileks.

Mereka memang pernah bertemu sebelumnya, tapi mereka tetap saja orang asing. Wajar saja dia akan waspada setelah diajak bicara.

Dia mungkin tidak ingin berinteraksi dengan seseorang dari lawan jenis. Biasanya, ada beberapa anak cowok dari berbagai angkatan yang menembaknya, atau mendekatinya, dan dia mungkin mengira kalau mereka punya motif yang terselubung.

“Tidak ada. Hanya saja aku merasa khawatir melihatmu sendirian di tengah hujan seperti ini.”

“Begitu ya. Terima kasih atas perhatianmu, tapi aku ingin tetap di sini. Tolong tinggalkan aku.”

Suara itu tidak melengking atau waspada, dan walau terdengar lembut, suaranya yang samar jelas menunjukkan niatnya untuk tidak meminta seorang pun untuk mengorek lebih jauh.

(Yah, kurasa begitu.)

Jelas-jelas dia menyembunyikan sesuatu, dan Amane tidak punya niat untuk menyelidiki lebih jauh penolakannya yang terus-menerus agar orang lain terlibat.

Amane hanya bertanya karena penasaran. Meminta alasannya hanyalah pengembangan alami, bukan karena Ia merasa peduli.

Jika dia ingin tetap di sini, Amane sama sekali tidak keberatan dengan itu.

Mahiru mungkin penasaran, buat apa Ia berbicara dengannya, atau merasakan sesuatu seperti itu.

Dia menatap skeptis Amane dengan wajahnya yang cantik dan cepat berlalu, “Aku mengerti.” Begitulah Amane menjawab.

Jika mereka terus berbicara, Ia mungkin akan dibencinya, jadi mungkin sudah waktunya untuk mundur.

Beruntung bagi Amane, apakah dia punya kesan yang baik tentang dirinya atau tidak, mereka tidak punya hubungan apa pun. Amane dengan sepenuh hati membuat keputusan untuk kembali ke rumah dan meninggalkannya.

Namun, Ia merasa tidak enak meninggalkan seorang gadis sendirian yang basah kuyup karena hujan.

“Kau nanti bisa masuk angin. Ambil payungnya. Kau tidak perlu mengembalikannya.”

Jadi pada akhirnya, Amane masih orang suka yang ikut campur.

Jika dia masuk angin, Amane tidak bisa tidur nyenyak. Dengan pemikiran seperti itu, Ia menyerahkan payung yang menutupi kepalanya pada Mahiru.

Dia menerima payung, atau lebih tepatnya, Amane memaksanya untuk menerima. Sebelum dia bisa berbicara, Amane sudah berbalik.

Ia buru-buru pergi, dan di belakangnya, Mahiru memanggil.

Tapi suaranya begitu lembut, dan tumpang tindih oleh suara hujan. Ia tidak terlalu memikirkannya, dan dengan cepat melesat melewati taman.

Amane hanya berharap bahwa dia tidak kena masuk angin, dan mendorong payung padanya. Karena itu, rasa bersalah karena ingin mengabaikannya sedikit berkurang.

Karena dia menolak untuk berbicara, Amane tidak berniat untuk terlibat dengannya.

Karena tidak ada yang terjadi di antara mereka, mereka pasti tidak bertemu lagi.

Itulah yang dipikirkan Amane saat Ia bergegas pulang.



Chapter 2

Demam dan Perawatan sang Tenshi

“Amane, hidungmu berisik.”

“Kau yang berisik.”

Keesokan harinya, Amane kena masuk angin.

Teman sekelasnya, dan terutama, teman buruk Itsuki Akazawa mengeluh tentang Amane, yang ingin mendengus kembali, namun gagal.

Sebaliknya, Ia jadi meler ketika mencoba bernapas melalui hidung, menyebabkan suaranya jadi sengau.

Ia merasa sangat tidak sehat, dan kepalanya terasa pusing, entah karena hidungnya tersumbat, atau karena hawa dingin yang menyebabkannya.

Ia sudah minum obat demam, tapi tetap berakhir seperti ini, tidak mampu menurunkan demamnya sama sekali.

Ahhh, wajahnya berkerut saat hidungnya menemani tisu itu lagi. Itsuki khususnya tampak lebih tercengang ketimbang khawatir.

“Bukannya kemarin kau sehat-sehat saja?”

“Kemarin kehujanan.”

“Apa kau baik-baik saja? Kau tidak membawa payung kemarin?”

“... Aku pinjami ke seseorang.”

Tentu saja, Ia tidak bisa menyebutkan bahwa Ia meminjamkannya ke Mahiru, jadi Ia hanya membalas dengan kata-kata ambigu dan menepisnya.

Di samping itu, Ia menemukan Mahiru di sekolah tampak baik-baik saja dan energik. Itu menggelikan baginya, terutama ketika Ia sendiri orang yang menyerahkan payung padanya.

Tapi Ia benar-benar pantas menerima ini, karena Amane tidak mandi air panas sesudahnya.

“Tapi seriusan deh, minjamin payung ke orang padahal hujannya deras begitu? Bukannya kamu terlalu baik jadi orang?”

“Tidak seperti aku punya pilihan. Aku hanya meminjamkannya kepada orang lain.”

“Kau pinjamkan kepada siapa sampai kau rela mengambil risiko masuk angin?”

“... Anak yang tersesat?”

Yah, itu lebih baik daripada mengatakan seseorang dengan tubuh seperti anak kecil, tapi kenyataannya, Mahiru memang satu angkatan dengan Ia.

(..... Ahh, begitu. Dia memang terlihat seperti anak yang tersesat.)

Hanya ketika Ia mengatakan begitu Amane baru menyadari apa itu.

Saat itu, ekspresi Mahiru tampak seperti anak yang tersesat yang mencari orang tuanya.

“Kau memang cowok yang baik.”

Itsuki tidak tahu apa-apa tentang perasaan Amane, yang terakhir memikirkan Mahiru, dan terkikih menggoda.

“Yah, aku tidak tahu kepada siapa kau meminjamkan payungmu, tapi kau hanya mengelap tubuhmu dan tidak mandi air hangat, ‘kan? Itu sebabnya kau masuk angin.”

“...Bagaimana kau bisa tahu?”

“Siapa pun bisa tahu betapa sedikitnya kau mempedulikan dirimu hanya dengan melihat rumahmu.”

Itu sebabnya kau jadi masuk angin, bodoh. Begitu ia diberitahu, Amane hanya bisa terdiam.

Seperti yang Itsuki katakan, Amane tidak terlalu peduli dengan situasinya sendiri.

Tepatnya, ia tidak pandai bersih-bersih, dan kamarnya berantakan. Ia biasanya makan bekal dan suplemen dari toko-toko di luar.

Dan kau bilang sendiri kalau kau tinggal sendirian, ujar Itsuki menatap dengan keheranan.

Bagi Itsuki, tak heran Amane masuk angin ketika gaya hidupnya terlalu lalai.

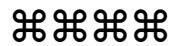
“Cepat pulang dan beristirahatlah. Sebentar lagi akhir pekan. Semoga cepat sembuh.”

“Yeah...”

“Akan menyenangkan jika kau punya pacar yang bisa merawatmu.”

“Kau berisik. Dan kau punya pacar. Jadi tutup mulutmu.”

Itsuki tersenyum bangga, dan Amane mengulurkan tangannya ke kotak tisu dengan jengkel.



Waktu pun berlalu, dan kesehatan Amane semakin memburuk.

Gejala demam yang dideritanya adalah sakit kepala dan pilek, tapi sekarang mereka disertai dengan sakit tenggorokan dan kelelahan, yang mendominasi tubuhnya. Sepulang sekolah, Ia melihat ke depan ketika Ia bergegas pulang, tetapi ternyata demamnya lebih buruk dari yang Ia kira, jadi langkahnya terasa sangat berat.

Meskipun begitu, Ia berhasil sampai ke pintu masuk apartemen, menyeret kakinya yang berat ke dalam lift, lalu Ia menyandarkan tubuhnya ke dinding.

Haa, Ia mendapati dirinya bernafas lebih tidak menentu daripada sebelumnya, suhu tubuhnya terasa lebih panas.

Amane berhasil bertahan di sekolah entah bagaimana, tapi Ia mungkin merasa lebih santai ketika berada di dalam rumah, tubuhnya terasa berat.

Ia biasanya tak masalah dengan kurangnya gravitasi di dalam lift, tapi hal tersebut menjadi menyakitkan baginya.

Namun demikian, Ia hampir mencapai ruangan apartemennya.

Lift berhenti di lantai apartemennya, dan Ia perlahan keluar, menyeret kakinya, lalu Ia membeku di tempat.

Di depan matanya ada seorang gadis dengan rambut berwarna rami, yang Ia anggap takkan pernah diajak bicara lagi.

Penampilannya yang menggemaskan penuh dengan kehidupan, kulitnya terlihat bagus.

Siapa pun akan menganggap bahwa dialah yang terkena flu, tapi kenyataannya, dia masih baik-baik saja. Mungkin itu karena dia biasanya

merawat dirinya dengan baik sehingga ada perbedaan besar di antara mereka berdua.

Tangan Mahiru memegang payung yang terlipat rapi yang telah ia pinjamkan padanya kemarin.

Padahal Amane sudah memberitahu untuk tidak perlu mengembalikannya, tapi dia malah tetap melakukannya.

“... Kau tidak perlu mengembalikannya.”

“Tapi aku harus mengembalikan apa yang telah aku pinjam ...?”

Kata-katanya langsung berhenti, karena Mahiru melihat wajah Amane.

“Erm. Apa kamu, kena demam ...?”

“... Ini tidak ada hubungannya denganmu, ‘kan?”

Dia muncul pada waktu yang paling buruk, jadi Amane mengerutkan keningnya.

Sederhananya, tidak masalah apakah payung itu dikembalikan atau tidak.

Tapi ini bukan saat yang tepat bagi mereka untuk bertemu. Dia cerdas, dan bisa dengan mudah menentukan alasan mengapa Amane kena masuk angin.

“Tapi itu karena aku meminjam payung ...”

“Memang. Tapi itu tidak ada hubungannya dengan ini. “

“Itu benar. Aku ada di sana, jadi kamu masuk angin. ”

“Tidak apa-apa. Kau tidak perlu khawatir. “

Amane tidak ingin orang lain merasa khawatir hanya karena ia melakukan sesuatu atas kepuasan dirinya.

Namun ternyata Mahiru takkan membiarkannya hanya dengan beberapa patah kata saja. Wajah cantiknya jelas-jelas menunjukkan kekhawatiran.

“...Cukup. Sampai jumpa.”

Amane merasa tidak nyaman untuk ditanyai, jadi ia memutuskan untuk melarikan diri dari pertanyaan dan kekhawatirannya.

Tersandung, dia menerima payung, dan merogoh sakunya untuk mencari kunci ... yah, ia baik-baik saja sampai saat ini.

Saat Amane membuka pintu dengan susah payah, ia tiba-tiba kehilangan tenaga.

Ia mungkin lengah, karena ketika ia hampir memasuki rumahnya, tubuhnya jadi tersandung.

Uh oh, pikirnya, tapi pagar di koridor itu benar-benar kokoh, dan tidak akan rusak hanya dari sedikit benturan. Itu cukup tinggi, dan mustahil ia bisa jatuh di luar. Rasanya sedikit menyakitkan karena menabraknya, tapi itu sudah diduga jadi Amane menguatkan diri.

Tapi lengannya tiba-tiba ditarik, dan ia berhasil menyesuaikan postur tubuhnya.

“... Aku tidak bisa meninggalkanmu sama sekali.”

Suara lembut itu memasuki kesadarannya yang agak pingsan.

“Aku akan membalas budi.”

Kepalanya terasa kabur, mungkin karena suhu tubuhnya yang panas, dan ia tidak bisa memahami kata-katanya.

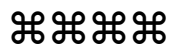
Karena sebelum Ia bisa memahaminya, Mahiru menyeret tubuh Amane yang lemas, dan membuka pintunya.

“Aku akan masuk. Tolong maafkan aku, tapi aku harus melakukannya.”

Suara tenang tersebut menuntut tidak boleh ada penolakan ..

Amane, yang terkena demam, membiarkan dirinya terseret tanpa perlawanan; itu adalah pertama kalinya dia dibawa pulang oleh seorang gadis seummrannya.

Sementara Ia tidak punya pacar untuk merawatnya saat Ia sakit, tampaknya ada Tenshi yang merawatnya.



Baru kemudian Ia menyesal membiarkan Mahiru masuk, panasnya yang membara membuatnya menyadari terlambatnya situasi di rumahnya sendiri; atau lebih tepatnya, ketika Ia melihat kenyataan di depannya.

Apartemen tempat tinggal Amane adalah 1SLDK.

Ruang tamu yang luas, satu kamar tidur, dan ruang penyimpanan, ruang mewah bagi orang yang tinggal sendirian. Karena orang tuanya cukup mapan, setelah mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan transportasi, Ia memutuskan untuk tinggal di sini.

Orang tuanya lah yang menuntut agar Ia tinggal di sini, dan Ia baik-baik saja dengan itu karena Ia sendiri yang meminta untuk tinggal sendirian. Meski begitu, Ia merasa tidak perlu menghabiskan banyak uang. Amane benar-benar tidak bisa menangani apartemen sebesar itu sendirian.

Kesampingkan hal itu, sementara Amane tinggal sendirian, Ia adalah anak lelaki yang tidak pandai dalam hal bersih-bersih rumah.

Tak perlu dikatakan, ruang tamu, dan bahkan kamar tidurnya sangatlah berantakan.

“Ini benar-benar tidak sedap dipandang.”

Sang Tenshi, atau lebih tepatnya, sang penyelamat, tidak berbasa-basi pada Amane meskipun memiliki penampilan yang menggemaskan.

Itu benar-benar mengerikan, dan Amane tidak membantah komenan Mahiru. Jika Ia tahu ada orang lain yang akan datang, Ia akan membereskan beberapa barang, tetapi sudah terlambat untuk itu.

Bibir cerah Mahiru menghela napas, tapi dia tidak kembali, dan malahan memindahkan Amane ke kamar tidur.

Dalam perjalanan ke sana, mereka berdua hampir tersandung. Amane sendiri dengan susah payah menyadari bahwa sebagai orang yang membuat apartemennya sangat berantakan, akan menjadi buruk jika Ia tidak membersihkannya.

“Aku akan pergi sebentar. Ganti bajumu sebelum aku kembali. Itu seharusnya tidak susah, ‘kan? ”

“... Kau akan kembali lagi ke sini?”

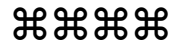
“Aku tidak bisa tidur nyenyak kalau meninggalkan orang sakit di tempat tidur.”

Amane memiliki pemikiran yang sama ketika Ia melihat Mahiru basah kuyup, dan Ia tidak mengatakan apa-apa tentang itu.

Begitu Mahiru meninggalkan kamar, Amane menuruti apa yang diperintahkan, mengganti seragamnya dengan pakaian santai.

“Tempat ini sangat berantakan sampai buat jalan saja susah ... bagaimana la hidup dengan ini ...”

Amane mendengar gumaman yang gelisah saat berganti pakaian, dan merasa benar-benar minta maaf.



Begitu Amane selesai ganti baju, la pun berbaring, dan tampaknya tertidur. Setelah la membuka kelopak matanya yang berat dengan susah payah, hal pertama yang la lihat adalah rambut berwarna kastanye.

Melihat rambut tersebut, dia menemukan Mahiru berdiri di sana, menatapnya, dan tampaknya itu bukan mimpi.

“...Jam berapa sekarang?”

“Jam 19:00. Kamu tidur beberapa jam.”

Mahiru menjawab dengan singkat, dan tepat ketika Amane duduk, dia menyerahkan secangkir minuman isotonik.

Merasa berterima kasih, Amane membawa cangkir itu ke mulutnya, dan akhirnya bisa melihat ke sekeliling.

la mendapati dirinya merasa sedikit lebih baik, mungkin karena sehabis tidur siang.

Dan kemudian, la menyadari bahwa kepalanya sedikit dingin. la menyentuhnya, dan merasakan sesuatu seperti kain di ujung jarinya, meski agak keras.

Ada selembat pendingin yang ditempelkan padanya, yang mana takkan mungkin ada di ruangan apartemennya, dan setelah memperhatikan itu, la

menolehkan kepalanya ke arah Mahiru, "Aku membawanya dari ruanganku." Balasnya dengan singkat.

Ruangannya tidak memiliki lembaran pendingin atau minuman isotonik. Tampaknya dia membawa minuman isotonik ke sini.

"... Terima kasih sudah membawanya ke sini."

"Tidak"

Jawabannya membuat Amane tersenyum lembut.

Kemungkinan besar, Mahiru merawatnya karena rasa bersalah, dan bukannya dia ingin berbicara dengan Amane. Bagaimanapun juga, mustahil untuk berbicara secara intim ketika dia berada di rumah cowok yang baru saja dia temui.

"Ngomong-ngomong, aku menaruh obat di atas meja. Sebaiknya jangan dikonsumsi dengan perut kosong. Apa kamu masih punya nafsu makan?"

"Hm, lumayan ada."

"Begitu. Aku membuat bubur, jadi silahkan dimakan itu. "

"... Eh, kau yang membuatnya, Shiina?"

"Terus siapa lagi? Aku akan memakannya jika kamu tidak mau."

"Tidak, tidak, aku akan memakannya. Tolong, biarkan aku memakannya."

Ia tidak pernah menyangka dia mau merawatnya, dan bahkan membuat bubur. Amane sedikit tersipu.

Sejujurnya, keterampilan memasak Mahiru masih tidak diketahui olehnya, tetapi Amane tidak pernah mendengar desas-desus tentang Mahiru yang gagal di pelajaran tata boga, jadi mungkin rasanya tidak terlalu buruk.

Amane segera menundukkan kepalanya, meminta untuk memakannya, dan Mahiru menatapnya dengan tatapan kosong, tetapi dia mengangguk ketika dia menyerahkan termometer di meja samping.

“Aku akan membawanya. Ukur suhu badanmu.”

“Baik.”

Ia melakukan apa yang dikatakannya, membuka kancing kemejanya, dan mengambil termometer. Pada saat itu, Mahiru langsung membuang muka.

“Tolong lakukan itu saat aku tidak berada di ruangan ini.”

Dia terdengar agak kalut, dan bila dilihat dari dekat, wajahnya sedikit memerah.

Amane merasa aneh, karena anak cowok tidak perlu menyembunyikan dada mereka, tidak seperti para gadis. Mungkin Mahiru tidak tahan terhadap warna kulit, bagi dirinya yang buru-buru membuang muka saat Ia membuka kancing kemejanya.

Wajah putihnya diwarnai dengan warna memerah, wajahnya masih melihat ke samping saat dia menggigil. Semua orang pasti penasaran apakah itu cum apersepsi Amane, tapi telinga Mahiru juga ikut memerah, menunjukkan betapa malunya dia.



(... Ahh, aku mulai mengerti mengapa mereka semua mengatakan kalau dia itu sangat imut.)

Amane juga merasa bahwa Mahiru adalah gadis yang cantik, tetapi tidak lebih. Tidak diragukan lagi kalau dia cantik dan imut, tapi itu saja kesan Amane.

Dia cantik seperti maha karya. Kesan yang dia berikan mirip dengan karya seni.

Tapi pada titik ini, Mahiru menunjukkan sedikit rasa malu, membuatnya tampak sedikit lebih manusiawi, dan anehnya, menggemaskan.

“... Kalau begitu cepat dan ambil buburnya?”

“Ak-Aku akan melakukannya tanpa kamu beritahu.”

Hubungan mereka tidak cukup dekat baginya untuk menyatakan dengan jelas betapa lucunya dia, dan Mahiru akan menganggapnya aneh, jadi Ia mengubur diam-diam kesannya.

Begitu dia mengatakan itu dengan tidak tertarik, Mahiru terhuyung keluar ruangan.

Dia agak lambat, mungkin goyah, atau mungkin karena ruangan itu terlalu berantakan. Mungkin alasan terakhir lebih masuk akal.

Ketika Ia menyaksikan Mahiru pergi dengan linglung, Amane menghela nafas, bertanya-tanya bagaimana bisa menjadi seperti ini.

(... Yah, kurasa itu karena rasa tanggung jawab dan rasa bersalah.)

Seorang gadis biasanya takkan memasuki rumah seorang cowok yang tidak dikenal hanya untuk merawatnya. Semuanya akan menjadi buruk jika dia diserang.

Namun, Mahiru melakukannya meskip ada risiko begitu, jadi sepertinya dia merasa sangat bersalah. Amane jelas-jelas tidak menunjukkan minat padanya, dan karena alasan inilah yang membuatnya lega.

Bagaimanapun juga, tak diragukan lagi bahwa Mahiru mulai merawatnya karena keadaan dan rasa hutang budi.

“... Aku sudah membawanya.”

Sementara Amane memikirkan hal-hal seperti itu di kepalanya yang sedikit demam, Mahiru mengetuk pintu dengan ragu-ragu.

Sepertinya Mahiru tidak segera masuk, khawatir bahwa Ia tidak berpakaian lengkap. Amane kemudian ingat bahwa Ia melonggarkan bajunya untuk mengukur suhu tubuhnya.

“Aku belum selesai mengukur suhu tubuhku.”

“Maksudku, kamu harus mengukur suhu tubuhmu saat aku tidak ada...”

“Maaf, aku melamun tadi.”

Ia meminta maaf, meletakkan termometer di bawah ketiakanya, dan segera mendengar suara elektronik yang membosankan.

Hiii, Ia lalu mengeluarkannya, dan termometer menunjukkan angka 38,3 °C. Tidak cukup buruk sampai harus dirawat di rumah sakit, tetapi itu relatif tinggi.

Amane memakai bajunya lagi, "Masuklah." dan memberi tahu Mahiru yang belum masuk. Dia dengan hati-hati masuk dengan membawa nampan.

Dia jelas terlihat santai, karena dia akhirnya mengenakan pakaiannya.

“Suhumu?”

“38,3 ° C. Aku akan sembuh bila minum obat dan tidur.”

“... Obat yang dijual di toko-toko kebanyakan berurusan dengan gejalanya, dan bukan virus itu sendiri. Beristirahatlah dengan baik dan biarkan sistem kekebalanmu bekerja.”

Ketika Ia sedang dicela, Amane tahu bahwa Mahiru hanya menunjukkan kekhawatirannya, dan merasakan sedikit gatal di hatinya.

Ya ampun, ucap Mahiru menghela nafas sambil meletakkan mangkok dan nampan di meja samping, lalu membuka tutupnya.

Isinya ada bubur dengan prem. Buburnya sendiri tidak terlalu kental, mengingat beban di perutnya, dan ada banyak air, perbandingan antara air dan nasinya mungkin sekitaran 7: 1.

Tampaknya tambahan buah prem bukan untuk rasa, melainkan karena punya khasiat baik untuk pilek.

Tidak ada uap yang mengepul, tapi masih ada kehangatan, yang menunjukkan bahwa itu tidak dibuat beberapa saat yang lalu, tetapi sengaja didinginkan sesudahnya.

Sementara Amane menatap bubur tersebut, Mahiru mengabaikannya saat dia menyajikan bubur itu ke dalam mangkuk. Potongan-potongan buah prem itu tersebar dengan lembut di dalamnya, biji-bijinya dikeluarkan dengan hati-hati, daging merah tercampur sedikit menjadi putih.

“Ini. Mungkin tidak panas lagi.”

“Nn, terima kasih.”

Amane menerimanya, lalu menyedok dengan sendok, dan menatapnya. Mahiru terkejut melihat gerakannya.

“... Apa, apa kamu ingin aku menyuapimu? Aku tidak menyediakan layanan yang seperti itu.”

“Tidak ada yang meminta itu tidak, aku hanya berpikir bahwa kau tahu cara memasak.”

“Siapa pun yang tinggal sendirian pasti bisa melakukannya.”

Bagi Amane yang tidak pernah bisa menjalani kehidupan yang layak, kata-kata itu sangat menusuk hatinya.

“Fujimiya-san, sebelum kamu memasak, bersihkan kamarmu.”

“Itu juga.”

Tampaknya Mahiru agak tahu apa yang dipikirkan Amane saat dia melanjutkan dengan tugas lain. Ia bergumam, mencoba untuk menyampaikan masalah ini saat ia membawa sesendok bubur ke mulutnya.

Bubur lengket menyebar di mulutnya, bersama dengan rasa nasi asli dan sedikit garam.

Tapi rasa asam dan asin dari buah prem kering benar-benar lembut, membawa perpaduan umami yang baik.

Amane tidak benar-benar menyukai buah prem kering yang asin, tapi ia suka sedikit rasa manis dalam asam ringan ini. Jika ia dalam keadaan sehat, ia akan meletakkan prem kering ke nasi putih, dan membuatnya jadi chazuke.

“Ini enak.”

“Terima kasih. Tapi siapa pun bisa membuat bubur tanpa banyak perbedaan.”

Mahiru menjawab dengan wajah kosong, ada senyum kecil muncul di bibirnya.

Itu berbeda dari senyum yang kadang-kadang dilihatnya di sekolah. Itu adalah senyum lega, dan tanpa sadar Ia menatapnya.

“... Fujimiya-san?”

“Tidak, bukan apa-apa.”

Senyum yang baik tersebut segera menghilang, dan Ia merasa sangat disayangkan.

Begitulah yang Ia pikir, tapi Amane tidak mengatakan apa-apa ketika dia mencoba untuk menepisnya, memakan bubur dalam sendok kecil.



“... Pokoknya, hari ini istirahatlah dulu, dan banyak-banyak minum air. Gunakan ini untuk mengelap keringatmu. Aku sudah menyiapkan satu baskom air; silakan rendam handuk, peras sampai kering, dan bersihkan. ”

Setelah makan malam, Mahiru dengan cepat membawa sebungkus minuman isotonik lainnya, wastafel, handuk, selembat pendingin, dan meletakkannya di meja samping.

Lagi pula, dia seharusnya tidak tinggal di rumah orang asing, apalagi dari lawan jenis; Amane juga akan merasa canggung, jadi Ia menerima perawatannya.

Dan ketika Amane menatap, Mahiru memeriksa apakah dia telah menghilangkan sesuatu.

(... Untuk seseorang yang melakukan hal ini karena rasa kewajibannya, dia benar-benar menyeluruh sampai mendetail.)

Sulit baginya untuk mengutarakannya, tetapi Mahiru serius dan teliti dalam apa pun yang dia lakukan, hal tersebut membuat Amane tersenyum masam saat ia mulai terbiasa dengannya.

(Nah, kita takkan terlibat satu sama lain lagi setelah ini. Terima kasih atas perawatannya.)

Sepertinya ia tidak akan terlibat dengan Mahiru lagi. Bagaimanapun juga, dia hanya merawatnya kali ini saja.

Dan karena mereka takkan berinteraksi lagi di masa depan, ia akan menggunakan kesempatan ini untuk menanyakan sesuatu yang membuatnya penasaran.

Obatnya mungkin sudah mulai bekerja, karena Amane mulai merasa sedikit lelah, tetapi demamnya sepertinya sudah turun sedikit. Pikirannya lebih jernih dibandingkan sebelum ia tertidur.

“Yah, boleh aku bertanya sesuatu padamu?”

“Mau nanya apa?”

Setelah semuanya siap, Mahiru memandang Amane,

“Kenapa kamu duduk di ayunan saat hujan? Sedang bertengkar dengan pacarmu? ”

Ia masih ingin tahu tentang kejadian kemarin, yang mana berakhir dengan dirinya dirawat oleh Mahiru.

Mahiru berada di ayunan, basah kuyup karena hujan; kenapa dia ada di sana?

Setelah melihatnya memberi ekspresi anak yang tersesat, Amane jadi khawatir, dan meminjamkan payungnya padanya.

Tapi Amane tidak mengerti mengapa dia menunjukkan ekspresi seperti itu.

Dia tampaknya sedang menunggu seseorang, jadi Amane penasaran apakah dia bertengkar dengan pacarnya atau semacamnya, tetapi Mahiru memandang ke arahnya, tercengang.

“Aku minta maaf, tapi aku tidak punya pacar, dan aku tidak punya niat untuk itu.”

“Hah? Kenapa?”

“Sebaliknya, kenapa kamu berpikir kalau aku punya pacar?”

“Karena kau sangat populer, jadi kupikir setidaknya kau pasti punya satu atau dua.”

Amane, bisa berbicara dengannya seperti ini, merasa dia adalah gadis yang lebih tegas, namun populer. Tampaknya tidak demikian bagi orang-orang di sekitarnya.

Dia adalah gadis yang manis, lugu, penurut dan rendah hati, bertubuh mungil, namun tegas. Dia tampak cukup rapuh sehingga siapa pun akan memiliki keinginan untuk melindunginya, dan gayanya sedemikian rupa sehingga dia jadi sosok ideal bagi laki-laki.

Dia adalah siswa peringkat teratas untuk angkatan ini, mahir dalam olahraga, dan seperti yang baru saja dia pelajari, pandai dalam memasak pula. Tentunya dia akan populer.

Ia pernah melihat orang lain benar-benar menggodanya, dan tahu betul bahwa beberapa teman sekelasnya sangat tertarik pada Mahiru.

Dia dimanja oleh pilihan, dan Amane tidak bisa membayangkan kalau dia tidak berpacaran sama sekali.

Amane menggunakan istilah itu, setidaknya satu atau dua, seperti yang Ia maksudkan, tetapi setelah mendengar hal itu, wajah Mahiru berkerut.

“Tidak juga. Aku tak berpikir aku adalah tipe orang yang berpacaran dengan beberapa cowok sekaligus. Benar-benar tidak.”

Pandangan matanya berubah menjadi dingin ketika dia dengan tegas menyangkalnya, dan Amane segera menyadari bahwa Ia sudah menginjak ranjau darat.

Untuk sesaat, Ia merasa kedinginan, tapi itu mungkin karena demamnya. Entah kenapa, sepertinya ruangan ini mendadak menjadi sangat beku.

“Maaf, bukan seperti itu yang aku maksud. Aku benar-benar minta maaf.”

“... Tidak, aku mungkin sedikit emosian sendiri.”

Tapi begitu dia menundukkan kepalanya, atmosfir yang dingin mulai menyebar.

Ketimbang mengatakan kalau dia emosian, sepertinya ruangan itu dingin seperti badai salju, tetapi Amane tidak berani mengatakan ini.

“Ngomong-ngomong, bukan itu alasannya. Aku hanya ingin mendinginkan kepalaku sedikit ... Aku jadi membuatmu khawatir, dan kamu masuk angin. Aku minta maaf.”

“Tidak apa-apa. Aku cuma jadi orang yang ikut campur. Sebenarnya, aku tidak ingin kau merasa bersalah hanya karena aku. Ngomong-ngomong, hanya sampai di sini kita berhenti terlibat, Shiina. ”

Seperti yang diharapkan, Mahiru merawat Amane karena rasa bersalah, dan begitu dia mendengar perkataan Amane, dia berkedip dan menatap Amane dengan ragu.

Apa dia merasa sangat terganggu karena diberitahu mereka akan berhenti terlibat?

“Tentu saja, karena tidak ada kesamaan di antara kita. Kau adalah Tenshi, gadis cantik jenius yang menjadi ranking teratas pada angkatan kita, dan aku tidak ingin terbawa suasana. Apa kau pikir aku merasa beruntung karena kau berutang budi padaku?”

Mahiru dengan canggung mengalihkan pandangannya, *kurasa begitu*, pikir Amane dengan senyum masam.

Namun Mahiru mungkin tidak berpikir terlalu banyak, karena itu mungkin terjadi sebelumnya.

Memberi bantuan kepada seorang gadis cantik dan terlibat dalam suatu hubungan mungkin merupakan metode yang ampuh.

Tapi, tampaknya Mahiru punya beberapa pengalaman tentang itu, dan tidak heran dia begitu waspada pada hari kemarin. Karena dia sangat defensif, Amane tidak bisa menyalahkannya untuk itu.

“Yah, itu mungkin merepotkanmu, terlibat dengan cowok yang tidak kau sukai.”

“Aku rasa begitu.”

“Tentu saja, iya ‘kan?”

Amane sedikit kaget mendengar konfirmasinya.

Dia, yang terkenal sebagai murid teladan yang mirip seperti seorang Tenshi, memiliki kesukaan, ketidaksukaan, dan masalahnya sendiri, yang membuatnya sedikit familial dengannya.

Tampaknya, Mahiru mungkin secara tidak sengaja nyeletuk, karena dia memelototi Amane, yang memancingnya untuk mengatakannya, dengan sedikit kebencian.

Ini adalah bukti terbesar sejauh ini bahwa Mahiru adalah manusia dengan emosi.

“Tapi, itu tidak apa-apa, toh? Yah, aku merasa lega melihat bahwa sang Tenshi memiliki masalah seperti manusia.”

“... Tolong jangan panggil aku seperti itu.”

Sepertinya dia merasa malu dipanggil Tenshi, karena dia terus menunjukkan ekspresi kesal.

Amane tertawa sekali lagi, karena merasa hal itu juga lucu.

“Yah, ini bukan hal yang mendesak. Aku tidak punya alasan untuk menjahilimu.”

Ujar Amane, dan Mahiru membelalakkan matanya karena terkejut, menunjukkan senyum masam sendiri.



Amane mengingat Mahiru yang membungkuk dengan serius dan kembali ke apartemennya ketika ia berbaring di tempat tidur, menatap langit-langit.

Obatnya efektif, tetapi ia merasa lelah. Begitu ia merilekskan badannya, sepertinya rasa kantuknya akan menyerang.

Ia menutup matanya, mengingat peristiwa yang terjadi pada hari ini.

Tidak ada yang akan percaya padanya jika ia mengatakan kalau ia dirawat oleh seorang Tenshi (galak), dan itu tidak ada gunanya dibicarakan.

Apa yang terjadi pada hari ini hanya akan menjadi rahasia bagi Amane dan Mahiru.

Rahasia, sesuatu terasa geli saat ia menggunakan istilah ini, meski Amane memutuskan demikian karena ia merasa kesulitan untuk menyebutkan ini kepada orang lain.

Keesokan harinya, mereka akan kembali menjadi orang asing.

Jadi Amane meyakinkan dirinya sendiri ketika kesadarannya perlahan memudar.



Chapter 3

Sang Tenshi Membagi

Seperti yang sudah dinyatakan, hubungan antara Amane dan Mahiru tetap menjadi orang asing.

Ia pun pulih setelah beristirahat seharian, dan kebetulan berpapasan dengan Mahiru saat berbelanja di minimarket, tapi mereka tidak benar-benar berinteraksi. Tampaknya Mahiru merasa sedikit lega melihat Amane terlihat baik-baik saja.

Pelajaran dimulai pada hari Senin, dan tidak ada yang berubah. Sama untuk yang lain.

Tapi bila ada sedikit perubahan, itu adalah ketika Ia pergi ke sekolah, Ia akan menundukkan kepalanya sambil menyapa orang lain di sekolah.

“Ohh, kau terlihat sehat-sehat saja, Amane.”

“Terima kasih atas perhatiannya.”

Itsuki merasa khawatir melihat Amane setengah mati pada minggu sebelumnya ketika mereka pulang ke rumah, jadi Ia menunggu Amane di gerbang masuk sekolah, supaya bisa memeriksa keadaaannya. Selama akhir pekan, Itsuki mengiriminya pesan, “*Kau belum mati, ‘kan?’*”

Amane membalas balik, memberitahu kalau Ia baik-baik saja, tapi Itsuki tetap skeptis, dan hanya setelah melihat Amane masih hidup, Ia menghela nafas dengan gerakan yang berlebihan.

“Yah, bahkan aku akan merasa khawatir melihatmu seperti itu. Untungnya kau sudah lebih baik sekarang, tapi kau harus lebih memperhatikan bagaimana gaya hidupmu. Mulai dari menjaga kebersihan.”

“Kedengarannya seperti apa yang orang lain katakan.”

“Hmm?”

“Ah, bukan apa-apa ... Aku sudah tahu hal itu. Aku akan membersihkannya nanti.”

Tidak, kau harus melakukannya sekarang, balas Itsuki, tapi Amane mengabaikannya.

Hal tersebut mungkin tidak bisa dilakukan dalam setengah hari.

Jadi Ia menggelengkan kepalanya, dan Itsuki tidak menggali masalah ini lebih jauh, malah terlihat terheran.

“Yah, karena itu ruanganmu, jadi lakukan sesukamu. Pastikan ada cukup ruang untuk berjalan saat aku pergi ke sana berikutnya, oke. ”

“... Aku akan melihat bagaimana kelanjutannya.”

Sementara Amane mengerutkan kening saat Ia berganti ke sepatu *indoor*, Ia mendengar keributan di kelas sebelah, dan secara tidak sengaja melihat ke atas.

Terlihat melalui jendela, Ia menemukan Mahiru memamerkan kecantikannya yang biasa, dikelilingi oleh anak laki-laki dan perempuan.

Dia tersenyum dengan tenang saat dia menanggapi mereka, namun dia terlihat sangat berbeda dari Mahiru beberapa hari yang lalu, pikir Amane dengan senyum masam.

Dan Itsuki, setelah melihat ekspresi Amane, ikut menoleh juga, dan langsung memahami begitu la melihat Mahiru.

“Ahh, Shiina-san? Masih sepopuler seperti biasanya. Lagipula, dia memang gadis yang cantik.”

“Yah, bagaimanapun juga dia seperti Tenshi ... apa kau menganggap Shiina juga imut, Itsuki?”

“Tentu saja. Karena aku punya Chii, jadi dia ada di sana untuk dikagumi.”

“berhenti buat pamer.”

Chii yang dibicarakan oleh Itsuki adalah pacarnya, Chitose Shirakawa.

Keduanya adalah pasangan yang terus mesra-mesraan, dan setiap kali mereka bersama, rasanya terlalu menyilaukan untuk mata Amane.

Berhentilah buat pamer, ucap Amane dengan ketus sambil melambai pada Itsuki, tetapi Itsuki tidak terlihat sedih. Lagipula, itu normal bagi mereka, “Nih orang sudah ngga punya harapan.” Ujarnya tertawa.

“Kau sendiri bagaimana, Amane? Apa kau tidak menganggap Shiina itu imut ??”

“Dia memang cantik. Tapi cuma itu saja.”

“Membosankan sekali.”

“Yah, dia itu bunga di puncak bukit yang tidak bisa kita raih. Tidak ada alasan bagi kita untuk terlibat dengannya, jadi yang bisa kita lakukan hanyalah melihatnya dari jauh. ”

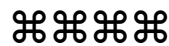
“Tidak salah juga, sih.”

Sementara Amane menyembunyikan fakta kalau Mahiru merawatnya beberapa hari yang lalu karena peristiwa tertentu, mereka berdua hidup di dunia yang berbeda.

Amane tidak bisa membayangkan dirinya cocok dengan Mahiru. Manusia yang luar biasa hanya akan cocok dengan manusia luar biasa lainnya.

Dan Amane, yang dengan susah payah sadar akan betapa tidak berguna dirinya, mana mungkin bisa berhubungan dengan Mahiru, seorang gadis yang begitu manis dan cakap.

Ya, Amane sendiri mengira ia takkan pernah terlibat lagi dengannya.



“...Apa yang kamu makan?”

Dan gagasan tersebut langsung hancur lebur ketika Amane bersantai di beranda, sedang meminum jus jeli yang sambil menikmati pemandangan luar.

Ia merasa malas untuk pergi ke minimarket dekat apartemen, dan menyedot minuman jeli yang biasanya ia simpan di rumah, bersandar di pagar saat menghirup udara di luar, Amane malah menemukan Mahiru muncul di berandanya sendiri.

Begitu Mahiru melihat Amane, dia bersandar di beranda, menyadari jus jeli yang ia minum, dan sedikit mengernyitan keningnya.

Amane tidak pernah menyangka dirinya didekati, dan hanya bisa berdiam diri untuk sementara waktu.

“Kau bisa lihat sendiri, ‘kan? Ini adalah jeli yang mengisi kembali energiku dalam beberapa puluh detik nanti.”

“... Apa kamu berencana untuk makan ini untuk makan malam?”

“Memangnya apa lagi?”

“Cowok SMA yang biasanya punya selera makan besar sedang memakan ini?”

“Berhentilah menjadi orang yang suka ikut campur.”

Biasanya, Ia akan makan dengan bento yang di jual dari toko, atau yang dari supermarket, dan tidak makan sesedikit itu. Namun pada hari ini, Amane terlalu malas untuk memasak makan malam, dan tidak berminat untuk ramen, jadi Ia memutuskan untuk mengambil jus jelly sebagai penggantinya.

Bukannya Ia akan merasa kenyang, dan setelah ini, Ia mungkin akan makan snack atau yang manis-manis.

“Memasak ... kurasa aku tidak perlu bertanya lagi. Kamu sepertinya tidak mampu melakukan itu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kamu bisa hidup sendirian saat kamu tidak bisa memasak atau bersih-bersih ...”

“Diam. Ini tidak ada hubungannya denganmu, ‘kan?”

Kebenaran pahit menghantam dirinya, jadi Amane mengerutkan kening dan menghabiskan jus jeli-nya.

Ia sudah menerima karmanya, dan berencana untuk beres-beres ruangnya beberapa hari yang lalu, tapi diberitahu begitu membuat motivasinya jadi berlawanan.

Amane malah jadi merasa penasaran kenapa Mahiru menjadi sedikit cerewet; dia balik menatapnya, dan menghela nafas sedikit.

“... Tolong tunggu sebentar.”

Sebelum Ia bisa menjawab atau menyangkal, Mahiru sudah meninggalkan beranda, dan masuk kembali ke apartemennya.

Setelah mendengar bunyi jendela ditutup, "Apa-apaan itu." Amane bertanya.

Meski dia mengatakan itu, tapi sebenarnya apa yang dia ingin Amane tunggu?

Ia memandang ke arah apartemen Mahiru dengan terkejut, tapi tentu saja, tidak ada jawaban sama sekali.

(Kurasa aku sudah tenang, saatnya untuk kembali.)

Ia sedang menunggu Mahiru, seperti yang disuruhnya, tapi malam musim dingin lebih dingin dari yang ia kira. Sweter yang Amane pakai saja tidak cukup untuk menghalau cuaca dingin.

Bagaimanapun juga, ia tidak tahu mengapa ia menunggu dengan patuh.

Suhunya cukup dingin sampai-sampai nafas yang keluar berubah jadi putih. Amane menghela napas, dan ada suara bel berdengung dari koridor.

Ia segera berbalik ke arah pintu begitu mendengar suara bel.

Hanya ada satu pengunjung yang ia harapkan untuk datang.

Amane tidak tahu mengapa dia akan muncul, tapi ia menghindari tumpukan pakaian dan majalah yang berantakan saat menuju ke koridor.

Bahkan tanpa melihat melalui lubang intip, ia tahu siapa yang bertamu padanya. Amane menyeret sandalnya ke arah pintu, melepaskannya—dan seperti yang diharapkan, di hadapannya ada sosok dengan rambut berwarna rami sedang berdiri di sana.

"...Apa yang sedang kau lakukan?"

“Aku sudah tidak tahan melihat betapa tidak terurusnya kamu ... ini ada sisa makanan, tapi ini, terimalah.”

Mahiru membalas dengan singkat ketika dia mengulurkan tangannya ke arah Amane.

Tangan yang jauh lebih kecil dari Amane memegang tupperware. Tutup transparan samar-samar menunjukkan makanan yang ada di dalam.

Isinya masih hangat, dan ada beberapa tetesan air di tutupnya. Terlihat tidak jelas, tapi pasti ada makanan yang dimasak di dalam wadah tersebut.

Amane berkedip beberapa kali, dan begitu dia melihat matanya mencoba memahami mengapa, Mahiru menghela nafas panjang.

“Kamu tidak makan dengan benar. Suplemen hanyalah suplemen, tidak bisa dianggap sebagai makanan pokok.”

“Memangnya kau ini ibuku?”

“Aku pikir apa yang aku tegaskan di sini adalah normal. Dan, kamu harus membersihkan apartemenmu, bukan? Kelihatannya sulit buat berdiri di sana.”

Mahiru menengok ke belakang Amane, dan menyipitkan matanya dengan jengkel, membuat Amane tak bisa berkata-kata.

“... masih ada ruang buat berjalan.”

“Tidak juga. Pakaian biasanya mana mungkin bisa ada di lantai.”

“Yah, karena itu baru saja jatuh.”

“Pakaian takkan jadi begitu jika kamu mencuci, mengeringkan dan melipatnya dengan benar. Tolong kemasi semua majalah yang sudah kamu baca. Akan merepotkan nantinya jika kamu terpeleset dan jatuh.”

Dalam nada suaranya tercampur rasa dengki di dalam kata-kata itu, tapi Amane tahu betul bahwa Mahiru menunjukkan kekhawatirannya karena suatu alasan, dan tidak bisa membantahnya.

Memang benar bahwa terakhir kali dia merawatnya, mereka berdua hampir terpleset karena ruangan itu terlalu berantakan, dan tidak heran la disuruh keluar.

Grrr, Amane, yang tidak bisa membalas, menunjukkan seringai, bibirnya mengerucut ketika menerima wadah *tupperware* dari Mahiru.

Rasa hangat dari wadah perlahan-lahan menyebar melalui telapak tangannya, dan itu terasa nyaman di tengah-tengah cuaca dingin ini.

“Jadi, aku boleh memakan ini?”

“Aku akan membuangnya jika kamu tidak mau.”

“Tidak, tidak, tidak, aku akan memakannya. Jarang sekali bisa mendapatkan makan malam biasa yang dibuat oleh Tenshi sendiri.”

“... Tolong jangan panggil aku dengan julukan itu. Serius.”

Amane mencoba membalasnya dengan menggunakan nama panggilannya di sekolah, tetapi wajah putih Mahiru jelas-jelas mulai memerah.

Tampaknya, memanggilnya Tenshi benar-benar membuatnya malu. Melihat dari sudut pandangnya, Amane juga merasa tidak nyaman tentang hal itu, dan itu sudah diduga.

Pipinya memerah, dan dia memelototinya dengan tatapan berlinang air mata, yang mana Amane hanya bisa menyeringai.

“Maaf. Aku tidak akan memanggilmu begitu lagi.”

Bila lebih dari ini, Amane akan benar-benar merusak suasana hatinya, jadi tidak pantas baginya untuk bercanda lagi tentang ini. Selain itu, mereka tidak punya hubungan dekat sampai-sampai mereka bisa bercanda, dan akan lebih baik untuk tidak berlebihan.

Tampaknya Mahiru benar-benar tidak ingin dipanggil seperti itu, dan dia berdeham untuk mencairkan suasana.

Namun, pipinya masih tetap memerah, dan terlihat tidak terlalu berbeda dari sebelumnya.

“Yah, aku akan menerima ini dengan senang hati. Kau tidak perlu menyesal karena aku sakit.”

“Tidak juga. Hubungan kita masih sama bahkan setelah aku merawatmu. Aku melakukan ini untuk kepuasan diri ... tapi aku masih khawatir dengan dirimu yang menjalani gaya hidup yang tidak sehat.”

“Aku mengerti.”

Amane selalu dalam keadaan malang setiap kali Mahiru melihatnya, dan keputusannya mungkin karena dari sudut pandang tersebut.

Bahkan pada titik ini, pintu masuk di belakang Amane benar-benar berantakan, dan Mahiru sudah melihat semuanya ketika dia merawatnya. Tidak ada gunanya untuk menyembunyikannya.

“... makanlah dengan benar dan jalani gaya hidup yang sehat, oke?”

“Memangnya kau ini ibuku?”

Sementara Mahiru mengomel dengan tatapan yang benar-benar serius, Amane membalas dengan lelah.

Ia membawa hadiah yang diberikan padanya, membeli untuk sumpit sekali pakai dari supermarket, dan duduk di sofa ruang tamu.

Bagaimana rasa makanan yang diserahkan Mahiru padanya?

Amane berpikir kalau bubur tempo hari juga terasa enak. Lidahnya tidak peka karena hawa dingin, tetapi rasa bubur yang dimasak dari nasi, masuk ke perutnya dengan lembut.

Sepertinya, makanan yang diberi Mahiru rasanya enak begitu saja, bagaimana rasanya sekarang?

Dengan harap-harap cemas, ia membuka tutup wadah *tupperware* dengan ragu-ragu, dan yang keluar tanpa diragukan lagi adalah aroma dari makanan yang dimasak.

Isinya berupa tumis sayuran dan ayam. Supnya berwarna ringan, jelas menunjukkan warna-warni cerah wortel dan kacang hijau.

Makanan dengan berbagai warna dipotong menjadi ukuran langsung gigit, menggugah selera Amane yang hanya minum jeli.

Ia dengan cepat membelah sumpit, dan pertama-tama mencicipi wortel dulu.

“Hm...enak.”

Rasanya langsung memanjakan lidahnya.

Seperti yang diharapkan dari Mahiru yang sadar akan kesehatan, bumbu yang dipakai cukup ringan, tapi umami ikannya terasa kaya. Ini bukan rasa bumbu instan yang biasanya dibeli dari supermarket. Stok itu direbus dari bonito flakes dan kelp. Rasanya sangat berbeda.

Amane perlahan-lahan mengunyahnya, menikmati kaldu, bumbu dan sayuran yang menyebar di mulutnya.

Kesegaran dari sayuran sangat ditekankan, sementara rasa sup diserap. Amane sendiri tidak suka makan sayur, tapi sekarang ia bisa menikmati rasanya.

Makanlah lebih banyak sayuran, begitulah pesan yang tersirat, karena ada sedikit ayam di dalamnya. Rasa ayamnya benar-benar segar dan empuk, tidak berlebihan, dan tidak ada yang perlu dikesampingkan selain dari kuantitas. Bahan-bahannya relatif sederhana untuk masakan seorang gadis SMA, namun itu jelas menekankan keterampilannya.

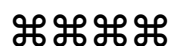
Orang bisa mengatakan kalau itu perbedaan yang nyata dari mereka yang baru belajar memasak.

Andai saja jika ada nasi atau miso atau kecap, pikir Amane, tapi sayangnya ia tidak memasak nasi... atau lebih tepatnya, ia menghabiskan nasi, dan keinginan kecil ini tidak terpenuhi.

Sudah terlambat untuk mengatakannya, tapi Amane menyesal tidak membeli dua paket beras.

“Tenshi memang benar-benar luar biasa.”

Amane memuji manusia super yang sempurna dalam belajar, olahraga, beres-beres rumah, namun takut dan tidak suka dipanggil seperti itu. Ia terus menikmati cita rasa sayuran yang dimasak oleh Mahiru.



“Aku mau mengembalikan ini. Rasanya benar-benar enak. ”

Keesokan malamnya, Amane membawa tupperware yang dipinjamkan saat Ia mengunjungi ruangan Mahiru.

Amane benar-benar buruk dalam melakukan beres-beres, tapi Ia masih bisa buat mencuci. Bagaimanapun juga, ini adalah tata karma yang lumrah untuk mencuci sebelum mengembalikan. Jadi Ia berpikir begitu sambil membawa tupperware yang sudah dicuci dan dikeringkan.

Mahiru mungkin sudah mengira kalau itu Amane yang akan membunyikan bel, karena dia membuka pintu tanpa memeriksa.

Dia mengenakan gaun one piece rajutan merah bordeaux, dan menyipitkan matanya sedikit ketika dia melihat Amane.

Dia melirik tupperware, *"Sungguh mengesankan kamu mencucinya dengan baik."* dan memujinya seperti yang dia lakukan terhadap anak kecil, menyebabkan Amane mengerutkan kening tanpa berpikir.

"Terima kasih sudah melakukan ini banyak. Ini buatmu."

Mahiru menerima tupperware, dan itu tidak masalah, tapi kemudian, dia menyerahkan tupperware lain ke tangan Amane.

Seperti yang sudah diduga, atau begitulah tampaknya, Tupperware tersebut masih hangat.

Di dalamnya mungkin ada babi goreng dan terong. Itu sedikit lebih dingin, jadi tutupnya tidak tertutup uap, dan melalui tutupnya, dia bisa melihat terong, daging yang dimasak, dan biji wijen yang ditaburkan.

Bila dilihat warnanya, sepertinya saus itu terbuat dari miso. Terong yang sedikit hangus dan dagingnya yang mengkilap tampak membangkitkan selera.

Ini benar-benar terlihat lezat, begitu pikir Amane.

Tapi Ia tidak bisa memahami kenapa Mahiru membawakannya makanan lagi.

“Tidak...ummm, aku di sini hanya untuk mengembalikan tupperware.”

“Ini adalah makan malam untuk malam ini.”

“Aku tahu itu, tapi....”

“Cuma buat jaga-jaga, kamu tidak punya alergi, ‘kan? Aku tidak peduli dengan preferensi makananmu.”

“Tidak juga? Tetapi jika aku terus mengambil lebih darimu.”

Bagaimana jadinya jika Amane mendapat makan malam dua kali berturut-turut darinya?

Amane merasa benar-benar berterima kasih, terutama mengingat keseimbangan gizinya yang tidak tepat, dan masakan Mahiro jauh lebih unggul daripada gadis seusianya. Rasanya akan sangat luar biasa.

Begitu juga makanan di dalam tupperware ini pasti terasa lezat.

Tapi itu akan menjadi tragedi jika orang-orang dari sekolahnya melihat ini. Tentu saja, tragedi itu akan terjadi pada kehidupan sekolah Amane yang damai.

Setiap ruangan apartemen di sini menampung seseorang, namun mengingat fasilitas dan lokasi geografis, biaya sewanya sangatlah mahal. Tidak ada teman sekolah lain selain Mahiru di dekatnya, dan Ia tidak perlu khawatir mereka tertangkap basah, tapi Ia merasa ragu tentang hubungan seperti itu bakal terungkap.

“Aku membuat sedikit terlalu banyak untuk diriku sendiri. Aku merasa senang jika kamu menerima sebagian milikku.”

“... Yah, aku senang menerima ini, tapi biasanya, ini akan memberi kesan yang salah pada orang lain bahwa kamu menyukai mereka, tau.”

“Kamu berpikir begitu?”

“Tidak, tidak sama sekali.”

Memangnya kamu ini idiot? Mengingat Mahiru membuat wajah seperti itu, Amane tidak punya alasan untuk terlalu memikirkannya.

Selain itu, Si cantik jenius Mahiru menunjukkan kekhawatiran setelah menyaksikan bagaimana Amane sangat tidak berguna dalam beres-beres, dan mustahil untuk membayangkan kalau dia memiliki niat baik kepadanya.

Memang benar bahwa menerima makan malam dari tetangga yang cantik akan sesuai dengan perkembangan manga romcom, tapi tidak ada cinta di antara mereka, dan sulit untuk menemukan elemen komedinya. Sebagai catatan, Amane tidak punya beras di apartemennya.

Satu-satunya aspek yang ada hanyalah kata-kata pedas Tenshi dan belas kasihan yang menyedihkan.

“Seharusnya tidak apa-apa. Kamu berencana membeli beberapa bento dari toko swalayan atau lauk pauk di supermarket, ‘kan? ”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Dapurmu sepertinya tidak pernah digunakan dengan benar, dan ada banyak sumpit sekali pakai dari toko swalayan dan supermarket. Dan, siapa pun bisa menebaknya, mengingat betapa tidak sehatnya penampilanmu. Wajahmu jelas-jelas terlihat tidak sehat. ”

Dia melihat semuanya dengan hanya sekali berkunjung di apartemennya, dan wajah Amane berkedut. Namun itu adalah fakta yang tak terbantahkan, jadi la tidak bisa mengatakan apa-apa.

“... Kalau begitu, aku akan kembali.”

Gedebuk, begitu dia selesai dengan apa yang ingin dia katakan dan berikan, Mahiru kembali masuk ke apartemennya.

Klik. Rantai di belakang pintu terkunci, dan Amane melihat ke arah tupperware di tangannya.

Di telapak tangannya ada makan malam yang masih hangat, dan la menghela napas sebelum kembali ke apartemennya.

Terong dan daging babi dengan biji wijen benar-benar nikmat, dan la sangat menginginkan nasi.



Jadi, setiap hari, la akan menukar tupperware kosong dengan makanan, nutrisi makanannya berubah drastis menjadi lebih baik.

Masakan Mahiru tidak terlalu istimewa dalam bumbu, tapi rasanya sangat menggugah selera, jadi setiap makan malam, la akan menyiapkan nasi yang sudah dimasak untuk dimakan dengan hidangan tersebut.

Ada berbagai hidangan yang berbeda setiap hari, entah itu masakan Jepang, Barat, atau Cina, dan semuanya lezat, mana mungkin Amane bisa menolaknya.

Kesempatan untuk makan ini setiap hari membuat Amane menantikan hidangan tersebut. la minta maaf tentang itu, tapi sepertinya la sudah

dijinakkan, Amane akan merasa melankolis jika Ia tidak pernah bisa memakan makanan buatan Mahiru lagi.

Mungkin masakan buatan Tenshi benar-benar membuat ketagihan. Sambil berpikir kalau ini bukan hal yang baik, Amane dengan patuh menerima tupperware, dan memanjakan dirinya dalam makanan.

“... Kau terlihat sehat baru-baru ini. Apa selera makanmu sudah meningkat?”

Wajah Amane terlihat jauh lebih baik, mungkin karena memakan hidangan bernutrisi dari makan malam dalam beberapa hari ini. Itu adalah waktu istirahat makan siang ketika Itsuki menatap wajahnya.

Amane sedang memakan udon di kantin sekolah, dan mengeluarkan keringat dingin di hadapan perspektif Itsuki yang biasa.

“Itsuki, aku pikir kau terlihat menakutkan.”

“Apa, apa tebakanku tepat sasaran?”

“Tidak ... yah, aku harus merenungkan itu.”

Ia akan diberitahu kapan pun Ia bertemu Mahiru di apartemen, dan mengingat bahwa Ia menerima makan malam dari Mahiru, jelas saja kalau kualitas hidupnya telah meningkat.

Ia ingin mengucapkan terima kasih kepada si Tenshi, tapi pada saat yang sama, Ia merasa kalau gadis itu terlalu ikut campur.

Jadi Amane hanya mengkonfirmasi dengan balasan ambigu, dan Itsuki dengan gembira terkikik.

“Tentu saja. Tampang tidak sehatmu yang dulu adalah karena kebiasaan hidupmu. ”

“Berisik kau.”

“Tapi kau berhasil memperbaikinya begitu saja?”

“... Aku dipaksa, semacam itu?”

“Ha ha. Ibumu tahu?”

“... Bisa dibilang tidak juga.”

Nada bicara Mahiru memang mirip dengan ibunya.

Dia terlalu muda dan imut untuk dipanggil ibunya, tapi Amane tidak ingin menolak Mahiru, yang sudah merawatnya selama ini.

“Hei Itsuki. Apa aku memang terlihat sangat tidak sehat, ya?”

“Ya. Sebagian besar karena kau terlihat terlalu pucat. Kamu tinggi, tapi sangat kurus, dan wajahmu terlihat tidak sehat.”

“Tapi wajahku memang seperti ini.”

“Aku tahu. Tapi kau bisa lebih banyak mengekspresikan wajahmu. ”

“Itu mustahil ... Begitu ya, wajah yang tampak mati ...?”

Karena ia jarang-jarang memeriksa wajahnya di cermin, Amane hampir tidak tahu bagaimana penampilannya, tapi bagi orang lain, ia tampak sangat sakit.

Mungkin Mahiru merasa khawatir tentang Amane karena ia biasanya terlihat mati.

“Amane, kau harus lebih memperhatikan bagaimana orang lain memandangmu. Kau selalu menunduk ke bawah, dan tidak terlalu mudah

didekati. Kau tidak benar-benar aktif untuk berinteraksi dengan orang lain, dan yang lain menganggap kalau kau itu membosankan.”

“Apa kau hanya menceramahiku?”

“Tidak, apa lagi yang bisa aku lakukan tanpa mengatakannya dengan jelas?”

Itsuki mengambil kesempatan untuk membujuk Amane agar fokus pada kesehatan dan penampilannya, *"Ini bukan urusanmu."* tetapi Ia hanya membalas dan membuang muka.



Chapter 4

Bertemu Secara Kebetulan

“Ah.”

Ada suara yang mirip lonceng di belakangnya.

Itu adalah suara yang belakangan ini sangat familiar bagi Amane, tapi sekarang ia sedang tidak di apartemennya, melainkan bagian snack dari supermarket terdekat.

Biasanya memang ada orang di sana, tapi Amane tidak pernah menyangka kalau Mahiru akan bereaksi padanya, jadi ia membalikkan badan dengan canggung, melihat Mahiru dengan mata terbelalak.

Dia memegang keranjang berisi bahan-bahan untuk makan malam, lobak, tahu, paha ayam, dan susu malam ini.

Melihat situasi ini, tampaknya dia kebetulan bertemu dengannya di bagian snack.

“Biarkan aku mengatakan ini dulu. Ini cuma kebetulan, aku tidak membuntutimu.”

“Aku tahu itu. Ini supermarket terdekat di sini, jadi itu bisa dimengerti. ”

Ia terlebih dahulu menyatakan, “*Kenapa kau malah berpikiran begitu?*” dan Mahiru mengerang tercengang ketika dia melihat ke arah catatan di tangannya,

Ini benar-benar gaya Mahiru yang sempurna untuk menuliskan semua kebutuhannya.

Begitu dia memeriksa isi catatan bermotif bunga yang imut, dia pergi dari bagian snack, dan menuju ke bagian bumbu yang ada di sisi yang berlawanan.

Kecap dan mirin, gumam Mahiru dengan suara yang menggemaskan saat dia mencari kebutuhannya. Dia benar-benar bertingkah lucu, tapi Amane merasa itu sangat diragukan.

“Mirin ada di sini. Hei.”

“Ah, itu bukan mirin yang kuinginkan. Orang yang di bawah umur tidak bisa membelinya. ”

“Yang Ini dianggap alkohol?”

“Ini diperlakukan sebagai anggur manis. Jenis bumbu yang tidak dapat diminum langsung ketika garam ditambahkan, jadi orang yang di bawah umur bisa membeli ini.”

Amane ingin memberikan mirin padanya, tapi Mahiru menggelengkan kepalanya, dan memasukkan bumbu mirin ke dalam keranjang.

Ini adalah pertama kalinya Amane mendengar hal tersebut, terutama ketika Ia hampir tidak pernah melakukan pekerjaan rumah, “Heh.” Begitu balas Amane ketika Ia melihat gerakan cekatannya dari belakang.

Mahiru menatap rak saus kecap, dan memperhatikan label harga, lalu bergumam sambil mengerutkan kening,

“... Diskon spesial terbatas hanya untuk 1 botol per orang ...”

Tampaknya dia ingin membeli satu botol lagi, karena dia mengeluh dan melihat ke arah Amane ..

“Aku akan membelinya, oke?”

“Terima kasih sudah memahamiku.”

Ia merasakan ada makna di dalam kata-katanya, dan tersenyum masam saat dia memegang sebotol kecap. Mahiru melengkungkan bibirnya menjadi senyum puas.

“... Tak disangka kau ini orangnya hemat juga.”

“Hemat, atau harus kukatakan, menabung sebanyak yang aku bisa. Kita seharusnya tidak menghabiskan uang terlalu banyak. ”

“Kedengarannya seperti karakteristik orang Jepang tapi kurasa itu diberikan ketika kita hidup dari uang orang tua kita.”

Amane juga hidup sendirian, dan mengandalkan orang tuanya.

Ia dilahirkan dari keluarga kaya, dan mampu tinggal di apartemen yang bersih dan aman. Ia juga memiliki biaya hidup yang cukup, dan tidak perlu berhemat. Karena itu, ia sangat berterima kasih kepada orang tuanya.

Amane harus membayar biaya sekolah, dan harus menghabiskan sedikit untuk biaya hidup, jadi ia mencoba untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu.

“...Memang. Bagaimanapun juga, kita masih bergantung, jadi sangat penting untuk menabung. ”

Mahiru menanggapi dengan singkat ketika dia menyortir isi keranjangnya. Suara ketusnya tanpa ada kehangatan.

Rasanya menakutkan melihat bagaimana jawabannya tiba-tiba sangat monoton, tapi ketika dia mengangkat kepalanya, ekspresinya masih sama seperti sebelumnya.

Tatapan mata kusam yang sekilas tidak lagi terlihat.

“... Ngomong-ngomong, apa kamu membeli ini?”

Tampaknya, Mahiru mencoba untuk mengubah topik, ketika dia menatap nasi dan salad kentang dalam keranjang.

Sementara porsi yang Ia terima dari Mahiru benar-benar lezat, jumlah tersebut sama sekali tidak cukup baginya. Seperti biasa, Amane akan membeli nasi untuk hidangan utama dan salad sebagai lauk pauk.

“Untuk makan malam.”

“Ini tidak sehat.”

“Ayolah. Aku ‘kan membeli salad, lihat?”

“Tapi itu salad kentang bagaimana kamu tidak merusak hidupmu seperti ini ...?”

“Kau terlalu khawatiran.”

Kamu harus makan lebih banyak sayuran, ujar Mahiru sambil menyipitkan matanya saat dia memberi tekanan Amane dengan diam-diam, yang berbalik dan tidak mengindahkan.

Sementara mereka terus berbincang, Amane menyelesaikan pembayaran, dan menyimpan barang-barangnya di kantong plastik. Mahiru pada gilirannya mengeluarkan tas daur ulang, dan menyimpan barang-barangnya di dalamnya.

Dia benar-benar Tenshi Plebian yang peduli terhadap lingkungan.

Namun, sementara dia memasukkan barang-barangnya, jumlah itu membuatnya sedikit khawatir.

Susu, kecap, dan bumbu mirin berjumlah 4 liter, dan meskipun sedikit berbeda dari air dalam hal kepadatan, beratnya masih sekitaran 4 kg. Selain

itu, dia juga membeli beberapa bahan, terutama lobak, yang akan sangat berat.

Dia memang mengemas mereka semua dengan baik, tetapi secara fisik akan membebaninya untuk membawanya kembali ke apartemen.

(Jadi dia membeli banyak bumbu dan bahan-bahan ini karena aku)

Sepertinya dia akan memasak lebih dari biasanya dan berbagi beberapa dengannya. Selama ini, Amane selalu menerima sejumlah makanan. Mahiru selalu bilang kalau dia terlalu banyak memasak, tapi sepertinya dia sengaja memasak kelebihan makanan baru-baru ini.

Tampaknya Amane menyebabkan masalah besar padanya, dan ia akan menjadi tidak berharga sebagai cowok karena tidak melakukan apa pun untuknya.

Begitu Amane melihat Mahiru selesai mengemas, Amane mencoba mengangkatnya. Walau tidak terlalu berat baginya, tapi itu akan butuh banyak tenaga bagi seorang gadis untuk membawanya dari jarak jauh.

Meski Mahiru benar-benar atletis, kekuatan fisiknya adalah masalah yang berbeda. Orang bisa tahu bahwa di balik pakaiannya, lengan rampingnya tidak punya banyak kekuatan.

Tindakan Amane membuat matanya yang berwarna karamel berkedip.

Dia tampak bersyukur, bukannya kaget.

“... Aku tidak mencuri milikmu.”

“Aku tidak mengkhawatirkan hal itu ... setidaknya aku bisa membawa sebanyak itu?”

“Kau akan lebih manis jika menerima niat baikku dengan jujur, tahu.”

“Pernyataanmu membuatnya terdengar seperti aku tidak manis.”

“Hanya membandingkan dengan bagaimana kau bertingkah di sekolah dengan caramu memperlakukanku.”

Dia mungkin memiliki kesadaran diri, karena dia sedikit tersentak.

Semua orang setuju kalau Mahiru sangat ramah, baik, dan rendah hati di sekolah, tapi dia tidak menunjukkan sifat tersebut pada Amane.

Tepatnya, walau dia memperlakukan Amane dengan baik, dia selalu blak-blakan terhadapnya. Dia tidak pernah mempedulikan kesopanan ketika berurusan dengan Amane, dan selalu menyatakan apa yang ada di pikirannya.

Namun, itu jauh lebih baik daripada berbohong, jadi Amane tidak merasa keberatan.

Saat Mahiru tetap terdiam, Amane mengambil kesempatan untuk membawa tas daur ulang yang penuh dengan bahan-bahan, bersama dengan miliknya, dan bergegas menuju pintu keluar.

Tampaknya ada beberapa gerakan panik di belakangnya, tapi Amane tidak mengindahkan ketika Ia mengabaikan jarak mereka yang semakin meningkat, dan langsung menuju ke depan.

Amane tidak repot-repot memperlambat langkah kakinya untuk Mahiru.

Mereka sudah bersama di supermarket, dan jika ada yang melihat mereka berjalan pulang berdampingan, semuanya akan menjadi tidak terkendali.

Bagi mereka, ini adalah jarak yang ideal.

Jadi Amane pura-pura tidak memiliki hubungan ketika Ia bergegas, “... Terima kasih banyak.” dan mendengar bisikan kecil di belakangnya.



Chapter 5

Tenshi dan Operasi Bersih-Bersih

Amane tak pandai dalam semua jenis pekerjaan rumah, dan yang terburuk adalah mengenai beres-beres.

Ia bisa memasak, jika definisi juru masak adalah bahwa ia bisa terluka, dan mengabaikan penampilan dan rasanya.

Jika ia memasak dengan gagasan kalau ia tinggal memanaskan dan memasukkannya ke dalam perutnya, ia memang bisa, terlepas dari rasa dan penampilan masakannya, tapi itu bukan karena Amane tidak bisa memasak.

Jika ia tidak bisa mencuci pakaian, ia benar-benar akan mengalami kesulitan dalam hidupnya; tapi setidaknya Amane masih bisa melakukannya. Bahkan jika ia tidak bisa, masih ada toko laundry di dekat apartemennya. Ia tinggal menaruh pakaiannya ke dalam mesin cuci, menambahkan deterjen dan air, dan membiarkannya berputar, jadi itu masih baik-baik saja.

Namun, Amane benar-benar putus asa bila mengenai bersih-bersih.

“Apa yang harus aku lakukan dengan ini?”

Sekarang adalah hari libur, dan Amane, setelah diungkit terus oleh Mahiru dan Itsuki, akhirnya memutuskan untuk mulai membersihkan ruangan apartemennya, tapi ia tidak tahu harus mulai dari mana.

Amane tahu kalau ini salahnya sendiri, tapi ada terlalu banyak barang yang berserakan, dan tidak tahu bagaimana ia harus melakukannya.

Untuk saat ini, ia mencuci futonnya, dan mengeringkannya.

Dan kemudian, Ia tidak tahu bagaimana memulai beres-beres.

Baju dan majalahnya tergeletak di mana-mana, dan Ia tidak punya tempat untuk melangkah.

Hal yang baik dari situasi ini ialah setiap sampah yang berhubungan dengan makanan akan berbau busuk sudah Amane buang, jadi tidak ada noda minyak atau bau busuk. Yah, meski ruangan itu sendiri masih berantakan.

Meski begitu, kekacauan tersebut adalah masalah yang paling menggangukannya.

Dan sementara Ia menghela nafas, ada bunyi bel dari pintu masuk.

Ah, celetuk Amane tanpa berpikir.

Orang yang muncul di sana adalah pengunjung yang sudah lama Ia kenal, atau lebih tepatnya, berkah dari Surga, keberadaan seperti tukang antar yang akan kembali setelah setiap pengiriman. Baginya, dia mirip seperti sosok penyelamat.

Amane segera bergegas menuju pintu masuk, hampir terpleset karena tidak ada tempat untuk menginjakkan kaki, dan menyangga tubuhnya di dinding ketika Ia membuka pintu.

“Maaf, aku di sini untuk mengambil tupperware terakhir ... apa yang sedang kamu lakukan?”

“... Bersiap-siap untuk beres-beres.”

Mahiru melihatnya hampir jatuh, dan menatap wajahnya dengan putus asa.

“Kupikir ada suara keras tadi.”

“... Aku hampir jatuh.”

“Kurasa juga begitu. Kamu belum mulai beres-beresnya, ‘kan?”

“Aku tidak tahu harus mulai dari mana.”

“Sudah kuduga.”

Sangat sulit untuk memulai ketika semuanya sangat berantakan, jadi Mahiru mengomentari dengan blak-blakan seperti biasa, wajah Amane berkedut, tapi Ia tidak bisa menyangkalnya.

Lebih penting lagi, jika Ia benar-benar berdebat dengannya sampai akhir, Ia takkan tahu bagaimana memulai buat beres-beres.

Tapi ngomong-ngomong, bagaimana kalau Ia bertanya?

Amane ingin menanyakan tips beres-beres, tapi apakah dia benar-benar bersedia memberikan ... jadi Amane menatap ke arah Mahiru ragu-ragu, dan dia melihat ke belakang Amane, menuju pintu masuk yang berantakan.

Uwaah, begitu Mahiru melihat ke arah kehancuran di belakangnya, pandangan matanya pada dasarnya berteriak seperti itu. Baginya, tampaknya pintu masuknya terlalu berantakan.

“Tolong izinkan aku ... untuk membersihkan ruangan apartemen ini sepenuhnya.”

“Hah?”

Amane berpikir rasanya terlalu lancang baginya untuk meminta Mahiru membantu, jadi Ia hanya berniat bertanya padanya tentang cara beres-beres.

Tapi Ia tidak pernah menyangka kalau Mahiru justru menawarkan bantuannya.

“Rasanya tak tertahankan untuk berpikir kalau tetanggaku punya kamar yang begitu kotor.”

Kata-katanya selalu pedas, dan karenanya, Ia tidak marah. Lagi pula, dia mengatakan yang sebenarnya, dan Amane tidak berniat untuk membantah.

“Dan kamu tinggal sendirian tanpa bisa melakukan pekerjaan rumahmu? Aku kira kamu menghabiskan keseharianmu dengan pola pikir optimis, berpikir kalau kamu akan terbiasa dengannya. Saat ini, kamu tidak bisa melakukan apa pun. Bagaimana kalau kamu sedikit merenungkan gaya hidupmu? ”

Amane hanya bisa diam seribu bahasa.

Ibunya pernah bilang kalau rasanya akan mudah jika Ia mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan rajin, tapi dia selalu membiarkannya, yang mana mengakibatkan situasi ini. Ia juga menyadari bahwa Ia menuai apa yang dia tabur.

“Terlebih lagi, ini takkan terjadi jika kamu beres-beres setiap hari. Ini menunjukkan akibat rasa malasmu setiap hari. ”

“...Kau benar.”

Salah satu alasan Ia tidak marah meski Mahiru mengatakan demikian, ialah karena dia telah merawatnya, dan Amane tidak punya kebanggaan untuk melawannya. Bagaimanapun juga, dia benar-benar mampu menebak pikiran dan tingkah lakunya di masa lalu.

Semuanya berakhir seperti ini karena Ia membiarkannya, berpikir kalau Ia bisa menyelesaikannya, dan Amane hanya bisa diam-diam mengangguk pada apa yang dikatakannya.

“Boleh aku membersihkan apartemen ini?”

“... Apa aku boleh memintamu untuk melakukannya?”

“Tentu saja, karena akulah yang menyarankannya. Terus, aku mau memulai persiapan. Yang terbaik adalah jika kamu menyimpan barang-barang pribadi yang ingin kamu sembunyikan, atau barang berharga di gudang.”

“Kau tidak perlu mencemaskan hal itu.”

Sungguh ironis, sementara kata-katanya terdengar kasar, dia begitu tulus dalam menawarkan bantuannya, dan Amane tidak perlu khawatir kalau Mahiru akan mencuri apa pun.

Lagi pula, dia, yang begitu taat pada akal sehat dan suka ikut campur, mana mungkin melakukan yang tidak-tidak.

“... Apa kamu tidak merasa khawatir?”

“Kau ‘kan bukan tipe orang yang melakukan itu.”

“Bukan itu ... apa kamu tidak merasa khawatir kalau aku akan melihat hal-hal yang kamu ingin sembunyikan sebagai cowok?”

“Maaf tentang itu, tapi aku tidak punya barang seperti itu.”

“Yah, kalau kamu bilang begitu. Aku akan mengganti bajuku dan membawa alat kebersihanku ... Aku akan membersihkan apartemen ini, secara menyeluruh.”

Mahiru mengangkat bahu, dan kembali ke apartemennya. Dari belakang, Amane melihatnya pergi dengan senyum masam di wajahnya.



Mahiru kembali ke apartemen Amane dengan pakaian yang berbeda, Kaos putih panjang, dan celana kargo khaki.

Kaos yang dikenakan benar-benar menekankan tubuhnya yang berlekuk.

Dia menyanggul rambutnya, menunjukkan tengkuk putih, yang mana hal tersebut membuat Amane menjadi sedikit tidak nyaman.

Biasanya, Mahiru selalu mengenakan gaun one piece atau rok, jadi ini pemandangan baru bagi Amane.

Ia penasaran apakah penampilan tomboy begini akan cocok untuk Mahiru, tapi sepertinya ia terlalu memikirkannya. Karena, saat itulah Amane benar-benar menyadari kalau gadis cantik akan terlihat bagus dalam pakaian apa saja yang mereka kenakan.

Meski begitu, walau baju tersebut dipakai buat memudahkan untuk bergerak, itu bisa dipakai di luar. Amane penasaran apakah dia baik-baik saja kalau baju itu menjadi kotor.

“Apa kau baik-baik saja kalau bajumu jadi kotor?”

“Aku bermaksud membuangnya nanti. Tidak masalah meskipun kotor. ”

Jawab Mahiru ketika dia melihat ke sekeliling ruangan yang penuh berantakan, dan menghela nafas.

“Cuma untuk jaga-jaga, kita melakukan ini sepenuhnya, mengerti?”

“...Oke.”

“Jika kamu mengerti, ayo kita bergegas. Aku tidak akan menahan diri, dan tidak akan membiarkan mu berkompromi.”

Apa itu baik-baik saja? Begitulah pesan yang tersirat dalam perkataan Mahiru, "Ya." Dan Amane hanya bisa patuh mengangguk.

Maka dimulailah operasi pembersihan yang diluncurkan oleh si Tenshi.

“Pertama-tama, bawa pakaian ke keranjang cucian. Yang namanya pembersihan harus dilakukan dari atas ke bawah, tapi jika kita ingin menggunakan penyedot debu, kita harus memilahnya. Ada begitu banyak pakaian, jadi kita harus memisahkannya dalam tumpukan. Dan, bagi yang sudah kamu pakai dan yang belum. Kita bisa mencuci semuanya, kan?”

“Ahh lakukan saja apa yang kau inginkan ...”

Seperti yang diharapkan, meski mereka memiliki penyedot debu, mereka harus membereskan dulu kekacauan yang ada di permukaan lantai.

“... Kamu tidak punya pakaian dalam yang berserakan, ‘kan?’”

“Setidaknya aku akan menyimpannya di lemari.”

“Bagus. Kita akan berurusan dengan pakaian nanti. Bahkan jika kita mencuci dan mengeringkannya sekarang, debu akan beterbangan ketika kita membersihkannya. Tidak ada cukup ruang untuk mengeringkan pakaian. Jika kamu tidak terlalu membutuhkannya, kita bisa mencucinya begitu selesai membersihkan ruangan ini. ”

“Iya.”

“... Lalu, majalah bisa dibuang. Bukan jadi masalah kalau kamu mau mengumpulkan mereka, tapi kurasa tidak begitu melihat bagaimana majalah-majalah tersebut tersebar di mana-mana. Gunting halaman yang ingin kamu simpan, dan urus sisanya. Ikat mereka, dan bawa ke tempat pengumpulan sampah.”

Mahiru dengan cekatan mulai bersih-bersih, menginstruksikan Amare untuk menyimpan pakaiannya di keranjang cucian saat dia menumpuk majalah satu per satu.

Dia bertanya apakah Amane punya majalah yang benar-benar ingin ia simpan, tapi itu bukan yang ia khawatirkan, jadi Amane membalas dengan menggelengkan kepalanya. Melihat responnya, Mahiru menumpuk majalah dengan tali vinil yang dibawanya dari tempatnya.

“Setelah selesai dengan pakaian, tolong ke sini dulu dan memilah barang-barang lainnya di lantai. Hal yang sama berlaku untuk mereka, pilah apa yang kamu inginkan dan tidak inginkan, dan buang yang tidak kamu inginkan. Pahami? ”

“...Oh.”

“Jika kamu tidak senang dengan sesuatu, katakan saja dengan jujur.”

“Tidak, tidak juga ... hanya saja kelihatannya sangat teratur.”

“Kita tidak akan punya cukup waktu jika kita tidak melakukannya. Aku tidak ingin melihat kamarmu berantakan. ”

“Kau benar.”

Meski sekarang adalah hari libur mereka, tapi waktu yang ada sangatlah terbatas. Mengingat bahwa suara penyedot debu bisa mengganggu tetangga mereka, mereka hanya bisa melakukannya di siang hari.

Dan tugas sebelum menyedot debu ialah pekerjaan fisik seperti itu. Mahiru mengerti hal ini, dan menyuruhnya cepat-cepat berkemas.

Amane minta maaf karena sudah menyusahkan Mahiru, tetapi berkat dia, ada lebih banyak ruang untuk pijakan, dan ia benar-benar terkesan.

“Instruktur Shiina ...”

“Karena kamu memanggilku instruktur, cepat dan pelajari. Aku tidak bisa menentukan mana barang-barang pribadimu, jadi tolong pilah yang kamu butuhkan. ”

“Siap, pak.”

“Tolong jangan perlakukanku seperti laki-laki.”

Balas si Tenshi dengan wajah suram ketika dia beres-beres dengan tangannya yang gesit, memilah hal-hal yang bisa dia tentukan.

Amane sendiri punya keinginan untuk menyimpan apa saja dan segala sesuatu, dan dengan demikian Ia bersyukur dan iri bahwa dia bisa begitu tegas.

Ini adalah kamar orang lain, tapi Mahiru benar-benar tanpa ampun membersihkannya secara menyeluruh. Dia benar-benar bertindak seperti ibu rumah tangga, dengan cara yang sederhana.

Gerakannya yang teratur membuatnya sepertinya bisa dengan mudah membersihkan apartemen ini sendiri.

Tapi dia mungkin terlalu tergesa-gesa, karena dia tidak memperhatikan pijakan kakinya.

Apa yang terjadi tidak diragukan lagi adalah kesalahan Amane, karena Mahiru menginjak pakaian yang ada di lantai dan kehilangan keseimbangan.

“Ah.” Mahiru berkata tanpa sadar, dan pada saat itu, Amane secara naluriah meluncur ke lantai yang mana dia akan jatuh.

Amane merasakan sensasi lembut dan aroma wangi, bersamaan dengan bau debu, yang mungkin disebabkan ketika Ia bergegas.

Pantatnya merasakan sakit tumpul saat mendarat, tapi itu masih bisa ditahan, dan Ia hanya sedikit mengerang. Pada saat yang sama, Ia bisa merasakan berat badan Mahiru yang menindihnya.

Amane beruntung bahwa Ia bisa menghentikannya saat itu juga.

“..... Fujimiya-san”

Mahiru mendongakkan wajahnya, menatapnya dengan tatapan tertegun. Dia tampaknya tidak marah, tapi tampaknya dia punya banyak hal untuk dikatakan.



真昼の口から「あ」と声が漏れた瞬間、
周は反射で真昼が落ちるであろう
床に滑り込んでいた。
ふわりと香る甘い匂い。

「こんな事がないように
片付けるんですからね？」

“Maaf karena terpleset jatuh. Yah, karena kita sedang sedang membersihkan ruangan apartmen jadi hal ini bisa terjadi.”

“Aku benar-benar minta maaf. Aku merenungkan hal ini ... Apa kau terluka?”

“Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah menangkapku. Seharusnya aku yang minta maaf. ”

“Tidak, ini karena salahku ...”

Amane sudah menerima makan malam darinya, dan sekarang ia menerima bantuan untuk membersihkan ruangan apartemennya. Rasanya akan bersalah jika Mahiru terluka karena ini.

Amane sangat meminta maaf, ia tidak berani menatap wajah Mahiru.

Jika Mahiru menyuruhnya, Amane akan mempertimbangkan untuk bersujud padanya, tapi sepertinya dia tidak punya niat untuk menyalahkan Amane.

“Kita sedang membersihkan ruangan ini supaya mencegah hal begini terjadi, kau tahu?”

“Aku tahu. Aku sangat menyesal.”

“... Tidak, kamu tidak perlu minta maaf. Aku datang ke sini untuk membantu. ”

Mahiru sedikit panik ketika dia menatapnya.

Dia menatap Amane dari dekat dengan mata gelisah sambil berpegangan padanya, dan ia merasa sangat sulit untuk tenang.

Amane, yang tidak punya hoki dengan wanita, sudah mengalami serangan jantung pada jarak sedekat ini, apalagi seorang gadis cantik dalam kontak dekat dengannya.

Tak satu pun dari mereka saling jatuh cinta, tapi Ia merasa itu tidak pantas.

Mahiru sendiri tampaknya tidak menyadari posisi tubuhnya, jadi Amane dengan lembut meraih bahunya, menjauhkannya, dan berdiri sebelum rasa malu mencapai wajahnya.

“... Bagaimana kalau kita lanjutkan?”

“Ya.”

Untungnya, tampaknya Mahiru tidak menyadari Amane goyah, dan dia memegang tangan Amane ketika dia berdiri.

Wajahnya masih sama seperti biasa, tidak peduli bahwa mereka baru saja melakukan kontak fisik.

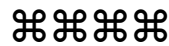
Amane sendiri berpikir bahwa gadis seperti Mahiru tidak gampang malu mengingat begitu banyak anak laki-laki menghujannya dengan kasih sayang, menyingkirkan masalah ini.

Ia memandang Mahiru dengan senyum masam, meminta maaf karena telah membantunya, jadi Ia memotivasi dirinya sendiri dan mulai beres-beres lagi.

“... Itu mengejutkanku.”

Masalah bersih-bersih selalu merepotkan bagi Amane, mengingat Ia tidak terbiasa dengan itu.

Dan dengan demikian, Amane tidak pernah menyadari bisikan kecil Mahiru dan mata yang sedikit memerah di bawah rambut raminya.



“... Fuuu, akhirnya bersih juga.”

Pada akhirnya, mereka menghabiskan waktu sepanjang hari untuk membersihkan ruangan apartemen Amane.

Mereka membereskan barang-barang pribadi di lantai setelah beberapa jam, mencuci pakaian, mengelap lampu, jendela, menyedot debu lantai, dan pada saat mereka selesai, matahari sudah berada di ujung barat.

Pancaran matahari bisa terlihat ketika Mahiru memasuki rumah, dan ini adalah bukti yang cukup mengenai berapa lama mereka bekerja keras dalam beres-beres.

Tetapi karena alasan inilah rumah Amane terlihat rapih sekali lagi.

Lantai dibersihkan dari sesuatu yang tidak perlu, dibersihkan secara menyeluruh. Jendela dan kusen bersih dari debu, begitu pula lampu-lampu, tampak lebih terang dari sebelumnya.

Kamar Amane juga sudah dibersihkan, jadi tidak ada yang berserakan di lantai, dan ia bisa beristirahat dengan nyaman di sana.

“Kita menghabiskan seharian penuh untuk ini.”

“Yah, karena terlalu berantakan ...”

“Semua berkat dirimu.”

“Kamu benar.”

Amane tidak bisa mengangkat kepalanya ke arah sang penyelamat, dan hanya bisa melihat ke arah Mahiru dengan hormat, mengingat bahwa dia sudah banyak membantunya.

Ya ampun, gumam Mahiru ketika dia mengikat kantong sampah, setelah menghabiskan hari liburnya yang berharga untuk hal ini.

Dia mungkin terdengar brutal, tapi dia tidak terlihat tidak senang, malah terlihat puas. Walau begitu, dia terlihat agak lesu, dan itu sudah diduga karena dia bekerja keras sepanjang hari.

Amane tidak punya sifat kurang ajar untuk meminta Mahiru membuat makan malam setelah ini.

Kesampingkan apakah Mahiru mau memasak bagiannya, Amane akan merasa tak enak jika ia membiarkannya bekerja dalam keadaan lelah.

“Aku tidak mau keluar dan membeli makan malam sekarang, jadi ayo kita pesan pizza saja. Biar aku yang mentraktir hari ini, karena aku sudah merepotkanmu.”

“Eh, tapi....”

“Jika kau tidak mau memakannya bersamaku, kau bisa mengambil beberapa potong untuk dimakan di apartemenmu.”

Amane tidak bisa memaksa Mahiru jika dia tidak ingin makan bersamanya, tetapi dia bisa membawanya pulang.

Ketimbang ingin makan bersamanya, Amane hanya ingin menunjukkan balas budi kepada Mahiru, jadi ia tak keberatan jika makan sendirian.

“...Tidak. Aku belum pernah memesan pizza sebelumnya, jadi aku sedikit kaget. ”

“Eh, kau belum pernah sama sekali?”

“Aku belum memesan pizza sejak aku tinggal sendirian ... meski aku pernah membuatnya sendiri.”

“Rasanya menakjubkan bagaimana kau berpikir bisa membuat pizza sendiri.”

Biasanya, orang akan memesan pizza *take-out*, atau memesan dari tiga pilihan. Mungkin ada beberapa jenis orang seperti Mahiru yang akan menghabiskan upaya untuk memulai dari adonan.

“Itu normal untuk memesan *take-out*. Aku sering melakukannya sendiri. Tunggu, kau bukan tipe orang yang pergi ke restoran keluarga sendirian, ‘kan? ”

“Aku belum pernah ke sana.”

“Jarang mendengar itu. Aku memang pergi sendiri, terutama ketika orang tuaku malas melakukannya. Apa orang tuamu tidak suka makan di luar?”

“... Pembantu di rumah akan memasak untuk kita.”

“Pembantu? Tidak heran.”

Amane sudah menduga kalau Mahiru adalah orang kaya.

Etiket, pakaian, dan barang-barangnya tampak mewah.

Mengingat bagaimana dia punya aura yang elegan, tidak aneh untuk berasumsi begitu.

Dan begitu dia mengakui begitu, Amane menunjukkan senyum.

“Kurasa kau relatif kaya.”

Tetapi ia segera menyesali kata-kata tersebut, karena senyum di wajah Mahiru lebih mirip dengan mencemooh diri sendiri daripada sukacita dan kebanggan.

Mahiru menanggapi dengan diam ketika Amane mengungkit tentang orang tuanya, jadi sepertinya dia punya hubungan buruk dengan mereka.

Tampaknya dia benar-benar tidak ingin membicarakan itu, jadi Amane tidak punya niat untuk menyelidiki lebih jauh lagi.

Setiap orang memiliki satu atau dua hal yang tidak ingin disebutkan atau dibicarakan dengan orang lain. Tidak bertanya tentang hal-hal tertentu mungkin merupakan rasa hormat kepada seseorang yang relatif tidak dikenalnya.

“Yah, anggap saja itu sebagai pengalaman. ini, silahkan pilih yang kau inginkan.”

Amane memutuskan untuk tidak membicarakan tentang orang tuanya, dan menunjukkan lembaran daftar menu pizza padanya.

Pizza yang di pesan berasal dari toko yang sering dikunjungi Amane, mencicipi layanan pengiriman yang dikenalnya di area ini.

Tentu saja itu tidak sebagus yang dipanggang pada kiln pizza, tapi topping yang sangat bervariasi dari standar sehingga menarik minat anak-anak, dan tentunya ada beberapa yang sesuai dengan selera Mahiru.

Menanggapi perubahan topik, Mahiru mengambil lembaran menu, dan dengan cepat memindai isi menu.

Pupil mata yang mirip warna teh tampak menatap gambar berbagai pizza.

Mata itu, yang selalu tanpa emosi, tampak berkilau dengan kehidupan.

(... Tunggu, apa dia benar-benar menantikan ini?)

Mungkin Amane terlalu banyak berpikir, tapi Mahiru tampak sedikit bersemangat, karena begitu dia melihat menu, dia menunjuk empat pizza rasa

yang biasanya ditemukan di pesta-pesta, *"Ini yang aku inginkan."* menyiratkan demikian.

Mahiru mengintip ke arahnya, dan begitu Amane setuju, cahaya mulai bersinar di matanya.

Amane tersenyum masam melihat wajahnya yang terlihat gembira, dan dengan satu tangan, Ia menelpon nomor yang tertera di lembaran menu.

Sekitar satu jam kemudian, pesanan pizza tiba, dan Mahiru dengan cepat memakannya.

Ada empat rasa di dalam pizza tersebut, dan dia sepertinya kesulitan menentukan yang mana yang harus dipilih, dan memulai dengan bacon dan sosis.

Tidak disangka, dia menunjukkan sisi seperti seorang putri saat dia mengunyah pizza dengan gigitan kecil.

Dia memegangnya di tangan, tetapi ada rasa keanggunan bagaimana dia memakan pizza tersebut, dan tampaknya dia dibesarkan untuk melakukannya.

Tapi pada saat yang sama, Amane merasa kalau dia sama menggemaskannya seperti binatang kecil.

Dia menyipitkan matanya pada untaian keju yang membentang, pipinya yang mengunyah makanan tampak menggemaskan.

Biasanya, dia terlihat seperti orang dewasa, bahkan tampak percaya diri, tapi pada saat ini, dia bertingkah sesuai dengan usianya.

Dan ketika dia mengunyah pizza dengan gigitan kecil, Amane memiliki dorongan untuk mengelus kepalanya.

"...Apa?"

“Tidak ada. Hanya saja kau terlihat seperti sedang menikmati ini.”

“Tolong jangan terus-terusan menatapku.”

Tapi kerutan tidak senangnya tidak lucu sama sekali.

“... Yah, untuk mengatakan ini, kau sama sekali tidak imut.”

“Itu tidak masalah. Sebenarnya, kau pasti merasa tidak nyaman dengan tingkahku yang sama saat di sekolah, ‘kan?’”

“Ya begitulah. Aku lebih terbiasa denganmu yang begini daripada yang di sekolah. ”

Amane tidak pernah berinteraksi dengan Mahiru di sekolah, dan tidak pernah berbicara dengannya.

Yang bisa dilihat Amane hanyalah senyum menawan, ramah, dan sempurna yang ditunjukkannya kepada semua orang.

Dan sebaliknya, dia tidak memedulikan orang lain saat ini.

Ini mungkin sosok Mahiru yang sebenarnya, dan gerakannya di sekolah hanyalah mode '*luar*'.

“Bagiku, bagian dirimu yang saat ini tidak melelahkan.”

“Bagian yang tidak imut?”

“Jangan dendam begitu... tapi yah, aku tidak tahu apa yang kau pikirkan saat di sekolah.”

“Sebagian besar makanan dan pelajaran.”

“Kau masih berpuara-pura?”

Amane menyiratkan bahwa Mahiru menyembunyikan sesuatu, tapi orangnya sendiri malah menganggapnya sesuai apa yang dikatakan.

Tampaknya dia sedang tidak berpura-pura, dan menatap Amane dengan pandangan tidak senang.

“Tidak, bukan itu yang aku maksud. Maksudku, aku tidak bisa melihat hatimu, jadi aku tidak tahu apa yang kau pikirkan di sekolah, dan kau masih tidak bersahabat sekarang, tapi rasanya lebih mudah untuk berinteraksi denganmu ketika kau mengungkapkan perasaanmu dengan jujur. ”

“... Apa perilakuku di sekolah tidak pantas?”

“Begitulah caramu menangani urusanmu, dan kurasa itu bukanlah yang buruk. Tapi apa kau tidak merasa lelah?”

“Tidak. Aku sudah seperti ini sejak kecil.”

“Sepertinya itu sudah mendarah daging, ya.”

Jika dia sudah bertingkah dengan mentalitas itu sejak kecil, etiketnya bisa dimengerti. Namun, ini berarti bahwa dia secara sadar bertindak seperti 'anak yang ideal', dan melakukannya karena dia tidak punya pilihan lain.

Tapi Amane tidak memaksakan diri untuk bertanya lebih lanjut tentang detail keluarga seperti yang secara samar dia isyaratkan.

“Yah, sekali-sekali bisa santai, enak ‘kan? Aku berhasil menghilangkan beberapa stres darimu.”

“... Aku tidak bisa bersantai ketika kamu begitu putus asa.”

“Kalau yang itu, maaf.”

Saat Amane mengangkat bahu dengan cara yang berlebihan, Mahiru terkikih.



Chapter 6

Kunjungan teman

Sejak operasi bersih-bersih tempo hari, dinding antara Amane dan Mahiru tampaknya sudah terkikis sedikit, tapi jarak di antara mereka tidak terlalu dekat.

Bahkan di sekolah, mereka bertingkah seperti orang asing, dan bahkan setelah sekolah, mereka cuma mengobrol biasa sambil berbagi makan malam.

Beberapa hari yang lalu, Amane diingatkan untuk menjaga kebersihan ruangan apartemennya. Mulutnya kasar, tapi Ia mengerti betul bagaimana dia suka merawat orang lain.

Dan itu berkat pengingat dan saran bersih-bersih yang dia berikan, ruangan apartemen Amane tetap bersih sejak saat itu.

“Ooh, ini terlihat jauh lebih baik.”

Begitu Ia mendengar ruangan apartemen Amane terlihat lebih baik, Itsuki datang bermain pada akhir pekan. Saat Ia melihat apartemen yang benar-benar baru ini, yang bisa Ia lakukan hanyalah merasa kagum dan takjub.

“Tidak pernah kusangka bisa jadi sangat bersih begini, terutama ketika itu sangat berantakan. Aku memang pernah membantumu membersihkan, dan itu jadi kotor dan berantakan lagi beberapa hari kemudian.”

“Berisik kau.”

“Tidak, aku tidak mengomel padamu, tapi pikirkan tentang berapa lama sejak kau terakhir melemparkan sesuatu di semua tempat.”

“Jangan khawatir, ini rekor baru. Dua minggu berturut-turut.”

“Apa kau tidak malu karena rekor barumu hanya dua minggu?”

Kau biasanya tidak melempar barang-barangmu ke lantai. Ketika Itsuki mengomel, Amane mengerutkan kening, tapi ia tidak bisa menolak niat baik kejujuran dan kenyataan yang ditunjukkan.

Sebenarnya, sebelum Mahiru membantu, Amane sudah banyak menyebabkan masalah untuk Itsuki, jadi ia tidak bisa membalas dengan kasar.

Grrr, saat Amane menggerutu, Itsuki mengoceh dengan gembira.

“Tapi yah, karena sangat bersih, aku jadi ingin membawa Chii.”

“Jangan. Kenapa aku harus melihat kalian berdua saling mesra-mesraan di apartemenku?”

“Kau tidak perlu menolak segitunya.”

“Jangan menganggap apartemenku sebagai tempat kencan.”

Seberapa tragisnya buat Amane melihat temannya bermesraan dengan pacarnya?

Setelah melihat apa yang orang lain sebut sebagai pasangan idiot itu bermesra-mesraan, Amane berharap mereka bisa menunjukkan perhatian padanya.

Sementara ia tahu kalau Itsuki cuma bercanda, ia tidak bisa tertawa mengingat ia telah melihat tingkah laku mereka setiap hari.

“Yah, sudah cukup candaannya. Kurasa tempat ini tidak akan jadi kotor lagi karena sudah sangat bersih, bukan? ”

“Aku sudah berurusan dengan itu.”

“Apa aku bilang ... terserahlah. Ada untungnya punya kebiasaan menaruh balik barang-barang yang kau ambil.”

“Memangnya kau ini ibuku ...?”

“Astaga, Amannneee, kau harus mulai sering membersihkan rumah, tahu ~?”

“Suara itu menjijikkan, dan terdengar menjijikkan mirip dengan ibu. Kau sangat menakutkan.”

Amane merasakan tulang punggungnya langsung merinding ketika Itsuki membuat kesan palsu pada ibunya.

Walau Itsuki belum pernah melihat ibu Amane, rasanya sungguh menakutkan melihat betapa miripnya Ia dengan ibunya.

Terlebih lagi, seorang cowok yang meniru suara seorang wanita benar-benar menjijikkan, dan Amane benar-benar ingin segera menghentikan Itsuki.

Ia menjulurkan lidahnya dengan sikap jijik, dan Itsuki terus tertawa.

“Jadi ibumu seperti ini ya, Amane? Tangan ibuku yang cantik. ”

“Kurasa bisa dibilang kalau aku iri padamu. Ibuku tipe orang yang terus berbicara. ”

“Cuma ibu baik yang mengkhawatirkan putranya, bukan?”

“Tapi si anak tidak akan mandiri. ...”

“Tidak, kau begitu mengerikan sampai ibumu tidak tega meninggalkanmu.”

“Tutup mullutmu. Dia masih terlalu banyak ikut campur urusan putranya. ”

Mungkin karena Ia adalah anak tunggal, tapi ibu Amane benar-benar merawatnya dengan baik.

Dia tidak memanjakannya, melainkan, dia adalah tipe yang mengganggu segalanya, dan mencemaskan tentang segalanya. Walau Amane sendiri tidak membencinya, namun rasanya sangat merepotkan untuk berurusan dengannya.

Dia mengatakan banyak hal ketika Amane memilih untuk tinggal sendirian di dekat SMA-nya, sering mampir untuk memeriksanya. Dia cukup merepotkan.

“Yah, setidaknya, itu berarti dia benar-benar menganggapmu penting, kan?”

“Cinta ini terlalu berat.”

“Menyerah saja. Suatu hari kau akan mengerti betapa berharganya itu.”

“Kau standar anak pemberontak, dan sekarang kau malah terdengar seperti sudah menjalani banyak lika-liku kehidupan.”

“Ha ha ha. Aku akan melakukan segalanya saat berhubungan dengan Chii. ”

Itsuki sering bertengkar dengan ayahnya karena pacarnya, jadi kata-kata ini benar-benar terdengar tidak meyakinkan, tapi apa yang Ia katakan memang masuk akal, jadi Ia dengan patuh menerima sarannya.

Ia punya masalahnya sendiri untuk diatasi, pikir Amane ketika Ia menghela nafas panjang. Itsuki sendiri tetap optimis, dan tidak terlihat lelah sedikitpun. *“Mereka yang berani menghalangi hubunganku dengan Chii mending ditendang kuda saja sana.”* Itsuki pernah mengatakan hal-hal menakutkan seperti itu sebelumnya.

“Ngomong-ngomong, aku akan melakukan sesuatu tentang ayahku. Kau harus menghabiskan keseharianmu dengan baik, Amane?”

Sementara Itsuki menyeringai, "*Aku tahu itu tanpa usah diberitahu olehmu.*" Amane mengerutkan kening dengan frustrasi. Ia kemudian menyadari kata-kata Itsuki sama persis dengan orang tertentu, dan ia membuat senyum masam.

Tapi Itsuki datang untuk mengunjungi apartemen Amane ... bukan karena ia ingin memeriksa kebiasaan hidupnya, ia datang hanya untuk bermain game. Topik masalah apartemen segera berakhir, dan mereka mulai bermain.

Awalnya, mereka seharusnya merevisi ujian yang akan diadakan minggu depan, tapi tanpa mereka sadari, mereka sudah bermain video game.

"Hei, berhentilah menyia-nyiakan item penyembuhan, bung. Kita mungkin tidak akan cukup buat nanti."

"Kita akan mencari tahu entah bagaimana."

"Tidak, bukan itu, kau belum meningkatkan levelmu. Ini akan merepotkan nanti ..."

Sementara Amane kebingungan bagaimana ia harus membalas kepada si pencari sensasi Itsuki, bel pintu masuk berdering, menyebabkan masalah yang berbeda.

"Hm? Tamu?"

Itsuki menghentikan game, menunjukkan menu saat ia mengangkat wajahnya.

Ia tahu kalau Amane tidak memberitahu orang lain tentang alamatnya, dan dengan begitu mana mungkin ada yang mau berkunjung. Bahkan jika ada, mereka pasti cuman berhenti di gerbang blok apartemen, dan sebagai gantinya akan menekan speaker.

“Aku tidak tahu. Mungkin tetangga? Mungkin ada pemberitahuan di papan pengumuman. ”

“Begitu ya.”

“Aku akan pergi memeriksa sebentar.”

Amane menahan otot-otot wajahnya agar tidak bergerak ketika Ia mencoba untuk menarik Itsuki, sebelum bergegas menuju pintu.

Untung saja dia tidak memanggil setelah membunyikan bel.

Amane membuka pintu tanpa memeriksa, membuka celah sedikit kalau-kalau Ia ketahuan, menyelip keluar, dan menutup pintu.

Seperti yang sudah diduga, Mahiru sedang berdiri di depan pintu apartemennya, dan dia berkedip ketika melihat bagaimana Amane bertingkah aneh. “Ssst.” Ia membuat gerakan ini dengan jari telunjuknya.

“...Tolong jangan keras-keras. Itsuki ada di rumahku. ”

“Itsuki?”

“Temanku. Ia ke sini untuk bermain.”

“Ahh, begitu.”

Begitu dia memahami kenapa Amane begitu sembunyi-sembunyi, dia langsung mengangguk dan tidak mengorek lebih jauh masalah ini. Seperti biasa, dia menyerahkan tupperware kepada Amane.

Tampaknya dia sudah mempersiapkan ini sejak pagi. Di dalamnya ada udon, dan itu adalah hidangan yang sempurna untuk musim yang mulai berubah dingin.

Mahiru menyerahkan tupperware tanpa pertanyaan lebih lanjut, Amane menerimanya dengan ramah, lalu menghela nafas.

“Ehe, yah, terima kasih atas perhatian yang kau tunjukkan padaku, tapi aku tidak pernah bisa mengungkapkannya. Maaf.”

“Aku tidak melakukan ini untuk mengharapkan terima kasih darimu ... tapi syukurlah tempatmu cukup rapi untuk bisa mengundang temanmu.”

“Apa aku perlu bersujud dan mengucapkan terima kasih?”

“Tidak perlu. Tolong jangan lakukan itu.”

Berhentilah membuatku terlihat seperti gadis nakal, tatap Mahiru menyiratkan seperti itu, dan Amane hanya bisa tersenyum masam.

Bagaimanapun juga, Amane benar-benar tidak bisa mengangkat kepalanya ke arahnya, jadi Ia agak serius dengan apa yang dikatakan. Setelah berada dalam perawatannya begitu lama, dogeza saja mungkin tidak cukup ..

Dia membawa cukup porsi makan malam, dan Ia tidak enakan karena terlalu bergantung padanya. Ia bermaksud mencari kesempatan untuk membicarakan uang makan malam.

“Karena temanmu ada di sini, aku takkan mengganggu lagi. Aku permisi dulu.”

“... Terima kasih atas semua bantuannya. Aku tidak akan memberi tahu Itsuki tentang dirimu. ”

“Tolong lakukan itu.”

“Yah, bahkan jika aku memberitahunya, Ia pasti tidak mempercayai.”

“Kurasa begitu.”

Amane merasa bertentangan karena dia menegaskan pernyataannya begitu mudah, namun melihat dari sudut pandang Itsuki, Ia akan bertanya-tanya apakah Amane mengigau jika Ia bilang, Shiina sebenarnya memasak makanan untukku.

Lagipula, si Tenshi sendiri adalah sosok yang sulit diraih.

Mungkin tidak aneh jika Ia adalah cowok yang berbakat dan tampan, tapi mana mungkin untuk mengasumsikan seorang bocah malas dan tidak berguna seperti Amane, membuat Mahiru memasak untuknya.

“...Apa aku boleh bertanya sesuatu padamu?”

“Apa itu?”

“Karena kau memasak untukku setiap hari, apa kau merencanakan sesuatu?”

Tenaga kerja terlalu mahal, dan makan gratis semacam itu biasanya tidak mungkin. Amane sendiri takkan melakukannya jika Ia berada di posisinya, dan sementara Ia tidak punya harapan sekali dalam sejuta kesempatan bahwa dia menyukainya, rasa ingin tahunya semakin menjadi-jadi.

Mahiru mengangkat kepalanya sedikit saat merenungkan, "*Cuma untuk kepuasan diri*" Ujarnya tanpa mengubah ekspresi.

“Rasanya tidak terlalu sulit sama. Ini juga memudahkanku untuk memasak untuk dua orang ketimbang cuma satu, dan aku hanya ingin melayani orang lain.”

“Jadi intinya, kau hanya suka memasak?”

“Mungkin itu salah satu alasannya. Aku juga merasa lega karena kamu tidak punya kesalahpahaman yang aneh, dan hanya mengungkapkan apa yang kamu

pikirkan. Aku khawatir setiap kali aku melihat apa yang kamu makan, jadi aku melakukannya untuk kepuasan diri.”

“...Benarkah?”

“Tentu saja. Kamu tidak perlu mencemaskan hal itu. Anggap saja sebagai nasib untung yang jatuh dari langit. ”

“Oke, oke, aku mengerti.”

Tampaknya Mahiru tidak punya niat untuk berbicara lebih lanjut, “*Aku permisi dulu.*” dia lalu membungkuk dengan sopan, dan kembali ke ruangan apartemennya.

(...Apa benar begitu masalahnya?)

Amane berpikir alasan itu saja masih belum sepadan untuk makan malam gratis, jadi ia hanya bisa bergumam ketika kembali ke ruang tamu.

“Siapa?”

“Cuma tetangga yang lagi bagi-bagi makanan. Aku akan menaruhnya di kulkas. Jangan enak lanjut tanpa aku.”

“Ah, maaf, aku sudah menghabiskan bosnya.”

“Dasar sialan kau. ”



Chapter 7

Cedera Tenshi Dan Terima Kasih

Taman dimana Amane dan Mahiru pertama kali bertemu berada di jalur jalan pulang.

Apartemen tempat Amane tinggal lebih cocok untuk sedikit orang, dan mungkin mengalami kesulitan untuk menampung keluarga; jadi ada beberapa anak di blok apartemennya, dan tampaknya apartemen-apartemen lain juga sama.

Dengan demikian, taman kecil yang tidak terlalu jauh tampak sedikit muram.

Itu adalah tempat kosong dimana anak-anak tidak datang untuk bermain—dan di sanalah Ia melihat Mahiru ketika sedang dalam perjalanan pulang.

“Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

“...Bukan apa-apa.”

Mahiru duduk diam di bangku, dan menyipitkan matanya begitu melihat Amane.

Tidak seperti terakhir kali, mereka sudah saling kenal, dan Amane lebih mudah berbicara dengannya, tapi balasannya terlalu singkat. Dia tidak tampak waspada, tapi sepertinya dia tidak bisa mengatakan sesuatu.

“Jika bukan apa-apa, jangan cuma duduk di sana tampak tak berdaya. Apa yang terjadi?”

“...Ini bukan apa-apa...”

Meski Amane penasaran tentang bagaimana dia tampak dalam krisis, namun Mahiru tidak mau mengatakan alasannya.

Ada kesepakatan non-verbal bahwa mereka takkan terlibat di luar apartemen, tapi begitu dia melihat betapa kesusahannya dirinya, Amane mau tak mau jadi berbicara dengannya.

Mahiru mungkin berharap agar Ia tidak jadi orang yang suka ikut campur.

Tidak masalah jika dia tidak mau mengatakannya, pikir Amane saat menatap wajahnya yang kaku, dan menyadari ada beberapa helai putih di blazernya, yang mana sebenarnya itu adalah bulu.

“Di seragammu kok ada bulu. Apa kau bermain-main dengan anjing atau kucing atau sejenisnya?”

“Tidak juga. Aku baru saja menyelamatkan seekor kucing yang tidak bisa turun dari pohon. ”

“Adegan klise yang jadul ... ahh, begitu rupanya.”

“Eh?”

“Tetaplah duduk di sana dan jangan bergerak dulu.”

Begitu Amane mendengar penjelasannya, Ia langsung mengerti mengapa dia duduk di bangku. Dia menghela nafas panjang, dan pergi sejenak.

Mahiru pasti akan tetap duduk di tempat itu.

Atau lebih tepatnya, dia tidak bisa bergerak sama sekali.

Dia selalu bersikap keras karena alasan aneh, gumam Amane dengan menghela nafas ketika Ia pergi ke toko obat terdekat, membeli kain basah dan

perban. Ia kemudian pergi ke minimarket, dan membeli es untuk kopi. Ia lalu kembali ke tempat Mahiru dan melihatnya masih berada di tempat yang sama.

“Shiina, cepat lepas stokingmu.”

“Hah?”

Ujar Amane, dan Mahiru membalas dengan suara yang benar-benar dingin,

“Tidak, jangan membuat suara seperti itu ... lihat, tutup saja dengan blazerku dan lepaskan stokingmu. Dinginkan area yang sakit dan tempelkan kain basah di atasnya. ”

Amane mengguncang kantong plastik belanjaan di tangannya, menunjukkan kalau ia tidak punya fetish melihat dia melepas stokingnya, tetapi wajahnya jelas-jelas tertegun.

“...Bagaimana kamu bisa tahu?”

“Kau melepas satu sepatu, ada sedikit perbedaan antara ukuran pergelangan kakimu, dan kau tidak mau berdiri. Rasanya sangat klise melihat kakimu terpelintir karena mencoba menyelamatkan kucing. ”

“Kamu terlalu banyak bicara.”

“Ya ya. Sekarang lepas stokingmu. Lalu luruskan kakimu. ”

Meski itu sudah jelas, tetapi Mahiru tidak pernah menyangka bakal diperhatikan, dan hanya memalingkan muka.

Namun dia mengambil blazer itu dan menutupi lututnya, mungkin dia bermaksud melakukan apa yang diperintahkan.

Jadi Amane membalikkan tubuhnya membelakangi Mahiru, mengambil cangkir es dari minimarket, dan menuangkan air ke dalamnya.

Ia menutup lubang, mencegah air bocor, dan mengambil handuk dari tasnya, membuat kompres es di tempat sebelum Ia perlahan berbalik.

Seperti yang disuruh, Mahiru melepas stokingnya, dan menunjukkan kakinya yang telanjang.



Kaki yang ditampilkan di hadapan Amane adalah kaki kencang, lembut, dan indah tanpa lemak yang tidak berguna, bersamaan dengan pembengkakan pada pergelangan kaki yang tampak tidak alami.

“Sepertinya itu tidak terlalu buruk, tapi mungkin bisa memburuk jika kau terlalu banyak bergerak. Ayo kita rawat cederanya dulu. Kau mungkin merasa sedikit kedinginan. Setelah rasanya tidak begitu menyakitkan, aku akan mengikatkan kain padamu. Istirahatlah saja dulu. ”

“...Terima kasih banyak.”

“Lain kali, jujur saja dan mintalah bantuan. Aku tidak membantumu karena aku ingin kau berutang budi kepadaku.”

Amane sendiri berharap untuk berurusan dengan satu atau dua masalah, berharap untuk membalas budi atas kebaikan yang dia berikan padanya.

Mahiru menaruh kakinya di bangku, dan mendinginkan pergelangan kakinya. Dia tidak menunjukkan perubahan dalam ekspresinya, tapi dia juga tidak menolak niat baik Amane, dan hanya duduk diam.

“Apa rasa sakitnya sudah mereda?”

“...Ya, sudah sedikit lebih baik.”

“Aku akan memberimu kain basah ... jangan marah karena berpikir kalau aku ini cabul atau penguntit, oke?”

“Aku takkan mengatakan itu pada seseorang yang sudah repot-repot menolongku.”

“Itu bagus.”

Amane sekali lagi menekankan bahwa Ia tidak punya pikiran yang tidak senonoh ketika Ia berjongkok di hadapan Mahiro dan membungkus kain basah di atas pergelangan kaki merah Mahiru yang membengkak.

Ia bertanya seberapa banyak rasa sakit yang Mahiru rasakan, dan dia bilang kalau dia bisa berdiri dan berjalan, tapi dia tetap duduk untuk mencegah cedera jadi lebih buruk. Paling tidak, itu masih cedera kecil.

Begitu Ia mengikat kain basah dengan kaset yang dibelinya, Amane menyadari kalau Mahiru menatapnya.

“Tak disangka kamu sangat berguna.”

“Yah, aku bisa mengobati beberapa luka kecil. Kalau masalah masak sih masih mustahil. ”

Dia mengangkat bahu dengan gaya bercanda, dan Mahiru membalasnya dengan tawa kecil.

Selama ini, dia selalu terlihat kaku. Akan lebih baik jika dia bisa santai pada saat-saat seperti ini.

Melihatnya sedikit santai, Amane pun merasa lega, dan mengeluarkan sepasang celana jersey dari tasnya.

“Ini.”

“Eh?”

“Jangan menatapku seperti itu. Kakimu ‘kan telanjang begitu, dan kau tidak bisa mengenakan stoking saat ada kain lembab. Tenang saja, aku belum memakai ini, kok.”

Seikat besar kain dililitkan di pergelangan kakinya, dan akan sulit baginya untuk mengenakan stokingnya. Oleh karena itu, mendingan dia mengenakan celana, untuk melindungi bagian atas rok yang dingin dan terbuka.

Begitu Mahiru menyadari bahwa Amane punya maksud terselubung, dia menerima celananya dengan patuh.

Mahiru mengenakan celana, dan Amane mengambil kembali blazer yang dipinjamkannya padanya. Ia melepas jaket yang ia kenakan, dan menyerahkannya padanya.

“Ini, pakai ini.”

“Tidak. Memangnya kenapa?”

“Kau ingin orang lain melihatku menggendongmu?”

Dia tidak bisa membiarkan orang yang terluka berjalan pulang sendirian. Lagian, ia bermaksud melakukan itu sejak awal.

Lagipula, tempat tujuan mereka sama, dan akan lebih efisien untuk menggendongnya dan efektif untuk lukanya.

“Ah maaf, apa kau tidak keberatan membawa tasku? Aku tidak bisa membawa tasku jika aku menggendongmu.”

“Apa tidak ada pilihan untuk tidak menggendongku?”

“Hei, kakimu sedang terkilir tau, jadi lakukan saja apa yang aku katakan. Mungkin kau bisa pulang sendiri saat tidak ada orang, tapi mumpung aku sudah di sini, manfaatkanlah kakiku yang baik ini.”

“Kaki?”

“Apa? Kau ingin aku menggendongmu di depan? Membawamu secara horizontal?”

“Memangnya kamu benar-benar punya tenaga untuk membawaku pulang?”

“Apa kau meremehkanku? ... Yah, aku sendiri tidak yakin tentang itu. ”

Kesampingkan dulu membawa Mahiru secara horizontal, tapi itu memang tugas yang sangat berat baginya untuk membawanya pulang ke apartemen. Tindakannya itu akan menarik banyak perhatian, dan lebih baik tidak melakukannya.

Ia tahu Mahiru sedang bercanda, dan ia tidak merasa marah karena diremehkan. Jadi, Amane mendecakkan lidahnya, melihat bahwa Mahiru pasti baik-baik saja mengingat bagaimana dia sedang dalam mood membuat candaan yang seperti itu.

“Dengar, begitu kamu selesai, kenakan tudung dan tasnya. Juga, aku akan membawa tasmu begitu aku mengangkatmu. Aku tidak bisa melakukan itu sekarang. ”

“...Maaf.”

“Tidak udah sungkan-sungkan. Sebagai seorang cowok, aku bukanlah orang yang tidak tahu malu untuk meninggalkan orang yang terluka dan pulang duluan.”

Amane berjongkok, memungguni gadis itu, dan dia dengan hati-hati mendekatkan tubuhnya ke punggung Amane.

Bahkan melalui parka dan begitu banyak lapisan pakaian, tubuh Mahiru begitu lembut dan halus.

Saat Amane sudah yakin tangan Mahiru melekat erat padanya dan tidak mencekiknya, Ia perlahan-lahan berdiri, menggendongnya.

Seperti yang diharapkan, dia benar-benar ringan.

Meski dia selalu mengomel pada Amane tentang ini dan itu, tubuhnya sangat mungil, orang akan khawatir apa dia sudah makan dengan baik. Itu mungkin karena dia sendiri memiliki sosok mungil dari awal.

Samar,-samar, Ia bisa menghirup semerbak aroma wangi saat dia terus berpegangan erat dengan Amane. Ia mulai diliputi kecemasan, tapi Ia melakukan yang terbaik untuk tetap tabah saat berjalan pulang.

Aksi menggendong seseorang saja sudah menarik banyak perhatian, tapi untungnya, wajah Mahiru tersembunyi di bawah tudung jaket, jadi mereka tidak menarik banyak perhatian.

“Baiklah, kita sudah sampai.”

Mereka tiba di pintu masuk apartemen Mahiru, dan karena Ia bermaksud hanya sampai sejauh ini.

Karena Mahiru mampu menahan diri dengan bantuan tembok dan berdiri dengan benar, lukanya mungkin tidak terlalu buruk. Untungnya, besok adalah hari libur, jadi istirahat beberapa hari akan cukup baginya untuk pulih dan berjalan dengan baik lagi.

“Kau tidak perlu mengkhawatirkan makan malamku hari ini, jadi istirahatlah dengan baik. Bagaimana kalau kau mencoba makan dengan beberapa suplemen juga?”

“Tidak perlu. Aku punya sisa makanan. ”

“Baguslah. Sampai jumpa lagi.”

Syukurlah Ia tidak perlu khawatir tentang makan malam Mahiru. Dan, rasanya sangat melegakan dia bisa berjalan sendiri.

Amane melihat Mahiru pergi ke pintu masuknya dan membuka pintu, dan Ia juga mengambil kuncinya sendiri.

“... Erm.”

“Hm?”

Ia menoleh ke arah Mahiru saat dia berbicara kepadanya. Dia memegang erat-erat tasnya dan dengan malu-malu menatap Amane.

Mata yang sedikit goyah membuat Amane sedikit skeptis. Matanya berkelip, tampak agak canggung, tapi sepertinya dia sudah mengambil keputusan saat dia menatap Amane dengan penuh perhatian.

“... Terima kasih banyak untuk hari ini. Kamu benar-benar sangat membantuku. ”

“Ahh tidak apa-apa. Aku hanya melakukan apa yang aku inginkan. Jaga dirimu baik-baik.”

Amane sendiri akan kesulitan jika terlalu peduli tentang Mahiru, jadi Ia hanya mengesampingkan masalah itu. Ia melihat Mahiru menundukkan kepalanya ke arahnya, dan membuka kunci pintunya.

Lalu, Ia ingat jaket dan celananya masih ada di Mahiru, tetapi setelah berpikir bahwa dia mungkin akan pulih dalam beberapa hari, Ia memasuki apartemennya tanpa menengok ke belakang.



“Apa, kau sekarang jadi tipe orang energik yang suka memakai celana pendek sepanjang tahun?”

Amane merasa sedikit melankolis saat di pelajaran olahraga hari Senin. Ia memang tidak berbakat dalam hal itu, dan dalam cuaca yang sangat dingin ini, yang bisa ia lakukan hanyalah mengenakan celana olahraga pendek.

Memakai baju olahraga lengan panjang adalah hal biasa di musim ini, tapi segala sesuatu di bawah lutut Amane terbuka lebar, dan menonjol di antara mereka.

“Ya tidaklah. Aku cuma lupa.”

“Kau ini memang idiot.”

“Berisik kau.”

Ia tidak pernah bertemu Mahiru selama akhir pekan, dan tidak mengambil kembali celana darinya, sehingga situasinya jadi begini. Tapi ia tidak bisa mengatakan hal ini pada Itsuki, dan cuma mengatakan kalau ia lupa.

Ia bisa ditertawakan, tapi ketika Itsuki dengan gembira menepuk punggungnya, ia membalas perbuatan Itsuki.

Itsuki mengerang seperti biasanya, dan Amane hanya menghela nafas ketika ia menoleh ke samping.

Mereka berada di lapangan sekolah, tapi gadis-gadis di daerah yang sama, memiliki pelajaran mereka sendiri, jadi mereka bisa melihat gadis-gadis juga. Ada lebih banyak orang, karena ada dua kelas yang mengikuti pelajaran yang sama.

Mereka sedang mengantri lari atau sesuatu, tampak sedang menunggu, jadi mereka melihat ke arah para cowok.

“Lakukan yang terbaik, Kadowaki-kun !!”

Biasanya, saat pelajaran olahraga, anak laki-laki dan perempuan akan dipisah, tapi kehadiran gadis-gadis itu membuat anak laki-laki gusar ... gadis-gadis itu memandang ke arah cowok tampan yang terkenal, teman sekelas Amane, Yuuta Kadowaki.

Amane tidak pernah benar-benar berbicara dengannya, tapi Ia tahu kalau Yuuta benar-benar populer, serba bisa, dan merupakan andalan dari klub lari. Dan, Ia sangat terkenal di kalangan gadis-gadis.

Amane merasa bahwa yeah, mungkin Surga akan memberkati beberapa talenta di sana-sini, tetapi murid yang lain tidak menerimanya dengan baik, bahkan beberapa dari mereka ada yang cemberut.

“Ohh ohh, Yuuta masih sepopuler seperti biasanya.”

“Ya begitulah.”

“Kau tidak merasa penasaran?”

“Buat apa? Bahkan sebagai teman sekelas, kita tidak pernah mengobrol. Apa saja tak masalah.”

Amane merasa bahwa Kadowaki bukanlah ancaman, dan karena mereka tidak punya urusan apa-apa, Ia sama sekali tidak peduli dengan murid yang bernama Yuta Kadowaki.

Amane paham kalau Ia termasuk kalangan minoritas, dan Ia tidak merasa cemburu seperti murid laki-laki lain di kelasnya.

Tidak peduli seberapa sempurna Yuuta, Ia merasa tidak ada gunanya untuk cemburu.

“Kau tidak benar-benar merasa iri ya, Amane.”

“Apa, kau ingin aku mengatakan, ‘*sial aku sangat iri dengan popularitasnya*’, begitu ?”

“Itu bukan karaktermu.”

Amane menatap Itsuki dengan tatapan bosan, dan melihat ke arah Yuuta yang tersenyum, menerima sorak-sorai para gadis.

Bagi yang lain, Yuta memiliki tubuh yang ideal, wajah yang terlihat manis, dan benar-benar menyerupai seorang pangeran (*Ouji*). Bahkan, nama julukannya adalah Ouji, karena tidak ada kekurangan yang jelas ketika melihatnya secara sekilas.

Ia melambaikan tangannya di hadapan gadis-gadis yang bersemangat dan suara-suara melengking, dan Amane berpikir pada dirinya sendiri bahwa Yuuta benar-benar seorang sosialita.

“Yah, ia benar-benar populer.”

“Tentu saja. Tidak heran cowok-cowok lain pada cemburu.”

“Ha ha. Tapi cewek-cewek itu benar-benar semangat sekali ~”

Itsuki sendiri tidak tertarik pada gadis-gadis lain karena ia sangat menyayangi pacarnya, Chitose. Ia berbicara seolah-olah itu tidak ada hubungannya dengan dirinya.

Chitose sendiri tampaknya tidak tertarik pada Yuuta, dan Itsuki mungkin juga tidak memikirkan hal itu.

(Sekolah ini punya banyak nama julukan yang memalukan seperti Ouji dan Tenshi.)

Ngomong-ngomong tentang Tenshi, Mahiru, ia penasaran apakah dia sudah beristirahat dengan baik.

Tampaknya dia tidak meninggalkan apartemennya pada akhir pekan, dan mungkin beristirahat dengan tenang. Amane tidak tahu bagaimana kabar lukanya.

Kebetulan mereka menghadiri pelajaran olahraga yang sama, jadi Amane melihat ke sekeliling, dan mendapati gadis cantik yang luar biasa itu berada di sudut lapangan, meski dia ada di antara kerumunan.

Dia tidak berganti pakaian olah raga, dan tidak termasuk di antara mereka yang menghadiri pelajaran. Dia mungkin cuma menonton.

Jadi dia duduk di sana dengan tenang, menonton, dan menarik banyak perhatian beberapa anak cowok.

Jarak mereka berdua cukup jauh, tapi saat tatapan mata Amane dan Mahiru bertemu, ia langsung membuang muka dengan canggung, sementara Mahiru menunjukkan senyuman kecil di bibirnya.

Dan karena senyum itu diarahkan pada Amane, atau lebih tepatnya, sekelompok anak cowok, *"Apa dia tersenyum padaku?" "Tentu saja itu aku!"* semua anak cowok langsung membuat keributan.

"Ini kesempatan bagus. Aku harus menunjukkan sisi baikku pada Shiina-san."

"Jangan Ouji saja yang bisa mencuri perhatian."

Senyum simpul Mahiru menyebabkan reaksi bersemangat seperti itu, dan orang pasti bertanya-tanya apakah itu luar biasa, atau anak-anak cowok tersebut hanyalah sekumpulan orang bego.

"... Mereka itu gampang sekali."

Itsuki menggemakan sentimen yang sama, dan Amane membalasnya dengan tertawa.

“Yah, karena ini memengaruhi nilai kita juga, jadi ayo kita lakukan yang terbaik.”

“Apa, apa kau jadi berusaha keras setelah melihat senyuman Tenshi juga, Amane?”

“Tidak, sudah kubilang aku tidak tertarik padanya.”

“Yah, tentu saja, kau tidak berminat sama sekali.”

Pacarku hebat bukan? Ketika Itsuki mulai membual tentang pacarnya lagi, “Ya, ya.” Amane menepisnya saat dia tersenyum masam ke arah Mahiru.



“Terima kasih banyak atas bantuannya tempo hari. Ini, jaket dan celana yang kamu pinjamkan padaku. ”

Hari itu, Mahiru mengantarkan makan malam dengan kemasan tupperware seperti biasa, bersamaan dengan tas.

Amane bisa melihat sesuatu di dalam tas, mungkin jaket dan celana olahraga yang dipinjamkannya pada Jumat kemarin. Sepertinya dia sudah melipatnya dengan rapi.

“Hm, bagaimana dengan lukamu?”

“Rasanya sudah tidak sakit lagi, tapi aku tidak bisa banyak berolahraga sebelum sembuh total.”

“Tidak apa-apa. Aku melihatmu duduk di pinggir lapangan selama kelas olahraga, bukan? ”

“Iya.”

Mahiru hanya menonton selama pelajaran olahraga, sebagai tindakan pencegahan, yang seharusnya menjadi hal yang benar. Dia sepertinya tidak merasa sakit lagi, tapi dia sedikit memperhatikan pergelangan kakinya, jadi mungkin itu belum sembuh sepenuhnya.

Keputusan yang bijak, Amane pun mengangguk, lalu ia mengingat senyum yang Mahiru tunjukkan saat siang tadi.

“Tapi, kurasa sang Tenshi memang benar-benar sangat populer. Satu senyum saja sudah membuat semua anak cowok jadi antusias.”

“Sudah kubilang jangan panggil aku julukan itu aku juga bermasalah. Apa itu sesuatu yang pantas untuk dibahagiakan?”

“Yah, itulah yang terjadi ketika gadis cantik tersenyum pada mereka. Apa kau tidak melihat gadis-gadis menjerit ketika Kadowaki melambai pada mereka?”

“... Kadowaki ... ahh, cowok yang benar-benar populer itu?”

Mahiru tampak tidak tertarik, atau lebih tepatnya, dia tidak tertarik. Dia tidak bisa mengingatnya, dan hanya mengingatnya setelah mendengar penjelasan Amane.

Ia bukan si Tenshi, tapi Yuuta adalah cowok yang relatif terkenal di sekolah, jadi sungguh mengejutkan rasanya kalau dia tidak tahu hanya dari mendengar namanya.

“Kau tidak tertarik padanya?”

“Tidak. Kami berada di kelas yang berbeda, dan tidak ada banyak kesempatan untuk mengobrol. ”

“Hmmm? Tapi gadis-gadis lain terlihat tertarik padanya, dan sering memujinya kalau Ia keren.”

“Ia memang terlihat tampan. Aku belum berbicara dengannya, dan tidak pernah terlibat dengannya. Ia tidak ada hubungannya denganku.”

“Kau cukup acuh tentang ini.”

“Jika orang bisa jatuh hati hanya karena penampilan, bagaimana kamu masih belum jatuh cinta padaku?”

“Oh, jadi sekarang kau menyadari betapa cantiknya dirimu.”

Tapi apa yang dikatakan Mahiru memang benar.

Penampilan yang baik adalah alasan untuk menyimpan perasaan untuk orang lain, tapi tidak terlalu suka. Setelah menyetujui itu, Ia harus mengakui bahwa Mahiru adalah seorang gadis yang cantik, meski Ia sedikit terkejut kalau dia memiliki kesadaran diri tentang hal tersebut.

“Selalu ada keributan di sekitarku, dan aku akan tahu meski aku tidak mau. Secara obyektif, penampilanku memang lumayan, dan aku tidak mengabaikannya. ”

Mahiru mengatakannya seolah-olah itu adalah fakta, tidak menunjukkan nada kesombongan.

Bahkan, dia mungkin melakukan semua yang dia bisa untuk menjaga kecantikannya.

Wajahnya sendiri sudah cantik, tapi dia masih belum puas dengan hal itu.

Rambutnya tampak memiliki lingkaran cahaya yang cocok dengan julukannya sebagai Tenshi, kulitnya terlihat sempurna dan tidak bercela. Dia selalu melakukan pekerjaan rumah, tapi tangannya masih sangat lembut, dan

dia memotong kukunya. Dia memiliki tubuh yang ideal, dan itu bukanlah sesuatu yang bisa dicapai dalam satu hari.

“Kau benar, apa yang baru saja kau katakan adalah kenyataannya, dan bukannya aku merasa tidak nyaman dengan itu. Jadi, apa kau tidak merasa malu saat dipuji? ”

“Jika orang lain terlalu memujiku, aku akan merasa jengkel.”

“Gadis cantik pasti punya masalahnya sendiri.”

“Dan keuntungan yang datang bersamaan dengan itu, jadi tidak semuanya buruk.”

“Kau membuatnya terdengar seperti masalah orang lain ...”

“Apa? Apa kamu ingin aku menjawab *"bu-bukan itu masalahnya"* dengan wajah malu-malu?”

“Tidak, aku tahu itu terasa sangat aneh untukmu secara pribadi.”

“Aku rasa begitu. Aku juga merasa tidak ada gunanya bermuka dua seperti itu kepadamu.”

“Ya”

Amane akan merasa aneh jika Mahiru harus memperbaiki keterusterangannya, dan akan merasa merinding jika dia memperlakukannya seperti yang dia lakukan kepada orang lain di sekolah. Ia berharap Mahiru tetap seperti itu.

Kebiasaan memang menakutkan. Jika dia bertingkah seperti Tenshi di sekolah di sini, Amane akan merasa seperti sedang bermimpi.

Sosok asli Mahiru yang Amane kenal adalah sosok yang sedang berdiri di hadapannya, bukan sosok palsu yang ada di sekolah.

Mereka berdua menyimpulkan itu untuk merasa lebih baik, jadi Amane melihat ke arah tupperware yang diserahkan padanya.

Ukurannya jauh lebih besar dari biasanya, berisi beberapa hidangan. Itu lebih merupakan kotak bento penuh ketimbang sisa makanan.

“Cukup banyak hari ini.”

“Lagipula kamu sudah menolongku.”

“Bukankah aku sudah memberitahumu kalau kau tidak perlu mencemaskan hal itu ... ooh, ada kroket.”

Seseorang seharusnya tidak pernah meremehkan kroket.

Itu sering dijual sebagai pendamping lauk, dan umumnya dijual, tetapi itu rasanya merepotkan bagi seseorang untuk membuatnya, dan terkenal karena menjadi hidangan rumahan yang paling merepotkan.

Kita harus mengukus kentang, menggorengnya, menambahkan bahan-bahan seperti daging sapi dan bawang, membentuknya, mendinginkannya, melapisi dengan tepung roti dan menggorengnya ... itu adalah deretan tahap biasa namun merepotkan.

Amane, yang tidak bisa memasak, melihat betapa repotnya ketika ibunya membuatnya, dan bersumpah pada dirinya sendiri bahwa ia takkan pernah memasaknya.

“Aku hanya menggoreng makanan beku.”

“Jadi, kau juga memasak ayam goreng?”

“Iya.”

Satu-satunya makanan goreng yang Amane makan ketika tinggal sendirian adalah pendamping lauk dari toko, dan Ia merasa sangat berterima kasih karena menerima yang buatan tangan.

Jika Ia merasa lebih serakah, Ia akan meminta untuk memakannya ketika masih segar dan renyah, bersama dengan nasi.

“... Tapi aku ingin makan sesuatu yang baru dibuat.”

Karena masalah ke higienisan, Mahiru akan mendinginkan makanan sebelum memasukkannya ke dalam tupperware, dan Amane harus memanaskannya kembali sebelum makan. Panas oven bisa meniru kerenyahan, tapi kualitasnya lebih rendah dari rasa segar yang baru diangkat dari wajan.

Tentu saja, itu juga akan lezat, tetapi alangkah nikmatnya jika Ia bisa memakannya segar dari wajan.

Amane hanya menggumamkan keinginannya sendiri tanpa niat lain, tapi mungkin karena suaranya terlalu keras, membuat Mahiru mengerutkan kening.

“Kamu ingin aku masuk ke apartemenmu?”

“Aku tidak mengatakan itu. Kau sudah bersedia berbagi makanan denganku, dan rasanya akan terlalu lancang jika aku memintamu untuk melakukan itu.”

Untuk menghilangkan semua kecurigaan, Amane mengangkat bahu dan menolaknya. Mahiru meletakkan telapak tangan di bawah dagunya, menunduk.

Dia sepertinya memikirkan sesuatu, dan tidak menatap Amane.

“...Setengah”

“Hm?”

“Jika masing-masing dari kita membayar setengah biaya bahan, aku bisa mempertimbangkan memasak di apartemenmu.”

Mahiru akhirnya berkata begitu, dan kekuatan di matanya membuat mulut Amane ternganga.

Padahal Ia cuma bercanda, atau ide yang Ia celetuk secara tak disengaja, tapi Amane terkejut dengan bagaimana Mahiru dengan serius mempertimbangkan hal tersebut dan menyetujuinya.

Normalnya, apa ada gadis yang mau memasak di rumah cowok yang tidak dikenalnya?

Meski itu lebih efisien, Amane masih dari lawan jenis, dan mereka sama sekali tidak akrab. Secara logika, dia akan merasa gelisah.

“Aku sih setuju-setuju saja untuk berbagi setengah, tapi itu lebih seperti aku mengambil banyak keuntungan darimu, jadi aku merasa sangat senang ... apa kau tidak merasa berbahaya?”

“Jika kamu melakukan sesuatu, aku akan menghancurkanmu. Secara fisik dan tanpa ampun.”

“Woahh, kau membuatku takut.”

“Lagipula, bahkan jika aku tidak melakukannya, kamu takkan melakukan sesuatu yang berisiko. Kamu mengerti posisiku di sekolah, bukan? ”

“Jika aku melakukan sesuatu padamu, aku akan menemui *bad end*.”

Ada perbedaan besar dalam popularitas antara Amane dan Mahiru, yang terakhir adalah gadis cantik yang serba bisa dan terkenal. Jika Mahiru

mengatakan bahwa Amane melakukan sesuatu padanya, tak diragukan lagi kalau Amane takkan pernah masuk sekolah lagi.

Ia tahu apa yang namanya “*orang terbangun*”, dan tidak akan melakukan apa pun. Lagipula, ia bukan orang bodoh, bukan orang tanpa mengenal yang namanya menahan diri.

Atau lebih tepatnya, Amane sendiri tidak punya niat seperti itu.

“Dan juga.”

“Dan juga?”

“Kamu sepertinya tidak tertarik pada orang seperti diriku.”

Kesimpulannya, ditambah dengan wajah serius, membuatnya tersenyum masam.

“Bagaimana kalau aku bilang kalau kau adalah tipeku?”

“Kamu akan berbicara tanpa henti, dan aku akan mulai menjauh darimu.”

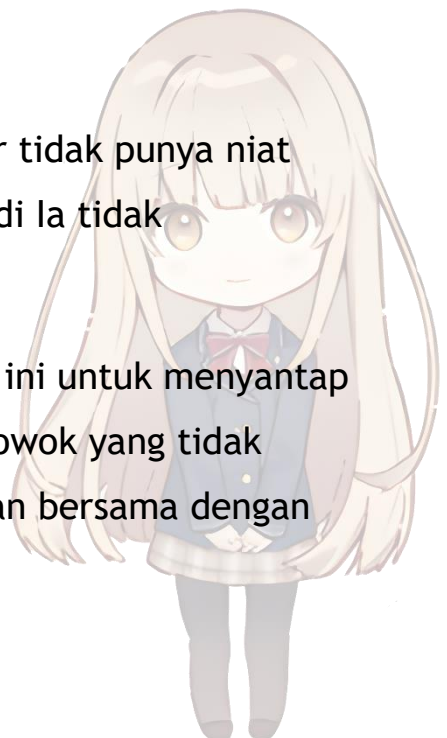
“Jadi, kurasa kamu mengetahuinya.”

“Yah, aku tahu bahwa kamu adalah orang yang aman untuk saat ini.”

“Terima kasih atas pujiannya.”

Kurasa tidak apa-apa, pikir Amane, tapi ia benar-benar tidak punya niat untuk melakukan hal yang macam-macam pada Mahiru, jadi ia tidak menyangkal hal itu.

Secara alami, Amane akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menyantap hidangan makan malam yang segar. Sambil meraih gelar cowok yang tidak berbahaya, ia juga mendapatkan hak istimewa untuk makan bersama dengan Mahiru.



Chapter 8

Awal Mula Dari Makan Malam Bersama

Ketika Mahiru setuju untuk memasak di apartemen Amane, dia mengajukan persyaratan berikut ini:

- Amane harus membayar setengah harga bahan makanan, bersamaan dengan biaya tenaga kerja.
- Jika mereka tidak bisa makan bersama, salah satu pihak harus memberi tahu yang lain sehari sebelumnya.
- Kedua belah pihak akan memiliki tanggung jawab yang sama untuk membeli bahan dan membersihkan.

Biaya tenaga kerja adalahh syarat pertama yang disarankan oleh Amane, yang merasa tidak enak karena memanfaatkan Mahiru. Orangnya sendiri berkompromi dalam hal ini, dan tidak ada banyak perselisihan mengenai sisanya, sehingga mereka berhasil menyelesaikan rincian ini.

Sudah ditetapkan kalau Mahiru akan menjadi orang yang memasak, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Pada hari setelah diputuskan, Mahiru tiba dengan membawa tas belanjaan, atau lebih tepatnya, membawanya dengan dua tangan saat dia bersiap untuk memasak.

“... Ini benar-benar baru dan tidak digunakan ...”

“Iya, ada masalah?”

Dengan seorang gadis yang mengenakan celemek di apartemennya, Amane secara praktis hidup dalam impian lelaki manapun, tapi karena alasan tertentu, ia jadi merasa gelisah.



Salah satu alasannya adalah karena Ia tidak terbiasa dengan pemandangan itu. Namun, alasan utamanya ialah karena Mahiru menunjuk pada dapur yang tidak pernah digunakan.

“Ada banyak peralatan bagus di sini, dan kau membiarkannya berkarat.”

“Mereka takkan berkarat saat kau menggunakannya, ‘kan?’”

“Itu akan menjadi hasilnya. Peralatan ini menangis karena tidak digunakan. ”

“Jadi, gunakan keterampilan memasakmu untuk membuat mereka berhenti menangis.”

Aku tidak bisa melakukan itu, Amane mengakui dengan blak-blakan, dan dia menatapnya. Dia mungkin sudah menduga hal itu, karena dia hanya menghela nafas dan tidak banyak mengomel.

“Jadi, kamu masih punya bumbu juga ya.”

“Tentu saja, kau pikir aku ini idiot? Tidak ada masalah dengan penyimpanan dan kedaluwarsanya.”

“Oh, itu mengejutkan.”

“Mereka masih belum pernah dibuka, itu sebabnya.”

“Itu bukan sesuatu yang bisa dibanggakan. Jika tidak cukup, aku bisa kembali ke apartemenku untuk mengambilnya. ”

“Terima kasih atas bantuannya.”

“Aku harus bisa memasak sesuatu dengan bumbu dasar. Ah, akulah yang memutuskan menunya, kamu tidak keberatan, ‘kan? ”

“Aku tidak terlalu mengerti ini, jadi aku akan makan apa pun yang ada. Aku juga bukan tipe yang pilih-pilih. ”

“Begitu ya. Kalau begitu, aku akan mulai ... tolong beritahu aku di mana letak bumbunya.”

“Di keranjang ini.”

“Beneran belum dibuka ...”

Dia memandang bumbu, dan mengerutkan kening dengan bingung, tapi dia dengan cepat kembali ke ekspresinya yang biasa ketika Amane memberi pengarahan sebelumnya, dan dia pergi ke keran untuk mencuci tangannya.

“Aku akan mulai memasak. Kamu bisa menunggu di ruang tamu atau kamar tidur. ”

“Tentu. Lagipula aku tidak berguna di sini. ”

“Itu benar-benar sikap jujur darimu. Tapi memang benar kalau aku akan kesulitan memasak dengan adanya kehadiran dirimu. ”

“Kamu sendiri cukup blak-blakan.”

“Tapi memang itu faktanya. Aku tidak perlu menyembunyikan tentang hal itu.”

Seperti yang dikatakan Mahiru, Amane hanya akan menjadi penghalang, jadi ia langsung pergi ke ruang tamu, dan mengawasinya dari belakang saat dia memasak.

Setelah dia mencuci tangannya, Mahiru buru-buru menangani bumbu.

Amane tidak tahu apa yang akan dibuatnya, tapi dilihat dari bahan-bahannya, itu mungkin masakan Jepang.

Ia masih tidak percaya bahwa Ia bisa mengundang Mahiru ke apartemennya untuk memasak hidangan lezat itu, dan bertanya-tanya apakah Ia sedang bermimpi. Namun begitu Amane melihat rambut panjang Mahiru berayun, Ia tahu kalau ini adalah kenyataan.

(... Kenapa rasanya aku jadi punya istri?)

Mereka berdua tidak memiliki perasaan seperti itu satu sama lain, tapi situasi saat ini terlihat bahwa dia telah membuat tempat ini menjadi rumahnya, dan Amane hanya bisa membayangkannya.

Ia benar-benar tidak punya ketertarikan pada Mahiru, tapi melihat gadis cantik yang memasak di apartemennya, situasi saat ini membuat imajinasinya menjadi liar.

Seperti yang diharapkan, terlepas dari Amane punya perasaan padanya atau tidak, melihat seorang gadis cantik yang bersedia memasak untuknya menyebabkan hatinya jadi cenat-cenut sedikit.

“... Kamu tidak memikirkan sesuatu yang aneh-aneh, ‘kan?”

“Jangan asal menebak coba.”

Mahiru bertanya tanpa menoleh ke belakang, dan wajah Amane jadi berkedut karena ditanya begitu, tapi karena dia tidak melihat ke belakang, tipu muslihatnya tidak ketahuan.

Dia orang yang peka, gumam Amane, rasa menggigil melanda punggungnya ketika hati lelaki yang masih polos memandangnya dari belakang.



Satu jam kemudian, hidangan mulai muncul di atas meja makan.

Mahiru adalah orang yang menentukan hidangan pada hari ini, dan hasilnya adalah makanan Jepang sehat yang mendukung gizi.

“Peralatan dan bumbu ini lumayan berguna, dan aku tidak perlu banyak. Aku pasti bisa membuat hidangan yang lebih lezat mulai besok.”

“Yah, aku bersyukur kau mau memasak untukku.”

Mahiru tidak yakin seberapa banyak peralatan dan bumbu yang bisa dia gunakan, jadi hidangan yang ada relatif sederhana. Walau begitu, makanan yang disajikan penuh warna dan menggugah selera.

Ada ikan kukus, sayuran dengan topping, telur dadar dengan miso, dan berbagai hidangan Jepang yang tidak pernah diimpikannya.

Amane sendiri sebenarnya bukan tipe yang pilih-pilih makanan, tapi ia suka makanan Jepang. Begitu ia melihat betapa menyesalnya Mahiru, ia berkata kalau ia ingin memakan ini.

“... Ini terlihat sangat enak.”

“Terimakasih atas pujiannya. Mari kita makan sebelum dingin. ”

Ucap Mahiru sambil duduk di kursi. Amane kemudian menduduki kursi di seberangnya.

Meja makan untuk satu orang ukurannya lumayan kecil, dan keduanya duduk berdekatan.

Untungnya, dia punya dua kursi cadangan untuk tamu, tapi ada sesuatu yang tak terlukiskan tentang seorang gadis cantik yang duduk di depannya.

Namun, begitu Amane mulai makan, kecantikan Mahiru tidak menjadi masalah.

Itadakimasu, ucap Amane, dan mencoba sup miso dulu.

Saat bibirnya menyentuh sup, Ia menikmati miso dan kaldu ikan di mulutnya, rasa menyebar bersama dengan aroma sedap yang menggelitik hidungnya.

Rasanya yang lembut berbeda dari sup miso instan. Rasa misonya sendiri tidak terlalu kaya, dan rasa ikannya masih tetap ada, bahkan terpadu dengan rasa asin.

Rasa pertama agak hambar, mungkin karena miso digunakan dalam hidangan lain. Hanya setelah meminum sup sepenuhnya, Ia baru menemukan rasa yang cukup terkonsentrasi.

Lebih dari kekurangan, itu adalah rasa melegakan yang menggugah selera makan nasi dan hidangan lainnya.

“Sangat enak.”

“Terima kasih banyak.”

Ia mengakui kesannya dengan jujur, dan Mahiru merasa lega sambil menyipitkan matanya.

Sementara Amane memuji hidangannya, Mahiru mungkin merasa gugup tentang Amane yang menyatakan pikirannya secara langsung.

Mahiru, yang khawatir tentang reaksi Amane, mulai makan, dan di sisi lain juga meraih sumpit.

Setelah mencicipi semua hidangan di atas meja, Ia mendapati masakan Mahiru benar-benar enak.

Ikan kukusnya benar-benar nikmat, karena kelembapan daging terjaga.

Kelembaban akan hilang jika dia memanaskannya terlalu lama. Itu akan membuat ikan terlalu kering, tetapi ikan yang dikukus benar-benar lembut dan halus.

Telur dadar memiliki cita rasa yang sangat Amane sukai.

Terpikat oleh warna kuning cerah, Ia mengambil sedikit, dan mencicipi rasa kaldu ikan yang lembut.

Ada beberapa yang suka omelet manis, ada juga suka yang asin, tapi yang di sini terbuat dari kaldu ikan, jadi rasanya sedikit manis.

Manis dan lembut yang mungkin dari madu.

Tampaknya tidak banyak yang ditambahkan, tapi rasa manis yang tersisa menambah kekayaan rasa.

Amane tidak membenci omelet manis atau asin, tapi Ia menyukai yang memiliki kaldu, dengan sedikit rasa manis, dan jumlah bumbu yang sempurna. Ia sangat tersentuh sehingga Ia bisa makan telur dadar yang ideal.

Lezatnya, gumam Amane pada dirinya sendiri, menyantap hidangan lagi.

Kontrol apinya sangat sempurna. Ia perlahan mengunyah telur dadar lembut dengan kaldu ikan, menikmati rasa yang terkandung di dalamnya.

Jelas lebih baik daripada ibunya, Amane diam-diam berpikir sendiri hal-hal kurang ajar ini kepada ibunya saat Ia makan. Kemudian, Ia melihat Mahiru menatapnya dengan seksama.

“... Sepertinya kamu menikmatinya.”

“Lagipula ini lezat. Aku harus berterima kasih atas makanan yang enak.”

“Ya, itu benar.”

“Dan yah, lebih baik makan dengan tampilan jujur ketimbang merengut. Kita berdua sama-sama senang, kan? ”

Meski makanannya mungkin lezat, juru masak akan merasa gelisah dan ingin tahu jika seseorang tidak mengungkapkan perasaannya dengan jujur. Terkadang, mengatakan itu enak dengan kerutan akan membuat koki penasaran apa yang dikatakannya tulus atau tidak.

Yang lebih penting lagi, lebih baik bagi mereka berdua untuk mengekspresikan perasaan mereka secara langsung. Orang yang berterima kasih dan yang menerima terima kasih memang sedang dalam suasana hati yang baik.

“...Aku rasa begitu.”

Tampaknya Mahiru telah menerima penjelasan Amane saat dia menunjukkan sedikit senyum.

Senyum lembut yang tampaknya mengungkapkan kelegaan, dan dia sangat menggemaskan, Amane menyadari kalau Ia sedikit melamun.

“Fujimiya-san?”

“Ah ... tidak, bukan apa-apa.”

Ia terpesona olehnya, tetapi tentu saja, Amane tidak bisa mengatakan ini. Ia menekan rasa malu yang muncul dalam dirinya saat Ia terus makan, berusaha untuk tidak ingin ketahuan.

“... Terima kasih atas makanannya.”

“Syukurlah kamu menyukainya.”

Amane menghabiskan makanan di atas meja, menunjukkan Ia kenyang, dan Mahiru menjawab dengan singkat.

Meski begitu, Mahiru tampak tenang, mungkin gembira bahwa Amane menghabiskan makanan sepenuhnya, tidak meninggalkan sebutir nasi secuil pun.

“Itu enak sekali.”

“Aku bisa tahu dari itu.”

“Lebih baik daripada ibuku.”

“Aku pikir itu tabu untuk membandingkan masakan seorang gadis dengan ibu seseorang.”

“Hanya ketika aku mencoba menghina, oke? Ngomong-ngomong, apa kau ingin tahu tentang itu? ”

“Tidak juga.”

“Baiklah kalau begitu. Faktanya masakanmu benar-benar lezat.”

Keterampilan memasak Mahiru bukan diasah hanya dengan beberapa pengalaman.

Ibu Amane memiliki pengalaman memasak lebih banyak, tapi dia memiliki selera rasa yang berbeda, dan merasa bosan tentang hal itu, jadi mana mungkin dia bisa memperbaiki rasanya seperti yang dilakukan Mahiru.

Ayahnya bahkan mungkin lebih baik daripada ibunya, apalagi dia.

“... Yah aku pikir aku merasa sangat beruntung di sini. Bagaimanapun juga, aku bisa memakannya setiap hari. ”

“Hanya ketika kita berdua tidak punya urusan lain.”

“... Apa kita serius makan bersama setiap hari?”

“Aku akan menyarankan nanti jika itu tidak terjadi.”

“Yah, itu benar.”

Amane tahu betul bahwa orang yang jujur seperti Mahiru tidak akan menyarankan begitu jika dia tidak menyukainya, tapi meskipun begitu, Ia penasaran apa ini baik-baik saja.

Ia membayar setengah dari bahan makanan, bersama dengan biaya tenaga kerja, tapi Ia khawatir kalau itu masih terlalu membebani Mahiru.

“... Apa kau biasanya memasak untuk orang yang tidak kau sukai?”

“Gaya hidupmu terlalu tidak sehat. Lagian, aku suka memasak, dan aku tidak membenci melihatmu menikmati makanan buatanku.”

“Tapi...”

“Jika kamu masih mengkhawatirkan tentang itu, apa aku harus berhenti memasak untukmu?”

“Tidak, tolong masaklah untukku, terima kasih banyak.”

Amane secara naluriah menjawab, dan itu menunjukkan betapa banyak kemampuan memasak Mahiru adalah suatu keharusan, sesuatu yang Ia sukai.

Baginya, mendapatkan masakan Mahiru adalah masalah hidup dan mati.

Ia memiliki kesadaran akan perutnya sendiri, tapi masalahnya adalah masakan Mahiru terlalu lezat. Mungkin jika Ia kembali makan lauk dari minimarket, setiap hari akan terasa hambar, dan itu membuatnya takut.

Begitu dia mendengar jawaban instan Amane yang mudah dimengerti, Mahiru menunjukkan senyum masam.

“Terimalah dengan patuh.”

“...Oh.”

Amane mendesah dengan kegembiraan, antisipasi dan rasa bersalah, memikirkan bagaimana keseharian makan bersama Tenshi yang agung ini akan berlanjut.



Chapter 9

Ulang tahun Tenshi

“Amane ～, bagaimana?”

Ujian akhir semester akhirnya berakhir, dan para siswa akhirnya dibebaskan dari ujian yang bikin depresi. Mereka berkumpul dalam beberapa kelompok di ruang kelas, dengan lebih antusias.

Amane dan Itsuki merasa lega karena ujian mereka juga berakhir, menilai penampilan mereka kali ini.

“Hm? Normal kok, tidak terlalu buruk.”

Amane secara alami menjawab pertanyaan itu, tapi benar-benar tidak banyak yang bisa dikatakan. Semua pertanyaan berada dalam ruang lingkup pengujian, dan tidak terlalu sulit jika Ia telah merevisinya dengan benar.

Ia tidak menemui banyak kesulitan dalam ujian ini, jadi Amane merasa tidak ada yang berbeda dengan ujian terakhir kali.

Sementara Amane adalah orang yang membenci kerumitan, Ia tidak malas dalam belajarnya. Ia memahami sebagian besar isi pelajaran, dan sementara Ia mengalami kesulitan mendapatkan nilai sempurna, setidaknya Ia yakin bisa mendapatkan sekitar 80-90% nilai ujian.

“Kau mungkin akan masuk dalam 30 besar ... dasar cerdas, kau.”

“Belajarlah setiap hari.”

“Kau menyuruhku untuk melakukan apa yang biasanya kau lakukan setiap hari?”

“Aku tidak ingin mendengarnya darimu ketika kau cuma mesra-mesraan dengan pacarmu dan tidak belajar.”

Perbedaan antara Amane dan Itsuki bukan pada otak, tapi karena Itsuki menghabiskan terlalu banyak waktu buat pacarnya, Chitose.

Itsuki sendiri tidaklah bodoh, dan Ia bisa mendapat peringkat tinggi jika Ia berniat begitu, tapi sayangnya, Ia memprioritaskan sebagian besar waktunya untuk Chitose, dan peringkatnya lebih rendah dari Amane.

“... Punya pacar enak tau?”

“Ya ya.”

“Hei Amane, kau juga harus mencarinya.”

“Cowok meneteskan air mata darah cuma untuk menginginkan pacar.”

Ada segerombolan orang yang menginginkan pasangan, dan bagi orang-orang tertentu, kata-kata ceroboh Itsuki mungkin membuat mereka marah.

Amane tidak bermaksud untuk marah, dan pada titik ini, Ia tidak punya keinginan untuk mencari pacar, jadi Ia hanya bermaksud meladeni Itsuki.

“Bagaimana caranya mendapatkan pacar?”

“Kencan ganda.”

“Jadi, apa aku seharusnya terpesona dengan pacar khayalanku?”

“Kalau begitu, pamerkan pada kami!”

“Kau pikir aku punya kepribadian untuk itu?”

“... Tidak mungkin ya?”

“Tentu saja.”

Amane juga punya kesadaran diri akan kepribadiannya yang terlalu datar.

Ia sendiri yang menghindari kerepotan sebanyak mungkin, dan terlalu jujur. Beberapa mungkin menganggapnya terlalu datar, dan yang lain biasanya memiliki kesan buruk padanya. Mana mungkin kepribadian seperti itu bisa mendapatkan pacar.

Dan jika Amane entah bagaimana mendapatkan pacar, hubungan di antara mereka akan benar-benar hambar. Paling tidak, itu tidak menonjol seperti hubungan Itsuki.

“Tidak, Amane, kau harus menemukan seseorang yang kau suka. Ngomong-ngomong, para gadis akan memiliki pandangan yang berbeda tentangmu jika kau memotong ponimu, terlihat sedikit lebih segar, dan menegaskan punggungmu.”

Amane merasa Itsuki punya pendapat yang akurat tentang dirinya sendiri. Ia tidak super tampan seperti Yuuta, atau tipe yang terlihat keren seperti Itsuki, tapi ia juga tidak terlalu jelek.

Jika ia sedikit merias dirinya sendiri, dan memperhatikan kebiasaannya, dia takkan kalah dengan cowok SMA biasa.

Tetapi bahkan jika ia benar-benar merias dirinya sendiri, Amane bukanlah tipe orang yang akan mendekati orang lain.

“Orang yang tertarik padamu hanya karena penampilan bukanlah tipe yang setia.”

“Kau bilang begitu, tapi jika mereka tidak tertarik padamu, kau tidak bisa memahami kepribadiannya, kan?”

“... walau begitu, aku sedang tidak ingin mencari pacar.”

Dan bahkan jika Ia benar-benar punya, delusi pacarnya akan hancur ketika melihat kehidupan sehari-hari Amane.

Amane adalah manusia dengan nol kemampuan untuk hidup sendiri, tidak ramah kepada orang lain. Bahkan Ia akan meringis pada dirinya sendiri, berpikir bahwa Ia ingin bertemu dengan seorang gadis yang akan tertarik padanya.

Bagaimanapun juga, Ia benci berinteraksi dengan orang lain, kepribadiannya tidak cocok untuk ini, dan Ia tidak punya niat untuk mendapatkannya.

Tapi dengan adanya Mahiru memasak di apartemennya, akan menjadi tragedi bila Ia punya pacar. Amane tidak punya niat untuk mendapatkannya, dan tidak khawatir dengan itu, tapi satu alasan itu saja yang menghalanginya untuk melakukannya.

Pada titik ini, prioritasnya adalah “masakan Mahiru > mendapatkan pacar”, dan itu tidak bisa berubah dengan mudah.

“Kau benar-benar membosankan, ... mau Chii memperkenalkan beberapa temannya?”

“Jangan. Sebagian besar teman-teman Chitose itu berisik, dan cuma punya satu sebagai pacar saja sudah cukup sakit kepala. ”

“Lagipula kau suram, Amane.”

“Berisik kau.”

“Yah, jika kau berkata begitu, aku akan membiarkannya untuk sekarang. Tapi bukannya tak tertahankan untuk tidak punya pacar, hanya menghabiskan waktumu sendirian selama kehidupan SMA yang indah ini? ”

“Tidak perlu, dan itu terdengar merepotkan.”

Apa yang kau pikirkan tentang kehidupan sekolah, Ia sebenarnya tidak memiliki pemikiran seperti itu, tapi seorang pacar benar-benar suatu keharusan, dan Ia tidak memiliki pemikiran untuk mencarinya.

Selain itu, tidak mudah untuk menemukannya, dan tidak mudah pula untuk jatuh cinta.

“...Sayang sekali.”

“Ya ya.”

“Tapi yah, kau akan berubah ketika memiliki seseorang yang kau suka, Amane?”

“Dari mana rasa kepercayaan itu berasal.”

“Itu karena kamu adalah tipe orang yang akan memanjakan kekasihmu seperti anak kucing.”

“Terserah apa kata kau.”

Amane merasa bahwa Ia pasti takkan menjadi pacar yang memuakkan, dan tidak bisa membayangkan dirinya dalam situasi seperti itu, jadi Ia mengesampingkan kata-kata Itsuki saat dia pergi.

Itsuki pada gilirannya menatap Amane dengan tercengang ... melihat ke samping, dia tampak santai.

“Ikkun, kamu mau pulang~?”

“Ohh, Chii?”

Kebetulan Chitose muncul, dan mereka berdua tampaknya setuju untuk pulang bersama. Percakapan Amane dengan Itsuki hanyalah untuk menghabiskan waktu buat Itsuki.

Jadi Amane berbalik, dan menemukan seorang gadis tomboy dengan rambut sedang coklat kemerahan, berseri-seri saat dia melambai pada mereka, atau lebih tepatnya, pada Itsuki.

Sifat periang dan senyum yang tulus agak terlalu menyilaukan bagi Amane. Sesuai dengan penampilannya, dia adalah gadis ramah, bersemangat, dan tipe yang selalu menyebabkan keributan tidak peduli baik atau buruk.

Dia adalah tipe kecantikan yang berbeda dari Mahiru, dan dia berlari ke arah mereka, sambil menyeringai.

Amane benar-benar berharap kalau dia bersikap diam, karena setiap kali dia muncul, Amane akan digoda terus.

“Katakan, Chii, bukankah menurutmu Amane itu tipe yang memanjakan pacarnya?”

“Cukup dengan itu.”

“Eh, apa? Amane punya pacar?”

“Tidak.”

“Ehhh ~, apa ~. Padahal aku ingin bergaul dengannya. ”

Cih, dia mendecakkan lidah dan tampak kecewa.

“Bergaul denganmu artinya memiliki *skinship* yang terlalu agresif. Bahkan aku akan merasa kasihan pada pacar khayalanku jika aku memilikinya. ”

“Eh, jadi kamu punya pacar khayalan?”

“Aku bilang jika aku punya, oke !?”

“Bercanda doang kok ~”

“Rasanya melelahkan berurusan denganmu ...”

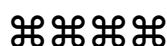
“Itu karena kau kekurangan stamina, Amane.”

“Bahkan jika aku punya, itu akan habis karena meladenimu ...”

Lebih dari sekadar stamina fisik, Ia merasa pikirannya yang akan lelah. Amane biasanya tidak berbicara dengan siapa pun selain mereka yang akrab dengannya, tidak menonjolkan diri, dan menjalani kehidupan sekolah yang lesu. Akan sangat sulit baginya untuk berbicara dengan orang-orang yang hiperaktif seperti Chitose.

Terlepas dari jawaban yang menyendiri, Chitose tidak keberatan sama sekali, *"Kamu tidak terlihat baik."* ujarinya pada Amane yang tampak letih, sambil berseri-seri bahagia.

“Cepat dan biasakan itu.” Itsuki secara acak melemparkan saran ini, dan yang bisa dilakukan Amane hanyalah mendesah panjang.



“...Apa yang sedang kamu lakukan?”

Amane kembali ke apartemennya, menyantap makan malam buatan Mahiru, dan setelah mencuci piring, Ia melihat Mahiru meletakkan kertas ujian di meja ruang tamu.

Mencuci piring adalah tugas bergilir buat mereka, tapi Amane mengambil kesempatan untuk mencuci terlebih dahulu, tidak ingin menambah lebih banyak beban kerja pada Mahiru, dan karenanya Mahiru menghabiskan

waktunya di ruang tamu. Dia bilang kalau dia menyerahkan semuanya pada Amane dan kembali ke apartemennya, dia akan merasa sedikit tidak enakan.

“Memeriksa jawaban.”

“Yah, aku bisa melihatnya.”

Dia kelihatannya memeriksa jawabannya, memeriksa buku teks, dan melihat apakah jawabannya ada yang salah atau tidak.

“Jadi gimana?”

“Jika aku tidak menulis jawaban yang salah, nilai sempurna.”

“Yah, seperti diharapkan darimu.”

Balasan dari Mahiru tetap membosankan ketika dia menyebutkan kalau dia bisa mendapat nilai sempurna, dan Amane juga tidak menunjukkan reaksi ekstrem.

Kurangnya kejutan karena Mahiru selalu menempati ranking pertama di tahun ini untuk nilai sekolah mereka.

Amane merasa bahwa Mahiru bisa melakukannya, dan berpikir kalau dia akan mendapatkan nilai lebih dari awal.

“Aku tidak benci yang namanya belajar. Bagaimanapun juga, aku sudah belajar semua yang harus diajarkan setahun yang lalu, jadi yang perlu aku lakukan hanyalah meninjau ulang. ”

“Wooahh, seperti yang diharapkan darimu ...”

“Bukannya kamu juga pandai, Fujimiya-san?”

“Jadi, kamu tahu nilaiku?”

“Aku punya kesan ketika kamu tertera di daftar peringkat.”

Tampaknya Mahiru sudah mengenal lebih dulu tentang Amane sebelum ia pertama kali berbicara dengannya.

Amane berasumsi bahwa mereka yang tidak berada dalam peringkat satu digit, tidak layak mendapatkan perhatian Mahiru, tapi dia menyebutkan peringkat Amane sebelumnya, jadi sepertinya dia menaruh perhatian padanya.

Amane berusaha keras untuk belajar bukan karena pemikiran serius seperti ... *tugas siswa adalah belajar*. Itu adalah syarat yang diberikan keluarganya.

“Yah, itu syarat bagiku untuk hidup sendiri. Mempertahankan nilaiku. ”

Ketika ia diizinkan untuk hidup sendiri, Amane diberitahu untuk tidak membiarkan nilainya turun.

Ada juga syarat dimana Amane harus pulang ke rumah setiap setengah tahun, namun itu bisa diatur selama liburan panjang, sehingga keluarganya takkan mencampuri urusannya jika ia mempertahankan nilai-nilainya.

“Aku hanya bekerja cukup keras agar mereka tidak membuatku masalah, tapi aku tidak bisa melakukan yang terbaik seperti dirimu. Kau benar-benar berusaha keras.”

“... Penting untuk berusaha keras.”

Mahiru bergumam sambil menunduk ke bawah,

Poni rambutnya menutupi ekspresinya, tapi tentunya dia merasa tidak senang sedikit pun.

Meski begitu, dia dengan cepat mengangkat kepalanya, kembali dengan ekspresinya yang biasa, jadi Amane kehilangan kesempatan untuk melihatnya.

Dan bahkan jika Ia punya kesempatan, Amane takkan bertanya. Bagaimanapun juga, dia sepertinya menahan rasa sakit.

Dari waktu ke waktu, Mahiru akan menunjukkan ekspresi seperti itu.

Dia tidak akan pernah mengatakan mengapa dia terlihat begitu menyakitkan, begitu jijik, tapi sepertinya dia terikat oleh hal-hal tertentu, berjuang melawan sesuatu.

Tidak sulit untuk membayangkan, kalau penyebabnya adalah lingkungan keluarganya.

Jadi, rasanya tidak pantas bagi Amane untuk ikut campur.

Ia tahu betul bahwa itu adalah area yang tidak boleh diganggu olehnya sebagai orang luar, jadi Ia menjaga jarak sebagai tetangganya selama ini.

Amane juga mempunyai sesuatu yang tidak ingin dibicarakan orang lain. Ia terlalu sering merasakan bahwa gangguan dari luar benar-benar hal yang kasar, dan mendapati dirinya lebih bersyukur ketika orang lain pura-pura tidak menyadarinya.

Mahiru melakukan yang terbaik untuk menyembunyikan emosi yang dimilikinya, *"Aku akan pergi sekarang."* Ucapnya dengan nadanya yang biasa, dan kemudian memasukkan buku pelajaran dan lembar soalnya ke dalam tas.

Amane tidak bermaksud menghentikannya, *"Aku mengerti"* dan menjawab dengan singkat sambil melihat ke arah Mahiru.

Dia selesai mengemas semua barang yang diambilnya, dan berdiri dari tempat dia duduk ketika Amane memperhatikan ada sesuatu yang bukan miliknya di belakang cangkir kosong.

Ia mengulurkan tangannya, dan menemukan sebuah kotak plastik yang berisi ID siswa, yang biasa dimiliki setiap murid sekolahan.

Tampaknya, Mahiru mengeluarkannya bersama dengan buku-buku pelajarannya, dan lupa untuk mengemasnya kembali.

Amane melihat gambar wajahnya bersamaan dengan namanya, nomor siswa, ulang tahun dan golongan darah, informasi yang sederhana, dan memanggilnya ketika Mahiru sedang mengenakan sepatu di pintu masuk.

“Kau melupakan ini.”

“Ahh, maaf sudah membuatmu membawanya padaku. Kalau begitu selamat malam.”

“Selamat malam.”

Dia membungkuk dengan sopan, dan meninggalkan apartemennya. Ketika Amane menyaksikan Mahiru menghilang di balik pintu, ia dengan lembut menghela nafas.

Ia mengingat tanggal yang tertulis di kartu pelajar ... terutama bulan dan hari, dan meletakkan tangannya di dahinya.

“... Empat hari lagi?”

Jika Amane tidak melihat kartu pelajar Mahiru, ia tidak akan pernah tahu tentang hari ulang tahun Mahiru. *Kalau saja aku tahu sebelumnya*, gumamnya sambil menghela nafas lagi.



“Jadi, apa kau punya sesuatu yang kau inginkan?”

Keesokan harinya, Amane mengambil kesempatan untuk mengungkit masalah ini ke Mahiru saat makan malam.

Sementara Ia mengatakan itu adalah hadiah ulang tahun, Amane tidak bermaksud apa-apa, dan hanya ingin membalas budi padanya. Ia memutuskan untuk memberinya hadiah pada Mahiru.

Tapi itu terdengar sangat mencurigakan.

Bahkan Ia mendapati pertanyaannya tidak sopan, bahkan terdengar kasar, dan mulai menyesalinya. Tapi Mahiru menatapnya dengan heran.

“Kenapa kamu mendadak menanyakan ini?”

“Yah, sepertinya kamu tidak punya apa-apa yang kau inginkan, jadi aku hanya bertanya karena aku merasa penasaran.”

“Itu masih terlalu tiba-tiba ...”

Amane merasa Ia bisa melakukan lebih baik dengan mencoba mengelabuinya, tapi Ia tidak bisa menarik kembali pertanyaan yang sudah Ia ucapkan.

Beruntung atau tidak, tampaknya Mahiru tidak menyadari kalau itu adalah ulang tahunnya.

Pada akhirnya, Mahiru mungkin mengira kalau Amane tidak mungkin tahu tentang hari ulang tahunnya, dan tidak pernah memikirkan hal itu.

“Begitu rupanya. Jadi apa yang aku butuhkan sekarang? Atau apa yang aku inginkan?”

“Apa yang kau inginkan?”

“Batu asahan.”

“...Batu asahan?”

Amane bertanya lagi tanpa berpikir, karena jawabannya benar-benar di luar harapannya.

Atau lebih tepatnya, tidak ada yang menyangka seorang gadis SMA mengatakan kalau itulah yang dia inginkan.

Biasanya, mereka menginginkan kosmetik, aksesoris, tas, dan barang-barang semacam itu. Amane tidak dapat membayangkan kalau Mahiru akan meminta alat untuk menajamkan logam.

“Ya, batu asahan. Aku sudah punya beberapa, tapi aku berharap punya batu asah yang lebih bagus. ”

“Hei, kau ‘kan gadis SMA.”

“Tolong jangan menganggapku sebagai gadis SMA biasa.”

Kata-katanya membuat Amane terdiam.

Tak peduli seberapa entengnya mereka mengatakannya, Mahiru benar-benar tidak bisa disebut sebagai gadis SMA biasa.

Dia sudah terkenal sebagai Tenshi di sekolah, dilengkapi dengan otak dan bakat, mahir dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dan memasak. Merawat Amane, yang sama sekali tidak punya harapan dalam pekerjaan rumah, siapa pun akan berasumsi kalau dia adalah gadis yang sudah menikah.

(Tapi siapa yang akan membayangkan kalau dia menginginkan batu asahan.)

Tampaknya, cuma Mahiru yang menjadi satu-satunya gadis SMA yang menginginkan batu asahan.

“Kau tidak membelinya sendiri?”

“Bukannya aku tidak bisa, tapi aku sering tidak punya kesempatan, dan itu relatif mahal, jadi aku tidak punya. Lagian, aku sudah punya beberapa batu asah, jadi aku tidak terlalu membutuhkannya. ”

Ketika dia menyebutkan kalau dia punya beberapa, Amane tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya Mahiru di masa depan.

“... Kami memiliki seorang gadis SMA yang mengasah pisaunya di sini.”

“Tapi ada, kok.”

“Bahkan jika ada, cuma kau satu-satunya yang aku kenal, tidak peduli seseorang yang ingin memiliki batu asahan.”

“Kedengarannya seperti hal yang langka. Tidak buruk.”

“Apa maksudmu, tidak buruk ...”

Jarang-jarang melihat seorang gadis menyukai hal yang begituan, jadi Amane tidak tahu apa yang diinginkan Mahiru.

Ia sendiri sudah kehabisan akal, dan Mahiru memiringkan kepalanya dengan ragu.



“Hei Itsuki.”

Karena ia tidak tahu hal-hal seperti apa yang diinginkan Mahiru, ia hanya bisa bergantung dengan usaha terakhirnya, untuk bertanya kepada Itsuki.

Ia sudah mengantisipasi bahwa sejak Itsuki memiliki pacar seperti Chitose, ia punya firasat tentang proses berpikir seorang gadis, gambaran kasar dari apa yang seorang gadis inginkan.

Ia tidak tahu apakah Mahiru biasa, tetapi Amane menyimpulkan bahwa, paling tidak, Mahiru tidak akan membenci apa pun yang diinginkan seorang gadis.

“Apa?”

“Hadiah apa yang kamu berikan pada Chitose?”

Amane pikir itu bakal baik-baik saja jika Ia bertanya apa yang diberikan Itsuki, menanyakannya, tapi Itsuki malah memendangnya dengan heran.

“Eh, kau mau memberikan hadiah untuk gadis yang kau suka?”

“Kau pikir aku tipe orang yang melakukan itu?”

“Tidak.”

“Iya, ‘kan?”

“Jadi, kenapa kau bertanya?”

“Seseorang yang aku kenal sebentar lagi ulang tahun. Cuma untuk referensi saja.”

Amane akan mengambil referensi ini ke tingkat berikutnya, dan pergi untuk membelinya, tapi Ia tidak ingin mengatakan itu.

“Uh huh. Hal terbaik adalah sesuatu yang dia sukai. Bagaimanapun juga, biasanya kau harus menyelidiki ini dulu. Ini adalah trik untuk menjaga hubungan yang baik.”

“Sudah kubilang dia bukan pacarku.”

Amane dapat membayangkan betapa berbahayanya jika Mahiru adalah pacarnya, Dalam banyak artian (*sebagian besar niat membunuh di sekitarnya*), dan takut dengan gagasan itu.

Memang benar kalau Amane merasa nyaman bersamanya, tapi keduanya hanya bersama, tanpa keinginan untuk terikat. Itu sama sekali bukan cinta.

Meskip Ia menganggap Mahiru imut, Ia tidak berniat untuk mengakhiri hubungan seperti itu. Begitulah perasaannya terhadap Mahiru.

“Apa yang dia inginkan ... bagaimana jika aku tidak tahu?”

“Harus melihat seberapa dekatnya kau dengannya. Jika hubungan kalian baik, memberi aksesoris seharusnya baik-baik saja, tapi jika kau tidak sedekat itu, beberapa barang kecil atau barang habis pakai; dia seharusnya senang dengan bunga, tapi terkadang itu akan membuat segalanya menjadi rumit. ”

“... Kamu sangat berpengalaman dalam hal itu.”

“Lagipula aku belajar dari pengalamanku.”

Awalnya, Itsuki dan Chitose bukanlah pasangan mesra. Tampaknya mereka semakin dekat selama SMP. Amane berada di sekolah SMP yang berbeda dari mereka, jadi Ia tidak tahu detailnya, tapi tampaknya mereka mengalami banyak kesulitan sebelum mereka mulai berkencan. Bahkan pada titik ini, Amane mendengar desas-desus tentang masa lalu mereka.

Itsuki pasti telah merenung sedikit memilih hadiah untuk Chitose, jadi pilihan yang Ia ajukan mungkin telah dibuat setelah banyak pertimbangan.

“Ah, tapi krim tangan seharusnya juga boleh.”

“Krim tangan?”

Pilihan yang tak terduga membuat Amane merenung. Dengan ekspresi ceria, Itsuki menjelaskan.

“Hadiah seperti itu ampuh buat kelompok umur berapa pun. Siswa menggunakan buku teks dan buku catatan setiap hari untuk kelas, dan tangan

mereka mudah kering; orang dewasa yang bekerja juga bisa mengeringkan tangan dengan mengetik di ruang AC; ibu rumah tangga biasanya merendam tangan mereka dalam air, dan tangan mereka menjadi kasar dengan mudah. Ini benar-benar dapat digunakan sebagai hadiah.”

“Hmm, rasanya jadi menjijikkan karena kau tahu banyak.”

“Yah, kaulah yang bertanya duluan.”

Plak, punggung Amane ditepak dari belakang, tetapi mereka hanya menertawakannya, karena itu cuma candaain biasa.

(Krim tangan?)

Memang benar ini mungkin takkan membuatnya kesulitan.

Amane menegaskan tugasnya untuk mencuci piring setelah makan malam, tapi Mahiru pasti akan mencuci barang di rumahnya. Tangannya pasti akan kering juga.

Sudah pasti, memandangi tangannya yang halus, kalau Mahiru sering merawatnya. Kalau begitu, membeli produk perawatan kulit seperti itu harusnya baik-baik saja.

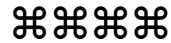
“Yah, aku akan mempertimbangkannya.”

“Tanyalah pada Chii nanti. Orang dari jenis kelamin yang sama mungkin memiliki ide yang berbeda.”

“.....Ehhh.”

“Sudah waktunya kau terbiasa dengannya, oke?”

Amane tidak membencinya, tentu saja, tapi ia merasa kalau Chitose adalah tipe orang yang tidak bisa ia tangani, dan tidak antusias tentang prospek. Itsuki hanya tersenyum sambil menepuk punggung Amane.



“Ehh ~? Kamu mau membeli hadiah ulang tahun untuk seorang gadis, Amane?”

Jarang, benar-benar sangat jarang, itulah reaksi yang Chitose miliki ketika dia menyeringai, atau lebih tepatnya, tersenyum lebar. Amane mengerahkan semua kekuatannya untuk tidak membiarkan pipinya berkedut.

Sepulang sekolah, ia pergi ke ruang kelas Chitose untuk bertanya, dan seperti yang diharapkan, dia sangat antusias. Terlebih lagi, Itsuki bilang kalau ia tidak khawatir tentang Amane sama sekali, jadi dia kembali ke rumah setelah mengirim pesan kepada Chitose.

Begitu Amane melihat wajahnya yang sangat gembira, ia hanya bisa menghela nafas lelah.

(Inilah sebabnya aku tidak ingin bergantung pada Chitose.)

Jika Amane bertanya padanya, Chitose pasti akan bertanya lebih lanjut dan menggodanya, jadi ia benar-benar tidak mau. Dia bukannya tak mau membantu, tetapi fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa Amane buruk dalam berurusan dengan Chitose.

“Jadi itulah yang dimaksud pesan Ikkun ‘*Aku akan menyerahkan Amane kepadamu, Chii’~*’. Jadi kamu butuh bantuanku?”

“Hanya kau satu-satunya gadis yang bisa aku andalkan, Chitose.”

“Aku akan merasakan sesuatu jika kamu mengatakannya dengan blak-blakan.”

Dia sedikit terdiam saat melihat ke arahnya, bahkan ekspresi kasihan, tapi Amane mengabaikannya.

Faktanya, Amane tidak punya teman gadis selain Chitose. Ia hanya ingat wajah-wajah gadis lain di kelasnya, dan tidak punya wajah lancang untuk meminta bantuan mereka.

Sejujurnya, kebanyakan dari mereka merasa kalau Amane tidak pernah menonjol, dan akan bermasalah jika ia meminta bantuan mereka.

“Yah, kamu tidak mengerti apa yang dipikirkan seorang gadis, Amane. Aku akan membantumu. Chitose-san ini akan membicarakannya denganmu.”

“...Aku berutang budi padamu.”

“Apa maksudmu, berutang satu padaku? Walau aku terlihat seperti ini, tapi aku tahu hati seorang gadis dengan sempurna!”

“Setidaknya, kau ini seorang gadis.”

“Kenapa kamu menambahkan setidaknya? Sebelah mananya aku ini mirip cowok?”

Chitose mengangkat dadanya dengan bangga, tetapi sayangnya untuk Amane yang bisa melihat Mahiru setiap hari, bagian itu benar-benar konservatif, matanya akhirnya melihat ke bawah.

Tapi Chitose populer di kalangan anak cowok.

Dia memiliki kepribadian yang ceria, ramah, dan bergaul dengan siapa saja. Popularitasnya berbeda dari Mahiru, dan dia selalu menjadi pembuat suasana kelas.

Dikatakan kalau dia sebagai bagian dari klub lari saat SMP, tubuhnya yang ramping, kaki yang kencang dan kaki yang mulus membuatnya sangat populer. Bahkan Amane menyetujui nagian kaki yang mulus, dan Itsuki telah membujuk cowok-cowok lain *"Aku akan marah jika kau terus menatap pacarku."*

"Ah ya ya kau memang gadis yang manis ~."

Sebenarnya, dia agak terlalu tidak ramah, meskipun imut adalah istilah yang tepat untuk menggambarkaninya. Popularitasnya bisa dimengerti.

"... Dan itu karena sikapmu itu, orang-orang jadi salah paham denganmu. Serius."

"Berhentilah mengurus urusan orang lain."

"Ya ya. Jadi, untuk seorang gadis? Gadis seperti apa?"

Dia bertanya, pada dasarnya menyiratkan bahwa dia tidak tahu bagaimana memulai tanpa mengetahui itu. Amane mengerti bahwa jika Ia tidak sengaja nyeletuk, Ia akan digoda. Karena itu, Ia memilih kata-katanya dengan hati-hati.

"Dia ini gadis yang aku kenal, sedikit lebih muda. Untuk sisanya, aku akan menggunakan hakku untuk tetap diam."

"Hei ... jika aku tidak tahu apa yang dia sukai, orang seperti apa yang dia cari, aku tidak bisa memberikan saran."

"Mungkin kau bisa menyarankan beberapa hal berdasarkan apa yang kau rasakan, Chitose? Aku akan memilih dari sana."

"Yah aku tahu kamu takkan mengatakannya. Mau bagaimana lagi. "

Kata-kata Chitose masuk akal, tapi jika Amane mengatakannya, itu adalah la berhubungan baik dengan seorang gadis muda, dan topiknya akan menyimpang ke arah yang aneh. Dia bahkan mungkin mencari tahu kebenarannya.

Dia mencoba yang terbaik untuk menghindari situasi tersebut, dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Chitose juga tahu Amane tidak mau mengatakan apa-apa, dan tidak bertanya lebih jauh.

“Hmm, mari kita lihat ... Aku tidak tahu bagaimana tepatnya hubungan itu bekerja, tapi jika dia seseorang yang sering kamu ajak bicara ... lalu jika aku adalah dia, aku akan dengan senang hati mendapatkan sesuatu dari seseorang seperti kamu. Pada dasarnya, dia tidak mencari barang konsumsi atau barang sehari-hari yang mahal.”

“Itu yang dikatakan Itsuki juga.”

“Ikkun benar-benar mengerti hati seorang gadis. Nah, jika tidak ada kondisi, beberapa snack, saputangan, dompet, atau sesuatu yang kecil pasti masih bisa diterima. Tapi jika aku menerima aksesoris darimu, aku akan berpikir seperti *“Apa, apa kamu mau menyuapku !?”*, perasaan semacam itu. ”

“Apa gunanya menyuapmu di sini?”

Bisakah aku mendapatkan sesuatu yang baik darimu, Amane menatapnya dengan pandangan seperti itu, *“Kurasa begitu.”* balas Chitose dengan tersenyum.

“Sesuatu yang kecil akan lebih baik.”

“...Begitu ya.”

“Kamu tidak senang tentang itu?”

“Tidak juga.”

Tentu saja, Amane bukannya tidak senang dengan hal itu, tetapi ia khawatir Mahiru tidak akan menyukainya.

Jika Amane memberikan sesuatu yang kecil padanya, ia harus mempertimbangkan kualitasnya. Mahiru mungkin memiliki preferensi mewah, dan tipe yang memilih sesuatu dengan kualitas dan fungsionalitas. Amane tidak tahu apakah pilihannya akan diterima oleh mata Mahiru.

Chitose tampaknya memperhatikan bahwa Amane tidak menerima pilihan ini, “Hm.” jadi dia berpikir sebentar, dan berkata,

“... Yah, kamu juga bisa memberinya sesuatu yang lucu.”

“... Sesuatu yang lucu?”

“Kamu harus melihat minatnya dulu, tapi aku rasa kamu bisa juga memberikan hal-hal lucu padanya ... seperti boneka, gantungan kunci, dan semacamnya.”

Saran ini benar-benar tidak terduga bagi Amane, yang berkedip beberapa kali. Chitose terkekeh, melihat wajahnya.

“Mau berapapun usianya, anak perempuan sering suka hal-hal lucu. Beberapa orang dewasa masih menyimpan boneka, jadi aku pikir seharusnya ada banyak yang suka boneka. ”

“... Boneka, ya?”

Meski ia tidak tahu kecenderungan Mahiru, tapi Amane ingat pernah melihat embel-embel lucu di pakaiannya, bersamaan dengan dia yang mengenakan pakaian berenda. Dia mungkin tidak membenci barang-barang imut.

Apa Mahiru akan senang jika Amane memberinya boneka?

“Oh, sekarang kamu terlihat sedikit tertarik, bukan?”

Begitu dia menyadari ada reaksi dari Amane, Chitose terkikik. Yang pertama merasa sedikit bertentangan, tetapi ia masih mengangguk, dan menghela nafas sedikit.

“... Tapi itu terlalu aneh bagiku untuk pergi membeli boneka sekarang, ‘kan?”

“Kamu ‘kan mau membeli hadiah, dan itu yang kamu khawatirkan?”

“Di umur segini, rasanya memalukan bagi seorang cowok untuk membawa boneka ke kasir.”

“Kamu tidak punya nyali, ya.”

“Ugh.”

Dia sepenuhnya benar, tetapi Amane merasa sangat bertentangan karena dibilang blak-blakkan begitu.

Ia seharusnya membuang semua rasa malunya, tapi bagaimanapun juga, rasanya sangat canggung baginya untuk membeli boneka sendirian.

Untungnya, Chitose ada bersamanya. Mungkin ada kemungkinan dia berjalan pulang bersamanya.

Kemungkinan itu masih mungkin.

“... Chitose, kumohon”

“Kumohon?”

“... Pergilah berbelanja denganku.”

“Sekarang apa yang harus aku lakukan, ya~?”

Tapi, ternyata Chitose adalah gadis yang tidak sabar.

Tentu saja, dia tidak benar-benar berniat untuk menolaknya. Dia berpura-pura terlihat frustrasi hanya untuk menggoda Amane, dan untuk mengeraskan tekadnya.

“Aku mohon padamu, serius.”

“Hmm, aku sih tak masalah dengan itu, tahu? ... ngomong-ngomong, Amane-kun, aku ingin makan sesuatu yang manis. Ada toko crepes di depan stasiun menjual barang edisi terbatas yang lezat~. ”

“... Tolong izinkan aku untuk mentraktirmu.”

“Yay!”

Begitu Chitose dengan licik meminta traktiran, wajahnya berkedut. Tapi itu masih murah, dan Ia mengganggu setuju.

Jauh lebih mudah membeli satu crepe ketimbang pergi ke toko yang khusus gadis sendirian.

Dan ketika Chitose menyeringai, Amane menghela nafas panjang, diam-diam menghitung anggaran yang ada di dompetnya.



Setelah selesai meminta saran kepada Itsuki dan Chitose, Amane akhirnya memilih hadiah, dan pada hari ulang tahun Mahiru, Ia menatap punggungnya, merasa sangat tegang.

Pembayarannya kepada Chitose adalah sebungkus krep khusus dari toko depan stasiun (berry berry terbatas edisi musim dingin), dan setelah

meyakinkannya untuk membeli sesuatu yang lain, Amane menambahkan itu ke hadiahnya ... tapi pada titik ini, Ia bertanya-tanya bagaimana cara menyerahkannya ke Mahiru.

Orang yang seharusnya merayakan ulang tahunnya sedang makan malam seperti biasa.

Ia tidak tahu apa menunya, tapi sepertinya dia membuat makanan Jepang. Dia bertindak secara alami seperti biasa, tidak ada yang terlalu berbeda tentang dirinya.

Ia tidak bisa merasakan getaran ulang tahun darinya. Caranya bertindak begitu tenang, orang akan bertanya-tanya apakah dia mengingatnya atau tidak.

Bahkan setelah makan malam disajikan, tidak ada yang berubah. Mereka mengobrol saat makan malam, makan seperti biasa.

Amane benar-benar tidak tahu kapan Ia harus memberikannya hadiah, jadi Ia melihat ke arah kantong kertas dengan hadiah yang tersembunyi di balik sofa, mengerutkan kening.

Setelah makan malam selesai, Amane membersihkan meja, dan kembali ke ruang tamu, dan melihat Mahiru sedang duduk di sofa. Sepertinya dia membawa buku ke sini.

Bahkan saat membaca buku, dia tampak seperti di dalam lukisan. Sungguh sangat sesuai dengan julukan Tenshi-nya.

Amane bingung apakah Ia harus duduk di sebelahnya ... tapi Ia tidak bisa terus ragu. Jadi Ia mengangkat tas yang diletakkan di sana, dan duduk di sebelahnya.

Mahiru tiba-tiba mengangkat kepalanya.

Dia mungkin memperhatikan kehadiran Amane dan kerut-kerut kantong kertas, dan matanya yang berwarna karamel memandang ke arah Amane, dan kemudian ke arah kantong kertas yang dipegangnya.

Dia terlihat agak bingung. Tampaknya pada saat ini, dia belum menyadari kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya.

“Ini. terimalah.”

Amane menggeser tas ke lutut Mahiru, membuatnya semakin terperangah.

“Apa ini?”

“Bukannya ini hari ulang tahunmu?”

“Memang ... tapi bagaimana kamu bisa tahu? Aku tidak ingat menyebutkannya kepada orang lain.”

Dia memiliki tatapan waspada di matanya, “Kamu meninggalkan kartu pelajarmu di atas meja terakhir kali”, tetapi begitu Mahiru mendengar itu, dia mungkin menerima penjelasan ini, dan kembali ke tampilan yang biasa.

“Kamu tidak perlu khawatir. Lagipula aku tidak merayakan ulang tahunku. ”

Amane mungkin tidak salah mengira suara dingin dan acuh darinya.

Melihat tatapan matanya, tampaknya kata ulang tahun itu sendiri adalah hal yang tabu baginya.

Begitu ya, begitu pikir Amane.

Meski ini adalah hari ulang tahunnya, dia tidak memiliki perubahan sikap bukan karena dia tidak mengingatnya.

Dia mungkin lupa tentang itu karena itu menyusahkannya, mungkin.

Jika tidak, mana mungkin nada suaranya akan sedingin itu.

“Ah, jadi begitu. Anggap saja sebagai rasa terima kasih karena sudah merawatku selama ini. Aku hanya ingin membalasmu entah bagaimana.”

Jadi Amane menyerahkan hadiah kepada Mahiru dengan alasan itu, baik, kau tidak harus merayakan ulang tahunmu, tetapi hadiah untuk kebaikanmu. Terima ini sebagai ucapan terima kasih, dan bukan ulang tahun.

Amane memakan makanan lezat setiap hari, dan Mahiru bahkan membantunya bersih-bersih apartemennya dari waktu ke waktu. Ini adalah hal yang sepele, tapi dia benar-benar merawatnya. Bahkan jika itu adalah hal kecil, Amane ingin memblasa budi Mahiru.

Sementara Amane dengan mudah menerima alasannya, ia bersikeras memberikan hadiah, yang mana membuatnya agak bingung. Jadi Mahiru sedikit mengernyit saat menerima hadiah.

Dia melihat ke arah item di tas yang dibungkus kertas.

“... Boleh aku membukanya sekarang?”

“Tentu.”

Amane mengangguk, dan Mahiru dengan gugup meraih tangannya ke dalam tas, mengeluarkan kotak itu. Dia dengan hati-hati melepas kertas pembungkusnya, dan membuka ikatan pita.

Amane sendiri merasa sangat gugup untuk meminta orang lain membuka hadiah di hadapannya.

Di dalamnya ada krim tangan yang direkomendasikan Itsuki. Amane membelinya dalam satu set, jadi kotak besar itu berisi beberapa snack juga.

Sebagai catatan, krim tangan tersebut tidak berbau dan cocok untuk pekerjaan rumah tangga, bukan yang beraroma wangi. Rasanya lembut pada kulit, poin penjualannya adalah membuat kulit tetap lembab.

Amane memeriksa ulasan di internet, dan sepertinya ia tidak perlu khawatir tentang efeknya, mungkin.

“Maaf itu bukan sesuatu yang berharga. Aku pikir tanganmu akan menjadi kering saat melakukan pekerjaan rumah. Ada yang tanpa aroma, tapi aku rasa kau sudah memilikinya. Aku dengar itu lembut untuk kulit, bahkan efektif. ”

“Barang yang praktis.”

“Sebenarnya, kau sering menekankan pada barang-barang praktis.”

“Kurasa begitu. Terima kasih banyak.”

Kamu sangat memahamiku dengan baik, ujar Mahiru sambil tersenyum, dan Amane menyantakan tubuhnya dari kegugupan tadi.

Sepertinya Mahiru tidak memiliki kesan buruk tentangnya.

Ada satu item lain ... tapi akan memalukan buat Amane untuk membukanya di hadapan Mahiru. Jika memungkinkan, ia ingin Mahiru baru menyadarinya saat di kamarnya sendiri.

Sayangnya, tampaknya Mahiru memperhatikan ada sesuatu yang lain di dalam tas itu, dan mengintip ke dalamnya.

“... Kenapa ada dua?”

“Ah, tidak, yah, sebenarnya. Itu adalah tambahan yang egois dan subyektif. ”

“Tambahan?”

“...Tambahan”

Amane memalingkan wajahnya dan hanya menjawab begitu. Mahiru memiringkan kepalanya, tidak mengerti apa yang dimaksud Amane, tapi dia merasa akan lebih cepat untuk membuka isinya, jadi dia mengeluarkan barang tersebut.

Ia menggunakan kemasan warna yang mirip dengan tas, sehingga tidak menonjol, dan menjejalkannya ke paling bawah. Item ini terlalu besar dan menonjol. Tidak mungkin Mahiru tidak akan menyadarinya.

Itu tidak berisi kotak, tetapi tas poliester. Ukurannya cukup besar untuk dipegang kedua tangan Mahiru.

Mahiru dengan hati-hati melepas pita biru gelap, dan sementara Amane menatapnya (*apa aku boleh pergi dari sini sekarang*) —Mahiru dengan hati-hati membuka isinya.

Dengan kedua tangan, dia dengan hati-hati mengangkat benda itu, dan tampak agak terkejut ketika matanya melebar.

“...Seekor beruang?”

Apa yang Mahiru gumamkan adalah identitas sebenarnya dari benda itu.

Itu adalah boneka yang tidak terlalu besar, seukuran gadis sekolah dasar.

Boneka tersebut memiliki bulu berwarna pudar yang mirip dengan rambut Mahiru. Di lehernya ada pita biru aqua yang diikat seperti kalung.

Boneka itu menunjukkan tampilan polos, aksesoris bula yang mengkilap gelap dijahit sebagai mata, mencerminkan Mahiru.

Dia mungkin berpikir, boneka? Saat kita di SMA?

Tidak peduli berapa pun usianya, anak perempuan sering suka hal-hal lucu. Tapi setelah mendengar saran Chitose, inilah yang Amane pilih.

Rasanya benar-benar memalukan bagi seorang cowok untuk membeli barang ini sendirian, jadi dia menyuruh Chitose membelikan ini untuknya, pembayarannya adalah sebungkus krep dari toko stasiun.

Chitose terus menertawakannya dari bagian yang dipilih sampai akhir, dan mungkin ia akan merasa terlalu malu jika dia pergi sendirian. Yah, karena sudah terjadi, tidak ada gunanya untuk menyesalinya.

“... Aku pikir gadis-gadis mungkin menyukainya.”

Amane menggaruk kepalanya, bergumam dengan penjelasan entah kepada siapa.

Ia benar-benar tidak pandai dalam hal ini.

Lagipula, Amane tidak pernah memberikan hadiah kepada seseorang dari jenis kelamin yang berbeda, kecuali kepada ibunya saat masih muda. Ia tidak pernah menyangkan dirinya akan melakukan ini.

Apa Mahiru akan merasa jijik menerima boneka imut dari cowok ... Amane melirik Mahiru, dan melihatnya menatap boneka dengan tajam.

Tidak ada yang tahu apakah dia bahagia atau sedih, dia hanya menatapnya dengan tenang.

“Yah, aku bisa membuangnya jika kau tidak mau.”

Apa boleh buat jika Mahiru tidak menyukainya, jadi Amane memutuskan begitu saat ia mengatakan ini dengan nada bercanda. Mahiru merengut saat dia memalingkan wajahnya ke Amane.

“Aku tidak akan melakukan hal seperti itu!”

“Y-ya. Mengingat kepribadianmu, aku pikir kau tidak akan melakukan itu, Shiina.”

Reaksinya lebih kuat dari yang Amane harapkan, dan Ia mengangguk sambil tersandung. Sekali lagi, Mahiru melihat beruang itu.

“... Aku tidak melakukan hal yang kejam seperti itu. Aku akan, menghargainya dengan baik.”

Pergelangan tangan yang tipis menempel erat ke boneka beruang, dan memeluknya.

「捨てるなんて……
そんなひどい事、しません。
大切にします」

あどけなさすら感じる、
無垢な微笑みは、
思わず息を飲むくらいに美しく、
そして可愛らしかった。



Dia menyerupai seorang anak yang tidak ingin mainan favoritnya diambil, dan juga pelukan seorang ibu yang penuh kasih.

Orang bisa mengatakan kalau dia benar-benar menghargai boneka beruang tersebut ketika dia memeluknya.

Gyuu, sepertinya ada efek suara yang pas saat dia memeluknya dengan kuat, dan menatapnya.

Ekspresi wajahnya bukanlah sikap acuh tak acuh yang biasa, dan bukan kejutan yang biasa setiap kali dia dikejutkan oleh Amane. Itu adalah ekspresi kelegaan, kebaikan, cinta, dan kasih sayang.

Senyum polosnya begitu murni. Amane menatap wajah Mahiru dengan napas tertahan, menyadari kalau dia sangat cantik dan sangat menggemaskan.

(—Aku seharusnya tidak melihat ini.)

Ia secara tidak sengaja memiliki kesadaran seperti itu saat menatap ekspresinya.

Walau Amane tidak jatuh cinta padanya, kecantikan absolut ini menunjukkan ekspresi seperti itu, yang hanya bisa dilihat olehnya, dan bahkan jantungnya berdetak kencang.

Ia melihat Mahiru sangat menghargai boneka itu, menunjukkan senyum tipis, terlihat sangat menggemaskan sehingga orang lain akan terpesona. Bahkan Amane, yang tahu kepribadiannya sendiri, hampir terpesona.

Untuk melihat betapa panas wajahnya, dia meletakkan tangannya di mukanya, dan itu terasa jauh lebih panas dari biasanya.

Amane jelas terlalu malu-malu, "... *Sialan.*" Umpatnya dengan suara yang tidak bisa Mahiru dengar.

Untungnya, Mahiru tidak memperhatikannya, setengah wajahnya terkubur dalam boneka beruang ketika dia memeluknya dengan penuh kasih.

Pandangannya sangat menggemaskan, dan Amane menahan diri untuk menghindari memekik .

"... Aku senang kau sangat menyukainya.

Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi dia mengucapkan kata-kata ini, dan mata Mahiru balas menatapnya.

"Ini adalah pertama kalinya aku menerima hal seperti ini."

"Eh, mengingat popularitasmu, kupikir itu akan normal untukmu ..."

"Kamu pikir aku ini apa ..."

Dia terdengar agak tercengang ketika dia menatap Amane, yang sedikit lega, karena dia tidak lagi harus melihat wajah itu lagi.

"... Aku tidak pernah memberi tahu siapa pun tentang hari ulang tahunku. Aku tidak suka, dan aku tidak pernah mengatakannya "

Tidak suka, ucapnya lagi sambil melihat ke arah beruang itu.

Pandangan mata yang dimilikinya ketika memandangi beruang itu begitu tenang, sangat berbeda dari kata-katanya, dan Amane merasakan disonansi di sana.

"Aku merasa takut menerima hadiah dari orang-orang, bahkan yang tidak aku kenal, atau yang tidak ada hubungannya denganku, jadi aku tidak akan menerimanya."

“Tapi kau menerima pemberianku.”

“... Kamu bukan seseorang yang tidak aku kenal, Fujimiya-san.”

Dia berbisik ketika membenamkan wajahnya ke beruang ketika dia menatap Amane. Ia mulai menyesal menatap Mahiru secara langsung.

Dia tanpa sadar menatapnya, menunjukkan wajah polos yang santai dan sesuai dengan usianya. Sejujurnya, dia sangat menggemaskan.

Dia sangat menggemaskan, jadi Amane secara tidak sengaja memiliki keinginan untuk mengelus kepalanya, dan saat ia akan melakukan itu, ia buru-buru membatalkannya.

(...Hampir saja.)

Jika ia terlalu terledor, ia akan mengelus Mahiru pada hari itu. Ia akhirnya membuatnya bahagia, dan jika dia melakukannya, semua usahanya akan sia-sia.

“...Ada apa?”

“Tidak, bukan apa-apa.”

Mahiru memiringkan kepalanya kebingungan, entah menyadari tangan Amane yang bergerak-gerak, atau kegelisahan yang meledak dalam dirinya.

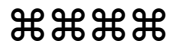
Dengan itu saja, matanya ditangkap. Gadis cantik adalah makhluk yang benar-benar menakutkan.

Tapi jika Amane mengakui terus terang kalau Mahiru itu lucu, bahkan ia akan merasa malu. “Hah?” dan ia yakin kata tadi akan menjadi jawaban Mahiru.

Dan jika Ia mengatakan kata-kata seperti itu, Amane akan sekarat dalam artian lain, jadi Ia memutuskan untuk menahan dorongan ini untuk saat ini.

“... Terima kasih banyak, Fujimiya-san.”

Amane memalingkan wajahnya, dan suara lembut Mahiru masuk ke telinganya sekali lagi.



“Hei, hei Amane, apa itu berjalan dengan baik? Yang kamu berikan hadiah itu?”

Karena mereka pergi berbelanja bersama, Ia harus melapor. Keesokan harinya, Chitose menyeringai ketika dia mendengar kabar dari Amane.

Amane sendiri tak keberatan dengan kenyataan bahwa dia, yang berada di kelas yang berbeda, datang mencarinya. Namun, senyum seperti itu adalah sesuatu yang benar-benar tidak ingin Ia hadapi. Dia benar-benar memiliki keinginan untuk pergi dan menjauh darinya.

“Ini bukan hubungan yang kau pikirkan, dan perkembangan itu tidak terjadi.”

Paling tidak, Ia tidak memilih hadiah berdasarkan perasaan romantis, dan tidak punya maksud lain.

Tak diragukan lagi Ia senang, tetapi tidak ada perkembangan yang ditunggu-tunggu oleh Chitose.

“Tidak, tapi yah, apa beneran tidak ada orang yang bisa membuat jantungmu berdebar? Dia jelas bukan hanya seorang kenalan, dan dia seorang gadis. Ayo, berilah beberapa gosip di sini. ”

“Kami tidak memiliki hubungan yang tak terkatakan.”

Dengan Itsuki mendukung Chitose, Amame hanya bisa menolak dengan keras.

Mahiru memang merasa senang, ya, tapi masih ada beberapa masalah, dan Amame tidak ingin membicarakan hal ini dengan orang lain.

Ia tidak ingin menyuapi rasa penasaran mereka, jadi Ia menjawab seserius mungkin, dan Itsuki merenung sedikit ketika meletakkan tangannya di mulutnya.

“... Hmm. Hei Amame.”

“Apa ?”

“Apa kau memberikannya kepada tetanggamu?”

Sungguh, kesadaran dan EQ Itsuki yang tinggi adalah malapetaka bagi Amame.

“... Kenapa kau berpikiran begitu?”

“Jika kita mempertimbangkan orang-orang yang kau kenal, atau mereka yang merawatmu, satu-satunya yang cocok dengan kriteria tersebut adalah tetangga. Kau bukan orang lokal, kau jarang berinteraksi dengan gadis, dan seseorang memberimu makan baru-baru ini, jadi kamu berterima kasih padanya, kan? ”

“Siapa tahu.”

“Hmm ... Amame, kau memang terlihat lebih sehat belakangan ini.”

“Ah, aku juga berpikir begitu!”

“Jadi, dia sering memberimu makanan, dan kau ingin memberinya hadiah ulang tahun sebagai ucapan terima kasih?”

Itsuki sepenuhnya benar, dan Amane melakukan yang terbaik untuk tidak membiarkan pipinya berkedut.

Dan itulah sebabnya kenapa Itsuki sangat menakutkan, karena dari kesimpulannya saja seolah-olah Ia menyaksikannya langsung. Ia mungkin terlihat sembrono, tapi Ia serius dan penuh perhatian, dan juga agak populer. Namun, Amane benar-benar berharap Ia akan memberikan aspek-aspek ini hanya pada Chitose.

“Kau mengungkit dengan tebakan liar sekarang?”

"Aku tidak tahu yang sebenarnya, jadi aku hanya membayangkannya. Jadi apa itu benar? "

“Siapa tahu?”

“Dasar pelit.”

“Pelit.”

“Diam.”

Tidak peduli apa yang mereka katakan, Amane tidak mau jujur.

Jika Ia tanpa sengaja mengatakannya, Ia harus menumpahkan segalanya. Kesampingkan Itsuki, gadis-gadis SMA jaman sekarang yang menyukai gosip akan menginterogasinya seperti tidak ada hari esok.

Di dunia ini, ada makhluk ajaib yang bisa mengubah apa pun yang tidak terkait dengan cinta menjadi sesuatu yang melibatkan cinta. Mereka benar-benar merepotkan.

Astaga, Amane menghela nafas sambil meregangkan punggungnya dan kembali ke apartemen.

Itu adalah pengunduran diri yang taktis, dan juga penghindaran terhadap pemboman hatinya.

“Sampai jumpa. Silahkan bermesra-mesraan seperti biasa dan abaikan aku sekarang.”

“Kami akan melakukannya tanpa kau mengatakan itu, tau?”

“... Ikkun, mari kita menguntitnya dan menemukan gadis itu ...”

“Siapa juga yang mau mengatakan itu di depan targetnya langsung? Dan kau tidak memiliki pemikiran itu sama sekali. Yang akan kalian lakukan palingan datang ke gerbang apartemenku.”

“Cih.”

Bibir imutnya mulai cemberut, tapi matanya terlihat serius.

Pada titik ini, Amane merasa menggigil menyadari bahwa Chitose tidak bercanda, dan akan benar-benar melakukannya, jadi ia segera meninggalkan keduanya dan buru-buru meninggalkan ruang kelas.



“...Tadi itu hampir saja.”

“Apa masalahnya?”

Begitu ia kembali ke rumah, Amane berseru, dan Mahiru bertanya kepadanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Masih terlalu cepat untuk membuat makan malam, meski Mahiru tiba di sini setelah membeli bahan-bahannya. Keduanya sedang beristirahat sebentar, dan bisikan kecil Amane terdengar.

Sekadar diketahui, Mahiru masih sama seperti biasanya.

Senyum yang dia tunjukkan pada hari sebelumnya tidak lagi terlihat. Ekspresinya yang biasa sedemikian rupa sehingga orang akan ragu apakah dia sedang bermimpi. Ini seharusnya menjadi norma, atau lebih tepatnya, Amane berharap dia akan seperti ini. Jika Mahiru menunjukkan ekspresi yang sama seperti yang dia lakukan pada hari sebelumnya, Amane akan merasakan hatinya terasa sakit.

“Tidak, yah, Itsuki dan yang lainnya bergosip tentang hadiah.”

Karena aku membahas hal ini dengan mereka, ujanya dengan nada menyindir, dan menghela nafas. Sepertinya Mahiru telah mengingat nama Itsuki, "Ahh, begitu rupanya." dan dia juga menghela nafas.

“Yah, karena benda tersebut tidak terlihat seperti barang yang akan kamu beli, Fujimiya-san.”

“Bukan itu yang aku maksud.”

Mereka sudah merasa bahwa mustahil bagi Amane untuk memberikan hadiah kepada gadis, dan itulah sebabnya mereka bertanya-tanya apakah ia sedang jatuh cinta.

Bahkan, tidak ada yang memiliki perasaan manis, asam, atau pahit saat mengenai jatuh cinta.

“Hanya masalahku sendiri. Astaga, apa yang mereka tebak, sih? ”

Memang benar bahwa Mahiru itu cantik, dan ia memiliki keinginan untuk menyentuhnya. Amane tidak bisa menyangkal hal itu.

Tapi ia merasa setiap cowok akan merasakan hal ini, dan lagi pula, hatinya hanya terenyuh beberapa kali ketika ia sekali lagi menyadari kalau Mahiru adalah gadis yang sangat cantik. Mana mungkin itu perasaan cinta.

Bahkan jika Amane menyukai karakter Mahiru, Ia tidak berpikir untuk membentuk hubungan seperti itu dengannya.

Ia melirik ke samping, dan melihat wajah cantik Mahiru yang biasa.

Namun, hatinya tidak berdebar seperti malam kemarin. Sekali lagi, Ia menegaskan bahwa Ia sedang tidak jatuh cinta pada Mahiru, dan menghela nafas.

Orang pasti penasaran apa yang akan dikatakannya jika Mahiru sadar kalau dia sedang diperhatikan Amane, jadi Ia mengalihkan pandangannya ke telepon, dan melihat nomor yang belum dibaca pada ikon aplikasi obrolan.

Itu mungkin dari Itsuki, pikir Amane saat membuka aplikasi, tetapi nama pada pesan baru itu di luar dugaannya.

Begitu Amane melihat nama Shihoko, Ia mengerutkan kening.

Amane memiliki beberapa kontak wanita, tiga di antaranya, termasuk dia.

Mereka adalah Chitose, Mahiru, dan——ibunya.

Sekarang apa? Pikirnya sambil membuka obrolan. Itu berisi pesan yang membuatnya malas untuk menanggapi, sesuatu seperti bagaimana ujiannya, apa Ia memiliki kesulitan dalam kehidupannya, dan sebagainya.

Alasan mengapa dia buruk dalam berurusan dengan Chitose adalah karena ada seseorang seperti Chitose ... atau lebih tepatnya, Chitose yang lebih tua di keluarganya. Amane tidak membencinya, dan tidak bisa melakukannya, tapi kepribadian ibunya sendiri terlalu berlebihan baginya.

『Kakekmu mengirim buah-buahan, jadi aku mengirim beberapa untukmu. Nanti akan dikirimkan pada hari Sabtu. Tetap di rumah di sore

hari! Aku takkan memaafkanmu jika kamu menolak atau tidak di rumah, mengerti? 』

“Seenaknya saja memutuskan jadwalku seperti itu ...”

Amane tidak punya rencana untuk hari Sabtu, dan tak keberatan untuk berdiam diri di rumah, tapi bisakah dia menghubunginya lebih awal?

“Ada masalah apa?”

Mahiru mungkin mendengar gumaman Amane ketika dia melihat ke arahnya dengan ekspresi yang biasa.

“Ibu mau mengantarkan buah yang dia terima dari kakek. Mungkin apel.”

“Apa kamu tahu cara mengupasnya?”

“... Dengan pengupas, mungkin?”

“Memang ... tapi itu buang-buang nutrisi yang ada di dalam apel.”

Ibuku juga mengatakan hal yang sama, pikir Amane, tetapi ia menelan gagasan itu.

“Aku akan memakannya sekaligus dengan kulit.”

“Itu barbar sekali.”

“Aku malas, tahu.”

“Itu malas darimu.”

Amane hanya bisa menunjukkan senyum masam pada sikap blak-blakan Mahiru yang biasa, dan mengangkat bahu.

Sementara Mahiru tampak terpana, “Yah, bagaimanapun juga itu akan masuk ke perut.” tapi dia agak mengalah.

“Oh ya. Aku tidak tahu apakah aku bisa menghabiskan semuanya sebelum membusuk. Apa kau juga mau sedikit, Shiina?”

“Kalau begitu aku akan dengan senang hati menerimanya. Lagipula buah-buahan itu mahal. ”

Kata-katanya mungkin tampak ketus, tapi ucapan tersebut benar-benar cocok untuknya.

“Hari Sabtu, kan? Aku akan menyiapkan makan siang sebagai terima kasih.”

“Aku yang selalu diurus.”

“Itu baik-baik saja. Aku tidak membenci memasak untukmu, Fujimiya-san. ”

Kusu, ucapnya sambil membuat senyum kecil yang tulus.

Amane mengalihkan matanya dengan canggung ketika senyumnya mengingatkannya tentang apa yang terjadi pada hari sebelumnya, “... *Aku akan menyerahkannya kepadamu.*” jadi ia menjawab dengan singkat.



Chapter 10

Serangan Ibu

Ini mungkin kesalahan saat Amane berencana untuk menerima buah dari ibunya.

“A - mane~.” Begitu Ia mendengar bel pintu dan suara nyaring serta bernada tinggi, Amane langsung menyadari situasinya, dan memegang kepalanya.

Ia bersyukur bahwa Mahiru mampir ke apartemennya untuk memasak makan siang pada hari Sabtu, dan berpikir kalau itu adalah berkah dari surga.

Faktanya, carbonara buatannya benar-benar enak. Saus kental dan lada hitam sangat berpadu, dan itu benar-benar lezat.

Sebenarnya itu bukan salah Mahiru. Ya, dia benar-benar tidak bersalah.

Kesalahannya adalah bahwa Amane disuruh tinggal di rumah, dan tidak menyadari mengapa——bersama dengan wanita berhubungan darah ini yang suka membuat kejutan dan hal-hal luar biasa.

“... Erm, Fujimiya-san? Ini bukan pengiriman ...”

“Tidak. Ibu punya kuncinya dan melewati gerbang ...”

Kalau dipikir-pikir lagi, Amane lah yang salah karena menganggap ibunya datang cuma melihat keadaannya saja.

Tidak mungkin ibunya tidak akan melakukan sesuatu.

“... Eh, ibu ??”

“Kemungkinan besar, ibu ingin melihat apa keadaanku baik-baik saja akhir-akhir ini ... dia tidak memberitahuku lebih dulu karena aku akan mencoba kabur darinya.”

“Ahh...”

“Aku merasa jengkel dengan bagaimana kau terlihat seperti kau setuju, tapi ini tidak penting.”

Masalahnya ialah, bagaimana ia berurusan dengan Mahiru yang ada di sini.

Jika ibunya masih ada di gerbang, Amane bisa meminta Mahiru untuk pulang. Namun, karena dia sudah ada di pintu depan, Amane tidak bisa melakukannya. Tapi jika Amane membawa ibunya masuk, dia pasti akan bertemu Mahiru, dan akan ada kesalahpahaman. Mahiru juga tidak mau menginginkan hal yang sama.

Apa yang harus aku lakukan? Sementara Amane kegalapan akan situasi yang menyimpannya, jarak waktu antara bel pintu berdering semakin pendek.

(—Ahh ya ampun.)

“..... Maaf Shiina, masuklah ke kamarku dulu. Kumohon.”

“Eh, ba-baiklah?”

“Pegang ini. Aku akan berusaha membuat ibuku di luar, dan kemudian kau bisa pulang. Maaf tentang ini, tapi tolong mengertilah.”

Amane benar-benar tidak punya pilihan lain selain menyembunyikan keberadaan Mahiru.

Adapun makan siang yang dibuat, mereka sudah membersihkan tempat itu, jadi itu baik-baik saja.

Sepatu bisa disembunyikan di dalam rak sepatu, dan Amane akan membawa selimut Mahiru dan barang-barang pribadi lainnya ke dalam ruangan.

Ketika Mahiru berada di kamar tidur Amane, Ia akan menawarkan makanan begitu ibunya selesai memeriksa, dan dia mungkin akan setuju untuk itu. Namun Amane akan menolaknya jika ibunya menuntut untuk memeriksa kamar.

Amane akan meminta untuk dibuatkan hidangan dengan menggunakan bahan-bahan yang bukan dari lemari es, dan mereka akan pergi berbelanja bersama. Itu akan menjadi saat dimana Mahiru akan melarikan diri, atau begitulah rencana Amane.

Aku tidak punya pilihan lain, jadi Ia memberitahu Mahiru, menyerahkan kunci cadangan dan memohon padanya. Sementara Mahiru membalas , “Y-ya.” Dia mengangguk dengan wajah tampak bermasalah.

Mereka tidak menggunakan ruang penyimpanan, tapi di musim ini, rasanya akan sangat dingin bila tidak ada pemanas.

Ada pemanas dan bantal empuk di kamar Amane, jadi Mahiru tidak perlu duduk di lantai yang dingin.

“... Kalau begitu aku akan menyerahkannya padamu. Aku akan berurusan dengan ibuku dulu...”

Amane sudah merasa lelah bahkan sebelum bertemu ibunya. Begitu Ia pergi ke pintu depan, Mahiru diam-diam menyelinap ke kamar tidur Amane.

Begitu Ia yakin Mahiru sudah masuk, Amane membuka pintu dengan enggan.

“Ya ampun - Amane, lama sekali sih. Aku pikir kamu sedang tidur, tapi kamu terlihat sangat bersemangat.”

Yang muncul di hadapannya adalah ibunya, yang belum pernah dilihatnya sejak liburan musim panas.

Dia adalah ibunya, tetapi penampilannya tidak sesuai dengan usianya, dan dia masih mengenakan penampilan ceria seperti biasa di rumah. Seseorang akan mengatakan bahwa itu bukan hanya penampilannya yang menentang usianya, tapi juga tingkah lakunya.

“Ya ya aku baik-baik saja, jadi bisakah ibu kembali sekarang?”

“Begitukah caramu memperlakukan ibumu? Aku menghabiskan waktu berjam-jam untuk datang ke sini, tahu? Bagaimana dengan sedikit hadiah buat ibumu ini? ”

“Terima kasih banyak sudah melakukan perjalanan panjang ke sini, tolong kembalilah.”

“Masih mengatakan hal seperti itu? Kamu benar-benar tidak lucu, tidak seperti Shuuto-san ”

“Aku cowok, mengapa aku harus lucu?”

Ack, Amane merasa ingin muntah, tapi ibunya—Shihoko tidak merusak suasana hatinya, *“Masih dalam usia pubertas.”* karena dia hanya terkikik dan menerimanya.

“Boleh aku masuk?”

“Tunggu, aku belum mengatakan apa-apa.”

“Sewa apartemen ini dibayar oleh Shuuto-san dan aku, tahu?”

Begitu ibunya mengatakan itu, Amane tidak punya alasan untuk menolak, dan ia hanya bisa membuka pintu dengan cemberut, mengundang Shihoko masuk.

Tentu saja, Amane berjalan di sepanjang dinding tempat kamar tidurnya, menghentikan ibunya dari memasuki saat ia membawanya ke ruang tamu.

“Katakan ibu, teleponlah sebelum kau mampir. Aku ‘kan sudah dewasa.”

“Ya ampun, jika aku tidak mampir untuk pemeriksaan mendadak, aku tidak bisa tahu jika putraku baik-baik saja atau tidak, tahu?”

“Gr ... kau tahu, di sini aman-aman saja. Semuanya beres dan rapi.”

“Tentu saja. Itu mengejutkanku. Kamu tidak pernah melakukan ini di rumah, Amane, tetapi kamu sendiri cukup mampu. Aku tidak pernah menyangkanya.”

Shihoko mengamati ruang tamu, mengangguk seolah-olah dia terkagum.

Tentu saja, Amane bekerja sama dengan Mahiru untuk membersihkan apartemennya, dan berhasil mempertahankannya seperti ini karena saran dan pengingat Mahiru. Itu semua berkat kontribusinya, tapi Amane tidak bisa menyebutkannya kepada Shihoko pada saat ini.

“Kulitmu terlihat bagus. Sepertinya kamu sudah mengonsumsi nutrisi yang tepat. ”

“...Ya.”

Amane mengalihkan pandangannya, karena itu juga berkat Mahiru.

“Sepertinya kamu bisa memasak ... huh, porsi dua orang?”

Ibunya mengarahkan jarinya yang terawat ke sendok garpu.

Dua orang makan siang, jadi ada dua piring. Amane ceroboh karena tidak menyadarinya, tapi Shihoko tampaknya tak masalah dengan itu.

“Ada teman mampir untuk bermain.”

Ia tidak bohong.

Amane tidak yakin, tetapi mereka sudah pada tingkat teman, jadi kata-katanya tidak salah, sepertinya. Ia tidak pernah mengatakan jenis kelamin temannya.

Ia mencoba yang terbaik untuk tidak terlihat gugup menjawab. “Hmm.” Shihoko menjawab, tampaknya tidak percaya ketika dia melihat ke ruang tamu.

Entah bagaimana, Amane berhasil mengelabuinya, tetapi ia meneteskan keringat dingin.

“Yah, lumayan ... rasanya bukan seperti anak cowok yang hidup sendirian.”

Shihoko melihat sekeliling, mengajukan beberapa pertanyaan, mendapat beberapa jawaban, dan menduga demikian.

Dalam arti tertentu, itu yang diharapkan. Karena itu semua berkat Mahiru yang sudah banyak melakukan tugas beres-beres di apartemen Amane.

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan sekarang ‘kan, Bu?”

“Iya. Itu benar-benar mengejutkanku. Padahal kamu tidak dapat melakukan apa pun saat di rumah. Sepertinya kamu sudah tumbuh dewasa. ”

“... Yah tentu saja.”

Dari mulut siapa kata-kata itu berasal, Amane diam-diam mencela dirinya sendiri saat Ia menjawab. "Kamu sudah bekerja keras ya." Shihoko memujinya dengan wajah berseri-seri.

Amane tidak menghargai pujian itu, karena bukan Ia yang melakukannya.

Tapi Ia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, dan hanya bisa bertahan dan memohon padanya untuk pulang.

Paling tidak, Ibunya sudah selesai memeriksa keadaannya.

Mungkin dia akan kembali tanpa aku memintanya untuk memasak buatku—
—tapi ketika Amane memikirkan hal ini.

"Dan sekarang aku akan memeriksa kamar tidurmu."

Bom terakhir pun mendarat, dan Amane melebarkan matanya.

Memeriksa kamarnya. Dengan kata lain, ... kamar tidurnya.

Tentu saja, Mahiru ada di dalam. Jika dia ditemukan, Amane bisa mudah membayangkan bagaimana situasinya akan berakhir jauh lebih buruk ketimbang rencana awal mereka untuk bertemu.

"Hei, apa. Kau tidak bisa masuk meski kau ibuku. "

"Oh, ada sesuatu yang tidak sedap dipandang di sana?"

"Seorang anak SMA yang normal akan memiliki satu atau dua hal yang tidak sedap dipandang di sana."

"Kamu mengakui itu, ya."

"Ya aku mengakuinya, jadi jangan masuk."

Di sinilah Amane harus menghentikan Ibunya dengan segala cara. Bahkan jika harga dirinya hancur, Ia harus menyembunyikan keberadaan Mahiru sampai akhir.

Pada titik ini, jika Mahiru terlihat di kamar Amane, Shihoko pasti akan memiliki delusi yang bahagia, dan itu adalah sesuatu yang ingin Ia hindari bagaimanapun caranya.

Amane dengan keras kepala menolak untuk membiarkan Shihoko masuk, pada dasarnya berteriak *tidak* ketika Ia berdiri di depan pintu. Shihoko dengan cepat menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang tersembunyi di dalam kamar anaknya. “*Kamu menyembunyikan sesuatu dari ibu ya~.*” dia berteriak-teriak saat dia menjulang.

Aku benar-benar minta maaf, tapi aku harus menghentikanmu walau dengan cara paksa, begitulah sikapnya saat berhadapan Ibunya.

Tapi ada bunyi gedebuk dari dalam kamarnya.

“Amane.”

“Iya?”

“Apa yang kamu sembunyikan di dalam?”

“... Tidak ada hubungannya denganmu, bu.”

“Hoo. Begitu rupanya.”

Senyum Shihoko semakin lebar.

Itu memiliki tekanan yang tak tertahankan, dan setiap kali Ia melihat senyum ini, Amane mendapati dirinya merasa tidak nyaman, keinginannya untuk menolak semakin ciut.

Itu adalah kekuatan kebiasaan, sesuatu yang tidak bisa Ia ubah.

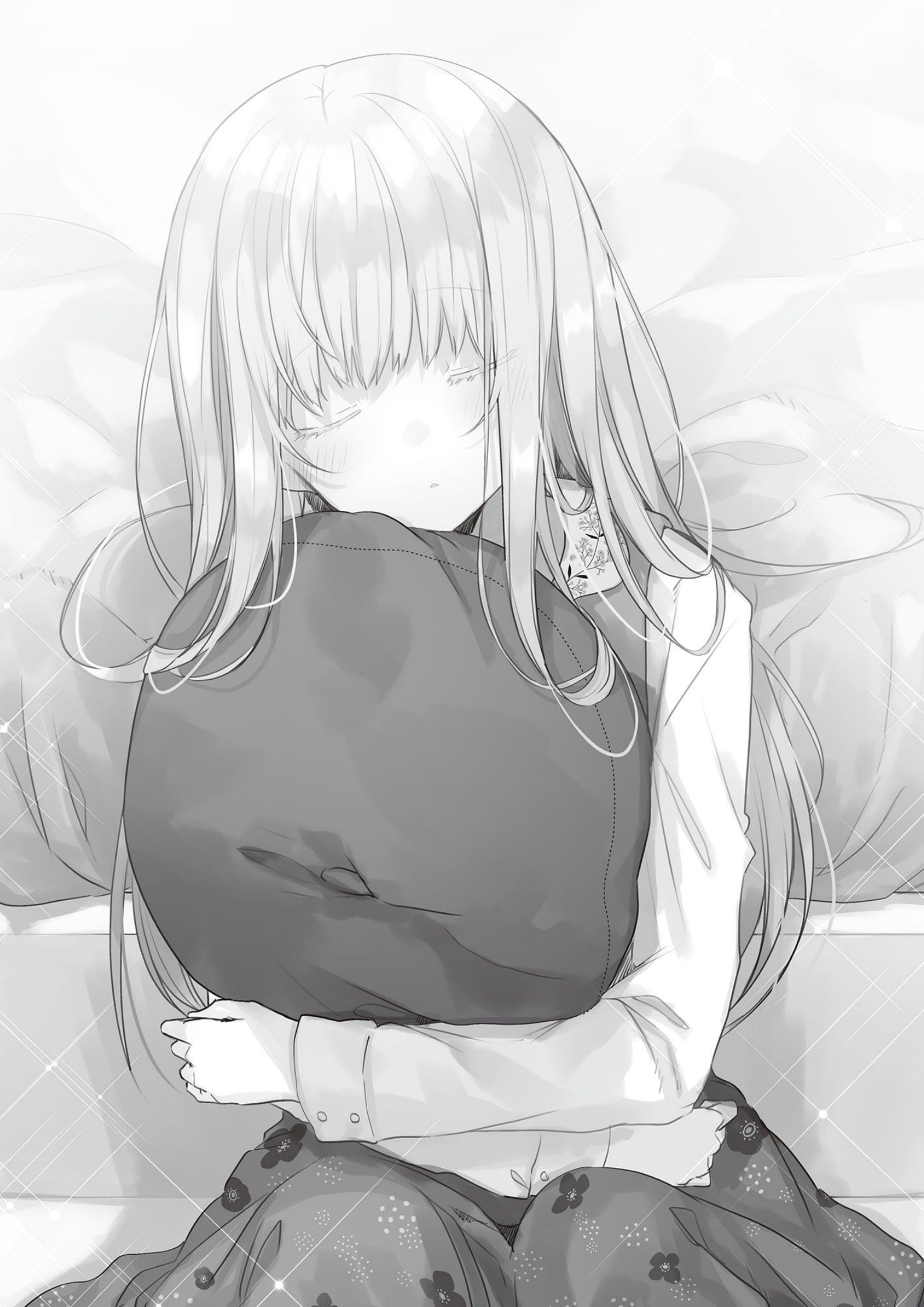
Gu, sementara Amane mengerang, Shihoko mengambil kesempatan untuk meletakkan tangannya di pintu.

Uh oh. Sudah terlambat untuk menyesal.

Shihoko melewati Amane untuk memeriksa suara, dan membuka pintu.

Dan di balik pintu—— ada seorang gadis cantik bersandar di tempat tidur, menangkupkan bantal di lututnya.

Matanya terpejam, napasnya stabil ... pada dasarnya, Mahiru sedang tertidur.



Tidur siang adalah contoh umum.

Dia berada di ruangan yang hangat dengan pemanas, dan baru saja makan siang. Kedua kondisi ini sangat penting baginya untuk tertidur.

Apa dia biasanya tidur di kamar anak cowok? Untuk sesaat, Amane memiliki pemikiran seperti itu, tetapi karena Mahiru menganggapnya tidak bersalah, Mahiru mungkin tidak sengaja tertidur.

Dia tidak bisa disalahkan untuk ini. Rasa bosan menunggu tanpa membuat suara, dan beberapa hal terjadi begitu saja.

Alasan mengapa kepalanya ditangkupkan adalah karena ibunya Shihoko menerobos masuk ke kamarnya saat ini, dan menyaksikannya di keadaan ini.

Sungguh, ada kesalahpahaman.

Jika Ia melihat dari perspektif orang lain, Amane juga akan salah paham, berpikir bahwa mereka punya hubungan baik, sampai-sampai si gadis bisa cukup ceroboh untuk tidur di kamar cowok.

Wajahnya berkedut saat dia melirik ibunya, dan mendapati tatapan ibunya terlihat berbinar-binar saat menatap Mahiru. "*Aduh, aduh.*" jadi hatinya mulai berdetak kencang, atau mungkin Amane hanya membayangkan hal itu.

"Aduh, Amane, kamu punya pacar yang imut! Kamu benar-benar tidak bisa diremehkan! "

Kyaa, dia menjerit dengan suara yang tidak sesuai usianya, dan kepala Amane mulai terasa pening.

Ibunya benar-benar salah paham, dan sangat bersemangat.

Biasanya, mana ada orang tua yang begitu bersemangat melihat putranya membawa pacarnya ke dalam kamar.

Tapi dia sangat bersemangat, pasti karena dia menyukai hal-hal lucu.

Yah, memang benar kalau Mahiru mempunyai penampilan gadis yang sangat cantik.

Dia benar-benar tak berdaya ketika tidur, tampang dingin yang biasa luruh, dan yang paling penting, ekspresi dan tindakannya jelas terlihat.

Wajah yang putih mulus itu dalam keadaan santai dan damai.

Amane sudah terbiasa dengan itu, tapi setiap kali dia melihat Mahiru, dia menemukan wajahnya yang cantik nan indah tersebut sangat menggemaskan. Wajah tertidur yang polos itu begitu tak berdaya, begitu menggemaskan sehingga ia memiliki keinginan untuk mengelusnya.

Cara dia memeluk bantal Amane sangat membangkitkan hasrat yang tidak ingin dibicarakan Amane.

Buat Shihoko, gadis yang begitu cantik sehingga Amane yang sudah akrab harus mengakuinya, tampaknya adalah pacar putranya (untuk saat ini).

Kemungkinan inilah alasan dari kegembiraannya.

“Jadi kamu tidak ingin ibu masuk karena pacarmu ada di dalam? Ya ampun, kamu sudah menjadi lelaki dewasa tanpa ibu menyadarinya! ”

“Tidak! Benar-benar tidak! Dia bukan pacarku, kami tidak punya hubungan apa-apa! ”

“Ahh, kamu tidak perlu mencari-cari alasan segala, oke? Ibu tidak keberatan dengan siapa yang kamu pilih, Amane.”

“Eh tidak, bukan itu masalahnya di sini! Kami tidak pacaran! Tidak sama sekali!!”

“Kamu bilang tidak, tapi dia ada di kamarmu, tahu?”

“Itu karena Ibu tiba-tiba muncul! Bahkan jika dia ada di ruang tamu, kamu akan salah paham!”

“Yah, masalah utamanya adalah jika kamu tidak pernah berniat, kamu takkan mengundang seorang gadis ke apartemenmu. Jika gadis itu tidak menyukaimu, dia takkan berada di dalam sini, ‘kan? ”

Setelah ditunjukkan, Ia mencoba memikirkan alasan, tapi tidak bisa memikirkan apa pun.

Seperti yang Shihoko katakan, Amane biasanya memperlakukan apartemennya sebagai wilayahnya sendiri, dan tidak mau mengundang orang lain masuk.

Awalnya, Ia membiarkan Mahiru masuk karena berbagai kejadian, tapi sejak saat itu, mengesampingkan memasak, Amane membiarkan Mahiru masuk ke apartemennya karena Ia tertarik pada kepribadiannya.

(Baiklah, aku mengakui kalau aku menyukainya.)

Bahkan tanpa membicarakan penampilannya, Amane benar-benar menyukai gadis yang bernama Mahiru.

Dia memiliki kepribadian kontradiktif yang biasanya tidak dia tunjukkan di sekolah, kejam, terus terang, dan tidak jujur; dia tampak menyendiri, namun dia suka merawat orang lain; dia tidak pernah sungkan; setiap kali hal yang tak terduga ditunjukkan, dia akan panik dan menunjukkan tampilan yang sesuai dengan usianya; Kadang-kadang, dia akan menunjukkan senyum polos. Pada titik ini, Amane merasa ini semua pesona Mahiru

Perasaan tersebut tidak bisa digambarkan sebagai cinta, tapi paling tidak, Amane menemukan kalau Mahiru adalah gadis yang sangat menarik.

“Aku suka dia sebagai teman, tapi jangan menganggapnya sebagai cinta untuk lawan jenis. Lagian, dia tidak tertarik padaku. ”

Mereka tidak begitu dekat dengannya untuk setuju dengan Shihoko. Sejujurnya, Mahiru mungkin tidak senang disalahpahami, bahwa dia punya perasaan untuk Amane.

“Ya ampun, kamu tidak bisa mengatakan itu? Kamu tidak menjadi sedikit songong hanya karena kamu pikir memahami perasaan kompleks seorang gadis, kan? ”

“Sudah berapa kali, Bu, harus kukatakan padamu kita tidak punya hubungan seperti itu ... Shiina, tolong, bangun ...”

Bahkan setelah mengatakan semua yang ia bisa, Shihoko terus berbicara tentang cinta, dan Amane hanya bisa menepak keningnya.

Amane benar-benar berharap kalau Mahiru bisa bangun lebih awal.

“Nn ...”

Permohonannya mungkin terakbul, atau mungkin Mahiru bangun karena mendengar keributan.

Mahiru perlahan mengangkat kelopak matanya, membuat suara manis saat dia mengangkat wajahnya.

Rambutnya yang berwarna rami tergerai dari bahunya.

Mata karamelnya tampak buram dan lembab, ketidakberdayaan seperti itu membuat Amane tidak bisa menatapnya.

Dia menatap Amane dengan mata mengantuk, mungkin sadar kalau dia tidak sepenuhnya bangun, dan Amane sedikit mengalihkan pandangannya.

“Shiina, lupakan bagaimana kamu tertidur, tolong bantu aku meluruskan kesalahpahaman ini.”

“Salah paham...?”

“Hei, hei, Kanojo-san, siapa namamu?” (TN : Kanojo = Pacar)

Mahiru yang lembut merefleksikan arti dari kata-kata itu, dan Shihoko mendekatinya tanpa menahan diri, menyeringai seperti orang sok dekat.

Mahiru sendiri bingung setelah bangun tidur, dan dihadapkan dengan senyum dan keramahan yang tak tersaring, matanya tampak bingung.

“Eh, e-erm.”

“Senang bertemu denganmu. Itu penting untuk saling memperkenalkan diri, tahu! ”

“Eh, Ma-Mahiru Shiina ...”

“Ya ampun, Mahiru-chan, nama yang menggemaskan! Aku Shihoko, kamu bisa memanggilku dengan namaku.”

Mahiru dipaksa untuk memberikan namanya, dan dia memandang ke arah Amane, dan mengkode “*Selamatkan aku, Fujimiya-san*”. Amane sendiri berharap bahwa ada orang lain akan menyelamatkannya, dan karena ia tidak bisa membantu, Amane hanya menggelengkan kepalanya untuk menolak.

Ia sangat mengenal ibunya dengan sangat baik, bahwa begitu dia kehilangan kendali, tidak ada yang bisa menghentikannya.

Melihat betapa menariknya minat, tampaknya dia ingin melakukan percakapan dengan Mahiru untuk pertama kalinya.

Walau dia mungkin tidak menyadari kalau Mahirunya sendiri terlihat bermasalah.

“E-erm, ibu.”

“Oh! Jadi kamu mengakuiku sebagai ibu? ”

“Fujimiya-san!”

“Nama Fujimiya mungkin merujuk pada Amane dan aku. Hei, Amane.”

“Bu, kau bikin repot Shiina.”

“Amane, kamu tidak bisa memanggil pacarmu dengan nama lain selain namanya, tahu?”

Amane mengerutkan kening, karena Shihoko benar-benar tidak mendengarkannya, tapi Shihoko tidak terlihat keberatan ketika dia terus tersenyum. Dia orang yang berani, atau setidaknya tak punya urat malu.

“E-erm, Shihoko-san.”

“Apa~?”

“Sebenarnya, Fujimiya dan A-Aku,”

“Yang mana yang kamu maksudkan ~?”

“... A-Aku tidak punya hubungan seperti itu dengan A-Amane-kun.”

Mahiru jelas-jelas tersipu oleh kata-kata Shihoko yang mengejek, tapi dia melakukan yang terbaik untuk menyangkalnya

Dengan dorongan Shihoko, Mahiru mengucapkan nama Amane setelah banyak keraguan, melirikinya beberapa kali. Shihoko sendiri malah berseri-seri sekarang karena dia berhasil membuat Mahiru memanggil nama Amane.

“Oh, apakah ini akan menjadi hubungan seperti itu di masa depan nanti?”

“Eh, e-erm, bukan itu.”

“Oh astaga, apa aku cuma jadi pengganggu di sini?”

“E-erm, tolong izinkan aku menjelaskannya! Aku tidak punya hubungan semacam ini dengan Amane, kun. Kita berdua cuma makan bersama. Karena Amane-kun sama sekali tidak bisa memasak. ”

“Kamu adalah pengantin yang baik, Mahiru-chan. Amane kami ini harus hidup sendiri tanpa tahu bagaimana melakukan pekerjaan rumah. Jika demikian, tolong terus mendukungnya.”

“Ah, itu.”

Amane merasa Mahiru sudah melakukan yang terbaik.

Tapi itu mustahil untuk melawan momentum Shihoko dan menjelaskan keadaannya.

Mata Shihoko berkilauan lebih dari sebelumnya begitu dia tahu kalau Mahiru sering mampir ke apartemennya, memasak untuknya, dan makan bersama dengannya.

Pada titik ini, Amane tidak bisa menghentikan Shihoko. Satu-satunya yang bisa hanyalah ayahnya, Shuuto.

“... Menyerahlah, Shiina. Ibuku tidak akan mendengarkan saat dia bersemangat begini.”

“Itu...”

Amane berada pada titik pencerahan, dan hanya bisa menyerah dan menjelaskan, sedikit menatap ibunya yang berada di luar kendali.

“Ngomong-ngomong, ibu terkejut melihat kamu punya pacar yang cantik, Amane.”

Amane terlalu lelah untuk menyangkalnya, dan dia tetap diam bersama Mahiru, yang tidak tahu harus berbuat apa.

Shihoko menganggap diam sebagai persetujuan ... atau lebih tepatnya, tidak peduli apa yang mereka katakan, dia akan berpikir mereka menyembunyikan kecanggungan mereka. Dengan mata penasaran, dia menatap Mahiru dengan seksama.

“Bagaimana, Mahiru-chan? Apa Amane baik-baik saja belakangan ini?”

“Eh ... yah sebenarnya ... Aku tidak berpikir la akan mati ...”

“Langsung mengatakan sesuatu yang bagus, ya.”

“Tapi ketika aku pertama kali datang ke apartemen ini, tempat ini sangat kosong dan berantakan.”

“Jangan terlalu keras sekarang. Lihat, sekarang sudah bersih, kan? ”

“Tapi, itu karena aku membantu membersihkannya.”

“Ya, ya, harus berterima kasih atas segalanya, dari makanan sampai bersih-bersih segala.”

Amane benar-benar tidak bisa mengangkat kepalanya ke Mahiru saat sampai pada ini.

Itu karena berkat kehadirannya sehingga Amane bisa menjalani kehidupan yang nyaman sampai saat ini, dan la akan bersujud dan mengucapkan terima kasih tanpa ragu-ragu, tetapi la tidak melakukannya karena Mahiru tidak menginginkan itu. Namun, Amane memang berniat bekerja keras setiap hari untuk membalas kebaikan Mahiru.

Tapi itu hanya karena Shihoko menganggap kata-kata ini ke arah yang tidak terlalu baik.

“Yah, Amane, kamu membiarkan Mahiru-chan membantumu terus, dan bukan hanya sekali ini saja, ‘kan? Kamu benar-benar anak yang menyusahkan ... kedengarannya seperti kalian berdua tinggal bersama. ”

“Bukan itu !! Bagaimana Ibu bisa mengambil kesimpulan seperti itu !? Dia hanya tinggal di sebelah! ”

“Ya ampun, ini adalah pertemuan yang ditakdirkan! Sangat menyenangkan bukan, Amane, kamu memiliki gadis cantik dan cakap yang merawatmu. ”

“Aku tidak bisa menyangkal bahwa dia itu cantik dan cakap, aku harus berdebat tentang masalah pertemuan yang ditakdirkan.”

“Kedengarannya romantis, bukan?”

“Bukan itu maksudku! Aku sudah bilang kalau kami tidak pacaran!”

“Sudah, sudah, tidak perlu malu-malu begitu.”

Shihoko pasti berpikir Amane berusaha menyembunyikan rasa malunya, sementara pipi Amane berkedut karena menahan rasa jengkel.

Dia selalu menganggap acara sebagai makanan untuk khayalannya yang menakjubkan, dan putra yang telah disiksa oleh seorang ibu yang tak terhitung jumlahnya mengeluarkan desahan terberat dalam beberapa bulan.

Dan Mahiru, yang kewalahan oleh tekanan yang mencengangkan ini, memandang bolak-balik antara Amane dan Shihoko, jelas-jelas kebingungan mengenai apa yang harus dilakukan.

“Mahiru-chan, Mahiru-chan, aku mungkin orang tua yang bias pada putranya; Amane kami punya mulut yang kotor dan tidak jujur, tapi la benar-

benar berterus terang dan sopan, sehingga kamu bisa menganggapnya kalau kamu membeli barang yang bagus. Dia tidak punya pengalaman dengan lawan jenis, jadi kamu harus hati-hati mengendalikannya, Mahiru-chan. ”

“Apa yang kamu katakan sekarang Bu, tutup mulutmu.”

Bagian terakhir jelas-jelas tidak perlu.

“Tapi aku mengatakan yang sebenarnya di sini. Sebenarnya, kenapa kamu tidak mencari pacar sejak awal. Untungnya kamu terlihat mirip dengan Shuuto-san; mungkin itu karena kamu terlihat kasar?”

“Berhentilah jadi orang yang suka ikut campur.”

“Mungkin kamu harus menunjukkan sisi kerenmu pada Mahiru-chan?”

“Aku tidak akan menunjukkannya, dan dia tidak ingin melihatnya.”

“Baiklah, kita lanjut lagi. Ahh, Mahiru-chan, apa aku harus mendandaniya dengan cara yang kamu suka? Amane cukup tampan jika ia berias sedikit, tahu?”

Mahiru melihat Shihoko menyeringai ketika dia mendorong Amane, dan tersenyum bermasalah.

Dalam artian tertentu, Shihoko benar-benar menakutkan sampai bisa mengintimidasi Tenshi yang biasanya selalu tenang sejauh ini.

“Bu, kau benar-benar merepotkan Shiina. Cepat berkemas dan kembali pulang. ”

“Kamu sudah dewasa sekarang, ya? Mau cepat-cepat aku kembali.”

“Serius, aku mohon padamu. Lihat, Shiina terlihat bermasalah.”

“Benarkah? Mahiru-chan?”

“Jangan tanya dia sekarang. Dia pasti cuma bersikap sopan. Kembalilah sekarang, kita bisa membahas ini nanti.”

“Yah, karena kamu sudah banyak bicara, oke. Memang benar aku mengganggu waktumu dengan pacarmu ... kau benar-benar tidak ingin aku mengganggu waktumu bersama, ya? ”

“Apapun yang kamu pikirkan tentang itu. Sudah kembalilah sana. “

Amane terlalu lelah untuk menyangkalnya, dan Mahiru juga pasti lelah karena sikap kegirangan Shihoko.

Ia melihat ke arah Mahiru, dan melihatnya sedikit lelah.

Amane memutuskan untuk menghiburnya ketika ia melambaikan tangannya, mengantar Shihoko keluar dari pintu. Ibunya terakhir terlihat agak tidak senang, tetapi dia tidak mengatakan dia akan tinggal, mungkin karena khawatir, meskipun dalam arah yang jelas berbeda.

“Ah, Mahiru-chan, ayo tukeran nomor. Katakan padaku bagaimana kabar Amane kita nanti. ”

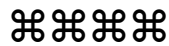
“E-Eh, i-ya ...?”

Akhirnya, Shihoko menjalin hubungan yang membuat Amane memohon belas kasihan, dan ia meletakkan tangannya di dahinya.

Mahiru dengan patuh bertukar nomor melalui telepon, mengikuti arus.

Tidak diragukan lagi kalau Shihoko akan mulai ikut campur dengan Mahiru.

“Kami akan menyerahkan Amane kami padamu sekarang.” Ujar Shihoko memegang tangan Mahiru dengan seringai kucing, dan Amane memutuskan untuk mengirim pesan kepada ayahnya, "Tolong hukum ibu sedikit."



“Aku lelah...”

“Maaf, atas kekacauan tadi.”

Shihoko tidak berkunjung lama, tetapi mereka berdua sudah lelah secara mental dan sedang duduk berdampingan di sofa.

Amane menyandarkan diri ke sofa, menutupi wajahnya sambil menghela nafas panjang. Mahiru sedikit lebih berhati-hati, tapi punggungnya yang biasanya lurus juga lebih melengkung dari biasanya.

Dia, yang biasanya paling tenang dari semua orang, benar-benar lelah oleh Shihoko. Amane tidak tahu apakah harus takut pada Shihoko, atau meminta maaf kepada Mahiru sebagai putranya.

“Aku benar-benar minta maaf karena mengirimnya tanpa menyelesaikan kesalahpahaman.”

“Tidak, yah, tidak banyak yang kalah ...”

“Tidak juga, ada kerusakan ... sepertinya dia benar-benar tertarik padamu, Shiina ... dia akan menggangumu dengan banyak hal mulai sekarang ...”

Ia menyebabkan masalah lagi buat Mahiru, dan benar-benar meminta maaf padanya.

Shihoko melihat pacar putranya (meskipun itu kesalahpahaman), dan dia benar-benar menyukai hal-hal yang lucu, jadi dia benar-benar tertarik pada Mahiru, dan akan benar-benar mengurusinya, ke tingkat sampai ikut campur.

“Sepertinya Shihoko-san benar-benar peduli padamu, Fujimiya-san.”

“Itu cara yang bagus untuk menggambarkannya, tapi dia menyebalkan ...”

Bukannya dia benar-benar idiot, tetapi kasih sayang yang Ibunya tunjukkan adalah sesuatu yang tidak Amane inginkan.

Amane juga salah karena terlalu ceroboh, jadi ia tidak bisa berkomentar banyak tentang ini, tapi bahkan Amane yang sebagai anaknya juga merasa kalau ibunya agak keterlaluan.

Ia benar-benar bersyukur atas perasaan ibunya, tetapi jujur saja, ia merepotkan dan seseorang yang ingin ia jauhi.

“...Itu bagus.”

Mahiru bergumam, dan Amane memandangnya.

“Apa?”

“Ibumu cukup riuh, tapi dia baik.”

“Itu cuma berisik dan usil.”

“... Tapi itu juga baik-baik saja.”

Dia tidak hanya bersikap sopan melainkan juga menunjukkan ekspresi iri. Dia bergumam dengan sekilas, dan menurunkan pandangan matanya.

Bila dilihat secara jelas, wajahnya terlihat melankolis dan di ambang kehancuran saat disentuh. Siapa pun akan menyadari kalau dia agak rapuh.

Dia tidak hanya terlihat lelah, tapi juga lemas dan tak berdaya. Mahiru sepertinya merasakan tatapan Amane ketika dia tiba-tiba mengangkat kepalanya, tersenyum.

Ekspresinya berubah kembali seperti biasa, seolah-olah tidak ada yang terjadi, dan dengan gerakan yang langka, bersandar ke sofa.

“Mahiru-chan, ya?”

“... Apa-apaan mendadak bilang begitu.”

“Tidak... rasanya sudah lama sejak seseorang memanggilku dengan namaku. Mereka biasanya memanggilku Shiina. ”

Amane terkejut mengetahui bahwa tidak ada yang menyapa si Tenshi dengan namanya sendiri, tapi itu mungkin karena semua orang terlalu terintimidasi untuk memanggilnya dengan nama aslinya.

Dia adalah sosok yang sempurna di sekolah, dan tidak ada yang berani memanggilnya begitu.

Dan, ada beberapa yang memanggilnya dengan nama julukannya, walau dia sendiri membencinya.

“Jika bukan teman baikmu, berarti orang tuamu.”

“Orang tuaku tidak memanggilku begitu. Benar-benar tidak.”

Balasan sekejap yang sangat dingin.

Amane secara tidak sengaja menatap wajah Mahiru, dan mendapati itu tanpa warna.

Wajahnya tanpa emosi, seolah-olah ditanggali, bahkan tampak seperti benda yang tidak hidup. Karena wajah yang sempurna di hadapannya, Amane sempat mengira kalau dia adalah boneka.

Tapi itu hanya berlangsung sesaat, lalu sekali lagi Mahiru menyadari tatapan Amane, dia mengunci pandangan yang tenang, mengerutkan kening seolah-olah ada sesuatu yang mengganggunya.

“... Pokoknya, itu jarang terjadi.”

Dia diam-diam bergumam, dan menghela nafas.

Amane bisa mengatakan kalau Mahiru punya hubungan buruk dengan orang tuanya.

Mahiru sesekali akan menunjukkan tatapan dingin setiap kali orang tuanya diungkit. Dia tidak pernah keluar untuk makan bersama orang tuanya, membenci hari ulang tahunnya, dan dari apa yang dia katakan, orang dapat membayangkan dia memiliki masalah keluarga——tapi Amane tidak pernah membayangkan orang tuanya tidak memanggilnya dengan namanya.

『...Itu bagus.』

Seseorang pasti mempertanyakan apa yang dia rasakan saat menggumamkan itu.

“Mahiru.”

Amane secara alami memanggil nama yang tidak pernah ia panggil sebelumnya.

Mata berwarna karamel itu berkedip sekali.

Karena terlalu mendadak, jadi dia tampak melamun, menunjukkan ketidakdewasaan yang tersembunyi di bawah sikap dan ekspresinya yang biasa. Akan lebih tepat untuk mengatakan kalau dia terkejut.

“Tidak ada yang memanggil namamu, ‘kan?’”

“... Yah, kamu benar.”

Amane menyindir dengan kaku, dan setelah beberapa saat, senyum tipis muncul.

Senyum lega membentuk riak di hatinya.

“..... Amane-kun.”

Mahiru membisikkan namanya, dan riak-riak itu tumbuh lebih lebar.

Beberapa saat yang lalu, Amane tidak terlalu memperhatikan karena Mahiru hanya menggunakannya ketika berbicara dengan ibunya ... tapi ketika dia memanggilnya demikian, Ia merasa ada rasa gatal yang berputar-putar, sesuatu dalam hatinya.

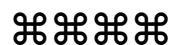
“Tolong jangan panggil aku begitu di luar.”

“...Aku tahu itu. Kau pun sebaliknya tidak boleh membiarkan mulutmu nyeletuk di luar.”

“Aku mengerti. Ini rahasia.”

Amane tidak berani menatap langsung ke arah Mahiru yang tersenyum.

“Ya.” Dan Ia hanya menjawab singkat, melihat ke samping sambil berpura-pura mengubah postur, menghindari senyum itu.



Sejak serangan mendadak dari ibunya pada hari Sabtu, ada perubahan dalam cara Amane dan Mahiru saling berbicara, namun tidak ada hal lain yang benar-benar istimewa.

Hubungan diantaranya juga tidak berubah, tapi ketika mereka mulai saling berbicara sedikit dengan intim, sikap Mahiru agak melunak.

“... Erm, Amane-kun.”

Pada Minggu malam, Mahiru muncul sedikit lebih awal, wajahnya menunjukkan rasa canggung, atau khawatir.

Amane membiarkannya masuk, tapi Ia tidak tahu mengapa Mahiru menunjukkan sikap yang ambigu begitu.

Ia penasaran apa Mahiru punya masalah dengan dirinya yang memanggil namanya, tapi Mahiru sendiri tidak ragu-ragu memanggil namanya, jadi sepertinya ada sesuatu yang lain

Keduanya duduk di sofa. Amane memandang ke arah Mahiru, dan melihat dia mengeluarkan sapu tangan dari saku celemeknya.

Sementara Amane bertanya ada apa gerangan, Mahiru membuka saputangan yang terlipat rapi, dan mengeluarkan kunci yang terbungkus di dalamnya, memantulkan cahaya redup.

Amane punya kesan kunci ini, karena itu yang Ia berikan pada Mahiru hari sebelumnya.

“Aku mengembalikan kunci ini, karena aku tidak sempat melakukannya tadi malam. Erm, aku lupa tentang itu, jadi aku melewatkan kesempatan untuk mengembalikannya padamu ... aku benar-benar minta maaf.”

“Begitu ya.”

Tampaknya dia khawatir mengenai dirinya mengambil kunci rumah tanpa mengembalikannya.

Begitu Amane mengerti mengapa Mahiru bertingkah aneh, Ia melihat ke arah kunci di saputangan.

Bila dipikir-pikir lagi, Amane menyadari kalau Mahiru akan mampir setiap hari untuk memasak makan malam. Sementara Amane akan membukakan pintu untuknya, ada saat-saat dimana Ia akan pulang agak terlambat, dan tidak di apartemen, jadi Mahiru harus menunggu di luar sebentar.

Rasanya akan terlalu kasar untuk membuat seseorang menunggu di pintu masuk, apalagi seorang wanita.

Dikatakan bahwa musuh terbesar bagi tubuh wanita adalah kedinginan, dan menempatkan dirinya pada posisinya, ia juga takkan merasa nyaman.

Yah, karena Mahiru akan mampir setiap hari, akan lebih mudah baginya untuk menyerahkan kuncinya.

“Yah, kurasa tidak apa-apa kalau kau menyimpannya.”

“Eh?”

“Kau bisa mengembalikannya saat kita tidak ada hubungan satu sama lain.”

Sejujurnya, jika Amane meninggalkan kunci ke Mahiru, itu berarti dia harus mengurusinya untuk sementara waktu, tapi Mahiru malah menatapnya dengan cemas, karena Amane tidak mau menerima kunci.

“Ta-Tapi.”

“Atau lebih tepatnya, rasanya terlalu merepotkan buat terus-terusan membuka pintu setiap kali kau datang.”

“Niatmu yang sebenarnya terkuak, tuh.”

“Bukannya kau akan menyalahgunakannya.”

“Meski kamu bilang begitu ...”

Setidaknya, sudah satu bulan berlalu sejak Amane mendapat makan malam dari Mahiru dan menyuruhnya memasak di tempatnya, dan berpikir kalau ia memahami kepribadiannya dengan baik.

Dia memiliki akal sehat dan hati nurani yang baik, dan kepribadiannya tidak licik.

Meski dia memiliki kunci, dia tidak akan menyerahkannya kepada orang lain, atau menyelinap masuk sementara Amane tidak ada. Dia adalah seseorang yang bisa dipercaya.

“Yah, kau juga merasa kesulitan karena harus menekan bel pintu setiap saat, ‘kan?’”

“Bahkan jika kamu mengatakannya, rasanya kamu terlalu ceroboh.”

“Aku memberimu kunci ini karena aku percaya padamu.”

Mata Mahiru melebar begitu dia mendengar kata-kata ini, terdiam, dan kemudian dia mengerutkan kening.

Keragu-raguan di wajahnya disertai dengan emosi yang tidak diketahui yang berbeda.

Tapi Amane hanya menyerahkan kunci ke Mahiru, semuanya untuk kemudahan. Jika dia benar-benar tidak mau, Amane tidak memaksanya juga.

Mahiru melihat bolak-balik antara kunci dan Amane—— sebelum dia menghela nafas.

“... Biklah. Aku akan meminjamnya untuk saat ini.”

“Ya.”

“Amane-kun, aku tidak tahu apakah kamu ini murah hati atau ceroboh.”

Astaga, ucap Mahiru berkata dengan sedikit gerutu, dan Amane menanggapi dengan senyum masam.

“Itulah gayaku.”

“Ini bukan giliranmu untuk mengatakan dirimu sendiri.”

Hmph, Mahiru memalingkan muka dengan acuh, malah hanya membuat Amane tersenyum lebih cerah dari sebelumnya.

Tampaknya mereka sudah cukup akrab sampai bisa melakukan percakapan tidak berguna seperti itu.

Tapi, karena dia mengizinkannya menggunakan nama yang diberikan, akan aneh rasanya kalau mereka tidak akrab.

Aku benar-benar sudah cukup dengan orang ini, matanya menyiratkan begitu, tapi pandangannya dipenuhi dengan kehangatan, ketimbang terlihat menyendiri.

Dan Mahiru tahu kalau Amane cuma bercanda.

“Aku akan menerimanya kalau begitu. Aku tidak peduli jika terjadi sesuatu pada apartemenmu.”

“Misalnya?”

“... Misalnya seperti jika aku mampir untuk membersihkan apartemenmu.”

“Aku akan merasa berterima kasih untuk itu.”

“Bagaimana jika aku mengisi kulkasmu dengan makanan?”

“Lalu aku bisa menikmati sarapan, dan ada banyak hal untuk dimakan saat makan malam.”

Lelucon kecil Mahiru benar-benar damai, atau bahkan musik di telinganya, apa yang diinginkannya. Namun demikian, reaksi yang dibungkam itu membuatnya sedikit tidak bahagia.

Ancaman yang diucapkannya itu tidak tampak seperti ancaman, itu menekankan kebbaikannya, dan benar-benar sesuatu yang bisa membuatnya tersenyum.

“Aku merasa diperlakukan sebagai orang bodoh.”

“Aku tidak melakukan itu, kok.”

Tampaknya jika Amane terus menggodanya, Mahiru akan marah. Sementara Ia benar-benar ingin melihat wajah cemberut Mahiru, Ia menyunggingkan senyumnya dan menatap Mahiru.



Chapter 11

Hadiah untuk Tenshi

Amane melihat selembarnya kertas dengan banyak nama siswa yang ditempel di dinding koridor, "Oh itu sebabnya." dan bergumam.

Peringkat ujian baru saja diumumkan, dan Amane datang untuk melihat, bersama dengan teman-teman sekelasnya.

Hasilnya adalah Ia menempati peringkat 21, tidak jauh berbeda dari biasanya, tidak terlalu menonjol, meski dibilang layak. Amane tidak merasakan sesuatu yang berbeda ketika menulis, dan melihat bahwa peringkatnya seperti yang diharapkan, Ia merasa sedikit lega.

Tentu saja, Mahiru tetap menduduki peringkat 1 di angkatan mereka.

Dia benar-benar seorang gadis yang cerdas, tapi Amane tahu kalau dia juga berusaha keras, dan hanya bisa kagum melihat betapa menakjubkannya Mahiru.

Ia melihatnya belajar setelah makan malam.

Yah, dia sudah pandai sejak awal, tapi apa yang mengangkatnya ke posisi pertama adalah kerja keras tanpa henti.

"Shiina-san masih peringkat 1 ..."

"Si Tenshi menggunakan pikirannya secara berbeda, seperti yang diharapkan."

Amane mendengar suara-suara seperti itu di tengah keributan, dan melengkungkan bibirnya dengan sedih.

“... Ada apa, Amane? Kau terlihat tidak senang. Bukannya peringkatmu bagus? ”

Itsuki juga bersama Amane ketika Ia melihat balik Itsuki dan tampak sedikit terkejut.

Hanya untuk diketahui, peringkat yang diumumkan hanya sampai 50 besar, jadi Itsuki mana mungkin bisa menemukan namanya sendiri. Ia hanya mampir untuk menemani Amane.

“Tidak juga. Lumayan di peringkat 21.”

“Ohh, itu lebih baik dari yang terakhir kali.”

“Yah, masih dalam perkiraanku.”

“Yah, orang pintar selalu mengatakan hal yang berbeda.”

Itsuki beringsut kembali saat dia menyeringai pergi. "Oke, oke." dan Amane menepisnya, sebelum melihat peringkat lagi.

Dia benar-benar berusaha keras, begitu pikir Amane.

Mahiru tidak mau menunjukkan kepada siapa pun upaya yang dia lakukan, dan sementara yang lain berpikir itu yang diharapkan darinya, itu adalah hasil dari usahanya.

Meski orang-orang di sekitarnya memujinya karena luar biasa, mereka tidak tahu apa-apa tentang kerja keras dibalik kesuksesannya, dan tidak bisa memahaminya.

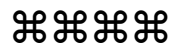
Itu pasti sangat mengganggu bagi Mahiru.

“... Aku akan menebusnya.”

“Hm? Apa kau mengatakan sesuatu?”

“Tidak ada, aku akan kembali ke ruang kelas.”

“Oke.”



“Huh, Amane-kun. Apa ini?”

Mahiru sudah berganti pakaian, pergi ke supermarket untuk membeli bahan-bahan, dan kembali ke apartemennya. Dia berniat untuk memasukkan bahan ke dalam lemari es, dia lalu memperhatikan kotak putih ini.

“Hm? Ahh, itu kue.”

Ada kue di dalam kotak putih, dan Mahiru mungkin mengetahuinya SAAT dia melihat bentuknya, tetapi dia ingin memastikan. Sebagai tambahan, Chitose suka mengunggah foto toko kue favoritnya di SNS, dan dari situlah Amane membelinya.

“... Kamu suka kue?”

“Tidak terlalu. Itu untukmu.”

“Kenapa lagi?”

“Kau mendapat peringkat pertama di angkatan kita, jadi ini sedikit perayaan. Selamat atas meraih ranking pertama. ”

Mahiru mengedipkan matanya begitu mendengar kalau kue tersebut untuknya.

Mungkin itu benar-benar tak terduga baginya.

“Ak-Aku sering menjadi yang pertama. Itu bukan sesuatu yang layak untuk dirayakan. ”

“Tapi yah, kau sudah bekerja keras, jadi mendapat hadiah sesekali tidak terlalu buruk juga. Apa kau tidak suka kue stroberi?”

“Eh? A-Aku tidak bisa mengatakan kalau aku tidak menyukainya ...”

“Hm, itu bagus. Kita akan memakannya setelah makan malam.”

Walau Ia menyadari kalau Mahiru sedikit terkejut, Amane memotong pembicaraan.

Mahiru akan merasa bermasalah jika Amane terlalu perhatian padanya, jadi Ia harus sedikit lebih berhati-hati.

Bagi Amane, Mahiru adalah orang yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada orang lain, tapi sangat ketat untuk dirinya sendiri. Dia adalah tipe yang tidak santai kecuali terjadi sesuatu yang drastis.

Dia akan menundukkan kepalanya dan melakukan apa yang harus dia lakukan, bekerja keras tanpa istirahat selama tidak ada yang memuji dan memanjakannya. Amane merasa bahwa dia tidak tahu bagaimana rasanya menjadi rusa. Meski mereka tidak menghabiskan banyak waktu bersama, Ia agak memahami kepribadian Mahiru, dan berharap untuk membalas beberapa upaya yang dia hindari selama ini.

Amane melihat bahwa Mahiru masih berkutat di dapur, membuat senyum masam, dan menghela nafas ketika menatapnya sampai dia bergerak lagi.

Setelah makan malam, Amane melihatnya memotong kue dengan gugup, dan tertawa terbahak-bahak.

“Ke-Kenapa kamu tertawa?”

“Tidak, bukan apa-apa.”

“Rasanya bukan tidak ada apa-apa.”

“Jangan khawatir itu.”

Amane hanya kaget melihat Mahiru bertindak sangat tegang, dan itu saja.

Tapi jika ia terlalu banyak tertawa, ia akan merusak suasana hatinya, dan tujuannya untuk menghadihinya akan sia-sia, jadi Amane berhenti setelah beberapa saat.

Mahiru membawa kopi bersama dengan kue, dan meletakkannya di atas meja, sebelum duduk di sofa.

Semua tindakan ini membuatnya tampak sangat tidak wajar, dan Amane merasa ingin tertawa. Namun, orang itu sendiri tepat di sebelahnya, dan ia berhasil menanggungnya.

Mahiru menatap Amane dengan cemas.

“Nn, selamat.”

“...Terima kasih banyak. Tapi...”

“Terima sajalah. Kau memang sudah bekerja keras. ”

“Ya itu benar.”

“Ayo, di makan. Sese kali kamu harus santai. ”

Lagipula aku membelinya untukmu, ujar Amane . Mahiru tampak sedikit sungkan saat dia mengangguk, mengambil garpu dan piring dengan kue.

“Aku benar-benar berterima kasih.”

“Silahkan makan.”

Amane melambaikan tangannya, dan Mahiru mengambil garpu, memotong kue ukuran gigitan dengan hati-hati, dan membawanya ke mulutnya.

Gadis-gadis biasanya memiliki kesan pilih-pilih dengan kue, tapi seharusnya itu baik-baik saja karena itu dari toko yang sering dikunjungi Chitose.

Buktinya, begitu Mahiru memakannya, matanya sedikit melebar, dan mulutnya sedikit rileks.

Dia hampir tidak menunjukkan perubahan dalam ekspresinya, tapi baru-baru ini, dia mulai menunjukkan sejumlah emosi yang sama.

Mahiru perlahan-lahan memakan kue itu, menunjukkan ekspresi lembut, dan adegan makan yang satu ini menjadi semacam lukisan.

“...? Apa?”

“Tidak, bukan apa-apa.”

Mahiru menyadari tatapan Amane, dan memiringkan kepalanya dengan bingung.

Ekspresinya lebih lembut dibandingkan dengan biasanya, dan Amane, yang dari tadi menatapnya, malah memalingkan muka.

Sebaliknya, justru Mahiru yang menatap Amane. Dia kemudian tiba-tiba teringat sesuatu, lalu dia menyendok kue lagi, dan mengulurkannya ke arah Amane.

Ahmm, jadi dia akhirnya mencoba menyuapi Amane.

“Eh, ti-tidak, aku tidak terlalu ingin memakannya.”

“Kamu tidak mau?”

“... Tidak, yah, itu ... karena kau memberikannya padaku, aku akan menerimanya.”

「違いましたか？」

「……いや、まあ、その……」

「もらえるなら、もらっけどさ」



Amane tidak pernah membayangkan adegan ini menjadi mungkin, jadi jelas, ia tampak malu-malu, tidak sengaja menyetujui.

Mereka sudah berada pada usia seperti itu, dan dari jenis kelamin yang berbeda. Terlebih lagi, itu dari gadis cantik yang memberinya makan, jadi dalam artian tertentu, ia mungkin dianggap beruntung—tapi Amane tidak berada pada titik di mana ia bisa membuang rasa malunya dan langsung bahagia.

“Lagipula itu adalah sesuatu yang kamu beli, Amane-kun. Kamu memiliki hak untuk memakannya.”

Dan Mahiru, yang menyarankan ini, tidak pernah menyadari ketika dia membawa kue itu ke mulut Amane dengan tampilan yang biasa.

Biasanya, orang akan punya bayangan tertentu apa arti menyuapi makan untuk lawan jenis, tapi ekspresi Mahiru hanya tampak bingung.

Tidak enak Bagi Amane untuk menolak niat baiknya, jadi ia mengambil keputusan dan memakannya.

Apa yang terebar di dalam mulutnya adalah rasa manis yang tidak bisa dipercaya.

“... Manis sekali.”

“Lagipula itu kue.”

Bukan hanya kue, tapi Mahiru sepertinya tidak menyadarinya.

Amane makan sedikit, dan merasa sangat manis. Keadaan mentalnya mungkin sangat mempengaruhi dirinya.

“... Rasanya kamu belum merasakan apa-apa.”

Ia mengalami semua rasa manis, malu, dan gembira di dalam hatinya, tapi Mahiru sendiri tampak baik-baik saja.

Amane merasa itu sangat menjengkelkan, "Biar aku pinjam." jadi Ia mengambil garpu dari tangan Mahiru, melakukan gerakan yang sama padanya ketika Ia mengulurkan kue itu ke mulut si Tenshi.

Dengan ini yang terjadi padanya, bagaimana mungkin Amane tidak membalas.

"Nn."

"... Erm."

"Makanlah."

Mahiru tampak lebih gelisah ketimbang sebelumnya, karena nadanya agak kaku.

Tapi karena dia telah melakukan hal yang sama pada Amane, sepertinya dia tidak punya niat untuk menolak, dan seperti burung yang diberi makan, dia memakannya dengan patuh.

Mogu, mogu, dia mulai mengunyah.

Amane menatapnya, dan melihat ekspresi Mahiru berubah sedikit.

Awalnya, dia masih tampak bingung, tetapi dengan setiap gigitan, wajahnya menjadi semakin memerah.

Dan ketika dia menelan kue itu, rasa malunya terlihat jelas.

Wajah mulusnya yang putih seperti susu berwarna merah seperti apel. Matanya agak lembab, mungkin karena malu ketika mereka tampak berkaca-kaca.

“Jadi bagaimana menurutmu?”

“Ra-Rasanya enak ...”

“Tidak. Aku bertanya bagaimana perasaanmu tentang disuapi makan?”

Amane bertanya, mengetahui bahwa dia bisa membayangkan apa yang dirasakannya. Mahiru menurunkan pandangan matanya, tubuhnya sedikit gemetar.

“... Bisa dibilang kalau aku merasa sangat malu.”

“Sudah jelas, ‘kan? Kau akan menyebabkan kesalahpahaman jika kau melakukan ini kepada orang lain. Lakukan di antara gadis jika perlu. ”

Sekarang kau mengerti bagaimana perasaanku, ucap Amane sambil melihat ke samping, "Ya." tapi Mahiru menjawab dengan suara memudar.

Dia mungkin melakukannya mungkin karena dia memperlakukan Amane sebagai orang yang aman.

Tindakan bawah sadarnya membuat Amane benar-benar khawatir, tapi itu bukan perasaan buruk, jadi tidak ada yang bisa disalahkan padanya.

Tapi rasa manisnya masih tertinggal di mulutnya.

(Aku akan berada dalam masalah juga jika dia terlalu ceroboh.)

Amane senang dipercaya oleh Mahiru, tapi tindakan ceroboh yang tanpa disadarinya benar-benar mencengangkan.

Itulah yang Amane simpulkan ketika ia melihat ke arah Mahiru yang menciut, mendesah dengan lembut.



Chapter 12

Pelajaran memasak di bawah Bimbingan Tenshi

Meski Amane bisa menangani makan siang di kantin sekolah, itu adalah kasus yang berbeda pada hari-hari liburnya. Mereka punya urusan sendiri-sendiri, dan mana mungkin makan siang bersama. Sejujurnya, Ia mungkin terlalu terburu-buru untuk meminta makan siang.

Bagaimanapun, seseorang sudah memasak makan malam untuknya, jadi Ia setidaknya harus memikirkan makan siangnya sendiri pada hari liburnya.

Tapi jika Ia pergi ke minimarket dan makan di sana, "Kamu harus menyeimbangkan gizimu." Mahiru akan mengomel padanya, dan Amane akan merasa malu karena harus makan di luar setiap waktu.

Jadi, makan siang pada hari-hari liburnya adalah hal yang paling menyusahkan.

"... Apa aku harus memasak?"

Amane tidak punya alasan untuk keluar, jadi Ia berdiam diri di rumah. Satu jam dari tengah hari, Ia mulai merenungkan apa yang seharusnya Ia makan siang.

Ini akan menjadi titik di mana Mahiru akan memasak tanpa ragu-ragu, tapi dia tidak bisa melakukannya.

Yah, setidaknya masakannya tidak sepenuhnya hancur.

Amane takkan membuat masakan mosaik hitam yang biasanya ditunjukkan dalam manga. Mengabaikan penampilan dan rasanya, Ia bisa membuat sesuatu bisa dimakan, dan meski Ia akan membuat sesuatu yang dekat dengan yang bisa dimakan, bukan hanya yang bisa dimakan, Ia setidaknya bisa membuat sesuatu untuk dimakan.

Tapi karena Amane sudah terbiasa dengan masakan Mahiru, munculah pertanyaan apakah Ia bisa memakan masakannya sendiri. Tidak ada yang akan memasak makanan yang tidak enak tanpa alasan.

(... Ah —, aku benar-benar jadi orang yang tidak berguna berkat Mahiru.)

Ia menjadi tawanan makanan Mahiru.

Tapi Amane benar-benar tidak ingin keluar, dan Ia sudah muak dengan makanan dari toko swalayan.

Karena Amane sangat bergantung pada Mahiru, Ia tidak menyadari pentingnya memasak, tapi paling tidak, Ia harus menantanginya.

Mahiru tidak mungkin selalu ada disisinya. Meski sekarang Ia punya hubungan baik dengan Mahiru, masa sekolah SMA mereka masih ada dua tahun lagi, dan sesuatu mungkin bisa terjadi yang akan memutuskan hubungan ini. Keduanya akan berpisah di perguruan tinggi, dan tidak mungkin mempertahankan situasi saat ini.

(Inilah saatnya aku harus mencoba sedikit.)

Setelah mempertimbangkan kemungkinan di masa depan, Amane memutuskan untuk bekerja keras, jadi Ia berdiri dari sofa, dan mengambil dompetnya.

“Hah? Kamu pergi ke supermarket? ”

Untungnya atau tidak, ketika Amane kembali dari supermarket, Ia bertemu Mahiru di gerbang apartemen.

Sepertinya dia juga baru saja kembali, memegang tas dari toko alat tulis terdekat.

"Ya." tidak perlu menyembunyikannya, dan Amane menenteng tas belanjaan. Mahiru sendiri menatapnya dengan pandangan yang tidak percaya.

"Huh, apa yang kamu beli kemarin tidak cukup? Aku pikir kamu akan membeli apa pun yang aku tulis di catatan..."

"Bu-Bukan itu ... sebenarnya, aku ingin memasak makan siang untuk diriku sendiri."

"... Amane-kun?"

Setelah beberapa penjelasan, Mahiru menatapnya dengan kaget.

Itu reaksi yang wajar. Amane selalu mengandalkan Mahiru, dan sebelum bertemu dengannya, Ia hidup melalui lauk pauk dan makanan dari toko swalayan. Tapi Amane yang sekarang memberitahu kalau Ia akan memasak, dan itu tidak bisa dipercaya bagi Mahiru.

"Aku akan memberitahumu untuk tidak melakukan hal bodoh ini. Kamu akan melukai dirimu sendiri, tahu?"

"... Hei, setidaknya aku bisa memasak sesuatu, oke?"

"Tapi itu berarti mengabaikan kemungkinan cedera, rasa makanan dan penampilan, bukan?"

Deskripsi Mahiru yang akurat membuatnya tidak bisa berkata-kata.

Amane juga merasakan hal yang sama, dan tidak bisa membantah.

“Aku takkan menghentikanmu jika kamu ingin melakukannya, tapi jika kamu terus mengejar yang ideal sambil mengabaikan kenyataan, kamu akan merasa kecewa.”

“...Kau benar.”

Yang ideal adalah masakan Mahiru. Dia memiliki kepercayaan diri dalam masakannya sendiri, dan Amane sendiri sudah memakannya setiap hari, memuji betapa lezatnya masakan itu, jadi Mahiru tahu kalau Amane menyukai masakannya.

“Tapi yah, kau mau, aku harus menunggu dietku. Begitu kita masuk ke perguruan tinggi, ketika aku harus hidup sendiri, aku tidak bisa mengandalkanmu, Mahiru. ”

Jika Ia terlalu mengkaulkan Mahiru, Ia akan sangat terkejut bila suatu hari Mahiru tidak lagi ada. Amane menjadi manusia yang tak berguna berkat dirinya, tapi setidaknya, dia ingin bisa melakukan sesuatu setidaknya.

Mahiru membelalakkan matanya mendengar kata-kata itu, dan tampak sedikit terkesan ketika dia menghela nafas.

“... Aku pikir itu sikap yang bagus karena memikirkan masa depanmu, tapi di sinilah kamu harus lebih mengandalkanku, bukan?”

“Eh?”

“Lebih baik bagiku untuk mengamati bila terjadi sesuatu, daripada merusak segalanya tanpa diganggu. Amane-kun, apa kamu yakin tidak membuat dapur berantakan? ”

“...Tidak juga.”

Dikatakan bahwa orang yang tidak pandai dalam memasak tidak bisa menjaga dapur tetap bersih, dan Ia juga merasakan hal yang sama. Amane tidak dapat menyangkalnya, karena Ia merasa bahwa sekali menggunakan dapur, Ia akan menyebabkan kekacauan.

“Aku rasa begitu.” Begitu Amane mengangguk, Mahiru dengan datar mencatat sambil menghela nafas.

“Aku pikir lebih baik kalau aku berada di sana.”

“Boleh aku memintamu melakukan itu?”

“Aku takkan menyarankan itu jika aku tidak punya niat untuk melakukannya.”

Suaranya tetap menyendiri, tapi Mahiru mengatakan itu demi Amane, jadi Ia tidak keberatan sama sekali.

Amane menunduk, merasa berterima kasih, “Kamu tidak perlu seformal begitu.”, Mahiru menjawab dengan panik, dan Ia tersenyum kembali, memasuki lift ke apartemennya bersama dengannya.

“... Ngomong-ngomong, apa kamu punya celemek?”

“Jangan khawatir. Aku membelinya untuk digunakan selama pelajaran memasak.”

“Apa kamu menggunakannya?”

“Ya, tapi sejak itu tidak ada gunanya.”

“Kurasa begitu.”

Setelah mengharapkan jawaban itu, Mahiru menghela nafas, dan memasuki apartemen Amane bersamanya. Dia memang memiliki celemek di apartemen

Amane, dan satu lagi di miliknya. Celemek yang biasanya dilihat Amane akan digunakan di apartemennya, tampaknya.

Mahiru mengikat celemek, dan seperti biasanya, mengikat rambutnya menjadi kuncir kuda. Mahiru melihat Amane mengambil celemek cokelat terang dari belakang lemarnya, dan menyipitkan matanya.

“Kamu biasanya tidak memakai celemek, Amane-kun. Rasanya jadi aneh. ”

“Diam. Maaf tentang itu.”

“Yah, itu yang diharapkan ... Kurasa kamu yang memutuskan menunya karena kamu membeli bahan-bahanmu.”

Mahiru melirik ke arah tas belanja di rak, dan Amane mengganggu,

“Sayuran goreng dan telur dadar.”

“... Sayuran karena aku menyuruhmu memperhatikan gizimu, dan telur dadar karena kamu suka telur.”

“Kau mengerti itu dengan sangat baik.”

“Aku menduganya setelah seikit berpikir. Bagaimana dengan bumbu untuk sayurannya?”

“Ini. Ada sebotol saus yakiniku.”

“Rasa yang menarik untuk cowok ... meskipun itu lezat ...”

“Jika itu bisa digunakan, itu bagus untuk memasak, ‘kan?’”

Jika tidak ada saus yakiniku, ia berniat menambahkan dengan lada dan kecap. Syukurlah ada saus itu, Amane diam-diam berpikir begitu.

Amane bermaksud menggunakan segala yang ia bisa untuk memasak, jadi ia berterima kasih pada saus saat meniru Mahiru, mencuci tangannya.

Ketika ia melakukan itu, Mahiru menyiapkan peralatan, menjejerkan bahan makanan untuk kemudahan Amane. Kemampuan seperti itu benar-benar membuatnya terkesan.

“Untuk sayuran goreng, kamu perlu mengirisnya, dan memastikan bahwa mereka dimasak secara merata ... apa kamu tahu cara memotongnya?”

“Apa kau menganggapku idiot?”

Setidaknya ia bisa memotong sayuran. Mungkin buruk, tapi ia tahu cara menggunakannya.

Amane berkata begitu dengan rasa percaya diri, dan mulai memotong kol dengan pengawasan Mahiru ... tetapi hanya membuatnya mengerti kalau ia memaksakan dirinya sendiri ketika melukai jarinya dengan pisau.

Mahiru sudah menasihatinya, memberinya contoh, tetapi dia tahu kalau Amane ingin mandiri, dan tidak ikut campur. Begitu ada kemungkinan bahaya, dia akan menyesuaikan diri sedikit, tetapi ketika ia mulai membiasakan diri dan tidak melakukan apa yang diperintahkan, Amane mulai mengacaukannya.

“... Aduh.”

Ia mengerang ketika melihat ke arah jarinya yang terluka karena terkena pisau dan berdarah.

Amane mencucinya dengan air mengalir, tapi lukanya masih terasa perih.

“... Aku punya firasat ini akan terjadi. Ini, coba ulurkan tanganmu.”

Mahiru mengambil handsaplas dari saku celemeknya, membungkusnya dengan rapi, dan Amane merasa bersyukur dan terkesan.

“Kau sudah mempersiapkannya dengan baik.”

“Akan aneh jika tidak terjadi pada orang yang buruk dalam memasak.”

“Kau sama sekali tidak percaya padaku.”

Amane tahu betul kalau setelah melukai jarinya, Ia tidak bisa dipercaya, jadi Ia balas dengan bercanda.

“Tapi yah, aku sudah melihat betapa kerasnya kamu berusaha, Amane-kun. Ini sangat mengesankan. ”

“Terima kasih atas pujiannya.”

“Kamu seharusnya memanggilku sejak awal.”

“Aku tidak mau mengganggumu dengan yang seperti ini di akhir pekan.”

“Aku mengakui kalau kamu sudah bekerja keras, tetapi kamu gagal, kamu tidak tahu bagaimana cara menanganinya, dan harus mengganguku. Kamu seharusnya bertanya padaku sejak awal. ”

“Iya.”

Itu cuma cedera kecil, tapi jika Amane menyebabkan kekacauan di dapur atau menyalahgunakan elektronik, Ia akan benar-benar putus asa.

Apa yang dikatakan Mahiru masuk akal, jadi Ia tidak bisa membantah.

“... Jangan menggoreng. Kamu bisa menyebabkan kebakaran.”

“Levelku belum setinggi itu.”

“Menggoreng tidak terlalu sulit, sih ... Aku kagum kamu berhasil hidup sendiri.”

“Maaf tentang itu.”

Aku akan menghabiskan hidupku di toko swalayan, Amane sengaja membalas dengan kesal, tapi Mahiru memandang ke arahnya dengan panik.

Amane tidak sedih atau marah, jadi Mahiru seharusnya tidak perlu khawatir, tapi dia tampak khawatir.

“... Yah, karena kamu tidak berani menggoreng, Amane-kun, kamu bisa memberitahuku sebelumnya jika kamu menginginkannya.”

“Aku mau menchi-katsu besok.”

Ia berkata dengan sungguh-sungguh, suasana hatinya tampak membaik. Mahiru tampak lega saat dia menghembuskan napas sedikit.

“Makanlah salad kol. Aku akan membuat sup miso penuh sayuran.”

“Ya ya ... terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Untuk segalanya.”

Amane selalu diurus oleh Mahiru, dan omelannya keluar dari rasa khawatirnya pada Amane, jadi sementara dia menggerutu pada omelan Mahiru, ia dengan tulus berterima kasih padanya. Tanpa dirinya, Amane takkan bisa menjalani kehidupan sekolah yang sehat.

Merasa sedikit malu, “Kau sudah banyak membantuku.” Amane diam-diam berbisik, dan melihat ke arah sayuran lagi.



“Itadakimasu.”

“Oh.”

Setelah berjuang melawan sayuran selama satu jam lebih, ada sepiring sayuran berantakan di atas meja, telur dadar yang tampak cantik ... dan telur orak-arik di sebelahnya.

Tentu saja, telur dadar yang cantik adalah sampel yang dibuat oleh Mahiru, dan akan lebih tepat jika menyebut telur dadar Amane sebagai telur orak-arik.

Hanya untuk dicatat, itu adalah uji rasa, jadi telur dadar Amane (atau apa pun itu) ada di Mahiru, sementara di depannya ada telur dadar otentik yang berbentuk cantik.

Mereka bertepuk tangan, mengucapkan terima kasih, dan menggerakkan sumpit mereka. Mahiru mengambil telur yang tampak keropos, dan memakannya.

“... Tidak ada rasa dalam telur orak-arik ini. Apa kamu lupa menambahkan garam dan merica?”

“Aku lupa. Dan aku seharusnya membuat telur dadar.”

“Kamu terlalu banyak membalik telur, dan aku bahkan menyuruhmu berhenti ketika itu berubah menjadi soboro”

“Maaf.”

Amane lupa menambahkan bumbu karena Mahiru sibuk dengan telur dadarnya, tetapi sebagian besar, Ia memang mengikuti instruksinya. Rasa dan penampilannya berbeda karena kesalahannya sendiri.

Sebagai catatan, omelet buatan Mahiru sangat lembut, halus dan sangat lezat. Ada perbedaan yang mencolok dalam standar.

“... Tapi aku mengerti kalau kamu bekerja keras, Amane-kun, terutama untuk kemampuanmu. Yang penting adalah sikap untuk berbuat baik. Jika aku tidak mengawasimu, membersihkannya saja pasti akan merepotkan, jadi aku harap kamu bisa berimprovisasi untuk ke depannya. ”

“... Apa aku tidak terlalu mengandalkanmu sekarang?”

“Apa kamu baru mengatakannya pada titik ini?”

“Uu.”

“Yah, aku bercanda ... atau tidak. Aku suka memasak untuk orang lain, dan aku juga suka mengajar orang lain untuk memasak, jadi itu tidak masalah. ”

“...Terimakasih untuk semuanya.”

Itu karena kebaikan Mahiru bahwa Ia dapat memiliki kehidupan saat ini, dan dengan demikian Ia tidak dapat mengangkat kepalanya.

Tetapi jika Amane terus menundukkan kepalanya, Mahiru akan tidak senang, jadi begitu Ia melihat sudah waktunya, Ia mengangkat kepalanya dan mengintip ke arah Mahiru.

Untuk beberapa alasan, Mahiru tampak sedikit sedih.

“Jika kamu akhirnya bisa memasak, apa kamu tidak perlu bergantung padaku, Amane-kun?”

Jika Amane bisa memasak untuk dirinya sendiri, Mahiru tidak perlu membuatkan makan malam untuknya.

Menyadari apa yang dia pikirkan, Amane langsung menggelengkan kepalanya.

“Tidak, sebenarnya ... Aku masih ingin memakan masakanmu, Mahiru ... masakanmu adalah yang terbaik, dan aku benar-benar ingin memakannya. Itu permintaan dari diriku yang tidak berguna dan egois. ”

Amane tahu kalau itu adalah hal egois baginya untuk mengatakan itu ketika dia yang diuntungkan, tapi dia lebih suka makan masakan Mahiru ketimbang miliknya.

Juga, Amane tergila-gila dengan masakannya, dan tanpa itu, ia mungkin memiliki gangguan mental proporsi epik.

Begitu ia meminta padanya dengan cara memohon ini, Mahiru membelalakkan matanya, dan tersenyum.

Ekspresi kesepian di wajahnya juga lenyap.

“Fufu. Aku kira aku tidak punya pilihan saat itu. Aku tidak punya niat untuk berhenti sekarang. Santai saja.”

“...Terima kasih.”

Amane melihat kecemasannya menghilang, dan merasa lega, berterima kasih lagi padanya. Senyum tipis masih tetap di wajah Mahiru.

“Aku akan mengizinkanmu membantu dari waktu ke waktu, seperti menggunakan pengupas dan semacamnya, atau mengukur jumlahnya.”

“Kedengarannya seperti anak kecil yang membantumu.”

“Kamu harus mulai dari sana, Amane-kun.”

Bahkan, keterampilan Amane masih berada di level anak-anak, dan tidak bisa membantahnya sambil cemberut. Sekali lagi, Mahiru tersenyum senang.



Chapter 13

Natal Semua Orang

“Hei Amane, apa kita boleh mengadakan pesta Natal di tempatmu?”

“Tidak.”

Usulan yang tiba-tiba ditolak, dan Chitose menggembungkan pipinya dengan berlebihan.

Malam Natal akan segera tiba ... dan bagi Amane, yang tinggal sendirian dan jauh dari keluarganya, itu bukan acara yang berkaitan dengannya. Chitose dan Itsuki ingin menghabiskannya bersama Amane, dan mengundangnya.

Jadi Chitose datang berlari ke kelas Amane dan Itsuki saat jam istirahat siang dengan ide ini, tetapi menggembungkan pipinya terhadap balasan Amane,

“Tapi kamu akan sendirian, jadi apa masalahnya ... ah, mungkin ada pacar?”

“Tidak ada, tidak ada yang datang.”

“Kalau begitu tidak masalah ‘kan. Atau apa kamu membencinya?”

“Yah, jika kamu tidak menyukainya, kami baik-baik saja dengan itu, Amane.”

Mereka mengusulkan begitu karena mengkhawatirkan teman mereka.

Atau alasan lain adalah bahwa mereka menginginkan tempat di mana mereka bisa dengan bebas mesra-mesraan.

Tapi wajah meminta maaf mereka membuatnya sedikit tidak enakan, dan Aamane tidak membenci ide itu.

Alasan mengapa Ia tidak mau adalah karena memalukan melihat *skinship* yang tidak biasa di tempatnya sendiri, dan Ia perlu menghabiskan banyak upaya menjelaskan kepada Mahiru.

Singkatnya, Ia harus mengatakan pada Mahiru untuk tidak muncul di apartemennya sebelum mereka pergi, dan Aamane harus menghapus semua jejak keberadaan Mahiru di apartemennya.

“Bukannya aku tidak mau ... baiklah, baiklah, tanggal 24? Kita akan berpisah sebelum malam, jadi kalian bisa bercumbu dan semacamnya. Hanya saja jangan berlebihan di apartemenku.”

Aamane tidak bersikeras untuk menolak mereka, jadi Ia berjanji. Wajah Chitose menyeringai.

“Kurasa kita tidak punya pilihan. Ini akan menjadi kesepakatan.”

“Memangnya kau siapa?”

Chitose menjadi agak terlalu terbawa suasana, dan Aamane mencubit pipinya, “Owwieeee lkkkunnnn, Aamane nakaaaaaalllll ~” dia mulai memohon bantuan dengan cara yang cadel.

“Ayolah Aamane, berhentilah menjahili Chii. Hanya aku yang boleh mencubit pipinya.”

“Ya ya, cubit dia untukku.”

“Serahkan padaku!”

“Jangan serahkan itu padanya —!”

Amane pikir ini akan menjadi kesempatan baik bagi mereka untuk keluar, jadi Ia memberi Itsuki kesempatan untuk mencubitnya. Dan seperti yang diharapkan, mereka akhirnya saling mencubit dan bermain-main.

Sambil dicubit, Chitose benar-benar menyeringai, dan Amane hanya mengangkat bahu pada pemandangan ini.

“... Boleh aku kembali sekarang?”

Amane mengatakan itu, tapi mereka berada di ruang kelasnya sendiri, dan Ia ingin menarik jaraknya dari mereka.

“Tidak bisa. Kita perlu merencanakan acara kita. Harus menyiapkan kue dan makanan!”

“Aku tidak bisa melakukan itu.”

Tentu saja, Amane tidak bisa membuat makanan yang cocok untuk Natal.

Mahiru mungkin bisa membuat beberapa hidangan seperti biasa, tapi Amane tidak bisa pergi begitu saja untuk meminta bantuannya.

Amane melambaikan tangannya, bersikeras bahwa Ia tidak bisa melakukannya, tapi untuk beberapa alasan, Chitose malah menatapnya.

“Apa?”

“Ini seperti, kamu tidak bisa memasak, tapi bagaimana kamu begitu sehat?”

“Jangan mempermasalahakan detail kecil.”

“Yah Chii, Amane juga punya rahasianya sendiri.”

“Ehh, Ikkun juga tahu sesuatu?”

“la bilang akan memberitahuku nanti.”

“Aku tidak mengatakan itu.”

Jangan membuat janji seperti itu. Amane memelototi Itsuki, tetapi yang dipelototi cuma tertawa terbahak-bahak.

Hal yang baik tentang Itsuki adalah bahwa la tidak suka memaksa, yang buruknya adalah bahwa la dapat menemukan hal-hal yang paling aneh secara instan.

“Ya ampun ... well, kita bisa memesan makanan untuk makan siang, meski kita harus memesan terlebih dahulu.”

Amane mengabaikan pandangan menyelidik ketika la mengajukan saran yang realistis.

Tentu saja, tanpa mengatakan bahwa Amane tidak bisa membuat kue, dan tidak bisa memasak, jadi la hanya bisa menyarankan makanan yang sudah dimasak.

“Ah, kalau begitu aku mau pizza! Ayo kita pergi ke tempat biasa untuk memesan kue. Harus bisa pesan lebih dulu!”

“Kita tidak makan ayam?”

“Tapi kamu lebih suka pizza, Ikkun.”

“Yah, tentu saja, kau sangat mengerti diriku, Chii.”

“Ehehe~”

Mereka mengatakan sendiri kalau mereka ingin memesan pizza, tapi Amane sendiri tidak membenci ide itu, dan la juga merasa itu cocok untuk pesta.

Kalau terus begini, kemungkinan mereka akan memesan pizza dari toko yang Amane dan Itsuki pesan dari sana.

Tetapi begitu Ia mendengar kata pizza, tiba-tiba Ia memikirkan Mahiru.

Melihat dia mengunyahnya seperti binatang kecil benar-benar menggemaskan, karena Amane biasanya melihatnya makan dengan cara yang elegan.

Ketika Ia mencoba menyuapi kue untuk Mahiru beberapa hari yang lalu, dia merasa pipinya agak terbakar.

(Aku tidak pernah melakukan itu lagi.)

Tindakan saling suap yang tak tahu malu seperti itu tidak mungkin dilakukan lagi. Mereka bukan pasangan mesra seperti Itsuki dan Chitose, dan mungkin takkan punya kesempatan untuk melakukannya lagi.

“... Amane, ada apa?”

“Ah, tidak ada, bukan apa-apa. Aku akan menyerahkan preorder kue pada kalian.”

Untuk sesaat, Amane tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan Chitose yang terkejut mencondongkan tubuh ke arahnya dengan cemas. Ia buru-buru menjauhkan gagasan itu dari benaknya, dan kembali ke ekspresinya yang biasa.

“Iya! Ayo pesan pizza juga !! ”

Chitose menjerit heboh, dan mendengar itu, Amane memutuskan untuk bertanya pada Mahiru untuk rencana Natalnya.



“Rencana Natal? Kurasa tidak ada.”

Setelah selesai mencuci piring, dia duduk di sofa, dan segera menjawab pertanyaan Amane.

Ia mengira Mahiru punya rencana untuk berkumpul dengan temannya atau semacamnya, tapi sepertinya dia tidak punya rencana seperti itu.

Mungkin itu karena raut wajah Amane yang terkejut, tetapi Mahiru balas menatapnya, tampak tercengang.

“Sebagian besar gadis yang berinteraksi denganku punya pacar, dan aku menolak cowok yang mengajakku keluar. Aku tidak punya rencana pada saat ini.”

“Cowok-cowok pasti pada menangis ya?”

Pertahanan Mahiru sangat kuat ketika dia berada di luar, dan anak-anak cowok yang memiliki sedikit harapan untuk mengajaknya keluar hanya bisa menyeka air mata mereka terhadap pertahanannya yang keras kepala.

Amane merasa kagum bahwa mereka berani mengajaknya keluar. Jika si cowok tidak percaya diri, ia pasti takkan berani mengundang Tenshi yang terenal. Amane benar-benar terkesan dengan orang-orang yang optimis karena mencoba keberuntungan mereka.

“... Apa mereka benar-benar ingin menghabiskan waktu bersamaku?”

“Jika mereka beruntung, mereka bisa lebih dekat denganmu.”

“Untuk alasan apa?”

“Singkatnya, pacaran?”

“Mengapa mereka ingin berpacaran denganku?”

“... Mereka ingin melakukan ini dan itu denganmu setelah itu.”

“Pemikiran kotor, ya.”

Amane diam-diam mengucapkan doa kepada semua cowok yang tertolak, "Ah, tapi." dan menambahkan,

“Tidak semua cowok seperti itu, jadi jangan terlalu curiga. Kau pasti bisa membedakan jenis tatapan yang mereka berikan kepadamu.”

“Aku rasa begitu. Tidak semua bersikap kasar. Kamu bukan salah satu dari mereka, ‘kan, Amane-kun?”

“Aku tidak pernah melihatmu dengan mata yang tidak senonoh.”

Meski Amane sering berpikir dia lucu, dan memang punya pemikiran untuk mengelus kepalanya, Ia tidak punya niat untuk melakukan apa-apa lebih dari itu.

Lagi pula, jika Ia mau, Mahiru akan menyadari dan mengucilkannya.

Amane bisa duduk di sebelahnya karena Ia adalah cowok yang tidak berbahaya. Jika Ia menunjukkan sedikit rasa cabul, Mahiru akan meninggalkannya. Amane tidak pernah memiliki keinginan untuk punya pacar, dan baginya, rasa laparnya lebih penting, jadi Ia tidak punya niat untuk merusak hubungan sekarang.

“Kurasa begitu. Kamu tidak tertarik padaku sejak awal.”

“Yah...”

“Jadi kamu bisa dipercaya.”

“Aku sangat berterima kasih untuk itu.”

Sebagai cowok, Amane tidak bisa menerima bagaimana Ia bisa dipercaya seperti ini, tetapi Ia juga tidak benci dianggap cowok yang aman.

“... Jadi, karena kamu bertanya tentang rencana natalku, bagaimana dengan rencanamu, Amane-kun?”

“Hmm? Ahh, Itsuki dan pacarnya akan berada di sini pada tanggal 24. Tidak terlalu berbeda dari biasanya, tapi kami akan sedikit terlambat untuk makan malam, jadi aku ingin memberitahumu ini sebelumnya. ”

Akhirnya, mereka kembali ke topik aslinya, jadi Amane menjelaskan sekali lagi, dan Mahiru mengangguk, sepertinya mengerti.

“Aku mengerti. Hubungi aku begitu pesta Natal selesai, dan aku akan mampir untuk memasak makan malam. Aku akan membuat persiapan sebelum itu.”

“Oh, maaf soal itu.”

“Aku baik-baik saja. Silakan bersenang-senang.”

“... Kau tidak merasa kesepian?”

“Aku sudah terbiasa hidup sendirian.”

Amane merasa hatinya sedikit sakit ketika dia menjawab seolah-olah itu tidak ada hubungannya dengan dia.

Wajah Mahiru menunjukkan senyum pahit mencela diri sendiri, mungkin karena dia teringat akan orang tuanya.

“... Yah, yah, itu permintaan yang sangat kasar, tapi bahkan jika kamu tidak bisa melakukannya pada Eve, bisakah kita tetap bersama untuk Natal, seperti ini?”

Untuk beberapa alasan, permintaan ini membuat Amane merasa sangat malu.

Ia tidak punya maksud terselubung, tapi undangan khusus untuk Natal memiliki konotasi khusus tersendiri.

Namun Amane benar-benar tidak punya niat lain.

Ia hanya tidak ingin melihat Mahiru tampak sendirian dengan kepala tertunduk.

Sebagai tanggapan, Mahiru mengerjapkan matanya.

“Bersama? Melakukan apa?”

“Eh? Ah, sebenarnya tidak ada yang istimewa, maaf. ”

Setelah ini dibilang begitu, Amane tidak bisa membuat dirinya untuk mengundangnya

Mana mungkin mereka bisa keluar bersama-sama, mengingat masalah yang akan timbul jika mereka ditemukan oleh orang lain.

Satu-satunya pilihan adalah tinggal di apartemen, tapi tidak ada yang bisa benar-benar menarik perhatian Mahiru, dan dengan demikian, mereka hanya bisa memilih untuk tetap bersama dan tidak melakukan apa-apa, tapi suasananya akan sangat canggung.

Kurasa mungkin lebih baik bagi kita berdua untuk menghabiskan waktu sendir-sendiri— tepat ketika ia hendak menarik kembali pemikirannya sebelumnya, Amane mendapati Mahiru menatapnya diam-diam.

“... Kalau begitu, aku ingin bermain, itu.”

Tanpa diduga, Mahiru tampak sangat antusias.

Jari rampingnya menunjuk ke televisi.

Atau tepatnya, konsol game di dalam meja TV.

Mahiru sudah sering mampir, dan Amane tidak pernah menghidupkan permainan, tapi dia tampak sangat tertarik, "Yah, aku belum pernah mencobanya ..." Dia mengumumkan keinginan kecilnya.

Amane tidak punya alasan untuk menolaknya jika Mahiru ingin bermain, tapi itu benar-benar tidak nyata bagi dua insan yang berlawanan jenis menghabiskan Natal bersama, bermain game, ketika mereka bukan sepasang kekasih.

Meskipun Ia tidak memiliki keinginan seperti itu sama sekali, Ia masih merasa agak bertentangan.

"Tidak, yah, bukan berarti kau tidak bisa ... Kurasa beberapa game baik-baik saja."

"Kita tidak bisa?"

"Tidak, bukannya kita tidak bisa."

"Kalau begitu, itu pasti bagus."

"Y-ya."

Apa kau tidak keberatan dengan itu ... Amane ingin menanyakan itu, tapi karena ini adalah keinginannya, Ia memutuskan untuk melakukan apa pun yang Ia bisa untuk memenuhinya.

Paling tidak, Amane berharap bisa membawa sedikit kegembiraan buat Mahiru. Ia sudah dalam perawatannya selama ini, dan Mahiru sebenarnya tidak pernah meminta apa pun. Jadi Amane tidak masalah dengan membiarkannya memainkan beberapa permainannya.

Lagian, Ia tidak punya rencana khusus untuk Natal, jadi makan malam bersama Mahiru adalah bonus tersendiri.

“Yah, siapa yang peduli tentang Natal, mari kita habiskan waktu apa adanya.”

“Ya.”

Mahiru tersenyum simpul yang mana Amane tidak berani menatap langsung, dan Ia mengangguk, dengan acuh memalingkan wajahnya.



“Selamat Natal!”

Dan begitulah Malam Natal tiba.

Liburan musim dingin sudah dimulai, dan pada hari ini, setiap orang menghabiskan waktu dengan caranya sendiri. Itsuki dan Chitose membawa barang-barang mereka saat mereka berkumpul di apartemen Amane.

Waktunya jam 1 siang.

Pizza dan jus dari toko biasa ada di atas meja. Namun mereka baru memulai pada saat ini karena terlalu banyak pesanan, dan tidak ada gunanya membuat *pre-order*, karena pengirimannya sangat terlambat.

Tapi masih belum terlambat untuk makan siang, dan lagipula, mereka muncul setelah tengah hari berlalu, dan tidak menunggu lama. Tidak ada yang benar-benar keberatan.

“Yayaselamatnatal.”

“Amane, kamu tidak terlalu bersemangat! Sekali lagi!”

“Selamat Natal.”

“Pengucapannya benar, tapi kenapa kamu masih sangat lesu?”

Amane benar-benar berharap Ia tidak dibandingkan dengan Chitose yang sudah hiperaktif.

Itsuki menyadari bahwa Amane sudah agak antusias, jadi dia membujuk Chitose saat Ia menunjukkan senyumnya yang biasa dan agak sembrono.

“Yah, itu sudah cukup bagus. Ayo makan, main, dan tidur, oke? ”

“Jangan tidur di apartemenku, idiot.”

“Cuma bercanda. Tentu saja aku akan tidur di rumah Chii.”

“Pastikan orang tuanya tidak ada.”

“Ehh ~, apa kamu memikirkan sesuatu yang Echhi, Amane ~?”

Chitose menyeringai untuk menggodanya, dan Amane mengabaikannya ketika Ia pergi ke dapur untuk mengambil peralatan makan dan cangkir.

Sementara dia mengerutkan bibirnya dan terlihat tidak senang, *aku akan membantu*, dia menyela, dan mengikutinya.

Tentu saja, dapurnya sangat bersih dan rapi. Itu sudah menjadi wilayah Mahiru, peralatan dan bumbu sudah diatur sesuka hatinya.

“Tak disangka dapurmu bersih.”

“Terima kasih atas pujiannya.”

Amane menjawabnya dengan santai, dan mengambil beberapa tempat kecil dan gelas dari peralatan, menyerahkan setengahnya ke Chitose, hanya untuk menemukannya menatap rak dapur.

“...Apa?”

“Bukan apa-apa~?”

Nimaa, Ia punya perasaan bahwa Chitose akan mengganggunya ketika dia menyeringai, rasa menggigil muncul di tulang punggungnya, tapi Amane berusaha keras mengabaikannya.

Amane menyadari kalau Chitose memiliki kesalahpahaman yang serius, tapi Ia tidak bisa mengetahuinya karena Chitose tidak mengatakan apa itu.

Dia tampak lebih bahagia, dan pipinya menegang. Mereka lalu kembali ke ruang tamu.

“Tapi apartemen ini benar-benar bersih. Sangat besar dan rapi.”

Lagu-lagu khas Natal sedang diputar dari speaker ruangan. Chitose yang hampir selesai makan, melihat sekeliling ruang tamu yang isinya hanya ada tiga orang, dan bergumam.

Apartemen yang luas itu karena orang tuanya menyewa tempat ini, dan kerapian tempat ini karena Mahiru membantu membersihkan. “Terima kasih.” Amane tidak berkomentar apa-apa dan menjawab begitu.

“Yah, ada kalanya dimana tempat ini benar-benar berantakan —. Sungguh menakjubkan kau bisa membersihkannya. ”

“Diam.”

“Ya, ya. Kayak ada aroma cewek gitu~ ”

“Apa yang membuatmu berpikir demikian?”

Amane tidak tahu bagaimana ruangan yang bersih itu ada hubungannya dengan kehadiran seorang gadis.

“Hmm? Tidak ada yang khusus. Mengingat kepribadianmu, Amane, rasanya kamu bukan tipe yang akan membersihkan rumah. Ada pula caramu mengatur buku, kabel, dan caramu meletakkan barang-barang agar tidak merusaknya. Beberapa peralatan bukan tipe yang kamu suka~ ”

“...Punya ibuku.”

“Hmmm?”

Dia memang menaruh benda-benda itu paling jauh, tapi tampaknya Chitose menyadarinya saat dia membantu mengeluarkan peralatan makan

Amane sendiri memiliki peralatan makan yang tidak mencukupi, jadi Mahiru membawa beberapa dari apartemennya sendiri, tapi dia tidak pernah mengira tukang gosip Chitose memperhatikan rincian yang begitu bagus.

“Yah, tidak apa-apa sih? Benar ‘kan, Ikkun?”

Amane membuat jeda yang aneh, dan Chitose menatapnya dengan niat, sebelum menyeringai ketika dia condong ke arah Itsuki.

Itsuki sendiri tidak keberatan karena mungkin sudah terbiasa, dan Ia mengulurkan tangannya ke Chitose, menyuruhnya duduk di pahanya, dan memeluknya. Amane sendiri benar-benar tidak bisa untuk melihatnya.

“Berhenti bermesraaan di apartemen orang lain.”

“Apa kamu cemburu-?”

“Tidak juga”

Ketimbang cemburu, Ia mungkin mengatakan bahwa Ia sudah cukup, jadi Amane benar-benar ingin mereka untuk mengendalikannya. Mengingat bahwa ini adalah diri mereka yang biasa, mana mungkin nasihat seperti itu akan digubris.

Chitose terus menempel di dada Itsuki dengan senang, menatap langit-langit dan wajah Itsuki.

“... Apa semua orang lagi bermesra-mesraan sekarang?”

“Jangan lupakan orang-orang yang menangis air mata darah sekarang.”

Mustahil untuk berpikir semua orang melakukan hal yang sama. Beberapa pasti akan menghabiskan waktu bersama keluarga mereka, dan teman-teman mereka. Dan ada pula yang menghabiskan waktu sendirian.

Ada banyak yang menganggap kalau melajang sebagai penghinaan, dan kata-kata Chitose mungkin berbahaya jika diucapkan sembarangan di depan publik.

“Apa semua cowok pengen punya pacar?”

“Mungkin tidak. Aku tidak benar-benar menginginkannya. ”

“Tapi itu karena kamu orang aneh, Amane.”

“Berisik kau.”

“Yah, semua orang tampak gelisah sebelum Natal. Terutama para cowok jomblo. Omong-omong, ada banyak cowok yang mendatangi Tenshi dan mengundangnya untuk Natal, tetapi dia menolak mereka semua. Ada segunung mayat berjalan di sekolah. Dia bilang dia punya janji dengan seseorang, jadi tidak. ”

“Heh.”

Amane menyadari kalau orang yang Mahiru janjikan adalah dirinya.

Walau Amane merasa kalau ia menjadi alasan mengapa mereka ditolak, tapi ia tidak keberatan bahwa Mahiru menggunakan alasan ini, mengingat

kesalahannya dia akan menolak mereka. Paling tidak, dia tidak menggunakan namanya, jadi itu baik-baik saja.

“Muka suram di wajah mereka benar-benar sesuatu. Ini tidak sopan, tapi aku tak bisa berhenti tertawa. ”

“Jangan menertawakan mereka.”

“Tapi yah, itu mustahil ketika mereka tidak punya hubungan, dan tiba-tiba ingin bertindak keren selama acara ini, tahu? Rasanya sudah terlambat ketika mereka tidak pernah menjalin hubungan baik, dan bagaimana mungkin mengatakan, *kita tidak benar-benar dekat, tapi mari kita menghabiskan waktu bersama dan meningkatkan hubungan kita*. Dan, ada juga tipe orang yang mengatakan *mari kita berpesta dan mencari kesempatan untuk berdua saja*. Rasanya menakutkan bagi gadis mana pun, tahu? ”

Mana mungkin dia adalah orang ceroboh yang menerima undangan apa pun, tambah Chitose mendecakkan lidahnya, mungkin memikirkan beberapa kenangan buruk saat dia menempel pada Itsuki.

Sementara Chitose dan Mahiru berbeda, yang pertama cantik sendiri, jadi dia juga punya masalah sendiri. Begitu dia menganggap bahwa gadis-gadis populer akan terganggu oleh hubungan, Amane mulai mengasihani dia.

“Yah, itu Shiina juga tidak baik, mengingat banyak ajakan yang dia dapatkan.”

“... Kamu benar-benar tidak tertarik pada si Tenshi ya, Amane?”

“Yah, begitulah.”

“Tetangga Amane adalah malaikat sejati.”

“Mau aku usir?”

“Ngga mau.”

Kau menyebalkan. Amane memelototi Chitose, “*iyaa menakutkan.*” dan ditanggapi Chitose dengan gerakan konyol dan menempel pada Itsuki.

“Tapi kamu tidak bisa menyangkal kalau tetanggamu sudah banyak merawatmu, ‘kan.”

Guh, Amane hanya bisa terdiam, dan Chitose terkekeh-kekeh.

“Berhenti melotot ~. Maaf.”

Chitose tidak terdengar meminta maaf, jadi Amane memelototinya lagi, “*Kyaa ~*” jadi dia membuat suara yang lucu, menempel pada Itsuki ... dan melihat ke arah jendela di belakang Itsuki.

Amane melihatnya tertegun, dan penasaran apa yang terjadi ketika Ia juga mengalihkan pandangannya ke luar. Apa yang dilihatnya adalah butiran putih yang melayang turun di langit perak.

“... Ah, Ikkun, coba lihat! Salju!”

“Ohh, *White christmas* ?”

Karena sekarang akhir Desember, salju itu sendiri adalah peristiwa yang biasa terjadi.

Jarang-jarang bisa melihat salju turun saat cuaca cerah, tetapi bagi yang berpacaran, itu adalah sesuatu yang membahagiakan.

Malam belum tiba, tetapi melihat suhunya, itu mungkin akan turun sampai malam, malam Natal yang dilapisi salju.

Kurasa yang berpacaran pasti akan bersemangat, pikir Amane ketika Ia diam-diam menyaksikan pasangan di sebelahnya membuka jendela dan menuju

ke beranda apartemen, berpikir bahwa mereka akan keluar sebentar sementara dia berdiri——lalu....

“Heh? Ke-kenapa kamu ada di sini? ”

“E-eh?”

“Ah.”

Suara terakhir yang didengarnya adalah suara yang biasa Amane dengar, suara merdu nan dingin.

Ia merasakan firasat buruk.

Amane merasa duo pasangan bodoh di beranda tampak terkejut, dan bergegas, hanya untuk melihat Mahiru di beranda, mungkin melihat salju, dan bertemu dengan mereka.



Ini mengerikan. Amane memandang ke arah Mahiru yang duduk di sebelahnya, dan menghela nafas.

Ia tidak punya pilihan, setelah tragedi di beranda, dan hanya bisa mengundang Mahiru untuk masuk ke apartemennya.

Lagi pula, jika dia mencoba menggertak pasangan itu, mereka berdua akan mulai membayangkan ide-ide aneh sendiri. Akan lebih cepat baginya untuk jujur, dan mencegah tebakan dan kesalahpahaman yang tidak perlu.

Dan jika Amane tidak membungkam mereka dengan benar, apa yang akan terjadi selanjutnya akan sangat menakutkan.

“... Erm, aku benar-benar minta maaf.”

“Itu bukan salahmu.”

Mahiru terdengar meminta maaf sebanyak yang dia bisa, tetapi ini bukanlah salahnya.

Itu adalah *White Christmas*, salju pertama musim ini, jadi dia mau tidak mau pergi ke beranda untuk melihat salju turun.

Jika Amane mendengar jendela terbuka, ia akan bergegas untuk menghentikan duo pasangan itu, tapi kebetulan ada musik yang menggelegar, jadi sebenarnya, ia tidak mendengarnya.

Mahiru sendiri mungkin melakukan yang terbaik untuk tidak membuat suara, dan Amane tidak menyadarinya.

Melihat pada duo yang merefleksikan tindakan mereka, mata Chitose langsung berbinar-binar saat dia mendekatkan wajahnya.

“Jadi, tetanggamu itu si Tenshi ya, Amane !?”

“Erm, tolong jangan panggil aku dengan Tenshi jika memungkinkan ...”

Tampaknya si Tenshi tidak ingin dipanggil begitu, jadi dia menolak dengan tegas. Namun Chitose menyeringai, dan orang harus bertanya-tanya apakah dia mendengarkannya atau tidak.

Itsuki sebaliknya hanya menggaruk pipinya saat Ia mengerutkan kening, memandang bolak-balik antara Amane dan Mahiru.

“Ehh, kalau begitu ... menilik dari apa yang kita ketahui sejauh ini, Shiina-san tinggal di sebelah Amane, dan sering memasak untuknya, apa aku benar?”

“...Ya.”

“Ya-Yah ... aku berutang budi kepada Fujimiya-san, dan aku melihat bahwa dia tidak makan dengan sehat, jadi aku merasa khawatir ...”

Mahiru mulai menjelaskan mengenai bagaimana mereka berdua bertemu, dan juga bagaimana hubungan berlanjut; “Jadi begitu ya.” Jawab Itsuki, tetapi wajahnya menunjukkan bahwa Ia tidak bisa menerima penjelasan ini, entah bagaimana.

Jika Ia berada di posisi Itsuki, Amane juga tidak akan menerima penjelasan ini.

Mana mungkin cowok biasa seperti Amane akan memiliki gadis yang luar biasa seperti Mahiru yang mengurusinya.

“Hmm, aku lumayan tahu apa yang sedang terjadi, tapi itu luar biasa karena kamu tidak punya perasaan lain untuk Amane, Shiina-san. Secara tidak langsung, kau sudah menjadi istri panggilan buat Amane.”

“Pfft.”

Istilah yang biasanya tidak Amane dengar menyebabkan Ia mendengus.

Istri panggilan.

Karena Itsuki mengungkapkannya, situasinya memang tampak sama. Setiap hari, Mahiru akan memasak makan malam untuk Amane, dan selama hari libur, dia akan menemaninya untuk makan siang, dan Mahiru sesekali mampir untuk membersihkan Apartemennya. Mendengar itu dari Itsuki, sepertinya ini benar-benar masalahnya.

Perbedaannya ialah tidak ada perasaan cinta di antara mereka.

Dan ketika Mahiru mendengar Itsuki mengatakan itu, dia membelalakkan matanya, kemudian beralih ke senyum luarnya, “Aku tidak punya niat begitu, dan ini tidak mungkin.” dia menyangkalnya.

Amane membayangkan dia berurusan dengan Itsuki dan Chitose dengan cara yang sama di sekolah, dan merasakan gatal di hatinya.

“Yah, aku tidak punya pikiran buruk sama sekali, itu sebabnya Shiina mau membantuku.”

“Tidak apa-apa ketika kamu mengatakan ini, Amane, tapi ini kombinasi yang aneh ... msi jenius memasakkan untukmu ... tunggu, apa boneka itu diberikan kepada Shiina-san?”

“...Yah, begitulah.”

“Heh.”

“Diam.”

“Tapi aku belum mengatakan apa-apa?”

“Wajahmu menyebalkan.”

“Aduh!”

Chitose menyeringai ... atau lebih tepatnya, cengengesan, membuat Amane tidak nyaman sementara Ia benar-benar frustrasi.

Mereka memeriksa fakta-fakta, jadi dia tidak menggoda Amane, tapi Ia tidak mau dia menggodanya, karena itu akan memengaruhi Mahiru. Jika memungkinkan, dia ingin mengabaikan Chitose.

“Ayo, tenanglah dulu kalian berdua.”

Itsuki sudah melihat perubahan pada Amane sejak awal, dan tidak menggodanya seperti yang dilakukan Chitose.

Ia adalah tipe orang yang bisa berhenti sebelum semuanya di luar kendali, dan adalah seorang cowok yang bisa membaca suasana hati dan menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Amane berharap Itsuki akan berhenti sebelum fakta ini terungkap, tapi tidak ada gunanya pada saat ini.

Setelah membujuk Amane yang sedikit melotot dan Chitose yang sangat gembira yang telah memecahkan misteri itu, Itsuki membalikkan tubuhnya ke arah Mahiru dan menundukkan kepalanya karena suatu alasan.

“... Erm, Shiina-san, Amane kami sudah sangat merepotkanmu.”

“Sejak kapan aku menjadi anakmu?”

“Sama denganmu. Terima kasih banyak sudah membesarkan Fujimiya-san dengan baik. ”

“Jangan menambahkan itu dan membuatnya terdengar seperti aku tidak berguna.”

“Tapi kau benar-benar tidak berguna.”

“Dasar kampret.”

Amane punya kesadaran diri, dan Itsuki mengkritiknya karena terlalu malas ... tapi Ia merasa bertentangan karena dibilang blak-blakkan seperti ini.

Tampaknya Mahiru juga bisa mengikuti lelucon ini ketika dia mengambil kesempatan untuk berpura-pura bodoh, tersenyum ketika dia menyaksikan Amane dan Itsuki bertengkar.

Meskipun senyum itu tidak asli seperti yang dia tunjukkan hanya kepada Amane, itu tidak sepenuhnya angkuh, dan hal tersebut membuat Itsuki tercengang.

Berhentilah menatap gadis lain saat kamu sudah punya pacar, Chitose yang kesal menusuk Itsuki ... tidak, dia meninju padanya, yang membuatnya menjadi lebih lucu.

Tapi begitu Ia melihat Mahiru memiringkan kepalanya dalam kebingungan, Amane kembali seperti biasa seolah-olah tidak ada yang terjadi.

“... Yah, kita tidak punya hubungan yang manis seperti kalian berdua, dan itu akan merepotkan jika yang lain tahu. Kalian mengerti, ‘kan? ”

“Tentu saja. Kami tidak akan memberitahu siapa pun.”

Amane secara tidak langsung mengancam Itsuki semisalnya memberitahu orang lain, tapi terkejut melihat Ia setuju dengan cepat.

“Kau juga, Chitose.”

“Aku tidak banyak bicara. Tidak ada yang akan percaya bahwa seorang gadis imut membuatkan makanan untukmu, Amane.”

“Maaf karena sudah jadi orang yang tidak cocok.”

“Aku tidak sampai sejauh itu~”

Chitose benar, dan ia memiliki kesadaran diri.

Tidak ada yang akan percaya jika cowok biasa dirawat oleh idola sekolah yang mereka sebut Tenshi.

Dan jika mereka mempercatai itu, mereka akan menghina karena jadi orang yang tidak cocok.

Dan itu karena Amane sudah menduga hak itu, ia tidak ingin orang lain tahu. Ia benar-benar tidak mau repot.

Menjadi rendah hati, ya? Chitose tertawa kecil ketika dia menatap Amane, tetapi tatapannya tampaknya tertarik pada Mahiru.

Jii, dia menatap Mahiru dengan tatapan penuh gairah, menghela nafas, dan terus menatap.

Mahiru sendiri merasa tidak nyaman, tidak tahu harus berbuat apa.

“Erm, ada apa?”

“... Kalau dipikir-pikir lagi, bagaimana kamu bisa begitu imut, Shiina-san?”

“Eh? Terima kasih banyak.....?”

Chitose memuji Mahiru, dan terus menatap wajahnya dengan penuh perhatian.

“Ini pertama kalinya aku melihatmu dari dekat; kamu benar-benar sangat cantik, Tenshi (Malaikat) sejati. Wajah cantik, kulit putih, bulu mata panjang, rambut yang halus, tubuh langsing. ”

“E-erm ...?”

Begitu ia menyadari kebiasaan buruk Chitose kumat lagi, Amane hanya bisa menghela nafas panjang.

Amane tidak pandai dalam berurusan dengan Chitose.

Itu bukan karena Ia membencinya, pada kenyataannya, Amane terkesan dengan kepribadiannya ... tapi ada saat-saat dimana Ia tidak bisa menanganinya. Dia gampang gembira, kadang-kadang juga terlalu khawatir, dan Ia merasa terlalu melelahkan untuk berurusan dengannya. Bagaimanapun, ada orang yang serupa di rumahnya, jadi kesadaran ini lebih kuat.

Dengan kata lain, kemiripan dengan ibunya membuatnya tidak bisa berurusan dengannya.

Kepribadian dan kesukaan Chitose mirip dengan ibu Amane ... terutama kegemaran mereka akan hal-hal yang cantik dan imut.

“Ahh, kamu sangat imut saat aku melihatmu dari dekat. Hei, boleh aku menyentuh rambutmu? Apa rahasianya agar tetap mulus? Sampo apa yang kamu gunakan? ”

“Tidak, e-erm ... jika kamu bertanya begitu banyak sekaligus.”

“Kulitmu sangat lembut. Apa yang kamu lakukan untuk mempertahankan kulit yang seperti ini.”

Sebagai seorang gadis sendiri, Chitose ingin tahu tentang rahasia kecantikan Mahiru, dan juga memiliki keinginan untuk menyentuh dirinya yang begitu cantik. Dia mengocehkan banyak pertanyaan saat dia mengulurkan tangannya ke arah Mahiru.

Mahiru akan sangat menyedihkan jika Amane tidak menghentikannya, *ya ampun*, jadi Amane bergumam saat Ia menjitak kepala Chitose sementara dia mengulurkan tangannya.

Amane tidak menggunakan banyak tenaga saat mencoba menghentikan Chitose dan membalas, “Owie.” tapi Chitose yang terkejut mengerang, menarik tangannya kembali dari Mahiru.

Mahiru sendiri merasa tenang karena campur tangan Amane. Dia biasanya bertindak seperti Tenshi, dan waspada dengan orang-orang yang tidak dikenalnya. Dia tidak curiga terhadap gadis itu, seperti Chitose terhadap Amane, tapi dia tampak ketakutan.

“Kamu tidak harus melakukan itu, ‘kan.”

“Dia itu pemalu. Tidak ada skinship sampai kau akrab dengannya.”

“Jadi tidak apa-apa kalau aku sudah akrab?”

“Tanyai Shiina. Sebelum itu, perhatikan keadaan dan suasananya. ”

Mahiru jelas-jelas tampak seolah ingin melarikan diri. Tampaknya itu pilihan yang tepat untuk menghentikan Chitose.

Dan begitu dia melihat betapa terganggunya Mahiru, Chitose tampaknya telah menyadari alasan mengapa dia menghentikannya.

“Maaf tentang itu. Aku jadi terlalu bersemangat samapi aku ingin menyentuhmu. ”

“Y-ya ...?”

Pengakuan mendadak Chitose tentang keinginan untuk menyentuh Mahiru membuatnya bingung. Dia tidak tahu harus berbuat apa, dan memandang ke arah Amane, memohon bantuan padanya.

"Ah - Shiina, Chitose itu memang aneh, tapi dia bukan orang jahat ... mungkin.”

“Apa kamu bahkan menjaminku? Kamu cuma menambah kewaspadaannya, bukan? ”

“Bisakah kau menyangkal hal itu sekarang?”

“Tidaklah!”

Chitose dengan sombong membual, menatap Mahiru dengan saksama, dan dengan tatapan serius, meraih tangannya.

Kali ini, dia meminta untuk jabat tangan.

“Ayo kita mulai dari menjadi teman. Senang bisa berteman denganmu. ”

“Eh? Y-ya, aku juga ...? ”

Setelah diminta berjabat tangan, Mahiru mengulurkan tangannya dengan khawatir.

Chitose ingin berteman dengan siapa saja yang ia minati, dan dilihat kepribadiannya, rasanya seperti Mahiru akan bergantung pada belas kasihannya. Yah, karena mereka akan menjadi teman normal, Amane tidak bisa berkomentar apa-apa.

Dia hanya bisa berharap bahwa Chitose bisa mengendalikan kegirangannya.

“Supaya bisa lebih akrab, kita perlu memperkenalkan diri! Kau mungkin sudah tahu tentangku, atau Amane yang memberitahumu, tapi aku Chitose Shirakawa, pacar teman dekat Amane. Jika itu pantas, Ikkun.”

“Yaa, rasanya memalukan disebut teman dekat.”

“Lalu, kenapa kau membuatnya terdengar sangat menjijikkan?”

“Kamu mengatakan itu sekarang ... Amane, apa kamu tahu bahwa dunia menyebut sikapmu itu tsundere?”

“Bagaimana kalau aku mengusirmu keluar?”

“Kamu kejam mau mendepakku ke salju.”

“Jika kau cowok, bicaralah dengan jantan.”

Ack, Amane memberikan pandangan jijik, dan Itsuki tertawa.

Melihat ini, Mahiru membelalakkan matanya. “Ahh, seperti itulah rasanya hubungan kami.” Itsuki sebaliknya melengkungkan bibirnya menjadi senyum bahagia

“Nah, ijinkan aku memperkenalkan diriku lagi. Aku Itsuki Akazawa, teman baik dari cowok tidak jujur ini. Jika Amane melakukan sesuatu yang bodoh atau aneh, kau bisa berbicara denganku.”

“Kau pikir aku ini orang seperti apa.”

“... Fujimiya-san sepertinya tidak tertarik padaku, dan tidak punya kemampuan bertahan hidup, tetapi ia memiliki akal sehat. Aku tidak berpikir ia akan melakukan sesuatu yang aneh.”

“Mengatakan kalau aku tidak memiliki keterampilan bertahan hidup tidak perlu di ungkit juga, tapi terima kasih untuk itu.”

Sungguh tragis Amane tidak bisa menyangkalnya, tapi ia senang Mahiru menganggapnya sebagai orang yang bisa dipercaya.

Itsuki kemudian mendekat untuk berbisik, “Kau tidak tertarik pada Shiina-san padahal hubunganmu sudah sangat dekat begini? Apa kau ini masih cowok? ”, Dan sebagai tanggapan, Amane menampar punggungnya.

Amane tidak bisa bilang kalau ia tidak tertarik sama sekali, tapi ia tidak ingin menjalin hubungan romantis, dan ia tidak ingin berpura-pura.

Mahiru sendiri mungkin menginginkan seseorang dari jenis kelamin yang berbeda, yang bisa sangat dekat dengannya, dan tidak mengejar hubungan romantis. Bagaimanapun juga, mereka hanya makan bersama, dan menghabiskan waktu bersama.

Amane memandang ke Mahiru. Tampaknya Chitose merasa mereka sudah selesai berbicara, dan memberikan lebih banyak pertanyaan kepada Mahiru, membuatnya sangat kewalahan.

Tapi Mahiru tidak terlihat kesal sama sekali. Cepat atau lambat, mereka akan mulai terbiasa satu sama lain.

Masih bingung, Mahiru menanggapi dengan sedikit senyum. Amane sendiri merasa lega ketika ia melihat mereka mulai akrab.



“Aku benar-benar minta maaf tentang itu.”

Sore harinya, setelah Itsuki dan Chitose pergi, dan Amane meminta maaf kepada Mahiru yang jelas-jelas kelelahan.

Dia dilecehkan oleh orang-orang yang tidak dikenalnya, dan rahasianya terungkap. Kemungkinan dia juga merasa terganggu dan lelah.

Amane merasa ini adalah déjà vu sejak terakhir kali Shihoko berkunjung.

“Tidak, itu karena aku yang ceroboh.”

“Dia itu berisik, bukan?”

“... Orang yang benar-benar periang.”

“Bisa dibilang dia benar-benar berisik.”

“Dia sedikit energik, tapi menarik, kurasa.”

“Apa maksudmu, sedikit yah, kurasa tidak apa-apa jika kau tidak keberatan.”

Amane merasa bahwa Mahiru bersikap sopan, meski mengira bahwa Chitose adalah orang yang lantang, dan itu hanya ekspresi ringan.

Untungnya, sepertinya dia tidak membenci Chitose, tapi Ia tidak tahu apa mereka bisa menjadi teman yang baik.

Mereka memiliki kepribadian yang berbeda ... dan mungkin menarik bagi mereka untuk menjadi teman, mungkin.

Tentu saja, jika Chitose mengatakan sesuatu yang membuat Mahiru bermasalah, Ia bermaksud mengingatkannya, tapi memutuskan untuk hanya menonton untuk sementara waktu.

“Aku tidak punya orang seperti itu di sekelilingku, jadi aku merasa sedikit senang.”

“Yah, memang jarang melihat orang yang seperti Chitose ... pukul kepalanya jika dia terlalu agresif, tahu?”

“Ke-Kekerasan itu tidak baik. Aku akan mencoba membujuknya baik-baik nanti.”

Keduanya merasa Chitose terkadang menjadi gila, dan ada saat-saat dia akan bersemangat tentang hal-hal aneh, jadi pengingat seperti itu sangat diperlukan.

Jadi Amane bersumpah untuk mengingatkan Chitose nanti di dalam hatinya, dan berbalik ke arah jendela, memandangi kepingan salju yang jatuh.

Jika bukan karena cuaca seperti ini, rahasia ini tidak akan terungkap kepada pasangan itu ... tetapi salju mungkin menjadi berkah bagi para kekasih, jadi ia tidak bisa mengeluh terlalu banyak.

Tampaknya Mahiru juga menyukai salju, dan begitu dia melihat Amane menatap salju, dia juga menikmati pemandangan tersebut.

Matahari sudah terbenam lebih cepat karena musim dingin, pemandangan diluar semakin gelap.

Itu cukup gelap sampai bisa disebut malam hari, dan salju kecil jatuh, sehingga orang bisa melihat salju samar-samar dari lampu di ruangan

“Ini *White Christmas*, ya.”

“Ya begitulah. Tapi itu tidak ada hubungannya dengan kita.”

“Tapi pemandangan ini cukup cantik. Apa itu saja tidak bagus?”

Mereka tidak berpacaran, jadi makna *White Christmas* tidak ada hubungannya bagi mereka ... tetapi karena Mahiru menyukainya, saljunya sendiri tidak buruk.

Kepingan salju yang turun membentuk lapisan putih ke dunia yang gelap. Kalau salju turun, tidak akan banyak yang menumpuk.

“Tapi kalau terlalu banyak salju, transportasi umum akan lumpuh. Yang wajar-wajar saja adalah yang terbaik.”

“Kamu bersikap realistis sekarang.”

“Lagipula, orang tidak bisa hidup dalam romansa.”

“Aku rasa begitu.”

Percakapan kecil ini mungkin berkat salju.

Keduanya tertawa simpul, dan lalu Mahiru berdiri.

“Aku akan membawa makan malam.”

“Eh, membawa?”

“Aku membuat sup daging sapi sekarang. Juga, dua orang saja tidak bisa menghabiskan kalkun panggang. ...”

“Aku tidak pernah berpikir untuk memanggang kalkun sepenuhnya.”

“Yah, itu karena kamu tidak bisa memasak dengan baik, Amanekun. Makan siang besok akan menjadi nasi omelet dengan sup daging sapi.”

“Kedengarannya enak, tuh ...”

Amane sudah tahu sebelum memakannya kalau itu pasti rasanya lezat, jadi la sudah menantikan makan siang berikutnya sebelum makan malam ini.

“Aku lebih suka telurnya sedikit lebih matang.”

“Kebetulan sekali. Aku lebih suka gaya tradisional ini sebagai gantinya. Aku akan membawa pot ke sini.”

Mahiru terhuyung keluar dari apartemen Amane dan kembali ke apartemennya, dan ketika la menatap kosong ke punggungnya, la mengingat keributan yang terjadi pada hari itu.

Benar-benar tidak disangka kalau mereka bakal ketahuan.

la sendiri sudah diragukan jadi tak aneh pasangan itu semakin curiga padanya, ... tapi Amane tidak pernah berharap kalau Mahiru akan menunjukkan wajahnya pada saat ini.

Hasilnya, mereka menjelaskan diri mereka sendiri, membuat orang-orang memahami keadaan mereka ... tetapi la merasa sedikit bertentangan.

Kalau saja rahasia mereka bisa bertahan sedikit lebih lama.

(Apa yang sedang aku pikirkan?)

Paling tidak, Ia tidak perlu bermain petak umpet dengan mereka berdua, dan itu akan lebih mudah dalam hidupnya, namun Amane juga merasa sedikit suram. Ia juga merasa terganggu, entah apa yang membuatnya merasa terganggu.

Itu bukan hasil yang buruk, tetapi Ia cuma merasa ada sesuatu yang salah.

“Apa ada yang salah?”

“...Bukan apa-apa.”

Mahiru kembali dengan pot di tangannya, memiringkan kepalanya dengan bingung ketika dia menatap Amane, tetapi bagaimanapun juga, Ia tidak bisa mengungkapkan perasaan ambigu ini kepada gadis di hadapannya.

Ketika Ia berjuang untuk mempertahankan ekspresi yang sama, Mahiru memiringkan kepalanya dengan bingung, tidak mengerti mengapa Amane bertingkah seperti itu.



“... Haa, enak sekali.”

Seperti biasa, masakan Mahiru rasanya sangat lezat.

Karena perayaan Natal, jadi hidangan yang disajikan sedikit lebih rumit.

Sup daging sapi yang dibuat oleh Mahiru dikonversi menjadi pie panci, dan mereka mengiris dan memakannya.

Setelah menikmatinya, kerenyahan yang dipadukan dengan saus sup daging sapi yang kaya hanya bisa dikatakan sebagai momen yang membahagiakan.

Tampaknya Mahiru membeli tepung hanya untuk pai, dan Amane terkesan dengan keterampilannya yang luar biasa, menghela nafas setelah makan kue kedua untuk hari itu.

Sekadar diketahui, kue itu dibuat oleh Mahiru.

Sambil memanggang pai pot, dia menggunakan tepung tersebut untuk dipadukan dengan adonan manis, membuat mille-feuille. Dia sudah berada di tingkat pâtissier.

“Aku senang melihatmu menyukainya ... kamu makan cukup banyak.”

“Mmm. Karena rasanya sangat lezat.”

“Terima kasih banyak.”

Amane mulai terbiasa dengan senyumnya Mahiru.

Dia akan tersenyum setiap kali Amane memuji masakannya, dan itu menjadi rutinitas sehari-hari.

Rasanya seperti hak istimewa Amane untuk melihat ekspresi lembut darinya, dan ia merasa sensasi geli di dadanya.

“... nasi omelet besok ... aku menantikannya.”

“Kamu benar-benar suka telur, kurasa ... Aku ingat kamu melahap gulungan telur dan semacamnya.”

“Mau bagaimana lagi, karena itu enak.”

Meski ia suka hidangan telur, ia tidak akan memakannya jika tidak enak. Ia memiliki selera makan yang tinggi karena masakan Mahiru sangat lezat.

Ia merasa terlalu lancang untuk menjadi egois seperti ini, tetapi Amane tidak punya niat berbagi masakan Mahiru dengan orang lain, dan akan terus menikmatinya sampai dia berhenti.

“... Amane-kun, kamu terlihat bahagia saat makan.”

“Baik. Aku merasa senang. Masakanmu benar-benar lezat, Mahiru. ”

“Terima kasih atas pujiannya, tapi kebahagiaan ini sungguh kecil.”

“Tidak, itu pujian yang tinggi ... pahami nilaimu sendiri ...”

Lagipula, itu adalah masakan langsung dari si Tenshi, dan beberapa cowok akan bermimpi memiliki hak istimewa untuk mencicipinya.

“Padahal itu cuma sesuatu yang aku lakukan setiap hari.”

“Tapi aku masih sangat senang dengan itu.”

“...Benarkah?”

“Tentu saja. Aku bisa makan makanan enak setiap hari. ”

Amane sendiri punya sedikit keinginan material, dan keinginan yang lebih kuat untuk makan. Kebahagiaan terbesarnya adalah bisa makan makanan segar dan lezat setiap hari.

“Bagaimana kau bisa membuat masakan seperti itu?”

“Seseorang yang pernah merawatku berkata, 『 jika kamu menginginkan seseorang yang bisa memberikanmu kebahagiaan, taklukkan perutnya 』 .”

“Maaf karena membiarkanmu menaklukkan perutku.”

“Anggap saja itu sebagai latihan.”

Mahiru tersenyum, dan hatinya tanpa sadar tersentak.

“... Tapi orang yang membesarkanmu benar-benar luar biasa.”

“Iya. Masakan orang itu sangat lezat, dan aku tidak bisa mengalahkannya. Masakannya dipenuhi dengan rasa kebahagiaan. ”

Ketika Ia melihatnya tersenyum lembut dan memandang ke kejauhan, Amane merasa sedikit lega.

Tampaknya Mahiru benar-benar disayang oleh orang yang merawatnya, dan jelas sekali kalau dia menghormati orang itu.

Mahiru pasti benar-benar beruntung berada di sisi orang itu.

“Kedengarannya sangat enak, tapi buatku, buatanmu adalah rasa kebahagiaan.”

Kesampingkan ibunya, masakan ayahnya juga bagus, tapi selera makan Amane lebih suka masakan Mahiru.

Masakannya adalah sesuatu yang nyaman, tipe yang tidak akan membuatnya muak, damai namun membuatnya terus berharap. Amane tidak akan bosan dengan masakannya, dan bahkan akan meminta lebih dari itu.

Tapi itu terlalu membebani Mahiru, jadi Ia tidak mengatakan kata-kata ini.

Jadi Amane mengangguk, dan melihat Mahiru tengah tercengang.

Orang bisa mengatakan kalau mungkin itu tidak terduga baginya.

Dia balas menatapnya, tampak tidak dewasa dan bingung.

“... Mahiru?”

“Eh ... aku baik-baik saja.”

Begitu dia mendengar suara Amane, Mahiru mtersentak, menggelengkan kepalanya, dan menunduk ke bawah.

Dia memeluk bantal yang dia sukai, menghembuskan napas sedikit. Tidak seperti sebelumnya, Amane bisa merasakan pesona aneh darinya.

“Ada apa?”

“... Aku hanya berpikir, jika aku bisa membuat rasa bahagia.”

“Yah, aku tidak tahu mengapa kau mencoba jadi rendah hati, tapi masakan sehari-harimu itu beneran enak, dan aku ingin lebih.”

“Ah, terima kasih banyak”

Mahiru mengintip ke arahnya, tampak sedikit malu, namun kenyang saat dia tersenyum. Kali ini, Amane yang melihat ke bawah dan ingin menutupi wajahnya.

Saat dia menunjukkan ekspresi yang sangat langka miliknya, bahkan hati Amane hanya tersentak, meski ia tidak menyukainya sebagai seseorang dari lawan jenis.

Amane tidak ingin memaparkan panas yang naik perlahan-lahan ini di dalam hatinya, dan akan sangat canggung bagi mereka berdua untuk malu-malu.

“Ahh, erm ... ya, Mahiru.”

“Iya?”

“Kita mulai dari siang besok, kan?”

Amane mengubah topik, tidak dapat menerima suasana hati ini, tapi Mahiru tidak keberatan ketika dia mempertimbangkan sarannya.

“Ya, kita sudah setuju, bukan? Makan siang untuk makan malam, dan kemudian game yang kita janjikan ... ‘kan? ”

“Ya.”

“Erm ... kamu tidak menyukainya?”

“Tidak juga. Aku hanya memastikannya denganmu ... Malam natal sudah berakhir, tetapi bisakah kita benar-benar menghabiskan Natal seperti ini? ”

“Aku takkan memintamu jika aku membencinya ... aku menantikannya.”

Sekali lagi, dia menunjukkan senyum simpul di wajahnya. Amane tidak bisa menatapnya, "oh." hanya bergumam ketika ia bersandar di sandaran tangan di seberangnya, menyembunyikan rasa malunya.



Chapter 14

Natal Mereka Berdua

Keesokan harinya, Mahiru tiba di apartemen AMane, tampak sedikit khawatir.

Dia merasa gugup pergi ke rumah lawan jenis pada hari libur ... atau tidak. Mahiru benar-benar menantikan bisa bermain game, dan dia tidak bisa menahan kegembiraannya.

Bisa dibilang ini adalah pertama kalinya dia bermain video game, dan dalam hal ini, orang mungkin memanggilnya Putri yang tidak memahami cara kerja dunia.

“Aku akan mulai membuat makan siang kalau begitu.”

“Nn, tolong masak telurnya sedikit lebih banyak, ya.”

“Aku mengerti.”

Meski pelanggan itu sangat menuntut, suasana hatinya tidak berkurang ketika dia buru-buru mengenakan celemek, bergegas ke dapur, dan mulai menyiapkan makan siang. Tentunya dia dalam suasana hati yang sangat baik.

Amane merasa sedikit tersipu mengetahui kalau dia benar-benar menantikan ini.

(Yah, dia hanya ingin bermain game.)

Jelas-jelas bukan karena dia tidak sabar untuk bermain game bersamanya.

Jadi Amane tersenyum masam sambil menatap ekor kuda yang bergoyang.

“... Bagaimana aku mengendalikan ini?”

Setelah makan siang, mereka duduk di sofa didepan TV, menatap layar.

Amane mencoba bertanya pada Mahiru game apa yang ingin dia mainkan, tapi begitu Ia tahu kalau Mahiru tidak tahu genre, Ia tidak punya pilihan selain memilih game 2D yang terkenal secara nasional, dan menyerahkan controller itu ... seperti yang diharapkan, si Tenshi asal memencet tombol , tidak tahu harus berbuat apa.

“Erm, pertama-tama, jika kau ingin bergerak, gunakan tongkat ini, dan gunakan tombol ini untuk melompat ...”

Mahiru yang biasanya begitu tenang, namun pada titik ini, dia melihat bolak-balik antara di TV dan pengontrol dengan kebingungan, mengendalikannya, dan Amane merasa sangat tersembuhkan karena suatu alasan.

Dia tidak terbiasa bermain game, tapi itu adalah pertama kalinya Amane melihat seseorang bermain begitu santai.

Setelah melihat dia tidak dapat menghindari serangan musuh beberapa kali dan mati, Amane menyadari bahwa bahkan si Tenshi sendiri memiliki beberapa hal yang tidak bisa dia kuasai.

“...Aku tidak bisa menang.”

“Kau tidak mengalahkan musuh, apalagi menyelesaikan permainan.”

“Kamu berisik.”

“Yah, biasakan saja. Ini semua memori otot.”

Semuanya itu tantangan, begitu dia mendengar kata-kata tersebut, Mahiru berniat untuk memainkan permainan lagi.

Amane merasa sedikit terdorong melihat Mahiru menantang permainan yang menghibur dengan wajah serius, dan menunjukkan senyum.

Namun, dia selalu kalah dari musuh pertama, dan begitu Amane melihat bahwa Mahiru tidak pernah berkembang, ia mulai merasa tidak nyaman, bukannya bingung.

Mahiru lalu melihat ke arahnya.

Muuuu, Amane bisa mendengar efek suara dari wajahnya, tapi ia mungkin terlalu banyak berpikir.



“Ahh lihat, beginilah caramu melakukannya.”

Jika mereka berhenti di sini, motivasinya akan terkuras, jadi Amane meletakkan tangannya di controller yang dipegangnya, menunjukkan caranya.

Amane sendiri sudah menyelesaikan game ini beberapa kali, dan dengan mudah menyelesaikan area yang sulit Mahiru taklukkan.

Bahkan, dia benar-benar mengerikan dalam hal ini, dan bahkan orang biasa tidak akan terjebak di sini ... tetapi Amane hanya menyimpannya dalam hati.

“Lihat, musuh ini bergerak secara acak dengan kecepatan yang sama, tetapi begitu kau melihatnya, kecepatannya menuju karaktermu, pada waktu di sini dan lompat ...”

Amane mengoperasikan controller, hampir menutupi tangan kecil Mahiru saat membuat beberapa penjelasan, menunjukkan padanya.

Di layar, karakter melakukan seperti yang dijelaskan Amane, dan menghindari musuh.

Itu bukan langkah yang luar biasa, tapi itu adalah pengalaman baru bagi Mahiru yang terus gagal, “Woah.” Suara kagumnya keluar tanpa berpikir.

Mata yang dihiasi alis panjang terlihat melebar, ekspresinya tampak ceria.

Ketika Amane mengendalikan jarak yang begitu dekat dengan Mahiru, Ia menemukan bahwa bulu mata bagian bawahnya sangat panjang, dan tersenyum sedikit ketika Ia melihat Mahiru terlihat sangat gembira.

Ia menatap wajah sampingnya yang cantik, dan Mahiru mungkin memperhatikan tatapannya, karena dia memalingkan matanya ke arah Amane.

Amane mencondongkan diri padanya, supaya bisa mencapai controller di tangannya, jadi mereka jauh lebih dekat daripada yang Ia bayangkan. Siku

mereka sudah bersentuhan, dan mereka sangat dekat, Amane bisa merasakan napasnya melalui kulitnya. Dengan demikian, kehangatan dan aroma manis Mahiru mencapai dirinya.

“Maaf.”

Begitu Ia menyadari bahwa tangannya menyelimuti tangan Mahiru, Ia buru-buru menarik tubuhnya kembali, dan barulah kemudian Mahiru tampaknya menyadari, berkedip beberapa kali, matanya mulai linglung.

“Ti ... Tidak apa-apa. Seharusnya aku yang minta maaf. ”

Begitu Amane menyadari wajah Mahiru mulai memerah, Ia merasa menyesal.

Dia tidak menyukai kontak tubuh, dan betapapun akrabnya mereka berdua, dia mungkin merasa tidak senang karena tangannya disentuh.

Dia tampak agak malu-malu, namun dia tidak merasa jijik.

“Aku benar-benar minta maaf.”

“Erm, aku benar-benar tidak keberatan, tahu?”

“Kau tidak membencinya?”

“... Tadi memang mengejutkanku, tapi bukannya aku membencinya. Kamu bukan seseorang yang tidak aku kenal. ”

Tampaknya Tenshi yang murah hati telah memaafkan kekurangajarannya.

Karena dia memutuskan untuk membiarkan yang sudah terjadi, Amane merasa lega, dan mereka memainkan permainan lagi.

Kali ini, Ia memutuskan untuk membiarkan Mahiru bermain sendiri, dan melihat ke arah layar ... hanya untuk melihatnya mati lagi. Pada saat itu, Ia

serius kebingungan bagaimana ia harus meningkatkan keterampilan bermain game-nya.

Hasilnya adalah dia berhasil melewati tahap pertama, dan Amane memutuskan untuk tidak memainkan game ini.

Rasanya tak mengenakan bagi seorang pemula yang terus mati, jadi Amane berniat untuk mencoba permainan yang berbeda untuk mengurangi stres.

“Mahiru, kau memiringkan tubuhmu lagi.”

Mereka memutuskan untuk memainkan game balapan, yang biasa di dunia nyata ... dan Mahiru memiringkan tubuhnya.

Game ini tidak dikendalikan oleh tenaga gyro, dan pengontrolnya sendiri tidak memiliki sensor gyro.

Seharusnya dia tidak untuk memiringkan tubuhnya ... tapi mungkin itu adalah tindakan bawah sadar saat dia memiring ke kiri dan kanan sambil memegang controller.

Dia fokus pada permainan, dan tidak menjawab Amane.

Berbeda dengan game sebelumnya, game ini sepertinya lebih mudah dimainkan, karena orang-orang belakangan ini tampaknya memiliki lebih sedikit peluang untuk mengendarai mobil. Keterampilannya mengerikan, tapi setidaknya, dia bisa bermain.

Dia mengayunkan tubuhnya dengan tatapan yang sangat serius, mencoba yang terbaik untuk menggerakkan mobil.

(Dia benar-benar sangat imut.)

Anehnya rasanya imut melihat Mahiru berguling-guling seperti orang gemuk, dan ekspresi serius di wajahnya saat dia berjuang untuk memainkan permainan dengan semua kemampuan yang dimilikinya.

Begitu ada trotoar besar, Mahiru secara alami melompatkan tubuhnya.

Pomf, begitu Mahiru mendarat di paha Amane, Ia berjuang untuk tidak tertawa.

“... Sebenarnya, kau tidak perlu menggerakkan tubuhmu, tahu?”

“Ak-Aku tidak melakukan ini dengan sengaja.”

“Ya, aku tahu itu, tapi kau masih menggerakkannya.”

Amane mencoba yang terbaik untuk menghentikan bibirnya yang bergetar, dan mengangkat Mahiru.

Tapi itu sudah diduga, mengingat betapa halus dan ringannya dia. Salah satu alasannya adalah dia berbadan mungil, tapi tubuhnya sangat ramping, Amane merasa itu bisa hancur kapan saja, dan merasa ragu-ragu apakah Ia harus menyentuhnya.

Mahiru, yang diangkat oleh Amane, gemetaran karena malu dengan pipinya yang merah.

Dia benar-benar menggemaskan seperti binatang kecil, dan Amane akhirnya tertawa terbahak-bahak.

“Apa kamu menganggapku bodoh?”

“Tidak, tidak, tidak, aku hanya ingin tersenyum.”

“Jadi kamu menganggapku bodoh.”

“Apa kau pikir aku akan menganggap orang serius sebagai orang bodoh?”

“Kurasa tidak ...”

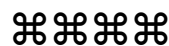
“Lihat? Aku hanya menyadari betapa lucunya kau.”

“... Lucu yang kamu maksud pasti mengacu pada bagaimana kamu ingin tersenyum pada anak kecil, ‘kan.’”

Dia tampak cemberut ketika mengatakan ini, dan mungkin benar-benar tidak senang jika Ia terlalu berlebihan, jadi Amane memutuskan untuk berhenti mengungkapkan pikirannya pada saat ini.

Kurasa tidak masalah untuk tidak menunjukkan apa yang aku pikirkan,
Amane diam-diam berpikir.

Mahiru tampak sedikit tidak senang, dan ketika Amane tersenyum padanya, dia berbalik dengan *hmph*.



Ada beberapa situasi di mana si Tenshi nyaris membuat keributan, tapi begitu dia kembali bermain, dia membuang semua pikiran ini dan kembali terlihat serius lagi.

Dia mulai terbiasa dengan permainan, setelah terhambat di awal, dan akhirnya bisa bermain sedikit, mengejar kecepatan.

Itu karena yang dia mainkan adalah permainan yang berbeda dari yang dia mainkan pada awalnya, permainan mengendalikan mobil.

Dia sering menabrak jalan atau dinding, tapi dia bisa mendorong mobil ke depan.

Amane khawatir bahwa Mahiru, yang buruk dalam permainan, akan pergi ke arah yang berlawanan, tetapi dia melakukan lebih baik dari yang diharapkan, Jadi Ia merasa lega.

Lalu Amane membagi layar menjadi dua, bergabung dalam permainan, tapi gerakan bawah sadar yang Mahiru lakukan membuatnya sedikit tidak nyaman.

Dia secara alami memiringkan tubuhnya, terkadang menempatkan kepalanya di dekat sikunya, dan kemudian berbalik, mengulangi gerakan tersebut berulang-ulang.

Dan setiap kali itu terjadi, aroma harum akan tercium, membuat Amane tidak bisa tetap tenang.

Yah, mereka masih berpacu pada kesulitan terendah, jadi Amane masih terus-terusan menang.

“... Bagaimana kamu cepat begitu?”

“Yah, karena sudah terbiasa.”

Setelah bermain beberapa kali, Ia mengingat jalur, dan belokan menjadi lebih mudah. Bahkan ketika lawan berusaha menghalangi, Ia bisa menyesuaikan sudut kameranya atau hambatan untuk menghentikan mereka.

Ia menunjukkan senyum masam sementara Mahiru terlihat tidak percaya, sebelum kembali ke mode single player.

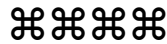
Mengingat kurangnya pengalaman, Amane merasa dia harus berlatih lebih banyak di layar lebar. Lebih baik baginya untuk bertanding melawan NPC daripada bertanding dengannya dan kehilangan kepercayaan.

Untungnya, Masih masih termotivasi, dan terus menatap monitor dengan serius bahkan dalam mode pemain tunggal

Jika dia terus begini, dia pasti bisa berurusan dengan NPS, entah bagaimana.

Amane lega melihat statusnya sebagai pekerja keras diterapkan pada permainan juga, dan terkekeh. Tampaknya Mahiru juga menyadari hal ini, ketika dia menepak pahanya beberapa kali.

Reaksi lucu Mahiru membuat Amane terkekeh, jadi dia mengerutkan kening, dan bergumam "*Amane-kun no baka*".



"Aku menang."

Setelah dua jam berjuang.

Mahiru menatap tajam pada kata-kata mengkilap yang menunjukkan kalau dia menempati posisi pertama, dan memandang ke arah Amane dengan bangga.

Setelah pertempuran panjang melawan TV, dia memenangkan tempat pertama yang mulia.

Setelah pengalaman yang tak terhitung jumlahnya, dia terus berdiri di trek balap meski selalu menempati posisi terakhir, perlahan-lahan meningkatkan peringkatnya, dan akhirnya menang. Tentunya dia benar-benar tersentuh.

Aku akhirnya melakukannya, ada ekspresi bangga di wajahnya, dan Amane sungguh-sungguh bertepuk tangan padanya.

"Itu hebat. Aku menyaksikan kerja kerasmu."

"Iya."

Dia senang dipuji, dan tampak malu-malu, ekspresinya yang biasanya sedikit melembut.

Itu bukan senyum sederhana, tapi senyum penuh kegembiraan. Senyum yang sangat manis tak terbayangkan dibandingkan dengan sikap acuh tak acuh yang biasa dia tunjukkan.

Baru-baru ini, wajahnya yang menyendiri akan menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan gadis seusianya, tapi pada hari ini, ekspresi ini lebih pas dari biasanya, dan benar-benar menggemaskan.

Itu adalah senyum polos dan murni, mengikis kewarasan Amane, dan keinginan untuk mengelus kepalanya pun muncul.

Pikirannya tanpa sadar memerintahkan lengannya seiring dengan dorongan untuk mengelusnya seperti anak kucing ... sebelum dia buru-buru menarik tangan yang tanpa sadar ia angkat.

“Ada apa?”

“Ah, tidak apa-apa. Cuma berpikir kau bermain terlalu banyak. ”

“Apa aku sudah membaik?”

“Ya, ya. Jauh lebih baik daripada saat kau baru mulai.”

“Terima kasih banyak. Aku menikmati diriku sendiri, dan mulai bekerja keras. ”

Fufu, Mahiru terkekeh, tetapi Amane tidak bisa terus menatapnya ketika dia mencoba untuk menyamarkan motifnya, mengeluarkan kotak kecil dari keranjang di lemari.

“Ini hadiahmu karena sudah menang.”

“Eh, erm, tidak perlu untuk itu.”

“Jika kau tidak menginginkan hadiah, anggap saja kau mendapatkannya dari kakek berjanggut putih gemuk tertentu.”

Ya, itu adalah hadiah Natal yang lupa Amane berikan pada hari sebelumnya.

Sulit baginya untuk memilih hadiah, mengingat seberapa dekat hari ulang tahunnya dengan Natal, tetapi ia kebetulan menyukai sebuah barang, dan tidak terlalu menderita seperti yang ia lakukan pada ulang tahunnya.

Begitu Mahiru mendengar kata-kata hadiah Natal, tampaknya dia diingatkan bahwa sekarang adalah Natal ketika dia berkedip beberapa kali, sebelum dengan hati-hati menerima barang tersebut.

Kau boleh membukanya sekarang, ujar Amane, dan dia dengan hati-hati membongkar barang itu.

(Yah, ini bukan masalah besar.)

Dia membuka kotak itu, dan perlahan-lahan mengambil kotak kunci kulit.

Mahiru akan bermasalah jika Amane memberinya barang mahal, jadi ia tidak memilih barang bermerek, hanya barang dengan desain sederhana, sesuai dengan selera Mahiru.

Itu adalah benda sederhana yang diukir dengan bunga dan tanaman merambat, yang dirancang agar cocok untuk penggunaan sehari-hari. Amane tidak terbiasa dengan bunga, dan tidak tahu apa yang diukir, tetapi begitu ia melihat bentuk yang indah dan merasa itu akan cocok dengan Mahiru, ia lalu memilihnya.

“Yah, aku sudah memberimu kunci cadangan. Kau tidak harus menggunakan ini. ”

“Tidak, aku akan dengan senang hati menggunakan ini. Kamu punya penglihatan yang lebih tajam dari yang aku duga, Amane-kun. ”

“Apa maksudmu, lebih darri kau duga?”

“Kamu biasanya mengenakan kaus dan jaket olahraga, jadi kupikir kamu punya masalah dengan selera fashionmu.”

“Aku tidak punya pakaian praktis lain.”

Lagipula, Amane tidak pernah mendapat kesempatan untuk menunjukkan dirinya berpakaian, dan la akan menghindari hal itu mengingat betapa repotnya itu. Dengan demikian, satu-satunya mode yang la pakai adalah mengenakan seragam sekolah, dan di rumah yang hangat.

Jadi, la mungkin telah memberinya kesan mengerikan tentang selera busananya, tetapi itu takkan mudah menghilang, karena itu benar-benar mengerikan.

“... Kamu terlihat tampan saat sedikit berdandan. Kamu pernah melakukan itu saat kamu masih di SMP, Amane-kun. ”

“Ibu yang memaksaku untuk ... tunggu, bagaimana kau bisa tahu?”

“Shihoko-san mengirimiku foto, dan bilang 『 Anak itu terlihat seperti ini ketika didandani sedikit 』 ...”

“Sialan dia.”

Ada saat dimana la dipaksa untuk mengenakan pakaian luar karena pekerjaan ibunya. Amane tidak pernah menyangka dia membocorkan foto, dan diam-diam menyembunyikan banyak keluhan padanya.

“... Pakaian itu tidak cocok untukku.”

“Benarkah? Aku pikir kamu hanya menghindari tatapan orang lain dan menyembunyikan matamu di belakang ponimu, Amane-kun, tetapi wajahmu relatif tampan, kok ...”

Tangan kecilnya terulur ke wajah Amane.

Telapak tangannya yang putih mengangkat poni, dan menyentuh dahinya, pandangannya menjadi lebih lebar dari sebelumnya.

Sudah lama sejak penglihatannya begitu luas, kecuali saat memasuki kamar mandi. Matanya memandang ke arah Mahiru, yang tampak sedikit terkejut.

Amane merasa itu bukan sesuatu yang pantas untuk dikagetkan, dan meski tidak terlalu tampan, Ia punya wajah yang biasa. Ia tidak yakin mengapa Mahiru menatapnya.

“...Apa?”

“Bukan apa-apa. Aku hanya menyadari matamu jauh lebih hidup daripada sebelumnya. ”

Beberapa bulan yang lalu, Mahiru pernah mengatakan kalau matanya tampak mati, dan meski pernyataan itu benar-benar kasar, Ia tidak dapat menyangkal hal itu. Pada titik ini, dia menatap Amane.

Mana mungkin Ia menjadi lebih tampan semakin dia menatap, tapi dia terus menatap Amane diam-diam.

Amane merasa tersipu karena ditatap terus-terusan oleh lawan jenis, terutama gadis yang sangat cantik.

Namun, dia bukan orang yang menerima hukumannya sendiri, dan sebagai balasannya, Amane menyambar rambut samping di pipinya Mahiru, menunjukkan wajahnya yang cantik.

Sementara Ia merasa khawatir menyentuhnya, karena Mahiru menyentuh rambutnya tanpa berpikir, Ia seharusnya baik-baik saja. Bagaimanapun, Amane hanya menyentuh kepalanya, dan berharap kalau Ia aman.

(Tapi seriusan, dia benar-benar cantik.)

Melihatnya sekali lagi, Amane kagum dengan betapa cantiknya Mahiru.

Dia mungkin jauh lebih cantik daripada wanita cantik di majalah yang tersebar di sekitar apartemennya, bahkan jauh lebih menarik.

Lagi pula, foto tidak dapat dipercaya.

Mereka hanya mengabadikan momen, dan bisa diedit. Orang bisa memposting apa adanya, mempercantik, atau bahkan memalsukannya.

Pada titik ini, kecantikan dan kelucuan Mahiru tidak berdokumen.

Saat Ia terus menatap wajah cantik yang takkan membuat bosan ini, pandangan matanya mulai kabur.

Kenapa bisa begitu? Saat Amane keheranan, Mahiru mulai melepaskan tangannya dari rambutnya, dan melihat ke bawah.

Dia bertingkah gelisah, tampak sangat tidak nyaman. Dia menurunkan controller-nya, dan mengangkat bantal di sebelahnya.

“Erm. Baiklah. Aku juga punya hadiah Natal untukmu.”

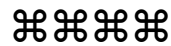
“O-oh, terima kasih.”

Sebelum Amane bisa bertanya apa yang sedang terjadi, Mahiru mengeluarkan barang yang dibungkus dari tas yang dia tutupi di samping.

“Aku akan menyiapkan, makan malam kalau begitu.”

“Eh? A-ah oke ...? ”

Ucap Mahiru, dan bergegas untuk berdiri. Menghadapi perkembangan yang terlalu cepat ini, Amane kebingungan mengenai apa yang sebenarnya terjadi.



Setelah makan malam, Amane mencuci piring, lalu kembali ke ruang tamu, dan melihat Mahiru menjadi sedikit cemas.

Sementara dia sudah terbiasa duduk di sebelah Amane baru-baru ini, dia menjadi gelisah. Bahkan selama makan malam, Mahiru sering mengalihkan pandangannya.

Mahiru tidak memiliki kesadaran tentang dirinya sampai saat ini. Setelah mengingat apa yang terjadi, ia merasakan bahwa itu karena Mahiru membelikannya hadiah. Amane juga gelisah ketika memberi Mahiru boneka beruang. Mungkin dia penasaran seperti apa reaksinya.

“Berbicara tentang ini, boleh aku membukanya sekarang?”

“Te-Tentu saja, silahkan.”

Amane mengangkat hadiahnya dari meja, dan Mahiru tergegas sedikit, tapi dia mengangguk.

Aku kira dia benar-benar gugup memberikan hadiah, jadi Amane menyimpulkan, dan membuka pita.

Hadiahnya tidak terlalu berat, dan ia bisa merasakan itu terbuat dari kain, tetapi ia tidak pernah menyangka itu akan menjadi kain dengan pola zigzag yang monoton.

Apa ini, Amane bertanya-tanya saat ia membentangkannya, dan mengerti tujuannya.

“Syal?”

Barang lembut dan halus yang harus dililitkan di leher supaya tetap hangat.

“... Kamu tidak peduli dengan penampilanmu, Amane-kun, dan kamu selalu terlihat dingin.”

“Memang sangat praktis. Terasa lembut saat disentuh juga. ”

“Sentuhan itu penting, karena kamu akan sering menggunakan ini.”

Dia mungkin benar, karena kualitas barangnya bagus. Dia tidak akan berhemat hanya untuk menghemat uang, dan lebih suka membeli sesuatu yang berkualitas lebih tinggi untuk digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama. Apa pun yang dia pilih akan bagus.

Amane pun menyentuhnya, dan merasa nyaman. Itu halus, sangat halus bahkan untuk mereka yang punya alergi kulit, dan pasti akan merasa enak.

Ia terkesan dengan bagaimana Mahiru memilih sesuatu yang cocok dengan kualitasnya ketika memandang ke arahnya, yang balik menatap dengan tegang, dan mengguncang syal.

“Boleh aku memakai ini?”

“Aku sudah memberikannya padamu, Amane-kun. Pakailah. ”

“Baiklah.”

Setelah mendengar jawaban itu, Ia menunjukkan senyum masam saat menerima niat baiknya, lalu melilitkan syal di lehernya.

Karena betapa kurus lehernya, Amane bisa merasakan kainnya. Rasanya lembut, tidak mengiritasi kulit, membiarkan aliran udara, dan membuatnya hangat, lalu menghangatkan pipinya.

Efeknya tidak terlalu bila di dalam ruangan, tapi ia pasti bisa merasa hangat jika mengenakannya di luar ruangan.

“Ya, ini benar-benar hangat.”

“Syukurlah.”

Amane menunjukkan senyum ramah, dan Mahiru tampak lega karena dia juga ikut tersenyum.

Baru-baru ini, Mahiru sering menunjukkan berbagai jenis senyum, dan Amane secara tidak sengaja menatap senyumnya yang cantik.

(... Bila melihatnya sekarang, dia benar-benar seorang Malaikat (Tenshi).)

Bukan karena senyum yang dia tunjukkan di sekolah tidak seperti senyum Tenshi, tetapi senyum tulus yang diperlihatkannya jauh lebih memikat.

“A-Ada apa?”

Mahiru sepertinya menyadari kalau Amane menatapnya, matanya melihat kesana-kemari saat menanyakan itu.

“Tidak, rasanya ekspresimu jauh lebih lembut ketimbang saat kita pertama kali bertemu.”

“...Benarkah?”

Aku tidak pernah menyadari ini, Itulah yang tersirat saat dia melebarkan matanya, menepuk wajahnya. Amane lalu tersenyum.

“Ya, lebih seperti kau jauh lebih galak sebelumnya, sama sekali tidak lucu,”

“Maaf karena tidak lucu.”

“Jangan cemberut begitu ... yah, aku pikir kau jauh lebih baik dari sebelumnya. Seperti, kau memiliki senyum yang imut, sayang sekali. ”

Amane sudah tahu kalau Mahiru punya penampilan cantik yang luar biasa, tapi perbedaan ekspresi akan memberikan kesan yang berbeda.

Senyum ala Tenshi di sekolah hanya untuk dilihat, kecantikan yang rapuh dan tak tersentuh.

Ekspresi dingin yang Amane lihat pertama kali darinya adalah kecantikan yang paling tidak dapat didekati dan berduri.

Pada titik ini, dia menunjukkan senyum lembut dan polos yang sesuai dengan wajahnya, yang akan mengumpulkan keinginan untuk menyentuh, untuk disayangi.

Begitu Amane memikirkan perubahan kecil yang terjadi ketika mereka semakin dekat, Ia merasakan sesuatu yang gatal merangkak naik ke dadanya, dan menyerang pipinya.

“Aku senang kau sekarang bisa tersenyum secara alami seperti ini, dan terbiasa dengan itu ... apa yang sedang kau lakukan?”

Tanpa Ia sadari, pandangannya tertutupi oleh sebuah objek.

Ketika sedang berbicara, untuk suatu alasan, Mahiru mengambil syal longgar di lehernya dan menutupi matanya. Amane benar-benar bingung mengapa dia melakukan ini, rasa penasarannya masih besar.

Untungnya, dia hanya mengangkat syalnya dan tidak mengencangkannya, jadi Amane tidak menderita. Namun, nafas yang hangat membuatnya sedikit panas.

“... Tolong jangan katakan apa-apa lagi.”

“Apa, apanya?”

“...Bukan apa-apa.”

Karena matanya terhalang tanpa alasan, Amane meraih tangan yang memegang syal, dan menariknya ke bawah. Kemudian, Ia mulai melihat warna rami dalam visinya yang melebar.

Saat mendongak, Ia melihat tubuh Mahiru gemetaran dan pipinya memerah seperti tomat.

Meskipun dia tidak terlalu merah, tapi ada merah menyala padanya. Begitu dia melihat Amane, pipinya jadi tambah memerah.

Kenapa begitu— Amane bertanya-tanya, dan hanya ada satu alasan yang bisa Ia pikirkan.

“...Apa kau merasa malu?”

“Berisik.”

Mendengar pertanyaan Amane, Mahiru langsung memalingkan wajahnya. Dia masih sangat galak, begitu pikir Amane, dan tertawa terbahak-bahak.

“Aku akan pergi mencari udara segar.” Gumam Mahiru, dan pergi ke beranda.

Amane melihat ke jendela, dan menemukan kepingan salju jatuh persis seperti yang mereka lakukan pada hari sebelumnya, tapi dia tidak keberatan saat dia keluar.

Udara dingin bertiup ke arah Amane.

Jendela ditutup, menutup udara luar, tapi udara dingin yang tersisa akan membuatnya menggigil jika Ia tidak siap.

Meski begitu, Mahiru tetap pergi ke beranda, dan Amane menghela nafas.

Tak masalah baginya untuk malu dan melarikan diri, tapi dia harus mengenakan sesuatu yang hangat. Pakaian yang dia kenakan lebih seperti mode, baik untuk keperluan di dalam ruangan, atau disertai dengan jaket. Tentunya, tubuh mungilnya akan menggigil bila berada di luar.

Astaga, jadi Amane mengumpat, dan mengambil selimut yang tergeletak di sofa.

Salju terus turun, dan itu akan membunuh dirinya bila terus tinggal di luar begitu lama sementara berpakaian yang sangat tipis.

Amane mengenakan mantel saat Ia pergi ke beranda, meletakkan selimut di pundak Mahiru. Orang yang dikasih selimut kemudian memutar kepalanya tiba-tiba.

“Kau boleh keluar dan mencari udara segar, tapi jangan sampai masuk angin.”

“... Itu kata-kataku, bukan?”

Tampaknya dia sudah agak tenang, dan menjawab dengan ekspresi dan sikapnya yang biasa. Namun, ada rasa sebal dalam jawabannya.

Dia mengisyaratkan pada percakapan pertama mereka.

“Hmm ... yah, karena aku tidak mandi air hangat, dan menjadi ceroboh di sana.”

“Hangatkan tubuhmu dengan benar pada saat kamu basah kuyup karena hujan. Aku akan mendepakmu ke bak mandi jika itu terserah aku.”

“Apa kau ini ibuku?”

Ketika Mahiru mengatakan sesuatu yang mengingatkan ibunya, Ia berdecak ketika mengingat pertemuan mereka.

Pertemuan itu terjadi ketika musim gugur mulai dingin, mungkin pertengahan Oktober. Suhunya jauh lebih dingin daripada di kota asalnya, jadi Ia ceroboh, dan tidak pernah menyangka dirinya berbaring di tempat tidur dalam keadaan demam hanya karena basah kuyup.

Dan, yang paling tidak terduga adalah Mahiru yang merawatnya.

“... Omong-omong, sudah dua bulan berlalu sejak percakapan itu terjadi, ya.”

“Ya . Apartemenmu benar-benar kotor saat itu, Amane-kun ... tidak, ini bukan ingatan yang baik, namun tetap saja itu bagian dari kenangan. ”

“Berisik. Kita sudah membersihkannya sekarang, ‘kan? ”

“Memangnya itu berkat siapa?”

“Terima kasih banyak, Mahiru-sama. Aku ingin langsung bersujud demi mengungkapkan rasa terima kasihku.”

“Sudah kubilang jangan, serius.”

Dulu, rasanya sulit dipercaya untuk berpikir bahwa mereka bisa membuat lelucon seperti itu. Sedikit waktu berlalu, dan itu relatif baru, tapi ada banyak hal yang terjadi selama dua bulan terakhir, dan waktu tampaknya berlalu dengan cepat.

Mereka berdua terdiam, dan ada keheningan di sekitar mereka.

Salju sudah mulai turun sejak hari kemarin, dan berhenti sejenak. Pada titik ini, kepingan-kepingan putih itu terus melayang pelan di langit, melapisi rumah-rumah di sekitarnya dengan warna putih.

Terdengar beberapa mobil yang berdengung, karena itu adalah area perumahan, dan juga Natal. Amane bisa mendengar beberapa lagu Natal dari beberapa rumah lain, tetapi tidak ada yang terlalu berdengung di sana.

Haa, Mahiru menghela udara putih, dan itu terdengar lebih keras dari mereka.

“... Rasanya aneh karena suatu alasan.”

Orang yang memecah keheningan singkat ini adalah suara Mahiru;

“Awalnya, aku penasaran orang seperti apa kamu ini.”

“Yah, tentu saja kau merasa penasaran, Mahiru. Aku mendorong payung padamu, jadi tidak heran kau merasa curiga ... dan sekarang?”

“...Aku tidak tahu. Mungkin kamu hanya seseorang yang perlu diurus. ”

“Kau tidak salah.”

Dia tidak memberikan jawaban yang jelas, dan memalingkan muka. Amane tersenyum ke arahnya, dan bersandar pada pegangan beranda.

“... Aku juga tak pernah menyangka bahwa kita akan memiliki hubungan baik untuk makan bersama. Sebenarnya, aku pikir kau hanya sosok yang cuma bisa dipandang dan dikagumi. Tidak mengira kita akan terlibat begini. ”

“Jadi, kamu mengakuinya, meskipun aku sudah tahu.”

Inilah sebabnya aku percaya padamu, dia menyindir, dan Amane menggeleng sambil tersenyum.

Ia tahu bahwa itu karena Ia tidak tertarik pada Mahiru maka dia menerimanya. Dan sebaliknya pula juga begitu.

“Tapi yah, aku pikir itu bagus untuk saling mengenal begitu lama. Kebiasaan hidupku jadi meningkat, aku bisa makan makanan lezat, dan bisa bergaul denganmu. ”

“...begitukah.”

“Aku benar-benar merasa bersyukur selama dua bulan terakhir. Terima kasih.”

Tidak ada kepura-puraan dalam ucapan syukur ini.

Berkat Mahiru, Ia meningkatkan standar hidupnya, dan benar-benar menikmati setiap waktu makan. Selain itu, dia orangnya blak-blakan, dan Amane merasa nyaman saat berbicaa dengannya. Itu menjadi kepuasan sehari-hari.

Ketika Amane sesekali menggoda Mahiru, reaksinya lucu, dan I tidak merasa bosan dengan itu.

(Dia lebih sering tersenyum belakangan ini.)

Ia barusan berpikir bahwa Mahiru menunjukkan lebih banyak emosi, dan menggelitik keinginannya untuk memanjakan. Tentu saja, Ia tidak bisa melakukan itu, tapi Amane merasa tersembuhkan hanya dengan melihat itu.

Begitu dia mendengar kata-katanya, Mahiru membelalak matanya, dan kemudian menunduk ke bawah.

Orang merasa kebingungan ketika melihat pipinya memerah karena kedinginan, atau malu.

“Aku juga sama, terima kasih banyak.”

“Tapi aku tidak pernah melakukan apa pun.”

Orang mungkin mengatakan bahwa Amane sudah diurus terus oleh Mahiru, tetapi dia perlahan menggelengkan kepalanya, menyangkal gagasan itu.

“... Aku berterima kasih padamu, Amane-kun, dengan cara yang tidak kamu ketahui.”

“Hmm ... tapi yah, saling berterima kasih pasti terasa seperti suasana akhir tahun. Yah, kita akan memasuki suasana akhir tahun besok, jadi itu tidaklah aneh. ”

Entah kenapa, mereka berdua mulai saling berterima kasih. Masih ada 6 hari lagi sampai Tahun Baru, cukup dekat.

Begitu Mahiru mendengar kata-kata akhir tahun, dia mengedipkan matanya, dan tersenyum dengan sungguh-sungguh.

“Fufu, ya ... ini sedikit lebih cepat, tapi tolong jaga aku lagi di tahun mendatang.”

“... Ahh, tolong lakukan hal yang sama di tahun depan juga.”

Begitu Amane mendengar permintaan ini , dia mengangguk, dan tersenyum sama seperti dia. “Di sini mulai dingin. Kita harus kembali.” Pinta Mahiru, dan berbalik untuk membuka jendela menuju ruang tamu.

Udara dingin menyebabkan telinganya mulai memerah, jadi lebih baik bagi Amane juga untuk kembali ke dalam apartemen sebelum masuk angin.

(... Kurasa aku memang menyukai gaya hidup seperti ini.)

Dan itulah mengapa hatinya terasa sangat hangat.

Amane mengikuti Mahiru ke dalam ruangan, menatap rambut berwarna rami yang bergoyang, dan bibirnya menyungging.

Tampaknya untuk selanjutnya, Ia akan terus bergaul dengan Malaikat (*Tenshi*) di sebelah apartemennya.



Kata Penutup

Senang bertemu denganmu. Saya Saeki-san.

Apa kau menikmati 'Tonari no Tenshi-sama'?

Saya mencoba menulis dengan tujuan menulis komedi cinta yang menghangatkan hati, lembut, dan santai, jadi saya mungkin mencapai ini.

Awalnya, mereka bersikap dingin dan acuh satu sama lain, tapi mereka mulai membangun kepercayaan, dan semakin dekat satu sama lain—perubahan dalam perasaan dan hubungan mereka membuat saya benar-benar bahagia.

Perlahan, demi perlahan, jarak di antara mereka semakin dekat karena mereka tahu lebih banyak tentang satu sama lain. Saya merasa kita harus memiliki cerita seperti ini. Baiklah, singkatnya, "Membuat orang cemas adalah bagian terbaik tentang ini!"

Karya ini ditulis ulang dan diedit dari versi web, dan sejujurnya, dalam volume ini saja, mereka tidak mengarahkan panah mereka satu sama lain. Mereka akan serius nanti.

Untuk selanjutnya, mereka akan tumbuh lebih dekat satu sama lain sementara menyebabkan kepanikan. Ketertarikan bersama adalah yang terbaik.

Dalam karya ini, karakter utama perempuan Mahiru mendapat julukan Tenshi, dan berkat ilustrasinya dia benar-benar menghayati itu. Ini berkat ilustrasi menakjubkan Hazano Kazutake-sensei karena menambahkan pesona seperti itu pada Tenshi Mahiru.

Sebenarnya, ketika mendiskusikan hal ini dengan editor, aku bersikeras bahwa Kazutake-sensei akan hebat (melirik), dan beliau setuju. Saya merasa sedikit malu tentang hal itu.

Yah, saya suka sensei, dan tersentuh oleh itu ... terima kasih banyak untuk menjadi ilustrator karya ini!

Ilustrasi menarik dari Kazutake-sensei menunjukkan betapa lucu karakternya. Saya selalu berguling-guling kegirangan di lantai setelah menerima setiap ilustrasi. Tenshi itu benar-benar tenshi.

Saya benar-benar berterima kasih atas ilustrasi yang luar biasa ...!

Dan yang terakhir, beberapa ucapan terima kasih kepada semua yang telah merawat saya.

Saya benar-benar berterima kasih kepada semua yang telah mencurahkan semua upaya mereka dalam menerbitkan karya ini, editor, semua orang di cabang editorial GA Bunko, departemen penjualan, QC, Hazano Kazutake-sensei, semua orang di penerbit, dan kepada Anda yang mengambil buku ini. Terima kasih banyak.

Jadi saya menulis sampai di sini, berdoa agar kita akan bertemu lagi di volume berikutnya.

Terima kasih telah membaca sampai akhir ...!

Side Story Versi Animate

“... Nee, Mahiru.”

“Nn?”

“Aku bisa mengganti acaranya jika kau takut.”

“Siapa juga yang takut .”

Mahiru terlihat lebih pucat dari biasanya, menyangkal dengan suara acuh tak acuh. Amane mau tak mau berpikir kalau dia cuma berpura-pura, mengingat bagaimana tubuhnya gemetaran.

Dia takut dengan film horor yang tidak pantas. Amane hanya menonton TV dengan Mahiru di sebelahnya, hanya mengurus bisnisnya sendiri ... dan kemudian Ia menyadari kalau Mahiru meraih lengan bajunya, caranya melakukannya tampak seperti onomatopoeia yang lucu.

Terus terang saja, wajahnya benar-benar terlihat pucat. Setiap kali dia mendengar teriakan, tubuhnya bergetar, matanya sedikit lembab. Amane akan teralihkan dari film kapan pun Ia memperhatikannya, perhatiannya hanya terfokus padanya.

(Jika dia takut, kenapa dia tidak bilang dan pulang saja?)

Amane tidak memaksanya untuk menonton, dan jika dia tidak menyukainya, dia bisa saja kembali. Ia tidak yakin mengapa Mahiru bersikeras menonton sesuatu yang tidak disukainya.

Sambil merasa penasaran, Amane berniat meraih remote control di atas meja. Seorang hantu wanita berpakaian putih kebetulan muncul di layar. Mahiru tersentak, mendekatkan dahinya ke bahu Amane.

Dia tampaknya tidak bermain-main dalam sikap '*ya ampun, aku takut, aku takut*'; dia benar-benar ketakutan, dan Amane tidak bisa begitu saja menyingkirkannya.

“... Sudah kubilang, jika kau takut, jangan menontonnya.”

Jantungnya berdegup kencang karena aromanya dari dekat, tetapi Ia membujuk Mahiru sambil berusaha bersikap tenang. Ia mengambil remote, mematikan TV, dan Mahiru menatapnya.

Amane tersentak saat Mahiru menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“... Kamu akan menertawakanku jika aku berlari saat filmnya dimulai, bukan?”

“Tidak, menurutmu aku ini apa..... bilang saja kau tidak sanggup menontonnya.”

“... Rasanya memalukan untuk tetap menjadi penakut di usia segini.”

Tampaknya Mahiru tidak ingin Amane tahu bahwa dia takut pada hantu.

“Aku tidak pernah memikirkan itu ... hanya saja kau memiliki sesuatu yang tidak bisa kau tangani dengan baik.”

“Aku juga manusia. Ada banyak hal yang tidak bisa aku tangani. ”

“...Misalnya?”

“... Tidak mau kuberitahu.”

Dia menoleh, dan Amane menghela napas lega, senang bahwa dia tidak takut karena betapa teralihkannya. "Sayang sekali." Balas Amane.

Sementara Mahiru masih membuat keributan, jari-jarinya tidak pernah meninggalkan lengan baju Amane selama puluhan menit. "Kurasa dia masih takut." pikirnya sambil tersenyum masam.

Side Story Versi Animate Collab

Bagi Mahiru, Amane adalah cowok pemalas, tidak bisa diperbaiki, dan kasar.

Setidaknya sudah sebulan berlalu sejak mereka pertama kali berinteraksi, dan Mahiru mulai makan malam di rumahnya. *“Bagaimana la masih bisa hidup sampai detik ini?”* dia makin dibuat penasaran.

Di bawah bimbingannya, apartemen Amane masih rapi setelah pembersihan besar-besaran. Namun, sebelum itu sangatlah mengerikan; la sering makan atau membeli makanan dari toko swalayan. *“Apa la serius mengatakan kalau la tinggal sendirian?”* Seseorang akan merasa frustrasi atau terkesan atau tercengang.

Kebiasaan hidup Amane membaik setelah la menghabiskan waktu bersama dengannya, tapi tanpa itu, la pasti akan menjalani gaya hidup yang tidak sehat.

la benar-benar ceroboh, gagal dalam hidup mandiri, tetapi kepribadiannya ternyata menyenangkan.

la tidak PDKT dengan Mahiru, tetapi la takkan meninggalkannya, dan akan bergaul dengannya sambil mempertimbangkan jarak dan situasi mereka. la tetap menyendiri, namun la orang yang peka; la bisa dianggap baik dan jantan.

Bagi Mahiru, Amane sedikit berbeda dari semua cowok seumuran yang berinteraksi dengannya, dan untuk alasan ini, dia bersedia untuk mengurus cowok sampah ini.

“Un.”

Setelah makan malam, Amane mencuci piring, dan kembali ke ruang tamu dengan dua cangkir.

Isinya adalah kopi, dan Ia menambahkan susu ke dalam mug bermotif, seperti yang selalu dilakukan Mahiru dalam cangkirnya.

“...Terima kasih.”

“Tidak masalah. Kerja sama yang bagus.”

Ia menyerahkan cangkir kepada Mahiru, dan duduk di sebelahnya tanpa pikir panjang.

Kemudian, tanpa berkata apa-apa, Ia bersandar ke sofa, minum kopinya.

Ia tampak sembarangan saat meletakkan kaki di atas yang lain. Saat Ia menyadari Mahiru menatapnya, "Apa?" dia bertanya dengan suara dingin.

“... Tidak, tidak ada apa-apa. Aku hanya merasa bahwa kamu agak sungguh-sungguh dengan cara yang mendetail, Fujimiya-san. Kamu peduli terhadap orang lain meskipun kamu orangnya tak berguna begini. ”

“Aku tidak bisa menyangkal itu, tetapi bagian 'tidak berguna' jangan disebutkan juga kali.”

Ia cuma tersenyum pergi, tidak marah. Ia bukannya kekurangan emosi. Setelah mereka semakin dekat, Mahiru mengerti bahwa Ia mungkin terlihat dingin dan cuek, tetapi sebenarnya orang yang berhati hangat.

Ia memang kurang ajar, kadang-kadang memberi kesan menyendiri, tapi suaranya ramah, dan menunjukkan perhatian pada Mahiru setiap kali dia lelah. Amane tahu kapan untuk tidak mengorek terlalu dalam ke urusan yang

tidak ingin dia bicarakan, dan Ia adalah seseorang yang bisa membuat Mahiru merasa nyaman.

“... Kamu tidak perlu khawatir tentangku. Kami berbagi biaya bahan, dan aku sudah menerima pembayaran tenaga kerja darimu.”

“Tidak ada hubungannya denganmu. Aku cuma berbicara pada diriku sendiri ... Aku bisa menghabiskan kedua cangkir jika kau mau.”

“Aku tidak bisa membiarkanmu kembang. Aku akan menerima ini dengan senang hati kalau begitu. ”

Amane tidak pernah berharap bantuannya akan dibalas kembali, Ia hanya ingin merawat orang lain. Mahiru tidak mengatakan apa-apa lagi saat dia meminum kopi yang diseduhinya sementara suasana konyol ini tetap ada.

Mungkin cuma perasaannya saja, tapi sepertinya ada sesendok gula tambahan di dalam kopinya.

Side Story Versi Gamers

『Kapan kamu mulai berpacaran dengan Mahiru-chan?』

Pada malam penuh badai yang disebut serangan Shihoko, Amane menerima panggilan telepon, dan mengerutkan kening.

“Sudah kubilang aku tidak punya perasaan seperti itu, dan aku tidak berencana untuk berpacaran dengannya.”

Ia dengan tegas membantahnya, 『Ehhhh-』 dan ada suara tidak senang dari ujung telepon yang lain.

“Mengapa kau membuatnya terdengar sangat disayangkan?”

『Kamu bilang kalau kamu tidak tertarik padanya, tapi kamu malah membawanya ke dalam apartemenmu, jadi aku harus menebak, tahu?』

“Bukan itu masalahnya. Suruh ayah untuk menjemput. Panggilan ini takkan pernah selesai saat kau berbicara, bu. ”

『Kamu ini kasar sekali. Aku sudah dijemput Shuuto-san di sini. Sepertinya ia ingin berbicara denganmu. 』

Sementara Amane dapat meminta Shihoko menyampaikan inti pesannya, dia mungkin menjadikannya hiperbola. Ia ingin menyatakan fakta.

Ada beberapa suara di ujung telepon, bersama dengan suara yang jelas dan dalam.

『Hey, ini aku. 』

“Ayah, jangan mempercayai perkataan ibu sepenuhnya.”

Itu adalah hal pertama yang dikatakan Amane. 『Ia keterlaluan!』 Amane samar-samar bisa mendengar Shihoko mengatakan kata-kata seperti itu, tetapi memilih untuk mengabaikannya. 『Hmm, aku mengerti situasinya sekarang, kurang lebih.』 Jadi Shuuto tertawa.

『Jadi tetanggamu memasak untukmu? Dia itu penurut dan menggemaskan, dan itulah sebabnya Shihoko sangat bersemangat. 』

“Ya.”

『Hmm, aku mengerti. Aku tahu bahwa kau benar-benar mempercayai anak itu ... Shiina. 』

Kalau tidak, dia tidak akan menghabiskan hari liburnya bersamamu, pungkas Shuuto, dan membuat Amane berkerut.

Tidak seperti Shihoko, suara Shuuto tenang, tidak pernah bercanda, hanya menyatakan pikirannya sendiri, dan Amane tidak bisa membantah dengan kuat. Sebenarnya, apa yang Shuuto katakan memang benar kalau Amane mempercayai Mahiru.

『Aku tidak akan banyak bicara karena kaulah yang membuat janji dengannya, Amane. Namun, jangan terlalu bergantung padanya. 』

“Oke.”

『Aku senang bahwa kau memiliki seseorang yang benar-benar mengerti dirimu, karena kau sangat menyendiri dan tidak disukai. Sebagai seorang ayah, aku senang kau memiliki teman yang tahu sosokmu yang sebenarnya. 』

Shuuto telah melihat dari dekat bahwa Amane menjadi tidak percaya pada orang lain karena berbagai alasan, jadi suaranya dipenuhi dengan kelegaan dan kegembiraan. Amane sudah menyebabkannya banyak masalah dan kekhawatiran saat SMP dulu, "Ya." Amane menjawab dengan malu-malu.

『... Hmm. Apa aku harus mampir bersama Shihoko juga? Lagi pula, dia adalah seseorang yang cukup bisa dipercaya sampai kau mau mengundangnya ke apartemen. Aku ingin bertemu dengannya dan berterima kasih padanya karena sudah merawat putraku selama ini. 』

“... Jangan hanya mampir. Dia nanti akan ketakutan.”

『Aku tahu itu. Hanya saja karena aku tidak pernah melihatmu, akan sangat bagus jika aku punya kesempatan untuk hadir lain kali. 』

Shuuto terkekeh, menyatakan bahwa ia benar-benar menantikan waktu berikutnya, jadi Amane memutuskan untuk mempersiapkan Mahiru untuk pertemuan berikutnya.

Side Story

Versi Melonbooks

“... Amane-kun, apa kamu tidak kedinginan?”

Amane kebetulan berpapasan dengan Mahiru dalam perjalanan pulang, yang menyipitkan matanya ketika melihat pakaiannya.

Amane akan kedinginan jika cuma mengenakan jersey dan jaket di balik kemejanya, seperti yang ia lakukan ketika pertama kali bertemu Mahiru. Jadi, ia mengenakan mantel, tapi penampilannya masih terlihat dingin bagi Mahiru.

Ia sedikit kedinginan, mengenakan mantel yang relatif tipis, tetapi dia tidak pada titik beku. Amane tidak memakai apa pun untuk menghangatkan tubuh, hanya karena ia tidak punya apa-apa selain mantel itu. Ia tidak memaksakan dirinya sendiri, dia Cuma tidak punya apa-apa untuk menghangatkan diri.

Sangat kontras darinya, Mahiru sendiri dipersenjatai dengan mantel tebal, syal, dan sarung tangan. Sebaliknya, Amane tampak kedinginan, selain dari kakinya.

“Aku tidak terlalu dingin, kok.”

“... Tapi telinga dan hidungmu memerah.”

“Apa boleh buat. Tadi ada angin kencang.”

Amane lupa membawa pakaian musim dingin selain dari mantelnya ketika ia pindahan, dan orang bisa mengatakan itu adalah kesalahannya sendiri. Namun, ia tidak menganggap itu sebagai halangan, jadi ia tidak pernah membeli pakaian musim dingin tambahan bahkan di musim ini.

Faktanya, di sini lebih dingin ketimbang di kota asalnya. Amane berpikir bahwa ia seharusnya membeli sarung tangan, atau syal.

“Untungnya sekolah tidak jauh dari apartemen kita. Aku akan baik-baik saja dengan sedikit kedinginan. ”

“Aku akan bermasalah jika kamu masuk angin lagi.”

“Akan aku pastikan untuk tidak masuk angin lagi.”

“..... Walau aku mempercayai kamu untuk tidak berakhir seperti terakhir kali, harap berhati-hati.”

Karena kamu tidak pernah menjaga kesehatanmu sendiri, Amanekun, Mahiru bergumam ketika dia melirik wajahnya dan lehernya yang terbuka.

“...Apa?”

“Tidak ada apa-apa. Kurasa kamu tidak perlu menderita lama karena libur sekolah akan segera tiba.

Ujian mereka sudah berakhir, dan apa yang menunggu mereka adalah Natal, setelah upacara penutupan. Amane seharusnya bisa bertahan selama ini, setidaknya. Jika ini terus berlanjut, sepertinya Januari dan Februari akan jauh lebih dingin, jadi ia ingin membeli beberapa barang untuk menghangatkan dirinya sebelum itu.

Harus pergi berbelanja, Amane bergumam ketika dia naik ke lift, dan Mahiru diam-diam mengikutinya.

Untuk beberapa alasan, ia merasakan tatapan tajam di lehernya. Namun, ia mengabaikan tatapan Mahiru, setelah mengerti kalau ia terlihat kedinginan.

Side Story

Versi Tora no Ana

“... Erm, mengapa kamu menatapku terus?”

Mahiru sibuk membuat makan malam, dan Amane melihatnya memasak dari koridor. Dia bertanya tanpa berbalik ke Amane.

“Cuma melihat bagaimana kau memasak.”

“Aku tahu tanpa kamu memberitahuku. Tapi kenapa?”

“Cuma penasaran bagaimana kau melakukannya.”

Amane tidak pandai memasak, dan tidak tahu bagaimana membuat makanan lezat, jadi ia tetap berada di samping, cuma menonton. Sebagai pengingat, Amane tidak tahu apa-apa selain betapa terampilnya kemampuan memasak Mahiru.

“Aku tidak melakukan sesuatu yang special, kok.”

“Hm, tapi aku ingin tahu bagaimana kau bisa memasak makanan lezat. Cuma mencoba mengambil beberapa trik darimu.”

“Latihan membuatmu jadi mahir hasilnya sedikit menyedihkan, tetapi kamu bisa meningkat dengan lebih banyak lewat latihan.”

Mahiru mungkin merujuk pada sayuran goreng dan telur orak-arik yang ia sebut omelet beberapa hari yang lalu.

“Aku tahu. Itu sebabnya aku menonton caramu memasak dan mengambil beberapa petunjuk.”

“Aku akan terganggu jika kamu terus melihatku ...”

“Maaf.”

Amane tidak bermaksud mengganggunya, tetapi karena Mahiru berkata begitu, Ia harus pergi.

Ia mengerti seseorang akan terganggu jika mereka ditatap orang. Mungkin Ia sedang tidak pengertian.

Ia bermaksud meminta maaf dan kembali ke ruang tamu. Kemudian, Mahiru berbalik.

“Jika kamu ingin menonton dari dekat, tolong pakai celemek dan bantu aku.”

“Itu yang terbaik yang bisa aku lakukan ... tapi bukannya itu memengaruhimu?”

“Aku tidak bisa mengabaikan pemula, dan ketika aku bisa, semakin aku harus membantu. Dan, ini mempengaruhi masa depan. ”

Dia benar, dan logis. Setiap orang pernah mengalami kurang pengalaman; ada yang dibimbing oleh senior mereka, ada pula yang belajar sendiri, tapi setiap orang memiliki waktu dimana mereka kurang pengalaman. Tidak pantas melupakan hal ini dan memperlakukan orang lain dengan kasar.

Amane kagum dengan rasionalitas yang ditunjukkannya, dan Mahiru memandangnya, tercengang.

“Aku pernah bilang kalau kamu harus memulai dengan membantu, bukan?”

“... Memang pernah.”

“Baiklah, berhentilah menonton dan ingatlah baik-baik dengan tubuhmu.”

Dia tertawa terkekeh-kekeh, begitu pula Amane saat hendak mengambil celemeknya sendiri di lemari.

Side Story

Versi Tora no ana Spesial

“Sepertinya kamu bukan tipe yang pilih-pilih makanan.”

Amane dengan lahap memakan makan malam yang dibuat Mahiru, rasanya lezat seperti biasa, ketika dia berkomentar begitu.

“Kalau makanan favorit aku punya.”

“Telur ‘kan, aku tahu. Tapi kamu tidak memiliki ketidaksukaan tertentu, dan itu bagus untukku sebagai koki.”

“Tidak ada yang tidak aku sukai secara khusus. Tapi, aku tidak suka makanan yang terlalu pedas atau pahit.”

“Hanya minoritas yang menyukainya ... mungkin tidak ada.”

“Ya, tidak ada yang aku benci.”

Amane tidak terlalu pilih-pilih. Tentu saja, tidak tahu apakah dia akan membenci bahan apa pun yang belum pernah dia dengar, namun tidak ada makanan sehari-hari yang harus dia hindari.

“Jadi, kenapa kau bertanya begitu?”

“Bukan apa-apa. Cuma kepikiran. Kamu tidak pernah mengatakan kalau kamu tidak bisa makan apapun, Amane-kun.”

“Aku tidak punya apa pun yang tidak aku sukai. Bahkan jika aku punya makanan yang aku benci, toh kau akan membuatnya lezat, Mahiru. ”

Mengingat keterampilan memasak Mahiru, kemungkinan dia bisa membuatnya cocok untuk selera Amane bahkan jika itu adalah makanan yang tidak disukainya. Tidak ada bahan yang tidak disukainya, sehingga skenario seperti itu tidak akan pernah terjadi.

“Aku percaya pada keterampilan memasakmu. Selain itu, setiap makan malam sangat enak, dan aku sangat senang dengan buatanmu meski aku tidak pilih-pilih. Terima kasih untuk semuanya sejauh ini.”

Ada saat dimana Ia menginginkan makanan tertentu, tetapi Ia tidak perlu menyebutkan apa pun yang tidak disukainya.

Setiap hari, Amane dengan tulus menghabiskan makanan dengan senang hati.

Ia menyatakan dengan tegas saat menghabiskan nasi yang empuk. Mahiru membelalakkan matanya, dan sedikit menurunkan pandangan matanya.

Amane khawatir jika kata-kata berat itu membuatnya sedih, tapi sepertinya tidak. Kulit putih Mahiru mulai memerah.

Mahiru mungkin merasa malu. Amane belum benar-benar memahami momen-momen itu, tetapi Amane merasa kalau dia gampang merasa malu setiap kali dia dipuji. Ini mungkin kasus yang sama.

“... Percuma saja kamu memujiku begitu.”

“Oh. Ah, tolong tambah lagi. ”

Aku belum selesai. Jadi Amane mengangkat mangkuk yang kosong padanya, dan melihatnya mengambilnya dan kembali ke dapur.

Dia kabur, Amane diam-diam tertawa ketika Ia menatap rambut berwarna rami yang berkibar-kibar.

GA文庫

お隣の天使様に

いつの

間にか

駄目

人間に

されて

いた件

6月15日発売

すでに重版決定!
おめでとうございます!

